

**PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH,
KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL,
WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP
SIKAP NASIONALISME SISWA**



Oleh:

MUHAMMAD RIJAL FADLI

NIM 20703261018

**Disertasi ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Doktor Pendidikan**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2023

ABSTRAK

Muhammad Rijal Fadli: Pengaruh Pemahaman Sejarah, Berpikir Sejarah, Kesadaran Sejarah, Nilai-Nilai Multikultural, dan Wawasan Kebangsaan terhadap Sikap Nasionalisme Siswa. **Disertasi. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.**

Nasionalisme merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keutuhan bangsa dan negara. Oleh karena itu, sikap nasionalisme harus diinternalisasikan melalui proses pendidikan yang salah satunya melalui mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah memuat materi peradaban bangsa yang mengandung makna dan nilai-nilai untuk membentuk watak dan kepribadian siswa. Sikap nasionalisme perlu di tumbuh kembangkan dengan faktor yang dapat mempengaruhinya yang salah satunya dalam proses pembelajaran sejarah. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa SMA negeri di Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *ex post facto* dengan desain korelasional. Populasinya siswa kelas XI SMA di Yogyakarta, dengan jumlah sampel 247. Teknik sampling menggunakan *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrument berupa tes dan angket/kuesioner. Tes digunakan untuk mengungkap data tentang pemahaman sejarah dan berpikir sejarah, sedangkan angket untuk mengungkap kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, dan sikap nasionalisme. Validitas instrumen menggunakan uji model *point biserial* dan uji reliabilitas dengan rumus KR-20. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Pengujian hipotesis menggunakan model *pearson product moment* dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi sumbangan nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 50,4% yang menjelaskan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan terhadap sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran sejarah. Keenam aspek dalam penelitian ini dapat dijadikan alternatif tujuan pembelajaran sejarah, agar pembelajaran sejarah lebih bermakna akan nilai-nilai historis, karakter, dan kebangsaan.

Kata Kunci: *berpikir, kesadaran, dan pemahaman sejarah; nilai multikultural; sikap nasionalisme; wawasan kebangsaan.*



ABSTRACT

Muhammad Rijal Fadli: The Influence of Historical Understanding, Historical Thinking, Historical Awareness, Multicultural Values, and National Insights on Students' Nationalism Attitudes. **Dissertation. Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2023.**

Nationalism is a factor that greatly influences the integrity of the nation and state. Therefore, the attitude of nationalism must be internalized through the educational process, one of which is through history subjects. Learning history contains material on national civilization that contains meaning and values to shape the character and personality of students. The attitude of nationalism needs to be developed with factors that can influence it, one of which is the process of learning history. This study aims to analyze the influence of historical understanding, historical thinking, historical awareness, multicultural values, and national insight on the nationalist attitudes of state senior high school students in Yogyakarta.

This study uses a quantitative approach with an ex post facto type with a correlational design. The population is class XI high school students in Yogyakarta, with a total sample of 247. The sampling technique uses cluster sampling. Data collection uses instruments in the form of tests and questionnaires. Tests are used to reveal data about historical understanding and historical thinking, while questionnaires are used to reveal historical awareness, multicultural values, national insights, and nationalist attitudes. The validity of the instrument used the biserial point model test and the reliability test with the KR-20 formula. Data analysis technique using quantitative descriptive analysis. The analysis prerequisite test consists of a normality test, linearity test, and multicollinearity test. Hypothesis testing uses the Pearson product-moment model and multiple linear regression.

The results showed that the contribution of the value of the coefficient of determination was obtained by 50.4% which explained that there was a positive and significant influence from historical understanding, historical thinking, historical awareness, multicultural values, and insight into students' nationalism attitudes in learning history. The six aspects in this study can be used as alternative objectives for learning history so that learning history is more meaningful about historical values, character, and nationality.

Keywords: *awareness, thinking, understanding of history; multicultural values; nationalism attitude; national insight.*



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rijal Fadli

Nomor Mahasiswa : 20703261018

Program Studi : Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan IPS

Dengan ini menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 September 2022
Yang membuat pernyataan



Muhammad Rijal Fadli
NIM. 20703261018

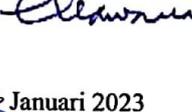
LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH,
KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL,
WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP
SIKAP NASIONALISME SISWA**

Oleh:
MUHAMMAD RIJAL FADLI
NIM 20703261018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Hasil Penelitian Disertasi
Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 16 Januari 2023

DEWAN PENGUJI

NAMA	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Dra. Widyastuti Purbani, M.A. (Ketua/Penguji)		25 Januari 2023
Dr. Drs. L. Hendrowibowo, M.Pd. (Sekretaris/Penguji)		25 Januari 2023
Prof. Saefur Rochmat, M.I.R., Ph.D. (Promotor I/Penguji)		19 Januari 2023
Dr. Drs. Arif Rohman, M.Si. (Promotor II/Penguji)		20 Januari 2023
Dr. Supardi, M.Pd. (Penguji)		24 Januari 2023
Prof. Dr. Ekawarna, M.Psi. (Penguji)		24 Januari 2023

Yogyakarta, 26 Januari 2023
Sekolah Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Direktur


Prof. Dr. Anik Gufron, M.Pd.
NIP. 196211111988031001

KATA PERSEMBAHAN

Karya ini Peneliti sembahkan kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidupnya selalu memberikan dukungan, kasih sayang dan dorongan motivasi kepada Peneliti hingga penelitian ini dapat terselesaikan.

1. Istri Rofifah Qurrotu'ain S.Si., yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan dorongan kepada peneliti.
2. Kedua orang tua saya, Bapak H. Suhardianto, S.Ag., dan Ibu Hj. Jurmiah terimakasih atas kasih sayang, dukungan, beasiswa serta do'a yang telah diberikan kepada Peneliti hingga saat ini.
3. Kakak Umi Wahidatul Ma'iyah beserta keluarganya adik ponakan Haidar, Nana, dan adik kandung Diah Afifatul Kamilah yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada Peneliti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan disertasi dengan judul “Pengaruh Pemahaman Sejarah, Berpikir Sejarah, Kesadaran Sejarah, Nilai-Nilai Multikultural, Wawasan Kebangsaan, terhadap Sikap Nasionalisme Siswa” dengan baik. Disertasi ini disusun sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Doktor Pendidikan. Penyusunan disertasi ini tidak lepas dari do’a, bantuan, perhatian, bimbingan, pengarahan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO., sebagai Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Anik Gufron, M.Pd., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan disertasi ini.
3. Dr. Drs. Arif Rohman, M.Si., selaku ketua Program Studi Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu menyelesaikan administrasi dalam penyelesaian disertasi ini.
4. Prof. Saefur Rochmat, M.I.R., Ph.D., dan Dr. Drs. Arif Rohman, M.Si., selaku promotor disertasi ini yang telah memberikan bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan disertasi ini.

5. Bapak/Ibu dosen Program Studi Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan IPS yang telah membekali ilmu pengetahuan, sehingga ilmu tersebut dapat peneliti gunakan sebagai bekal dalam penyusunan disertasi ini.
6. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dr. L. Hendrowibowo, M.Pd., Dr. Supardi, M.Pd., Prof. Dr. Drs. Suranto, M.Pd., M.Si., dan Prof. Dr. Ekawarna, M.Psi., selaku tim penguji disertasi yang telah memberikan penilaian, saran, masukan, dan motivasi dalam menyelesaikan disertasi ini.
7. Segenap Staf dan Pegawai Sub bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dan melayani urusan administrasi.
8. Keluarga tercinta ayah, ibu, kakak, adik dan saudara-saudara yang telah memberikan do'a serta motivasi semangat sampai saat ini.
9. Sahabat-sahabat terbaik yang selama ini telah ada dan selalu menemani baik suka maupun duka.
10. Semua pihak yang tidak dapat dituliskan oleh Peneliti satu persatu yang telah memberikan bantuan atas keterlaksanaannya penelitian ini.

Semoga yang telah memberikan motivasi kepada peneliti, Allah Swt kelak memberikan balasan yang sebanding dengan yang telah mereka lakukan. Peneliti menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh Peneliti. Peneliti berharap juga agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca.

Yogyakarta, 28 September 2022
Penulis



Muhammad Rijal Fadli
NIM. 20703261018

DAFTAR ISI

Judul	
Halaman	
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Pembatasan Masalah	18
D. Rumusan Masalah	19
E. Tujuan Penelitian	19
F. Manfaat Penelitian	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Kajian Teori	21
1. Sikap Nasionalisme	21
2. Pemahaman Sejarah	35
3. Berpikir Sejarah (<i>Historical Thinking</i>)	42
4. Kesadaran Sejarah	70
5. Nilai-Nilai Multikultural	77
6. Wawasan Kebangsaan	85
7. Hakekat Pendidikan	90
8. Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah	95
a. Pembelajaran sejarah Indonesia	106
b. Posisi Pembelajaran sejarah Indonesia di SMA	111
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	120
C. Kerangka Pikir	126
D. Hipotesis Penelitian	129
BAB III METODE PENELITIAN	131
A. Jenis Penelitian	131
B. Tempat dan Waktu Penelitian	131
C. Populasi dan Sampel Penelitian	133
1. Populasi Penelitian	133
2. Sampel Penelitian	134
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	136
1. Variabel Penelitian	136
2. Definisi Operasional Variabel	136
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	139
1. Teknik Pengumpulan Data	139

2. Instrumen Pengumpulan Data	141
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	149
1. Validitas Instrumen	149
2. Reliabilitas Instrumen.....	153
G. Teknik Analisis Data	154
1. Deskriptif Data	154
2. Uji Prasyarat Analisis	156
3. Pengujian Hipotesis	157
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	164
A. Deskripsi Hasil Penelitian	164
1. Deskripsi Subjek Penelitian	164
2. Deskripsi Data Penelitian	164
B. Hasil Analisis Data Penelitian	188
1. Uji Normalitas	189
2. Uji Linearitas	190
3. Uji Multikolinearitas.....	191
C. Hasil Uji Hipotesis Penelitian	192
1. Analisis Korelasi.....	192
2. Regresi Berganda.....	193
3. Analisis Jalur (Path Analysis).....	204
D. Pembahasan Hasil Penelitian	209
E. Keterbatasan Penelitian	256
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	257
A. Simpulan	257
B. Implikasi	258
C. Saran	260
DAFTAR PUSTAKA	262
LAMPIRAN	286

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Deskripsi Berpikir Sejarah.....	45
2. Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan	61
3. Jumlah Populasi Penelitian	133
4. Jumlah Sampel Penelitian.....	135
5. Skoring Angket Instrumen	140
6. Kisi-Kisi Instrumen Pemahaman Sejarah	141
7. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berpikir Sejarah	143
8. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Kesadaran Sejarah	144
9. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Multikultural	145
10. Kisi-Kisi Instrumen Wawasan Kebangsaan	146
11. Kisi-Kisi Instrumen Sikap Nasionalisme	148
12. Indeks Kesukaran Soal Tes	150
13. Daya Pembeda Soal	151
14. Kriteria Reliabilitas	153
15. Penentuan Kategorisasi dalam Instrumen Skala	154
16. Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi	159
17. Distribusi Frekuensi Variabel Pemahaman Sejarah	171
18. Hasil Uji Kategorisasi Pemahaman Sejarah	172
19. Distribusi Frekuensi Variabel Berpikir Sejarah.....	174
20. Hasil Uji Kategorisasi Berpikir Sejarah	175
21. Distribusi Frekuensi Variabel Kesadaran Sejarah	177
22. Hasil Uji Kategorisasi Kesadaran Sejarah.....	178
23. Distribusi Frekuensi Variabel Nilai-Nilai Multikultural	180
24. Hasil Uji Kategorisasi Nilai-Nilai Multikultural	181
25. Distribusi Frekuensi Variabel Wawasan Kebangsaan.....	183
26. Hasil Uji Kategorisasi Wawasan Kebangsaan.....	184
27. Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Nasionalisme	186
28. Hasil Uji Kategorisasi Sikap Nasionalisme.....	187
29. Hasil Uji Normalitas	189
30. Hasil Uji Linieritas	190
31. Hasil Uji Multikolinearitas	191
32. Hasil Analisis Korelasi Antar Variabel.....	192
33. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Sederhana (X_1) Terhadap (Y)	194
34. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Variabel (X_1) Terhadap (Y)....	195
35. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Sederhana (X_2) terhadap (Y).....	195
36. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Variabel (X_2) Terhadap (Y)....	196
37. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Sederhana (X_3) Terhadap (Y)	196
38. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Variabel (X_3) Terhadap (Y)....	197
39. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Sederhana (X_4) Terhadap (Y)	198
40. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Variabel (X_4) Terhadap (Y)....	199
41. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Sederhana (X_5) Terhadap (Y)	199
42. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Variabel (X_5) Terhadap (Y)....	200
43. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	201
44. Hasil Analisis Regresi Uji F	203
45. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Variabel ($X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5) Terhadap (Y).....	204

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Berpikir Sejarah Siswa	45
2. <i>Fishbone</i> Road Map Penelitian.....	125
3. Kerangka Pikir Penelitian	129
4. Diagram Jalur Model 1 dalam Analisis Jalur	162
5. Diagram Jalur Model 2 dalam Analisis Jalur	163
6. Histogram Variabel Pemahaman Sejarah.....	172
7. Diagram Pie Chart Kecenderungan Pemahaman Sejarah	173
8. Histogram Variabel Berpikir Sejarah.....	175
9. Diagram Pei Chart Kecenderungan Berpikir Sejarah.....	176
10. Histogram Kesadaran Sejarah	178
11. Diagram Pei Chart Kecenderungan Kesadaran Sejarah	179
12. Histogram Nilai-Nilai Multikultural	181
13. Diagram Pei Chart Kecenderungan Nilai-Nilai Multikultural	182
14. Histogram Wawasan Kebangsaan.....	184
15. Diagram Pei Chart Kecenderungan Wawasan Kebangsaan	185
16. Histogram Sikap Nasionalisme	187
17. Diagram Pei Chart Kecenderungan Kesadaran Sejarah	188
18. Hasil Diagram Regresi Model 1.....	205
19. Hasil Diagram Regresi Model 2.....	206

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembar Instrumen Penelitian.....	288
2. Hasil Validasi Instrumen Penelitian	322
3. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian	325
4. Hasil Data Uji Coba Instrumen Penelitian.....	347
5. Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian	365
6. Hasil Data Instrumen Penelitian Uji Lapangan	375
7. Hasil Data Penelitian Uji Lapangan	393
8. Hasil Tabulasi Data Induk Penelitian	454
9. Hasil Uji Deskriptif Penelitian	465
10. Hasil Analisis Kategorisasi Penelitian.....	466
11. Hasil Uji Normalitas Penelitian	468
12. Hasil Uji Linearitas Penelitian.....	469
13. Hasil Uji Multikolinearitas Penelitian	474
14. Hasil Uji Analisis <i>Pearson Product Moment</i>	475
15. Hasil Analisis Regresi Berganda Secara Parsial.....	476
16. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda dan Analisis Jalur	480
17. Surat Izin Penelitian dari Kampus	483
18. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah	486
19. Dokumentasi Penelitian	489

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nasionalisme sangat penting dimiliki oleh suatu bangsa untuk dapat mempertahankan eksistensi diri dan negaranya (Westheimer, 2019). Nasionalisme dikatakan sebagai salah satu modal utama dan mendasar dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara (Rizvi, 2021). Bahkan Sukarno (1963) pada momentum yang berbeda mengatakan nasionalisme merupakan nyawa dari terbentuknya suatu negara. Hal tersebut disebabkan karena arti nasionalisme terkandung kekuatan, energi, inspirasi, dan vitalitas yang sangat besar untuk mempertahankan, membela, menjaga, dan membangun bangsa dan negara.

Nasionalisme di Indonesia berkembang sudah berlangsung sejak lama, yakni sejak Indonesia terjajah oleh kolonial Belanda. Nasionalisme bangsa Indonesia pada saat itu timbul sebagai respon terhadap kolonialisme-imperialisme dan keinginan bangsa Indonesia untuk menjadi negara yang merdeka (Siswoyo, 2013). Masa itu dapat dikatakan sebagai puncak nasionalisme bangsa Indonesia karena mereka telah rela mengorbankan harta, jiwa dan raga demi bangsa dan negara.

Pasca kolonialisme dan imperialisme, penanaman nasionalisme bangsa Indonesia diembankan pada dunia pendidikan khususnya pendidikan formal. Penanaman sikap nasionalisme sudah dan sedang dilakukan pada semua jenjang pendidikan, yaitu mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi dengan menggunakan instrumen mata pelajaran seperti PKn, IPS dan Sejarah Indonesia (Sumardi, 2020). Penanaman sikap nasionalisme yang simultan, berjenjang, dan berkelanjutan melalui proses pembelajaran mata pelajaran harapannya bangsa

Indonesia memiliki nasionalisme yang kuat. Namun, dewasa ini ada indikasi bangsa Indonesia mengalami degradasi sikap nasionalisme.

Degradasi sikap nasionalisme terjadi hampir di semua elemen masyarakat, mulai dari elit politik, pelajar, sampai kepada masyarakat akar rumput. Indikasi adanya pelemahan tersebut terlihat dari tingginya angka korupsi yang ditandai dengan indeks persepsi korupsi (IPK) Indonesia sebesar 40 (TEMPO, 2020), cara berbahasa yang arogan dan ekspresif (Wikanengsih,2016), tawuran, fitnah (hoax), ujaran kebencian, persekusi, dan tindakan-tindakan lainnya yang menunjukkan hilangnya respek, kebersamaan, dan rasa persatuan antara sesama anak bangsa.

Indikasi degradasi sikap nasionalisme bangsa Indonesia juga dijelaskan dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Malihah (2015) menjelaskan di beberapa perguruan tinggi di Jakarta mengungkapkan bahwa sebagian besar (80%) mahasiswa memandang bangsanya, Indonesia secara negatif. Pada tahun 2007 KOMPAS pernah melakukan survey untuk mengetahui rasa bangga bangsa Indonesia menjadi orang Indonesia. Survey tersebut menjelaskan sebanyak 34,1% responden mengatakan dirinya tidak bangga menjadi orang Indonesia (Latif, 2017). Penelitian Murdiono & Wuryandani (2021) menjelaskan sebanyak 22,58% siswa SMA menganggap bahwa upacara bendera kurang penting. Bahkan 6,45% siswa SMA memandang bahwa upacara bendera sebagai pembentuk nasionalisme negatif. Hasil penelitian, pendapat, dan realitas empirik di atas mengindikasikan adanya masalah dengan rasa nasionalisme bangsa Indonesia.

Nasionalisme di era sekarang (abad-21) masih hidup, hanya saja keberadaannya cenderung melemah. Nasionalisme di Indonesia saat ini sedang mengalami degradasi dengan meningkatnya konflik-konflik antar etnik, antar

agama, dan fenomena disintegrasi bangsa (Murdiono & Wuryandani, 2021). Sependapat dengan Subagyo (2020) menyatakan bahwa di era ini banyak kejadian radikalisme dan terorisme seperti peristiwa bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar, penyerangan Mabes Polri, dan kerusuhan di Mako Brimob. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk melemahnya sikap nasionalisme, karena para generasi bangsa sudah tidak menghargai bangsanya sendiri. Distorsi pemahaman dan implementasi yang terjadi saat ini dapat diamati dari fenomena kemerosotan (dekadensi) moral, watak, mental, perilaku hidup bermasyarakat dan berbangsa (Zakso et al., 2019). Perlu adanya sebuah gerakan atau kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kembali sikap nasionalisme (Saputro, 2022). Tujuannya supaya kecintaan individu terhadap bangsa dan negaranya tetap terjaga.

Nasionalisme di era globalisasi menjadi hal penting bagi generasi muda untuk ditanamkan. Globalisasi sebagai fenomena yang terjadi akibat dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, yang mampu memudahkan batas-batas kehidupan manusia (Zajda, 2018: 144). Dampak kondisi globalisasi dapat memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia dalam berbagai hal, namun di sisi lain membawa dampak yang kontras dengan perkembangan zaman. Globalisasi tanpa disadari akan melahirkan proses homogenitas budaya manusia (Rizvi et al., 2022: 219). Penyeragaman budaya pada akhirnya akan menggeser identitas-identitas setiap bangsa yang unik dan khas, sama halnya dengan mulai terancamnya keberadaan jati diri dari sebuah bangsa (Kamola, 2021).

Masyarakat Indonesia mulai tergiring dengan derasny arus globalisasi dan tidak terasa identitas bangsa mulai terdegradasi. Hal ini merupakan parameter dari derasny arus globalisasi sehingga bangsa Indonesia seakan-akan mulai melupakan

masa lalunya yang sudah menjadi jati diri khas setiap bangsa, karena tidak ada satu pun bangsa di dunia ini yang memiliki masa lalu yang sama (Logli, 2016). Akibatnya, generasi muda telah larut dalam budaya global dan mengesampingkan budaya lokal dan nasional, sehingga pola kehidupan sehari-hari membuat gaya dan perilaku berubah dengan gaya di luar konteks ke-Indonesiaan, seperti, meniru gaya budaya korea (*Korean wave*) dan gaya budaya orang Barat (*Western culture*) (Lee et al., 2020). Sependapat dengan Rogers et al., (2020) hal ini tentu dapat mengancam identitas bangsa yang tertera dalam nilai-nilai Pancasila di tengah-tengah banyaknya bermunculan ideologi asing seperti komunisme, liberalisme, dan radikalisme, yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia.

Permasalahan rendahnya nasionalisme di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) masih sering dijumpai; seperti ketika melaksanakan upacara banyak siswa yang masih berbicara dengan sesama temannya, dan tidak menghayati saat sedang menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, serta kurangnya mematuhi tata tertib sekolah. Siswa seharusnya mengikuti upacara dengan khidmat, dan mematuhi tata tertib sekolah dengan baik atas dorongan kesadaran diri sendiri, karena paham bagaimana perjuangan para pahlawan merebut bangsa Indonesia dari penjajah.

Fenomena-fenomena di atas dapat dikatakan sebagai indikator yang mempengaruhi lunturnya nasionalisme di kalangan generasi muda. Siswa sebagai generasi muda bangsa Indonesia yang akan menjadi penerus bangsa telah teracuni oleh derasnya arus globalisasi. Siswa seharusnya siap dalam menerima perubahan agar bisa menelusuri perubahan dan menyesuaikan diri untuk tetap hidup yang sejalan dengan perkembangan zaman. Nasionalisme sangat penting bagi keutuhan dan persatuan

bangsa, sehingga upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan sikap nasionalisme kepada siswa yakni dengan proses pendidikan.

Pendidikan memiliki andil yang besar dalam pembangunan dan perubahan bangsa, karena pendidikan mampu membuat manusia untuk berperilaku lebih baik dan bermoral (Ismawati, 2018). Pendidikan sebagai tempat usaha manusia untuk mengembangkan semua potensi dirinya. Cara yang bisa dilakukan yaitu dengan mengikuti proses pembelajaran atau dengan proses lain yang diakui dan dikenal masyarakat (Guevara, 2022). Pendidikan mampu membuat manusia untuk mendewasakan dirinya serta sebagai kebutuhan dari kehidupan manusiawi.

Pendidikan menjadi kunci utama bagi kehidupan bangsa Indonesia sebagai salah satu usaha dalam mencerdaskan anak bangsa, mengubah sikap siswa memiliki karakter yang baik. Salah satu bentuk pendidikan untuk menjawab tantangan ini adalah implementasi mata pelajaran sejarah Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dari masa lampau hingga masa kini (Lestari, 2021).

Pembelajaran sejarah Indonesia di sekolah dilakukan dalam membangun pemahaman keilmuan berperspektif waktu dan kesadaran terhadap nilai inti bangsa dalam membentuk identitas (Basri & Lestari, 2019). Pembelajaran sejarah Indonesia sebagai unsur pengembangan nasionalisme kultural sangat berfungsi untuk menjadi media dalam memantapkan hubungan antara unsur-unsur masyarakat di Indonesia yang bersifat keanekaragaman dan pluralisme (Kuntowijoyo, 2013). Pemahaman sejarah bisa menjadi instrumen penting untuk meningkatkan nasionalisme, karena dengan pemahaman sejarah siswa dapat mengetahui secara mendalam dan mampu

menangkap peristiwa sejarah yang dipahami sebagai rekaman kolektif masa lalu bangsa Indonesia (Widiastuti & Hartati, 2022).

Siswa masih kurang dalam memahami sejarah hal ini sesuai dengan Aman (2011) bahwa pemahaman sejarah siswa di sekolah masih rendah akibat minimnya sumber belajar sejarah yang di baca oleh siswa. Hal ini kurang sesuai dengan ungkapan Soekarno jangan sekali-sekali melupakan sejarah. Jika siswa di sekolah masih minim dalam memahami sejarah maka bisa mempengaruhi terhadap sikap nasionalisme, karena dengan pemahaman sejarah dapat menangkap arti dari suatu paham yang dipelajari dalam mempertimbangkan tindakan yang berhubungan dengan peristiwa di masa lalu agar lebih baik untuk ke depannya (Nasution & Tanjung, 2020).

Berpikir sejarah sebagai bentuk penalaran khas sejarah, dalam upaya kreatif untuk memperoleh pengetahuan kesejarahan secara lebih akurat dengan menyelami kondisi historis tertentu atas dasar kesadaran, bahwa kehidupan di masa lalu berbeda dengan kehidupan sekarang (Ofianto, 2018; Padiatra, 2020). Sejalan dengan Plantinga (2019) berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah masih kurang dipahami oleh siswa, yang disebabkan oleh kurang ketersediaan bahan ajar sejarah yang sifatnya bukan konvensional (Ningsih, 2021). Hal ini yang menyebabkan lunturnya sikap nasionalisme dan menghiraukan identitas bangsa akibat masih minimnya keterampilan berpikir sejarah. Sikap nasionalisme dapat ditanamkan kepada siswa jika berpikir sejarah mampu dikuasai dengan baik, karena dengan berpikir sejarah siswa dapat menyelami dari setiap peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah barulah bermakna secara langsung dalam kehidupan masyarakat jika dipahami secara objektif, menyimak sebab akibat, dan berusaha menarik pelajaran terhadap apa yang terjadi di masa lampau.

Siswa harus belajar dari sejarah masa lalu bangsa supaya memiliki kemampuan dalam memahami konteks bangsanya (Hokwerda, 2021). Gejala rendahnya kesadaran bangsa Indonesia akan sejarahnya, dijelaskan oleh Amboro (2015) bahwa “orang Indonesia secara umum kurang meminati sejarah bangsanya sendiri, mereka lebih tertarik dengan mitos, mistisme dan fantasi nasionalisme”. Penjelasan ini memang kurang tepat, akan tetapi kemampuan intelektual para cendekiawan Indonesia masih kurang. Pernyataan tersebut, tentu banyak pembelaan dari kalangan cendekiawan Indonesia namun kenyataannya memang seperti itu (Khakim, 2018). Gejala kesadaran sejarah bangsa Indonesia lebih mengarah pada pola kehidupan pragmatisme, yang membawa kecenderungan untuk nilai kegunaan (terutama praktis dan materialis) saja dalam pemikiran dan tindakannya.

Secara eksplisit mungkin dapat digugat, sebenarnya apa yang menjadi kegunaan dan keuntungan praktis dari kesadaran sejarah (King & Maiga, 2018). Pertanyaan ini tentu tidak salah, akan tetapi dapat dijawab bahwa memang benar kesadaran sejarah tidak menjanjikan dan tidak akan memberikan keuntungan secara praktis dan material bagi manusia (Pertiwi, 2018). Namun harus disadari pula bahwa bukan berarti sejarah tidak memiliki nilai guna. Sejarah sebagai pengalaman tentunya dapat memberi semangat bagi kehidupan berbangsa di masa sekarang dan masa mendatang. Kesadaran sejarah dengan kondisi tersebut sangat relevan dan diperlukan untuk memperkuat dan mempertahankan identitas kebangsaan di tengah-tengah mengglobalnya budaya dunia (Moradi & Korani, 2021). Reich (2020) mengatakan masyarakat saat ini sudah didominasi oleh kecanggihan teknologi yang berpengaruh pada westernisasi, sehingga diperlukannya kesadaran sejarah, sebab inti dari sejarah adalah perspektif waktu dan kontinuitas kebudayaan, agar dapat memahami laju

perkembangan zaman. Sejalan dengan Sung (2020) bahwa kesadaran sejarah menjadi wahana untuk mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkesan melesat secara liar, sehingga pembangunan tidak semata-mata harus selalu bermuatan material saja, namun perlu keseimbangan spiritual. Kesadaran sejarah dapat berperan dalam memperkokoh nasionalisme bangsa yang keberadaannya dikhawatirkan (Asril, 2022).

Kesadaran sejarah memiliki kegunaan sebagai landasan kontinuitas kultur dan integrasi nasional (Handy, 2021). Kesadaran sejarah tidak hanya bertujuan dalam membekali siswa dengan pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah saja, tetapi mengenalkan siswa untuk cara berpikir sejarah, memahami dan menafsirkan sejarah, serta memaknai sejarah (Grever & Adriaansen, 2019; Gralik & Trzoss, 2021). Kesadaran sejarah berarti untuk memahami sifat pengalaman historis, yang dulu, sekarang dan masa depan yang terhubung satu sama lain untuk memperoleh pengetahuan sejarah. Siswa yang mampu memiliki kesadaran sejarah dengan baik dapat memupuk terhadap dirinya mengenai sikap kecintaan dan rasa memiliki tanah air atau nasionalisme. Kesadaran sejarah yang baik dapat menjadi perangkat penghubung dalam memahami nilai-nilai multikultural.

Indonesia yang memiliki kondisi dengan corak masyarakat plural, ditandai dengan kenyataan adanya ikatan sosial berdasarkan perbedaan etnis, suku, budaya/adat, serta kedaerahan. Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu kesatuan merupakan sebuah konsep untuk menyadarkan bahwa kemajemukan yang ada di Indonesia, memiliki dua potensi yang bisa terjadi yakni persatuan (*integratif*) dan perpecahan (*disintegratif*) (Anwar, 2021).

Indonesia sebagai negara kesatuan dari beragam suku bangsa dan memiliki perbedaan dalam bahasa, etnik, ras, agama dan ideologi. Perbedaan ini bisa menimbulkan terjadinya konflik SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar-golongan), namun sebaliknya juga dapat dijadikan persatuan dengan terwujudnya sikap saling toleran antar warga Indonesia (Setyono & Widodo, 2019). Kesadaran masyarakat dengan pluralisme, dan sikap nasionalisme yang mulai luntur, membuat masyarakat khususnya generasi muda begitu mudah tersulut konflik (M. Latif et al., 2021). Lebih lanjut Noor (2019) memaparkan jumlah konflik sosial di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, saat ini terdapat 189 titik rawan konflik sosial yang ada di Indonesia.

Pencegahan konflik agar dapat diminimalisir memerlukan solusi berupa penanganan dari akar permasalahannya, yaitu menguatkan kembali sikap nasionalisme melalui implementasi nilai-nilai multikultural di dalam bidang pendidikan (Budiono, 2021; Prakasih et al., 2021). Pendidikan multikultural bisa menjadi sarana untuk mengembangkan sikap nasionalisme, menghormati, dan menghargai terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah masyarakat plural, sehingga siswa akan memiliki pemahaman dalam menyikapi konflik sosial yang terjadi di masyarakat (Harjatanaya & Hoon, 2020).

Pemahaman multikultural diperlukan untuk menghargai perbedaan, dimana perbedaan merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dihindarkan, tapi dihargai dan dihormati dalam derajat yang sama, sehingga tidak menganggap unsur budaya yang dimiliki lebih berharga dari unsur kebudayaan orang lain (Raihani, 2018). Sayangnya, pemahaman dan sikap tersebut tidak dapat serta-merta dilahirkan, tetapi perlu ditanamkan dan diajarkan melalui proses pendidikan multikultural.

Pendidikan diharapkan dapat menanamkan sikap kepada siswa untuk menghargai antara sesama. Pelaksanaan pendidikan yang berwawasan multikultural, menjadi wadah untuk siswa dalam menerima, mengerti, dan menghargai temannya yang berbeda suku, agama, dan nilai kepribadian (Irwan et al., 2022). Siswa akan belajar nilai-nilai multikultural melalui implementasi pendidikan multikultural di sekolah, sebagai sarana pelatihan dan penyadaran bagi siswa untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, pola pikir, kepribadian, dan mau hidup bersama secara damai ketika siswa terjun dalam kehidupan masyarakat luas (Agustian, 2019; Perdana et al., 2019). Nilai-nilai multikultural memiliki pengaruh penting terhadap sikap nasionalisme siswa dalam menghadapi tantangan global saat ini, karena mempunyai *core value* dalam perspektif lokal maupun global.

Pendidikan multikultural yang di implementasikan di sekolah mampu dijadikan sebagai alat ukur untuk menambah wawasan kebangsaan bagi siswa (Azra, 2018). Wawasan kebangsaan sebagai bentuk dari perwujudan rasa cinta terhadap bangsa dengan tujuan mewujudkan sikap nasionalisme. Siswa perlu memiliki nilai-nilai wawasan kebangsaan yang diterapkan melalui pembelajaran sejarah (Faza et al., 2019). Pelajaran sejarah yang mengimplementasikan wawasan kebangsaan ke dalam materi sangat penting untuk menanamkan sikap berbangsa dan bernegara, yang di dalamnya banyak mengandung nilai menerima dan menghargai kebhinnekaan, toleransi, persatuan dan kesatuan bangsa dan rasa cinta tanah air.

Wawasan kebangsaan dapat menumbuhkan kesadaran atas adanya krisis solidaritas yang pluralis kemudian mengarah pada perpecahan, seperti terjadi

konflik baik itu konflik antar etnis maupun agama di beberapa daerah di Indonesia agar dapat diatasi (Yuniarto, 2021; Dangaura, 2021). Namun, kebanyakan siswa belum menyadari akan pentingnya nilai-nilai wawasan kebangsaan dalam kehidupan, padahal nilai-nilai tersebut akan menjadi tonggak dalam membangun persatuan dan kesatuan untuk menumbuhkan cinta tanah air (Kasdriyanto & Wardana, 2022). Tanpa adanya wawasan kebangsaan maka nasionalisme sulit ditanamkan, karena tidak ada rasa kebersamaan dan persatuan untuk menciptakan perasaan cinta pada tanah air.

Mata pelajaran sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013 memiliki tujuan antara lain: (1) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan sejarah bangsa Indonesia; dan (2) mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap prestasi bangsa Indonesia di masa lalu (Ulhaq, 2017). Sikap nasionalisme diperlukan dalam perkembangan pendidikan siswa di sekolah, Tujuannya agar para siswa sadar akan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa yang berkompeten untuk membangun bangsa (Putra & Aisiah, 2021), dan juga sebagai pondasi bangsa yang mampu menguatkan sendi-sendi bangsa di tengah gencarnya proses globalisasi yang melanda seluruh pelosok negeri.

Karakteristik mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, toleransi, dan cinta tanah air. Sumpah pemuda dalam sejarah Indonesia sebagai nilai persatuan yang telah terjalin dengan adanya toleransi dapat membawa puncak nasionalisme dengan dikumandangkannya kemerdekaan Indonesia (Suryadi, 2022).

Semangat dari peristiwa tersebut harus tetap dijaga dan ditransformasikan kepada siswa melalui pelajaran sejarah Indonesia di sekolah.

Siswa harus memiliki sikap nasionalisme karena berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa. Sikap nasionalisme perlu dimiliki setiap warga Indonesia terutama pada siswa di Sekolah Menengah Atas agar menyadari pentingnya nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Fimansyah & Kumalasari, 2015). Siswa harus memiliki sikap nasionalisme untuk menatap masa depan yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah sebagai pembangunan karakter bangsa (*character building*), karena pelajaran sejarah memiliki kontribusi untuk pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Syarifah & Tanjung, 2020). Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian siswa.

Pembelajaran sejarah memiliki peranan yang strategis untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan yang dimiliki siswa. Siswa dalam pembelajaran sejarah diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan sejarah dalam merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah, sehingga menjadi bijak ketika melakukan tindakan (Nokes, 2020). Pembelajaran sejarah harus diorientasikan pada pembelajaran yang bermakna bagi siswa, supaya pencapaian yang diinginkan dapat tercapai secara optimal dan maksimal.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah hanya berfokus pada kemampuan eksplanasi nilai-nilai sejarah (Kusmayadi, 2017), aspek terhadap keberagaman budaya (Susanto, 2015), dan minat

belajar sejarah (Salsabila & Aman, 2018) saja. Penelitian sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah belum sampai pada tahap menghubungkan beberapa tujuan pembelajaran, seperti pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan dengan sikap nasionalisme yang berarti penelitian ini fokus pada hal tersebut.

Pemahaman sejarah sebagai catatan masa lalu melalui gagasan-gagasan yang memiliki akibat terhadap masa sekarang dan masa depan. Pemahaman sejarah memiliki arti penting dalam memahami peristiwa masa lalu yang dijadikan pijakan masa sekarang (Fadli, et al., 2021). Sikap nasionalisme dengan pemahaman sejarah memiliki keterkaitan dalam konsep kesejarahan karena bila kemampuan sejarah yang dimiliki oleh siswa itu baik tentu dapat mempengaruhi sikapnya atas dasar memahami sejarah. Sikap akan muncul jika pemahaman yang dimiliki mampu merespon pengetahuan yang didapatkan (Setiawan, 2019).

Berpikir sejarah bentuk dari mempresentasikan pengetahuan sejarah yang didapatkan sebagai model dan memberikan perlakuan secara efektif sesuai tujuan (Bunari, et al, 2023). Berpikir sejarah dan sikap nasionalisme akan berkesinambungan karena dengan proses berpikir kesejarahan mampu memberikan respon terhadap kecenderungan sikap nasionalisme sehingga dapat bertindak sesuai yang diperoleh. Belajar sejarah merupakan proses menciptakan pola pikir kesejarahan untuk mengubahnya menjadi suatu sikap yang mampu bertindak sesuai harapan.

Kesadaran sejarah merupakan keberadaan individu yang terkendali terhadap pengetahuan kesejarahan dengan mengerti. Sejarah sebagai catatan masa lalu bangsa menjadi hal penting untuk diajarkan supaya mudah bangkit karena mempunyai pegangan yang kuat (Aman, 2014). Kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme

merupakan keselarasan yang abadi untuk menciptakan kesadaran nasional yang nantinya dapat memperkuat solidaritas bangsa.

Nilai-nilai multikultural merupakan suatu makna yang diyakini memiliki kelayakan untuk saling menghargai dan menghormati kebudayaan lain agar dapat hidup berdampingan dengan damai dalam prinsip *co-existence* (Wulandari, 2013). Nilai-nilai multikultural dan sikap nasionalisme akan berdampingan untuk memperoleh tujuan yang sama yaitu kesatuan. Paradigma multikultural harus saling menyadari bahwa perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan agama tidak bisa dijadikan legalitas bagi adanya konflik dan permusuhan, namun harus menjadi modal utama membangun persatuan di tengah keragaman.

Wawasan kebangsaan merupakan pandangan bangsa Indonesia untuk mengenal jati diri dan tanah airnya untuk menjaga keutuhan bangsa. Wawasan kebangsaan dan sikap nasionalisme menjadi hal penting bagi pembangunan karakter bangsa karena kedua konsep ini mengacu pada kesadaran akan pentingnya ketunggalan bangsa (*nation state*) (Yuniarto, 2021). Bangsa terbentuk karena adanya cita-cita, aspirasi dan tuntutan khas Indonesia melalui proses perjuangan yang tercatat oleh sejarah, maka sejarah sifatnya terbuka yang tidak mengenal bentuk finalitas sehingga harus terus dijaga dan dirawat.

Sikap nasionalisme merupakan semangat kebangsaan yang muncul sebagai bentuk penghargaan pada sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang di dalamnya terdapat patriotisme, ketulusan berkorban untuk kepentingan bersama, kemerdekaan dan persatuan bangsa (Westheimer, 2019). Sikap nasionalisme harus dimiliki oleh bangsa Indonesia yang terlebih dahulu memahami dan mengerti sejarah bangsanya (Susanto, 2014). Namun saat ini kebanyakan siswa masih menganggap kurang penting

terhadap belajar sejarah tentunya ini menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa. Indonesia telah dijajah oleh generasi muda yang berakibat pada memudarnya sikap nasionalisme, bukan dijajah dalam arti fisik atau perang melainkan dijajah secara mental dan ideologinya.

Pendidikan sejarah hadir sebagai upaya-upaya untuk menanamkan sikap nasionalisme pada generasi muda terutama siswa di sekolah. Pembelajaran sejarah merupakan proses pembentukan karakter bangsa yang diejawantahkan dari pendidikan dapat dijadikan sarana pendidikan bangsa menanamkan sikap nasionalisme (Rulianto, 2018). Penguatan pemahaman dan peneguhan kembali nilai-nilai unggul perjalanan bangsa melalui narasi sejarah. Siswa akan diajak untuk memahami bagaimana kegigihan, ketokohan, patriotisme, dan kerela-berkorban untuk kepentingan bangsa dan sikap nasionalisme. Belajar sejarah berarti akan mempengaruhi bagaimana kita memandang dunia pada masa kini dan masa yang akan datang.

Siswa diharapkan mampu memiliki kemampuan dalam memahami sejarah dengan baik sebagai kebutuhan bagi bangsa Indonesia yang diperoleh melalui pembelajaran sejarah, agar tidak lepas dari pemahaman akan sejarah bangsa Indonesia. Pemahaman sejarah dapat memunculkan bentuk kesadaran bahwa sejarahlah yang membentuk kehidupan di masa sekarang serta turut menentukan kehidupan yang akan datang. Siswa yang memiliki pemahaman sejarah mampu mengembangkan pola berpikirnya, yaitu berpikir sejarah yang melalui pola berpikir secara kritis, kreatif dan imajinatif. Kecerdasan berpikir sejarah dapat memahami fenomena dan peristiwa sosio-kebangsaan secara cermat, jernih dan komprehensif sehingga melahirkan sebuah kearifan dan kesadaran sejarah yang dapat membentuk sikap multikultural, wawasan kebangsaan dan nasionalisme.

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, terhadap sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan kuantitatif desain korelasional untuk menjelaskan sebab-akibat apakah dapat mempengaruhi dari setiap variabel yang dipilih. Riset-riset terdahulu belum banyak fokus pada sikap nasionalisme dilengkapi dengan tujuan pembelajaran sejarah yang komplit. Penelitian ini dilakukan agar capaian dalam pembelajaran sejarah memiliki kebermaknaan sehingga anggapan negatif siswa terhadap sejarah berubah menjadi positif dan mampu mengembangkan pembentukan karakter bangsa yakni sikap nasionalisme.

Pembelajaran sejarah memiliki peran sebagai satu-kesatuan untuk menumbuhkan karakter bangsa dan berperan dalam memperkuat muatan moral pembangunan bangsa. Sejarah memang bukanlah satu-satunya instrumen untuk penentu terhadap sikap nasionalisme siswa. Akan tetapi dapat dimengerti tanpa adanya pengetahuan tentang sejarah, maka kemungkinan kecil untuk dapat tumbuh sikap nasionalisme. Sikap seseorang dalam dirinya dapat muncul yang dipengaruhi oleh pengetahuannya terhadap stimulus dan pengetahuan terhadap sikap yang akan diambilnya, sehingga dapat mengembangkan kompetensi serta wawasan yang dimiliki untuk bertindak lebih bijak dan dermawan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi pada siswa, diantaranya sebagai berikut.

1. Melemahnya sikap nasionalisme generasi muda bangsa Indonesia terjadi akibat adanya degradasi moral yang diketahui dari hilangnya respek,

kebersamaan, dan rasa persatuan antara sesama anak bangsa. Maka perlu adanya upaya menanamkan sikap nasionalisme kepada generasi muda dengan tujuan untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara.

2. Dampak globalisasi dan kemajuan teknologi menyebabkan terjadinya westernisasi yang dapat mempengaruhi tergerusnya nilai-nilai kebangsaan Indonesia sehingga perlu menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui proses pendidikan.
3. Minimnya sumber belajar sejarah yang dibaca oleh siswa berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan pemahaman sejarah sehingga perlu ditingkatkan melalui proses pembelajaran sejarah.
4. Kemampuan berpikir sejarah penting untuk dikuasai oleh siswa karena dapat dijadikan untuk memperoleh pengetahuan kesejarahan secara lebih akurat dengan menyelami kondisi historis tertentu. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang belum sadar akan pentingnya berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah.
5. Rendahnya gejala kesadaran sejarah bagi siswa dapat mengabaikan nilai guna sejarah sehingga siswa kurang tertarik dalam belajar sejarah. Padahal dengan kesadaran sejarah dapat memberi semangat bagi kehidupan berbangsa di masa sekarang dan masa mendatang.
6. Siswa perlu memiliki nilai-nilai multikultural yang baik sebagai bentuk untuk pencegahan terjadinya konflik. Namun kebanyakan siswa belum menyadari nilai-nilai multikultural yang dapat diambil nilainya dalam narasi sejarah, maka perlu untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam

pembelajaran sejarah karena konten sejarah mengandung nilai-nilai menghargai perbedaan.

7. Sejarah memiliki nilai-nilai kebangsaan sehingga siswa perlu mempunyai nilai-nilai wawasan kebangsaan dalam proses pembelajaran sejarah, sebagai tonggak dalam membangun persatuan dan kesatuan untuk menumbuhkan cinta tanah air. Namun kebanyakan siswa masih belum mengerti makna wawasan kebangsaan yang diperoleh melalui belajar sejarah.
8. Pembelajaran sejarah yang kurang optimal mengakibatkan siswa terlihat kurang aktif dan kritis pada saat pembelajaran sejarah berlangsung di kelas. Padahal dengan pembelajaran sejarah yang maksimal dan optimal dapat mengembangkan kemampuan siswa yang telah dimiliki yang dijadikan sebagai pembentukan karakter bangsa.
9. Penelitian tentang sikap nasionalisme merupakan hal yang penting untuk dikaji secara mendalam dan komprehensif dalam proses pembelajaran sejarah, karena tanpa adanya pengetahuan tentang sejarah kemungkinan kecil untuk tumbuh sikap nasionalisme. Sejarah sebagai pendidikan bangsa mampu untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, maka penelitian ini fokus pada faktor tertentu untuk mempengaruhi sikap nasionalisme siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti perlu melakukan batasan terhadap masalah yang ada agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu luas. Peneliti memfokus pada masalah luntarnya sikap nasionalisme siswa, rendahnya pemahaman sejarah siswa, rendahnya kemampuan berpikir sejarah siswa, rendahnya kesadaran sejarah siswa, siswa belum menyadari nilai-nilai multikultural

dan wawasan kebangsaan dalam materi sejarah, serta belum optimalnya pembelajaran sejarah di kelas. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji sikap nasionalisme siswa dalam proses pembelajaran sejarah yang dipengaruhi oleh faktor tertentu yakni pemahaman sejarah, berpikir sejarah kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penelitian ini dapat diajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh pemahaman sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa SMA?
2. Apakah terdapat pengaruh berpikir sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa SMA?
3. Apakah terdapat pengaruh kesadaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa SMA?
4. Apakah terdapat pengaruh nilai-nilai multikultural terhadap sikap nasionalisme siswa SMA?
5. Apakah terdapat pengaruh wawasan kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa SMA?
6. Apakah terdapat pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, secara bersama-sama terhadap sikap nasionalisme siswa SMA?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yakni.

1. Menganalisis pengaruh pemahaman sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa SMA.
2. Menganalisis pengaruh berpikir sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa SMA.
3. Menganalisis pengaruh kesadaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa SMA.
4. Menganalisis pengaruh nilai-nilai multikultural terhadap sikap nasionalisme siswa SMA.
5. Menganalisis pengaruh wawasan kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa SMA.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, secara bersama-sama terhadap sikap nasionalisme siswa SMA.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap tujuan pembelajaran sejarah terutama mengenai pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, multikultural, wawasan kebangsaan sebagai faktor pendukung dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa.
 - b. Hasil penelitian dijadikan sebagai masukan ilmiah bagi peneliti lain untuk dijadikan rujukan/referensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru sejarah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran dan masukan agar pembelajaran sejarah dilakukan mengarah pada pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, multikultural, wawasan kebangsaan, dan penanaman sikap nasionalisme.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan sikap nasionalisme melalui pembelajaran sejarah.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam proses pembentukan karakter bangsa melalui pembelajaran sejarah.
- d. Dinas pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam memilih tujuan pembelajaran sejarah yang tepat untuk pembinaan guru sejarah.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan khazanah dan bahan referensi dalam melakukan penelitian yang relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme terdiri dua kata yakni sikap dan nasionalisme, sehingga perlu diuraikan dari kedua konsep tersebut. Harrell (2014) menjelaskan sikap adalah perbuatan yang berdasar pada pendirian atau pendapat/keyakinan sebagai kecenderungan untuk bertindak. Pendirian ini sebagai suatu kecenderungan tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain atau objek tertentu. Tindakan ini bisa mengarah kepada sesuatu hal yang baik tergantung dengan awal yang ia perhatikan. Lebih lanjut Ratnayanti (2021) menjelaskan “*attitude is a mental position with regard to a fact or state or a feeling or emotion toward a fact or state*”. Sikap berkaitan dengan keadaan seseorang dalam bertindak, tindakan ini memberikan suatu perilaku tertentu yang muncul dalam diri.

Sikap merupakan kecenderungan individu dalam merespon tindakan atau perilaku seseorang mengenai suatu objek yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar seseorang untuk berperilaku sesuai dengan kehendaknya yang menurutnya itu baik atau tidaknya dalam menjalin suatu interaksi dengan sesama.

Sikap dalam kehidupan sehari-hari akan sangat menentukan bagaimana penilaian seseorang terhadap suatu hal. Sikap merupakan pembentuk tingkah laku dan pandangan secara psikologis. Selain itu, sikap dilihat untuk menentukan dalam keseluruhan organisasi individu, beberapa konsekuensi sikap-sikap terhadap tingkah laku yakni tidak langsung karena diperantarai oleh proses psikologis lainnya (Newcomb, 1985). Sikap juga seringkali dipengaruhi oleh proses belajar,

persepsi dan kognisi seseorang sehingga wajar jika kemudian suatu objek yang sama akan disikapi dengan berbeda oleh seseorang atau kelompok. Sikap hanya akan nampak bila terdapat sejumlah stimulus yang menyebabkan individu dihadapkan pada suatu keadaan dalam memberikan respon tertentu.

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Kata “bangsa” memiliki dua pengertian: pertama segi antropologis dan sosiologis: bangsa adalah masyarakat yang merupakan persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat. Kedua Segi politik: bangsa adalah masyarakat suatu daerah yang sama, yang tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam (Armawi, 2019).

Para ilmuwan yang mengkaji tentang nasionalisme menghadapi situasi yang dilematis jika mengkritisi tiga paradoks ini (Anderson, 1991): (1) Modernitas obyektif bangsa-bangsa terhadap pandangan sejarawan melawan kefanatikan subyektif mereka di mata kaum nasionalis (2) Universalitas formal kebangsaan sosiokultural sebagai konsep di dunia modern yang memberikan kesempatan setiap orang seharusnya dapat memiliki kewarganegaraan, dengan pemahaman terhadap gender dan kekhususan yang ada sebagai manifestasinya yang nyata (3) Kekuatan politik dari nasionalisme bertolak belakang dengan lemahnya pemahaman filosofis mereka dan bahkan inkohherensi. Penting pada situasi ini perlu adanya sinergis antara semua komponen bangsa dalam usaha mencapai tujuan nasionalisme yang konkrit (Kettunen, 2018).

Nasionalisme dalam pembahasan tidak terlepas dari konsep *nation*. Ernest Renan menjelaskan nasionalisme dalam tulisannya yang terkenal “*what is nation*”,

maksudnya nation adalah jiwa dan semangat yang membentuk ikatan bersama, baik dalam hal kebersamaan maupun dalam hal pengorbanan (Rusmulyani, 2020). Hubungan nasionalisme dengan *nation state* merupakan hal yang tidak dipisahkan. Nasionalisme adalah semangat, kesadaran, dan kesetiaan terhadap bangsa atas dasar sebagai suatu keluarga bangsa, sehingga dibentuklah negara (Prawira & Maryati, 2019). Konsep ini menjelaskan negara merupakan nasionalisme yang melembaga, dan dasar universal bagi negara. Bangsa lebih menunjuk pada penduduk negeri yang dipersatukan di bawah pemerintahan tunggal atau disebut negara. Sedangkan negara menunjuk pada badan politik dari rakyat atau bangsa yang menempati wilayah tertentu yang terorganisir secara politik di bawah pemerintah yang berdaulat, dan tidak tunduk kepada kekuasaan dari luar.

Nasionalisme dalam pandangan Anthony D. Smith (2003) merupakan ideologi yang meletakkan sebuah bangsa dipusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Nasionalisme hadir sebagai *panacea* untuk menghadapi berbagai persoalan sosial. Nasionalisme dipahami sebagai gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas dari suatu populasi yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa. Pada pembentukan bangsa tentu tidak terlepas dari adanya sejarah dan keunikan identitas.

Nasionalisme dalam konsep pemahaman ideologi kebangsaan memiliki peran untuk kesadaran dan semangat cinta tanah air dan bangsa yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku individu atau masyarakat. Nasionalisme dikatakan sebagai pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai keselarasan

kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan sehingga timbul rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.

Hasan Al-Banna menjelaskan bahwa nasionalisme adalah kerinduan atau keberpihakan terhadap tanah airnya (nasionalisme kerinduan), atau keharusan berjuang membebaskan tanah air dari kolonialisme dan imperialisme (nasionalisme kehormatan dan kebebasan), atau memperkuat ikatan kekeluargaan antar masyarakat (nasionalisme kemasyarakatan) atau membebaskan negeri-negeri lain (nasionalisme pembebasan) (Dault, 2010). Hal tersebut merupakan suatu yang fitrah dan dapat diterima bahkan ada yang dianggap sebagai kewajiban. Apabila nasionalisme yang dimaksudkan untuk memilah umat menjadi kelompok-kelompok sehingga berseteru sama lain, maka ini adalah nasionalisme palsu yang tidak akan memberikan manfaat sama sekali. Sedangkan nasionalisme yang baik yakni mendatangkan manfaat bagi manusia dan tanah airnya.

Lahirnya nasionalisme adalah konsep *nation state*, sebagai hasil dari perjanjian Westphalia Treaty 1648 yang mengakhiri perang agama. Perjanjian Westphalia 1648 tanda dari akhirnya tatanan lama di Eropa dan mulainya tatanan baru internasional. Setelah Westphalia yakni abad 17 sampai abad 21 ini, Barat sangatlah dominan, sehingga buah dari Westphalia menjadi suatu hal yang mengglobal (Espejo, 2022). Mulanya dampak dari Westphalia hanya terjadi di Eropa, dimana konflik Protestan dan Katolik dalam perang 30 tahun berakhir yang konsolidasi nasional dan internasional tidak lagi berdiri atas asas agama, melainkan kepada konsep *might of nation*. Nasionalisme lahir setelah adanya perjanjian ini untuk menyatukan suara dalam pemberontakan pada pemerintahan yang absolut

sehingga menjadi prinsip legitimasi nasionalisme dalam pondasi awal kehidupan politik dunia.

Nasionalisme dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal dengan sebutan kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan kolonialisme yang telah menindas bangsa Indonesia selama beratus-ratus tahun lamanya (Henley, 2014). Keadaan senasib dan seperjuangan yang dirasakan mampu mempersatukan dan mengalahkan perbedaan etnik, budaya, dan agama untuk melawannya sehingga menjadi sejarah baru bagi bangsa Indonesia. Sependapat dengan Thoriquttyas (2017) nasionalisme Indonesia bertujuan untuk memperkuat *nation building* dan *character building* yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup negara dan bangsa yang dicita-citakan. Tujuan keluarnya secara antitesis dan antagonis upaya melakukan konfrontasi atau menolak segala bentuk dari kolonialisme dan imperialisme.

Nasionalisme dalam konteks ke Indonesiaan terdiri dari kesadaran untuk kesatuan bahwa Indonesia dihuni dari berbagai suku, budaya, dan agama. Kesadaran untuk menghilangkan bentuk penjajahan dan mempertahankan kedaulatan secara bersama-sama. Menurut Gunawan (2020) "*Nationalism could be understood by creating and maintaining the sovereignty of a state (nation), to realize the concept of a common identity of a group of Indonesian nationalism for humanity's group*". Nasionalisme dapat dipahami dalam mempertahankan kedaulatan suatu negara (bangsa), untuk mewujudkan konsep kesamaan identitas suatu kelompok nasionalisme Indonesia bagi kelompok umat manusia.

Nilai nasionalisme sudah berlangsung sejak lama, yaitu sejak bangsa Indonesia merasa terjajah oleh kolonialis Belanda (Kulap, Warto, & Joebagio,

2017). Nasionalisme bangsa Indonesia pada saat itu timbul sebagai respon terhadap kolonialisme-imperialisme dan keinginan bangsa Indonesia untuk merdeka (Siswoyo, 2013). Masa itu dapat dikatakan sebagai puncak nilai nasionalisme bangsa Indonesia karena mereka rela mengorbankan harta dan jiwa-raga demi bangsa dan negara (Aman, 2011: 35-36).

Nasionalisme Indonesia pada masa pergerakan dan perjuangan kemerdekaan dirumuskan oleh para pendiri bangsa sebagai orientasi pemikiran perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda dengan mendirikan negara kesatuan baik kesatuan tanah air, maupun bahasa dan kebudayaannya. Ciri dan jiwa pada masa pergerakan merupakan sifat anti kolonial dan semangat untuk membangun persatuan dan kesatuan masyarakat tanah jajahan dari kemajemukannya menjadi kesatuan bangsa, motto *Bhinneka Tunggal Ika* diangkat sebagai semboyan dalam upaya untuk mewujudkan terciptanya bangunan bangsa yang dicita-citakan. Berdirinya negara Republik Indonesia (Proklamasi Kemerdekaan 1945) merupakan perwujudan keberhasilan gerakan nasionalisme pada masa sebelum kemerdekaan. Revolusi kemerdekaan (1945-1950) menjadi bagian dari perwujudan cita-cita nasionalisme dalam mempertahankan negara *nation* proklamasi, dan perjalanan negara dan bangsa dari masa 1950-an hingga sekarang ini pada dasarnya berlangsung secara dinamis.

Nasionalisme mengacu pada situasi dan kondisi mutlak yang dimiliki oleh seseorang terhadap negaranya atau etnisnya (Tiryakian & Nevitte, 2016). Sikap nasionalis tersebut membutuhkan sebuah kesadaran yang muncul dari dalam diri seseorang. Lebih lanjut Berezin (2021) menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang merujuk pada penyerahan kesetiaan tertinggi kepada

negara. Nasionalisme dipahami sebagai rasa kebatinan yang ada dan hidup dalam jiwa setiap orang yang menjadi perasaan cinta dan rela berkorban demi bangsa.

Nasionalisme adalah keseluruhan rasa cinta tanah air dari dalam diri seseorang yang diwujudkan melalui sikap, aktivitas, tindakan kepada sebuah negara yang azas dasarnya yaitu pada sejarah terbentuknya nasionalisme itu sendiri (Widiyono, 2019). Nasionalisme yang sudah mengarah pada sebuah ancaman, maka nasionalisme perlu untuk dikembalikan kepada asas dasar yang awalnya melahirkan nasionalisme (Murdiono et al., 2020). Nasionalisme telah memegang peranan penting bagi bangsa dan negara karena nasionalisme hasil dari perwujudan rasa cinta masyarakat terhadap tanah air dan nasionalisme yang dilandasi Pancasila menuntun masyarakat untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan tenggang rasa.

Nasionalisme berupa perasaan cinta terhadap tanah air dan bangsa sendiri yang muncul dari kesamaan nilai serta senasib sepenanggungan dan memiliki sikap menunjukkan kepedulian dan keinginan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap-sikap yang menunjukkan rasa nasionalisme sangatlah penting untuk ditanamkan kepada generasi muda sejak dini sehingga mereka akan mengerti arti menjadi warga Negara yang baik, yaitu mereka menunjukkan kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air.

Sikap nasionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan dan perilaku serta sikap yang dilakukan oleh seseorang terhadap masalah yang menyikapinya untuk kepentingan bangsa dan negara bukan untuk suatu golongan tertentu atau kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya mengutamakan tujuan yang paling tinggi diserahkan hanya kepada bangsa dan negaranya.

Sikap nasionalisme siswa dapat ditunjukkan dari aktivitas keseharian mereka. Perwujudan sikap nasionalisme antar satu siswa dengan yang lain berbeda-beda. Kedalaman sikap nasionalisme yang dimiliki antar siswa juga beragam. Hal ini tentu dipengaruhi oleh lingkungan dan latar belakang siswa (Susanto, 2013). Gejala sikap nasionalisme dapat diamati dari kontak sosial yang terjadi dibantu dengan melihat ciri-ciri sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh masing-masing siswa.

Ciri-ciri sikap nasionalisme siswa menurut Najmi (2020) meliputi: (1) rela berkorban; (2) cinta tanah air; (3) menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia; (4) bangga sebagai warga Indonesia; (5) persatuan dan kesatuan; dan (6) patuh kepada peraturan. Siswa yang bangga terhadap bangsanya, dengan sekolah sebagai tempat menempuh pendidikannya yang selalu mentaati tata tertib di sekolah. Belajar dengan sungguh-sungguh agar berprestasi merupakan ciri dari sikap nasionalisme siswa di sekolah. Sejalan dengan Setiawan (2017) ciri dari sikap nasionalisme yaitu: (1) saling menghargai; (2) menerima perbedaan; (3) peduli pada sesama; (4) rela berkorban; dan (5) mencintai produk dalam negeri. Siswa tidaklah sama dengan yang lainnya dalam ranah sekolah, perbedaannya dapat dilihat bukan hanya dari latar belakang suku atau agama, namun kemampuan saat belajar maupun bersosialisasi (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Sikap nasionalisme dibutuhkan dalam menghormati dan menghargai setiap perbedaan siswa.

Penanaman sikap nasionalisme kepada setiap warga negara, khususnya siswa menjadi salah satu tugas institusi pendidikan. Menurut Narvaez & Lapsley (2016) penanaman sikap merupakan sesuatu yang intrinsik atau inheren dalam ruang kelas dan sekolah, serta menjadi bagian yang tidak terhindarkan dari aktivitas

guru. Sikap secara luas dapat dipahami sebagai lingkup kebangsaan, sikap merupakan indikator tindakan mengarah pada tingkat kesadaran nasional dan nasionalisme kebangsaan. Hal ini berkaitan dengan sikap sebagai respon terhadap pemaknaan kondisi kebangsaan sesuai dengan kondisi riil, dalam bingkai keindonesiaan sikap kebangsaan akan sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap berbagai faktor, seperti; nilai-nilai ideal dan realitas yang dipahami, harapan kondisi riil yang diharapkan dan kecenderungan dalam menanggapi keadaan-keadaan yang kontra idealis.

Penanaman nilai nasionalisme di sekolah, ada dua pendekatan (Narvaez & Lapsley, 2016) yang menjelaskan tentang bagaimana nilai nasionalisme dapat ditanamkan, yaitu; Pertama, pendekatan yang memandang pendidikan nilai sebagai sesuatu yang imanen (berada dalam kesadaran atau pikiran) dalam praktek pembelajaran terbaik. Menurut pendekatan ini penanaman nilai, dalam hal ini nilai nasionalisme merupakan hasil atau dampak dari pengajaran yang efektif yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Jadi, pendekatan yang pertama ini berpandangan bahwa penanaman nilai nasionalisme hanya sebagai dampak pengiring dari pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.

Kedua, pendekatan yang mengatakan bahwa praktek pengajaran terbaik diperlukan, tetapi hal tersebut tidak cukup untuk penanaman nilai secara efektif pada siswa. Menurut pendekatan ini, pembelajaran nilai dalam hal ini nilai nasionalisme harus ditempatkan sejajar dengan pembelajaran pencapaian akademik. Penanaman nilai nasionalisme dapat dilakukan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan guru. Oleh sebab itu, dalam praktek pembelajaran yang dilakukan, guru seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan

pembelajaran akademik semata, tetapi juga harus ditujukan untuk membentuk nilai nasionalisme siswa. Semua aktivitas pembelajaran termasuk atmosfer kelas harus dikondisikan untuk mencapai tujuan yang ditargetkan. Sekolah dan ruang kelas yang mendukung dan kondusif memberikan banyak manfaat untuk siswa. Hal itu pula yang dikemukakan oleh Crehan (2016:57) bahwa baik buruknya hasil belajar siswa sangat tergantung pada guru dan sekolah.

Penanaman sikap nasionalisme siswa harus terus dirawat dengan optimal oleh guru. Menurut Dewantara (2013) dan Siswoyo (2013) guru harus memiliki rasa nasionalisme yang baik. Menurut mereka guru yang tidak punya rasa nasionalisme dalam jiwanya tidak akan mampu menumbuhkan kembangkan rasa nasionalisme siswanya. Selain itu, menurut Walker (2017) guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang bagaimana melakukan pembelajaran yang baik. Hanya guru yang berkualitaslah yang mampu mengembangkan keterampilan siswa dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang baik (Darling-Hamond, 2017).

Ada tiga pendekatan penanaman nilai nasionalisme yang dapat dilakukan di sekolah, yaitu; (1) penciptaan kultur kelas dan sekolah yang baik dan dilingkupi nilai nasionalisme, (2) implisitasi nilai nasionalisme dalam setiap mata pelajaran, atau melalui mata pelajaran tertentu, (3) melalui pembentukan kultur dan implisitasi dalam mata pelajaran secara bersamaan. Penerapan ketiga pendekatan tersebut dapat menyebabkan penumbuhan kembangan rasa nasionalisme berlangsung efektif.

Nasionalisme merupakan rasa cinta, bangga, dan rela berkorban yang ada, tumbuh, dan berproses di dalam jiwa setiap orang tanpa disadari (Widiana et al., 2021). Nasionalisme muncul karena perasaan yang sama, senasib, sebangsa,

sebahasa, dan sepenanggungan (Apdelmi & Fadila, 2017). Walaupun nasionalisme berwujud rasa atau perasaan, tetapi dapat berubah menjadi keinginan, lalu menjadi kemauan, dan berubah menjadi tenaga yang menggerakkan setiap orang menjadi kekuatan bersama (Widiyono, 2019). Nasionalisme dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu; nasionalisme berupa rasa atau emosi yang ada dalam jiwa setiap orang dan nasionalisme yang wujud dalam tindakan atau perilaku. Kedua bentuk itulah penelitian nasionalisme dilakukan selama ini.

Adapun Dewantara (2013), Haque (2010), dan Grey (2010) menyebut secara spesifik faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap nasionalisme seseorang. Menurut Dewantara faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya nasionalisme, adalah; keadaan atau lingkungan, ekonomi, budaya, dan kehidupan dan penghidupan. Selain itu, perikehidupan materialis dari golongan elit, di sisi lain rakyat hidup miskin dapat berdampak pada berkurangnya rasa kebangsaan. Adapun menurut Haque faktor-faktor yang mempengaruhi nasionalisme adalah; posisi sosial, latar belakang budaya, kondisi keuangan, dan tingkat pendidikan. Grey menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme seseorang adalah layanan yang diberikan oleh negara. Faktor-faktor yang mempengaruhi nasionalisme yang dikemukakan oleh Dewantara dan Haque tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi moral dan karakter. Hal ini disebabkan karena nasionalisme menempati domain yang sama dengan moral dan karakter.

Faktor yang mempengaruhi nasionalisme muncul sebagai respon seseorang terhadap kondisi sosial, politik, ekonomi, hukum, budaya, dan pertahanan keamanan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ritzer & Smart (2012)

nasionalisme merupakan respon terhadap kondisi yang ada, dan respon-respon emosional lahir dari definisi situasional dan identitas sosial. Sikap nasionalisme yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam keluarga, kelompok, masyarakat, dan negara yang membentuk “rasa diri” yang menjalar menjadi “rasa keluarga” dan terus menjadi “rasa hidup bersama” atau “rasa sosial” (Dewantara, 2013). Rasa tersebut merupakan bentuk respon terhadap kondisi yang dirasakan oleh masing-masing orang. Terbentuknya sikap nasionalisme pada semua lapisan sebagaimana dijelaskan di atas terjadi ketika adanya keterikatan individu terhadap nilai-nilai nasional yang didasarkan pada pemahaman kritis, yaitu kesetiaan kritis terhadap sistem politik dan lembaga-lembaganya (Rosalina, 2010)

Sikap nasionalisme yang tertanam dengan baik pada diri siswa, akan menumbuhkan sikap positif dalam dirinya (Schmidt & Quandt, 2018), sehingga jika sesuatu memang baik, maka akan baik untuk dilaksanakan sepanjang hidupnya dan siswa akan bertindak sesuai dengan sikap nasionalisme yang diyakininya (Putri et al., 2020). Hal ini ditandai dengan menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, cinta tanah air, bangga terhadap bangsa Indonesia, dan mengembangkan sikap tenggang rasa untuk menjunjung tinggi keberagaman. Sikap nasionalisme ini dapat ditanamkan di pendidikan sekolah salah satunya melalui mata pelajaran sejarah Indonesia.

Sejarah memiliki sumber nilai yang sangat lengkap karena itu dapat memberikan *moral precepts* yang mengatur/mengikat kelakuan kelompok sehingga integritas kelompok terjamin keberlangsungannya (Susanto, 2014). Pembelajaran sejarah menjadi peran penting melalui proses indoktrinasi, dengan penyampaian

nilai yang benar sehingga membantu siswa untuk memiliki pemahaman dan acuan dalam mengembangkan sikap nasionalisme.

Pembelajaran sejarah mempunyai tugas untuk menanamkan sikap nasionalisme, sebab tugas pokoknya pembelajaran sejarah adalah pembentukan karakter (*character building*) siswa. Pendidikan sejarah selain bertugas memberikan pengetahuan (kognitif), dapat pula memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa (afektif). Pendidikan sejarah akan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme apabila diselenggarakan yang mengacu pada upaya pencapaian tujuan kurikulum yang salah satunya adalah penanaman sikap nasionalisme. Legalitas pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan nasional harus menekankan pada aspek-aspek penting materi pelajaran sejarah, dimana kurikulum harus menekankan pentingnya pembelajaran sejarah sebagai sarana pendidikan bangsa, sebagai sarana pembangunan bangsa, menanamkan *national consciousness* dan *Indonesianhood* sebagai sarana menanamkan kembali semangat nasionalisme (Aman, 2011: 43).

Sikap nasionalisme merupakan semangat kebangsaan yang timbul sebagai wujud penghormatan terhadap sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang di dalamnya terdapat jiwa patriotisme, ketulusan berkorban untuk kepentingan bersama, kemerdekaan dan persatuan bangsa. Ini berarti untuk memiliki sikap nasionalisme, warga bangsa harus memahami terlebih dahulu sejarah bangsanya.

Kurangnya pemahaman dan penghormatan terhadap sejarah akan mempunyai kontribusi terhadap kesadaran nasionalisme yang benar. Sikap nasionalisme pada hakekatnya merupakan refleksi dari adanya integrasi emosional nasional. Integrasi dalam aspek intelektual yang diwujudkan melalui pendidikan sebagai tahap pertama dan kemudian dilanjutkan dengan integrasi fungsional.

Aspek intelektual yang berfungsi dalam integrasi nasional dapat diberi nama integrasi emosional.

Sikap nasionalisme bila ditinjau dari teori sikap merupakan semangat kebangsaan yang ditunjukkan dengan; pengakuan terhadap identitas bangsa Indonesia, seperti bendera, bahasa, lambang Negara dan lagu kebangsaan, penerimaan terhadap prinsip kebhinnekaan, penerimaan terhadap konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia, semangat anti kolonialisme dan imperialisme, kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara, mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan uraian di atas bahwa ciri-ciri sikap nasionalisme yang dapat dijadikan indikator dalam penelitian ini yaitu: bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan, mengutamakan kepentingan umum. Ciri-ciri tersebut mewakili semua yang ada untuk mendapatkan respon tentang sikap nasionalisme siswa.

2. Pemahaman Sejarah

Pemahaman (*comprehension*) mempunyai arti mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisir, memberikan contoh, menulis kembali, memperkirakan. Pemahaman merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang individu dalam menjadikan suatu pengetahuan menjadi milik dirinya yang akan mempengaruhi proses berpikir dan bertindak (Nersäter, 2019).

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. *Testee* tidak

hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan (Kohut, 2020). Pemahaman membutuhkan berbagai penelitian dan penafsiran terhadap suatu fakta atau objek tertentu agar dapat mengetahui sesuatu hal dengan baik. Lebih lanjut Müller (2020) memaparkan pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan setelah itu diketahui dan di ingat. Pemahaman bentuk dari hasil belajar sehingga proses pemahaman dapat diperoleh melalui belajar dan berpikir (Hellman, 2018). Pemahaman adalah suatu proses dalam mencari makna dan arti materi yang dilakukan oleh siswa melalui interaksi dan keterlibatannya dalam suatu pelajaran.

Pemahaman mencakup kemampuan dalam menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajarinya. Pemahaman melibatkan beberapa proses, yakni proses mengetahui, menghayati pengetahuan tersebut, dan kemudian menangkap makna yang terkandung di dalamnya (Lionar et al., 2020b). Bila dihubungkan dengan pemahaman sejarah, siswa dapat memiliki pemahaman sejarah apabila sebelumnya telah mengetahui konsep sejarah, kemudian menghayati peristiwa sejarah tersebut, dan dari penghayatan tersebut akan mampu menangkap makna yang terkandung dalam peristiwa sejarah, sehingga bukan hanya sebatas tahu tentang kejadian peristiwanya.

Sejarah adalah proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang segala hal yang disusun dengan ilmiah dan memperhatikan runtutan waktu, diberi tafsiran, dan analisis kritis, sehingga dapat dimengerti dan dipahami (Loliyana et al., 2019). Sejarah dapat memberikan gambaran dan tindakan maupun perbuatan manusia dengan segala perubahannya.

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu, yang merekonstruksi apa saja yang sudah dikerjakan, dipikirkan, dikatakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia. Adanya sejarah bukan berarti hanya terjebak pada puing-puing masa lalu, justru adanya sejarah untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang (Ali, 2005). Rochmat (2009) menegaskan bahwa orang tidak akan belajar sejarah jika tidak ada gunanya. Kenyataannya, sejarah terus menerus ditulis, pada semua peradaban dan sepanjang waktu. Hal tersebut, cukup dijadikan bukti bahwa sejarah sangat diperlukan karena sebagai suatu dialog tiada akhir antara masa lalu dan masa kini, yang dapat dilihat berdasarkan kerangka keragaman (*diversity*), perubahan (*change*), dan kesinambungan (*continuity*) melalui dimensi waktu (Abdillah, 2012).

Konsep sejarah sekarang ini bisa dikatakan semakin ilmiah dan komprehensif, karena sejarah sudah tidak lagi sekedar rangkaian peristiwa melainkan lingkaran peristiwa yang terentang di dalam benang-benang gagasan. Gagasan hadir sebagai dasar dari semua tindakan dan berada di balik semua setiap kejadian sehingga perannya sangat penting. Gagasan telah menjadi pertimbangan dalam tindakan manusia dari abad ke abad. Gagasan merupakan kekuatan yang memotivasi manusia untuk mengambil tindakan. Kuntowijoyo (2013) menjelaskan bahwa sejarah mengkaji kekuatan di balik tindakan tersebut dan menghadirkan gambar tiga dimensi tentang manusia di masa lampau. Sesuai dengan konsep modern, sejarah tidak hanya berisi tentang sejarah raja dan ratu, pertempuran dan jenderal, tetapi juga tentang orang biasa rumah dan pakaiannya, ladang dan pertaniannya, usaha yang terus menerus untuk melindungi rumah dan jiwanya dan untuk mendapatkan pemerintahan yang adil, aspirasinya, prestasi, kekecewaan, kekalahan dan keagalannya.

Konsep sejarah di atas menjelaskan bahwa sejarah sebagai sebuah ilmu yang memiliki misi sangat besar untuk memperbaiki peradaban, sejarah banyak memberikan pelajaran mengenai konsep-konsep penting dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Sejarah mengajarkan kita bagaimana kita memahami manusia dalam konteks masa lalu untuk membuat sejumlah keputusan di masa yang akan datang. Sejarah tidaklah sesederhana hanya sekedar nama, peristiwa, waktu dan tempat kejadian. Sejarah harus dipandang sebagai upaya penyadaran individu dan masyarakat agar mampu menjadi warga Negara yang baik.

Sejarah bukan saja berkisah tentang peristiwa tetapi juga mengulas persepsi dan pandangan masyarakat. Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang (Muthohharoh, 2014). Sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional (Randa et al., 2020). Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya.

Bangsa sebagai kolektivitas serupa dengan individu yang memiliki kepribadian atas serumpun ciri-ciri menjadi suatu watak. Kepribadian nasional secara umum bersumber pada pengalaman bersama bangsa atau sejarahnya. Identitas pribadi seseorang dikembalikan pada riwayatnya, maka identitas bangsa berakar pada sejarah bangsa (McCrone & Bechhofer, 2015). Maksudnya sejarah

nasional berfungsi secara fundamental untuk menciptakan kesadaran nasional yang memperkokoh solidaritas nasional.

Sejarah nasional Indonesia menurut Kartodirdjo (2017: xiii) adalah sebuah penggambaran bagaimana kehidupan bangsa Indonesia seperti yang kita kenal sekarang telah mengalami perkembangannya melalui proses sejarah yang panjang sampai saat ini. Sejarah nasional Indonesia dalam proses perkembangan lambat laun dan kontinyu mampu mewujudkan integrasi pada kesatuan nasional saat ini.

Pengenalan identitas bangsa diperlukan pengetahuan sejarah pada umumnya dan sejarah nasional pada khususnya. Sejarah nasional secara komprehensif mencakup segala aspek kehidupan bangsa, yang terwujud sebagai tindakan, perilaku, prestasi hasil usaha atau kerjanya mempertahankan kebebasan atau kedaulatannya, meningkatkan taraf hidupnya, menyelenggarakan kegiatan ekonomi, sosial, politik, religious, lagi pula menghayati kebudayaan politik beserta ideologi nasionalnya, kelangsungan masyarakat dan budayanya (Confino, 2013). Sejarah nasional melingkupi segala aspek sosial beserta bidang kepentingannya, sub-kulturnya. Sejarah nasional mengungkap perkembangan multi-etnisnya, sistem hukum adatnya, bahasa, sistem kekerabatan, kepercayaan, dan sebagainya.

Sejarah nasional Indonesia merupakan representasi kolektif bangsa Indonesia yang dimulai sejak kurun waktu masa pra-aksara hingga sekarang dan merujuk pada sejarah wilayah bekas jajahan Hindia-Belanda di Kepulauan Nusantara. Meskipun sejarah nasional Indonesia di batasi pada wilayah bekas jajahan Hindia Belanda, tetapi sejarah nasional Indonesia sendiri tidak berarti bermula ketika dijajah namun dimulai pembabakannya dari masa pra-sejarah, masa Hindu-Buddha, masa awal masuknya Islam, masa kolonialisme dan pendudukan

Jepang, masa Kemerdekaan (Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi) hingga saat ini (Kartodirdjo, 2017).

Sejarah adalah cara dalam menanamkan konsep-konsep; nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas sosial tersebut. Konsep tersebut dapat kita temukan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme dan imperialisme bangsa lain. Nasionalisme sebagai ideologi perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan kolonialisme dan imperialisme (Sa'adah et al., 2019). Sejarah bangsa Indonesia mempelajari tentang konsep kepahlawanan dan kesatuan untuk menjadi bangsa yang kuat dan mandiri.

Pemahaman sejarah nasional Indonesia merupakan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan berbagai peristiwa di Indonesia meliputi rentang waktu yang sangat panjang, dan kurun waktunya dimulai sejak Zaman Pra-aksara, Kerajaan Hindu-Budha, Kedatangan dan Pengaruh Islam, Kolonisasi dan Perlawanan, Masa Pergerakan Nasional, Perang dan Revolusi, Pascarevolusi, Orde Baru hingga Reformasi sampai sekarang ini (Hasan, 2012a; Prabowo et al., 2018). Berdasarkan hal tersebut, bahwa pemahaman sejarah dalam pelajaran sejarah Indonesia adalah kemampuan siswa dalam memahami, meneladani, dan menjawab tes mengenai materi sejarah Indonesia dengan kurun waktu dulu hingga sekarang.

Sejarah Indonesia yang diajarkan di sekolah Menengah Atas memiliki tujuan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai toleransi dan memperkokoh rasa nasionalisme (Yefterson & Salam, 2017). Rangkaian peristiwa sejarah Indonesia dapat dijadikan pengkajian dan pelajaran untuk membangun memori kolektif di dalam diri siswa, sehingga mampu mengetahui sejarah bangsanya, mengenal jati

diri bangsanya dan menjadikannya sebagai landasan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa kini dan masa yang akan datang.

Pemahaman sejarah Indonesia merupakan pengetahuan secara mendalam dan mampu menelaah makna dari peristiwa sejarah Indonesia. Pemahaman ini dapat diukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap konsep dan fakta sejarah Indonesia (Ramdhani et al., 2019). Siswa yang telah memiliki pemahaman sejarah akan mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah Indonesia, agar memiliki rasa nasionalisme.

Penjelasan sejarah mampu menjadi ukuran bertindak dalam kehidupan, *life only takes on a measure of transparency in the light of historical reason* (Booth, 2013). Penjelasan sejarah dalam berbagai perubahan dan keberlanjutan yang disajikan akan memberikan gambaran tentang kehidupan dan menunjukkan nilai-nilai penting yang selayaknya menjadi ukuran dalam bertindak (Widaningsih, 2019). Sejarah selayaknya tidak hanya dipahami sebagai sebuah mata pelajaran (*subject matter*), akan tetapi lebih jauh dari itu. Sejarah adalah jalan untuk menuju pemahaman yang realistis terhadap keadaan masa sekarang, sebagai hasil mempelajari masa lalu yang akan menjadikan manusia lebih bijak dalam membuat keputusan-keputusan hidup (Heri, 2014). Pemahaman sejarah merupakan pemahaman tentang perubahan kehidupan manusia di masa lalu melalui gagasan-gagasannya yang mempunyai akibat terhadap kehidupan kita di masa sekarang dan akan datang.

Pemahaman sejarah adalah pemahaman terhadap pengalaman holistik sebagai sistem peristiwa masa lalu dalam hubungannya dengan kehidupan manusia di masa kini dan masa akan datang, yang di dalamnya terdapat nilai dan karakter

perjuangan tiap bangsa (Siska, 2017). Pemahaman sejarah sendiri merupakan kecenderungan berpikir yang merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah, agar menjadi lebih bijak dan arif dalam melihat dan memberikan respon terhadap berbagai problematika kehidupan (Rohmiyah & Sakti, 2022). Pemahaman sejarah memberi petunjuk untuk melihat serangkaian peristiwa masa lalu sebagai system tindakan, yang memiliki sekumpulan nilai edukatif terhadap kehidupan sekarang dan akan datang (Wirda & Hudaidah, 2018).

Berdasarkan uraian di atas bahwa pemahaman sejarah bukan hanya mengetahui, mengingat angka-angka tahun dan berbagai peristiwa sejarah saja. Tetapi lebih kompleks seperti dalam batasan harfiah pemahaman itu sendiri, yaitu mengetahui secara mendalam dan mampu menangkap makna dari peristiwa-peristiwa sejarah. Penelitian ini menggunakan pemahaman sejarah nasional Indonesia untuk dijadikan indikator dalam instrumen penelitian dengan materi sejarah nasional Indonesia dimulai dari masa pra-aksara hingga reformasi.

3. Berpikir Sejarah (*Historical Thinking*)

Historical thinking merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan melalui pendidikan sejarah agar dapat memahami kemampuan berpikir sejarah secara komprehensif. Berpikir sejarah perlu dikaji dan ditelaah melalui pengembangan konsep berpikir historis (sejarah) yang telah dan sedang dilakukan oleh beberapa negara, yakni pengembangan kemampuan *historical thinking* yang dilakukan oleh *National Center for History in the Schools* (NCHS) berpusat di University of California, Los Angeles (UCLA), Amerika Serikat. Selanjutnya, pengembangan yang dilakukan oleh Peter Seixas dan rekan-rekannya di *The Historical Thinking Project* (HTP) berpusat di University Columbia, Canada

(Purwanta, 2019). Sedangkan pengembangan *historical thinking* khusus di Indonesia dapat dilihat melalui hasil dari penyempurnaan kurikulum 2013. *Historical thinking* sebagai hasil dari tujuan pembelajaran sejarah, maka perlu dipahami lebih komprehensif untuk memperoleh pemahaman konsep berpikir sejarah.

1. Konsep berpikir sejarah

Berpikir sejarah merupakan kemampuan cara berpikir yang memberikan siswa keleluasaan dalam membangun dan menafsirkan peristiwa sejarah melalui penalaran dan pemikiran yang logis. Berpikir sejarah sebagai bentuk dari keterampilan siswa yang didapatkan dari mempelajari sejarah, dan untuk memahami suatu peristiwa sejarah. Berpikir sejarah didefinisikan “*historical cognition as specified by as the process by which student employ procedural knowledge and disciplined inquiry*” (Talin, 2015; Ercikan & Seixas, 2015; Metzger & Harris, 2018). Berpikir sejarah bagian dari proses kognisi/berpikir yang dimiliki oleh setiap orang dalam mencari suatu kebenaran. Upaya dalam mendapatkan kebenaran (*truth*) sejarah diperlukannya langkah-langkah yang sistematis atau penelitian sejarah dikenal dengan metode atau metodologi sejarah, guna kebenaran tersebut diperoleh.

Berpikir sejarah adalah kemampuan yang harus dikembangkan oleh siswa agar dapat membedakan masa lalu, masa kini, dan masa akan datang; melihat dan mengevaluasi *evidence*; membandingkan dan menganalisis antara cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan-catatan masa lalu; menginterpretasikan catatan sejarah; dan membangun sebuah cerita sejarah berdasarkan kemampuan

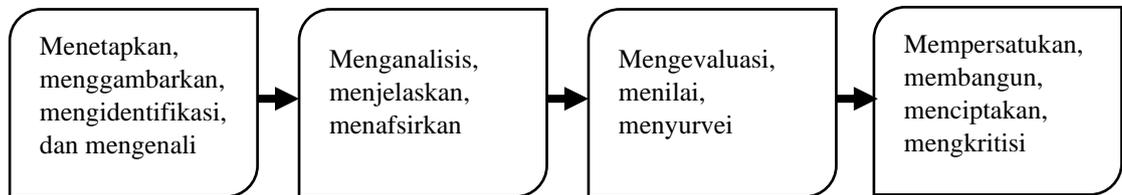
pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa (Keirn & Luhr, 2012; Gestsdóttir et al., 2018; Nye et al., 2011) .

Berpikir sejarah harus dipelajari oleh siswa melalui pelajaran sejarah, cakupan berpikir sejarah yang harus dipelajari yakni, *establish historical significances, use primary source evidence, identify continuity and change, analyze cause and consequence, take historical perspective, dan understand the ethical dimension of historical interpretations* (Ofianto, 2018; Rafi & Ofianto, 2020).

Berpikir sejarah tidak akan terlepas dari aspek pemahaman sejarah. Artinya pembelajaran sejarah yang baik tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan faktual saja. Siswa harus dituntut untuk memahami perkembangan dari peristiwa sejarah secara imajinatif dan analitis (Baron, 2012; Mena, 2021; Bickford, 2013). Kemampuan tersebut, dapat diamati melalui tiga hal pokok, yakni 1) ketertarikannya pada waktu dalam mengidentifikasi dan menganalisis perubahan dan perkembangan, 2) mempunyai imajinasi empati dan gambar (*pictorial*) yang kuat, 3) pemahaman masa lalu yang holistik (Gemini & Nurhata, 2018).

Adapun unsur-unsur dalam berpikir sejarah sebagai proses untuk memahami masa lalu yaitu: 1) pengertian waktu, sebagai dasar pangkal berpikir sejarah, waktu merupakan hal yang mutlak dalam sejarah, 2) kesadaran akan sifat dasar fakta yakni kerumitannya, fakta harus dilihat dari berbagai sudut pandang, sebanyak mungkin, dan diperlukan dengan hati-hati sekali yang akhirnya harus diputuskan dalam pengertian yang mendekati pada kebenaran, 3) tekanan pada sebab-akibat, bukan saja kapan suatu kejadian itu terjadi, apa yang sesungguhnya telah terjadi dan bagaimana terjadinya, tetapi juga mengapa

(Ofianto & Ningsih, 2021). Meskipun sejarah dikatakan unik akan tetapi jangkauan topiknya sangat luas, artinya dalam segi kehidupan manusia. Struktur berpikir sejarah dapat dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 1. Struktur Berpikir Sejarah Siswa (Hargrove et al., 2009)

Berpikir sejarah dikategorikan menjadi empat, yang dikembangkan oleh AP U.S *History Course* yaitu:

1. *Analyzing historical sources and evidence* (menganalisis sumber-sumber dan bukti sejarah).
2. *Making historical connections* (membuat keterkaitan historis/sejarah).
3. *Chronological reasoning* (penalaran secara kronologis).
4. *Creating and supporting a historical argument* (menciptakan dan mendukung argumen sejarah) (Susanto, 2015).

Empat kategori berpikir sejarah tersebut dapat diuraikan dalam deskripsi tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Berpikir Sejarah

Kategori Berpikir Sejarah				
Menganalisis sumber-sumber dan bukti sejarah		Membuat keterkaitan historis/sejarah	Penalaran secara kronologis	Menciptakan dan mendukung argument sejarah
Sumber primer	Sumber skunder			
<i>Menganalisis bukti: isi dan sumber sejarah</i>	<i>Interpretasi</i>	<i>Komparasi/Perbandingan</i>	<i>Memperkirakan penyebab</i>	<i>Argumentasi</i>
Berpikir sejarah harus menyertakan kemampuan untuk menggambarkan, memilih, dan	Berpikir sejarah harus menyertakan kemampuan dalam mendeskripsikan, menganalisis dan	Berpikir sejarah harus menyertakan kemampuan untuk membandingkan, mengidentifikasi, dan mengevaluasi dari beragam	Berpikir sejarah harus melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan mengevaluasi hubungan historis	Berpikir sejarah menyertakan kemampuan untuk menciptakan dan membangun sebuah gagasan, didukung dengan

mengevaluasi bukti sejarah yang relevan, yang didapatkan dari berbagai sumber dan menarik kesimpulan tentang relevansinya dengan isu-isu sejarah yang berbeda.	mengevaluasi cara-cara yang berbeda dari sejarawan untuk menginterpretasikan masa lalu. Kemampuan ini termasuk untuk memahami berbagai pertanyaan sejarawan, dan mempertimbangkan keadaan dan konteks pribadi sejarawan pada saat menulis sejarah.	perspektif peristiwa sejarah untuk menarik kesimpulan.	antara sebab dan akibat.	fakta sejarah yang relevan.
Analisis sumber sejarah berfokus pada interaksi antara isi sumber dan sub tema, sudut pandang, tujuan, tinjauan, dan format dari sumber tersebut, menilai kegunaannya, relevansinya, dan keterbatasan sumber sebagai bukti sejarah.		Hal ini, memerlukan kemampuan dalam mendeskripsikan, membandingkan, dan mengevaluasi perkembangan sejarah dari berbagai masyarakat yang berbeda dalam konteks kronologis dan geografis.	Berpikir sejarah juga, menyertakan kemampuan dan kesadaran untuk membedakan antara penyebab dengan berbagai faktor masalah yang menjadi akibat suatu peristiwa sejarah.	Menciptakan gagasan sejarah merupakan dari mendefinisikan dan merangkai suatu pertanyaan mengenai masa lalu, dan dirumuskan untuk penegasan mengenai pertanyaan tersebut untuk membuat gagasan/sintesis.
		Kontekstualisasi	Mengidentifikasi perubahan dan keberlanjutan	
		Berpikir sejarah harus melibatkan kemampuan dalam menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks waktu dan tempat, baik negara atau lingkup yang luas dan mengglobal.	Berpikir sejarah harus menyertakan kemampuan dalam mengenali, menganalisis dan mengevaluasi dinamika kontinuitas dan sejarahnya dan perubahannya dari waktu ke waktu dan kemampuan untuk menghubungkan pola-pola peristiwa.	Keyakinan suatu gagasan sejarah memerlukan ketepatan dari sintesis yang teruji, yang didukung oleh ketepatan analisis dari berbagai sumber sejarah. Gagasan dan fakta yang digunakan harus dirangkai sebagai implementasi dari kemampuan khusus dari berpikir sejarah.
		Sintesis	Periodisasi	
		Berpikir sejarah harus menyertakan kemampuan untuk membangun	Berpikir historis menyertakan kemampuan untuk mendeskripsikan,	Berpikir sejarah melibatkan kemampuan untuk menguji satu

		pemahaman masa lalu dengan membuat hubungan sejarah dan lintas disiplin yang relevan dan persuasive antara isu-isu historis dengan konteks sejarah lainnya.	menganalisis, dan mengevaluasi perbedaan cara sejarawan membagi sejarah dalam periodisasi dan deskripsinya.	sumber/fakta-fakta dengan sumber lainnya dan hubungan antar sumber untuk mengembangkan dan mendukung suatu gagasan tersebut.
--	--	---	---	--

Berpikir sejarah (*historical thinking*) secara sederhana diartikan sebagai keterampilan untuk bernalar yang harus dimiliki dan dipelajari oleh siswa sebagai hasil dari proses belajar sejarah (Tally & Goldenberg, 2014; Ofianto & Suhartono, 2015). Siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat peristiwa sejarah saja, seperti apa yang terjadi, dimana, kapan, siapa tokohnya, dan bagaimana proses terjadinya, akan tetapi harus mampu mengembangkan keterampilan berpikirnya (Salinas et al., 2012; Wiraguna et al., 2018). Keterampilan tersebut, dapat bermanfaat bagi siswa untuk mengkaji peristiwa sejarah, kisah sejarah maupun sumber sejarah apapun yang dihadapinya.

Pembelajaran merupakan dampak dari cara berpikir, yakni retensi, pemahaman, dan aktif penggunaan pengetahuan agar tercipta hanya dengan pengalaman pembelajaran, dimana siswa dapat berpikir tentang, dan berpikir dengan, apa yang dipelajari. Berpikir sejarah mengharuskan kita mempertemukan dua pandangan yang saling bertentangan. Pertama, cara berpikir yang digunakan kita sekarang ini adalah warisan yang tidak dapat disingkirkan. Kedua, bila kita tidak berusaha menyingkirkan warisan itu mau tidak mau kita harus menggunakan "*presentisme*", yakni memahami masa lalu dengan kaca mata masa kini (Susanto, 2014). Seseorang yang memiliki pemahaman sejarah tidak akan terjebak pada kecenderungan "*presentisme*" itu sendiri, akan tetapi tidak juga menihilkan adanya sekumpulan konsep dan

kausalitas sistematis sebagai pembentuk kehidupan masa sekarang dan arah kehidupan masa yang akan datang (Hartmann & Hasselhorn, 2008). Kita harus memahami bahwa ada sebuah kesinambungan masa lalu yang membentuk masa kini, dan adanya perubahan unsur-unsur, nilai dan tatanan masyarakat sebagai bentuk dari reinterpretasi terhadap perubahan zaman.

Berpikir sejarah merupakan proses untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan sejarah siswa dengan pola berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif (Jackson & Siegel, 2005). Dengan kecerdasan sejarah sebagai bentuk upaya dalam memahami setiap fenomena dan peristiwa sosio-kebangsaan secara cermat, jernih dan komprehensif sehingga dapat melahirkan kearifan dan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah ini sebagai suatu orientasi intelektual, dan sikap jiwa untuk memahami keberadaan dirinya sebagai suatu bangsa.

Berpikir sejarah sebagai konstruksi dalam memahami dimensi waktu kehidupan manusia, dimana masa kini sebagai kelanjutan dari masa lalu, kehidupan masa depan merupakan kelanjutan dari kehidupan manusia masa kini, pemahaman secara kritis terhadap dimensi waktu kehidupan manusia, hal inilah yang dinamakan suatu kecerdasan sejarah (Sardiman, 2015). Kecerdasan sejarah yang mampu dimiliki dapat dimaknai cerdas dalam memahami masa lalunya, sehingga mampu memetik hikmah, cerdas memahami kekiniannya sehingga mampu menjalani kehidupannya secara bijak dan cerdas melihat kecenderungan masa depan yang mampu secara cermat merancang kehidupannya ke depan.

Kecerdasan sejarah siswa dibangun melalui pembelajaran sejarah dengan dilatih dan dididik untuk mengembangkan berpikir sejarah. Berpikir sejarah merupakan bentuk penalaran yang khas sejarah, dalam upaya kreatif untuk

memperoleh pengetahuan sejarah yang lebih akurat dengan cara menyelami kondisi historis tertentu atas dasar kesadaran, bahwa kondisi kehidupan dimasa lalu berbeda dengan kehidupan sekarang (Cowgill-II & Waring, 2017; Levisohn, 2017). Perlu diingat, bahwa belajar sejarah tidak sekedar menghafal rangkaian peristiwa, institusi, nama-nama tokoh, nama kerajaan, angka tahun dan tempat dan sebagainya, namun perlu dan mampu berpikir secara kesejarahan. Berpikir sejarah tidak lain merupakan kemampuan dalam berpikir secara kritis-imajinatif dan inspiratif yang dapat dimanfaatkan untuk memahami dan mencari solusi masalah-masalah kekinian.

Kecerdasan sejarah dalam berpikir sejarah sebagai upaya penerapannya memiliki lima standar berpikir sejarah yaitu sebagai berikut:

1. *Sensitivity* (Kepekaan), terhadap adanya perbedaan suatu kondisi sejarah pada waktu dan tempat tertentu yang sesuai kondisi sekarang. Dalam standar kepekaan perlu adanya pemahaman konsep *verstehen*, sebagai proses pemahaman dan penghayatan bahwa setiap peristiwa sejarah dalam kurun waktu tertentu yang senantiasa berbeda dengan zaman yang lainnya. Setiap zaman mempunyai jiwa zaman atau iklim intelektualnya sendiri, bila ingin memahami peristiwa sejarah yang telah terjadi harus dimengerti jiwa zamannya dan pola pikir serta pandang-pandang yang berkembang saat itu.
2. Kesadaran mengenai *continuum* sejarah, bahwa peristiwa sejarah memiliki sifat berkesinambungan secara kronologis dari peristiwa yang telah terjadi ke peristiwa berikutnya, dari masa lalu ke masa kini. Hal ini

sesuai dengan pernyataan Carr bahwa sejarah secara hakikat adalah *“unending dialogue between the present and the past”*.

3. Kemampuan untuk menangkap dan menjelaskan perubahan. Perubahan dimaknai sebagai salah satu konsep penting dalam sejarah. Sejarah ada karena perubahan, baik jangka pendek ataupun jangka Panjang. Perubahan yang menyangkut waktu, tempat, aspek-aspek kehidupan seperti aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan.
4. Kepekaan terhadap pemahaman bahwa penyebab sejarah tidak tunggal, tetapi jamak (*multiple causation*). Jika ilmu kelamaan mungkin cenderung pada sebab yang tunggal namun pada studi sejarah atau ilmu-ilmu sosial secara umumnya selalu melihat sebab dalam konstelasi yang kompleks dan hamper selalu bersifat jamak sehingga dalam merekonstruksi memerlukan pemikiran yang kompleks juga.
5. Kesadaran, bahwa masa lalu (*past*) dan sejarah (*history*) atau rekonstruksi mengenai masa lalu memiliki hubungan yang erat, meskipun keduanya adalah dua hal yang berbeda. Masa lalu merupakan peristiwa yang telah terjadi, secara metodologi direkonstruksi sehingga menghasilkan sejarah (Sardiman, 2015).

Tujuan pembelajaran sejarah salah satunya yakni untuk mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, imajinatif, dan inovatif, sehingga kecerdasan sejarah yang dimiliki mampu merekonstruksi masa lalu melalui proses berpikir tersebut, yang harapannya melahirkan dan menghasilkan sejarah bermakna bagi

kehidupan manusia dan penguatan jati diri keindonesiaan di tengah-tengah dunia global dewasa ini.

2. Berpikir sejarah model *National Center for History in the Schools* (NCHS)

National Center for History in the Schools (NCHS) (<https://phi.history.ucla.edu/nchs/historical-thinking-standards/>) yang berpusat di University of California, Los Angeles (UCLA), Amerika Serikat, telah mengembangkan model berpikir sejarah yang dijadikan untuk salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah (Clarke & Lee, 2010). Pada pertengahan tahun 1990-an mengembangkan standar kemampuan berpikir sejarah, yaitu:

1) *Chronological thinking* (Berpikir kronologis)

Berpikir kronologis merupakan kegiatan atau kemampuan untuk berpikir dengan menggunakan satuan waktu sebagai landasan. Kemampuan tersebut, dapat membantu dalam memahami peristiwa apa yang lebih dahulu terjadi, apa yang menyusul dan apa yang lebih. Berpikir kronologis bagian dari sentral dalam penalaran historis (Akbaba, 2020; Safitri et al., 2020). Tanpa kemampuan berpikir kronologis yang kuat, kapan peristiwa terjadi dan dalam tatanan temporal apa, orang tidak mungkin untuk mengkaji hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dalam rangkaian atau untuk menjelaskan adanya hubungan kausalitas (sebab-akibat).

2) *Historical comprehension* (Pemahaman sejarah)

Pemahaman sejarah adalah kemampuan untuk mendengarkan dan membaca kisah sejarah untuk mengidentifikasi elemen dasar dari narasi atau struktur cerita (karakter, situasi, urutan peristiwa, penyebabnya, dan

hasilnya) dan dalam mengembangkan kemampuan untuk menggambarkan masa lalu melalui mata dan pengalaman orang-orang yang ada disana, sebagaimana diungkapkan melalui literatur, seni, artefak, dan catatan lain dari waktu mereka (Irawan & Hartati, 2019; Lionar et al., 2020).

3) *Historical analysis and interpretation* (Analisis dan interpretasi sejarah)

Analisis historis adalah kemampuan dalam melakukan pengkajian terhadap bukti-bukti sejarah dan mengidentifikasi hubungan antar satu fakta dengan fakta-fakta lainnya. Sedangkan interpretasi historis yaitu kemampuan untuk merangkai fakta-fakta untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang mengapa dan bagaimana peristiwa sejarah terjadi.

Kemampuan analisis dan interpretasi sejarah merupakan kemampuan untuk membedakan dan membandingkan berbagai pengalaman, kepercayaan, motif, tradisi, harapan, dan ketakutan masyarakat dari berbagai kelompok dan latar belakang, dan berbagai waktu pada masa lalu, dan sekarang; untuk menganalisis bagaimana berbagai motif, minat, kepercayaan, harapan, dan ketakutan tersebut mempengaruhi perilaku manusia. Selain itu, siswa diarahkan untuk mampu membandingkan berbagai perspektif tentang orang dan peristiwa sejarah dengan menggunakan berbagai kisah sejarah yang dibangun; membandingkan antara fiksi sejarah dan sumber dokumenter tentang peristiwa sejarah tertentu untuk menganalisis keakuratan historis dari sebuah cerita fiksi.

4) *Historical research capabilities* (Kemampuan penelitian sejarah)

Dalam pembelajaran sejarah, bagi siswa kegiatan belajar sejarah yang menarik adalah melakukan penelitian sejarah. Penelitian sejarah harus menggunakan metode sejarah. Penelitian sejarah dalam pembelajaran dimulai dari perumusan masalah atau serangkaian pertanyaan yang layak untuk dikaji. Pendekatan yang digunakan harus memungkinkan siswa didorong untuk dapat menganalisis dokumen, catatan, atau mengunjungi situs sejarah. Pertanyaan terhadap sumber sejarah dapat dikembangkan, antara lain tentang siapa yang memproduksinya, kapan, bagaimana, dan mengapa? Apa bukti keaslian, otoritas, dan kredibilitas sumber sejarah tersebut? Apa yang disampaikan sumber sejarah kepada mereka tentang sudut pandang, latar belakang, dan minat pencipta sumber sejarah? Sumber sejarah apa lagi yang harus mereka temukan untuk membangun cerita, penjelasan, atau narasi yang bermanfaat tentang peristiwa yang menjadi bagian dari dokumen atau artefak? Interpretasi apa yang dapat diperoleh dari data mereka, dan argument apa yang dapat mereka dukung dalam narasi historis yang mereka buat dari data?

Proses tersebut, membangun pengetahuan kontekstual siswa tentang periode sejarah dimana dokumen/artefak dibuat menjadi sangat penting. Hanya saja beberapa catatan acara yang mungkin dapat diperoleh. Untuk menutupi ketidak lengkapan data, siswa, didampingi untuk secara imajinatif membangun argument atau kisah sejarah yang masuk akal dan bermakna.

5) *Historical issues-analysis and decision making* (Analisis-isu sejarah dan pengambilan keputusan)

Analisis isu dan pengambilan keputusan dilakukan dengan menempatkan siswa pada pusat dilema sejarah dan masalah yang dihadapi pada saat-saat kritis terhadap masa lalu dan masa kini. Berlandaskan hal tersebut keputusan yang sudah diambil, dapat dianalisis mengenai keputusan alternatif yang mungkin diambil dan konsekuensinya. Kegiatan ini menumbuhkan keterlibatan yang mendalam setiap pribadi siswa. Bila dipilih dengan baik, kegiatan ini akan dapat mengembangkan kapabilitas dalam mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah kebijakan publik dan dilema etika yang menyertainya; menganalisis berbagai kepentingan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh berbagai pihak yang terlibat; mencari dan mengatur data yang diperlukan untuk menilai konsekuensi dari keputusan/tindakan yang diambil untuk menyelesaikan dilema; serta menilai implikasi etis serta biaya dan manfaatnya.

Nilai yang dapat diambil dari peristiwa sejarah, analisis pengambilan keputusan dan membuka peluang untuk mempertimbangkan keyakinan moral yang berkontribusi pada tindakan sosial yang diambil. Misalnya; dilema moral dan politik, apa yang dihadapi Soekarno ketika menandatangani Surat Perintah 11 Maret tahun 1966 yang diajukan oleh perwakilan Angkatan Darat pada masa itu.

3. Berpikir sejarah model *The Historical Thinking Project* (HTP)

The Historical Thinking Project (HTP) (<https://historicalthinking.ca/>)

berpusat di University Columbia, Canada yang aktif tahun 2006-2014 merancang model kemampuan berpikir sejarah untuk mendorong pendekatan baru terhadap pendidikan sejarah, dengan harapan membantu pendidik untuk mengembangkannya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan bagaimana siswa belajar, sejalan dengan penelitian internasional terbaru mengenai pembelajaran sejarah (Ercikan & Seixas, 2015a).

Proyek ini telah mengembangkan kerangka kerja konsep berpikir sejarah yang mencakup enam komponen (*the big six*) (Seixa, 2012) yaitu:

1) Menemukan signifikansi historis.

Masa lalu merupakan istilah penggunaan kata untuk menunjukkan totalitas suatu peristiwa yang terjadi sebelum titik waktu tertentu, sehingga masa lalu dikontraskan dan didefinisikan oleh masa sekarang dan masa depan. Konsep masa lalu sebagai mode linier bagi manusia yang mengalami waktu, dan diakses melalui ingatan dan penguatan. Ada banyak peristiwa yang diingat oleh manusia, maka bagaimana dapat membuat pilihan tentang apa yang pantas diingat? Jika memahami sejarah sebagai peristiwa tentu bagian dari kejadian yang penting, yang mengakibatkan terjadinya perubahan besar dalam periode waktu yang lama bagi banyak orang, seperti peristiwa Perang Dunia II, yang termasuk dari kategori signifikansi historis, sehingga peristiwa tersebut layak untuk dipelajari. Signifikansi historis dinilai dari perspektif dan tujuan seseorang, peristiwa dapat memperoleh signifikansi bila

berhubungan dengan tren dan kejadian yang lebih besar dan mengungkapkan sesuatu yang penting bagi kehidupan saat ini.

Signifikansi sejarah merupakan topik sentral dalam sejarah, yang mendefinisikan mengenai masa lalu, melalui pantulannya dari berbagai objek kontemporer (bangunan, uang kertas, nama jalan, dsb). Dalam penelitian sejarah signifikansi dijadikan alat untuk membimbing siswa guna memahami bagaimana latar belakang peristiwa sejarah berdasarkan persepsi dan prefensi yang dimilikinya.

2) Menggunakan sumber primer sebagai bukti.

Jejak-jejak sejarah, brosur, dokumen, arsip, catatan, buku harian, gambar, rekening koran, dan sumber lainnya yang ditinggalkan oleh para pelaku sejarah di masa lalu, yang merupakan harta berharga bagi peneliti sejarah (sejarawan). Hal ini adalah bentuk dari sumber-sumber utama yang dapat mengungkap rahasia kehidupan di masa lalu. Dalam konteks ini siswa perlu belajar atau memiliki pengalaman dalam membaca sumber-sumber primer.

Membaca sumber untuk dijadikan sebagai bukti historis menuntut pendekatan yang berbeda dari membaca sumber informasi. Buku teks sejarah pada umumnya hanya lebih mirip seperti buku telepon, yang dijadikan tempat bagi siswa untuk mencari informasi. Sumber informasi harus digunakan dengan beda, yakni menggunakannya dengan baik. Artinya harus dapat menempatkannya dalam konteks historis saat sumber sejarah dibuat dan membandingkan dengan berbagai sumber lain

untuk membuat kesimpulan tentang apa yang terjadi ketika sumber-sumber sejarah itu dibuat.

3) Mengidentifikasi kontinuitas dan perubahan

Dasar asumsi dari prinsip kontinuitas dan perubahan adalah setiap peristiwa sejarah harus mengandung dua unsur, yakni unsur kontinuitas dan perubahan. Tidak ada peristiwa sejarah yang hanya mengandung kontinuitas dan perubahan saja. Salah satu kunci untuk menemukan dan memahami kontinuitas dan perubahan adalah untuk mencari perubahan dimana akal sehat mampu mengatakan bahwa semua hal di zaman statis, tidak ada perubahan sama sekali. Begitu sebaliknya, untuk mencari kontinuitas harus mampu mengasumsikan bahwa suatu zaman terjadi perubahan secara besar-besaran pada semua aspek kehidupan. Penilaian kontinuitas dan perubahan berdasarkan perbandingan antara beberapa titik yang ada di masa lalu dan sekarang, atau antara dua titik di masa lalu, seperti sebelum dan sesudah kedatangan Islam di Nusantara.

4) Menganalisis sebab dan akibat.

Dalam mengkaji tragedi dan kesuksesan di masa lalu, biasanya tertarik pada pertanyaan mengenai bagaimana dan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Pertanyaan-pertanyaan ini yang menjadi titik pangkal pencarian sebab: tindakan, keyakinan, dan keadaan seperti apakah yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi?

Peristiwa sejarah dalam kajiannya perlu menempatkan manusia sebagai makhluk yang berkehendak bebas dan memiliki hak untuk memilih satu dari berbagai kelompok, dapat berperan dalam

mempromosikan, membentuk, atau menentang perubahan. Seseorang boleh memiliki motivasi dan alasan untuk mengambil tindakan atau untuk tidak melakukannya. Akan tetapi, yang dimaksud sebagai penyebab dalam sejarah lebih dari sekedar itu. Misalnya; peristiwa kerusuhan anti-Madura di Kalimantan Tengah yang terjadi awal tahun 2000, dalam konteks tertentu memang dikatakan sebagai bentuk sentiment etnik dan motivasi masyarakat Dayak yang merasa marah dan mengamuk. Apakah masyarakat Dayak tersebut menyebabkan kerusuhan? Dalam beberapa hal mereka memang melakukannya. Tetapi penyebabnya harus dicari dan ditemukan dalam konteks yang lebih luas, mulai dari terjadinya migrasi berbagai etnik di Kalimantan Tengah dan keterpinggiran penduduk asli dalam kemajuan ekonominya. Dari sudut pandang ini, yang dimaksud sebagai penyebab dalam sejarah adalah ragam dan berlapis-lapis, yang melibatkan ideologi, dan kondisi jangka panjang, motivasi, tindakan, serta jangka pendek.

5) Mengambil perspektif historis.

Masa lalu diistilahkan sebagai negara Asing, yang sulit untuk dipahami. Walaupun ada ungkapan populer bahwa wanita adalah makhluk yang sulit dipahami, maka masa lalu akan lebih jauh sulit dipahami. Dapat dibayangkan bagaimana rasanya berpergian sebagai Sawerigading yang pergi ke China di abad ke-12 seperti diceritakan dalam La Galigo? Bisakah kita membayangkannya, dari sudut pandang kita sebagai masyarakat konsumen abad ke-21? Apa batas imajinasi kita?

Mengambil perspektif historis berarti memahami pranata sosial, budaya, intelektual, dan emosional, yang membentuk kehidupan dan tindak orang di masa lalu. Pada satu sisi, pelaku sejarah yang berbeda mungkin bertindak atas dasar keyakinan dan ideologi yang saling bertentangan sehingga memahami beragam perspektif merupakan dari kunci utama untuk mengambil perspektif historis. Di sisi lain disebut juga dengan empati sejarah, yang artinya dalam mengambil perspektif historis menuntut pemahaman akan perbedaan besar antara kita di masa sekarang dan di masa lalu.

6) Memahami dimensi etis interpretasi historis.

Apakah kita wajib mengingat anggota lascar perjuangan yang meningkat akibat Perang Kemerdekaan? Apakah kita berhutang kepada korban tragedy Trisakti 1998 dan tragedi-tragedi lainnya yang merupakan bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)? Dengan kata lain, tanggung jawab apa yang dibebankan oleh kejahatan dan pengorbanan historis para pelaku sejarah di masa lalu kepada kita yang hidup di masa kini?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut, merupakan bagian dari salah satu dimensi etis sejarah. Sedangkan bagian yang lain, berkaitan dengan penilaian etis yang kita buat mengenai tindakan sejarah yang dilakukan oleh para pelaku sejarah. Hal ini memunculkan paradoks yang sulit. Artinya, mengambil perspektif historis menuntut kita agar mampu memahami perbedaan antara semesta etis kita pada masa kini dan orang-orang dari masyarakat di masa lalu. Kita tidak boleh memaksakan standar

yang kita miliki hari ini untuk menilai tindakan historis di masa lalu. Bila, hal tersebut dilakukan maka dapat mengakibatkan terjadinya anakronisme. Pada saat yang sama, kita juga tidak boleh menempatkan penyiksaan budak yang brutal, pembantaian Nazi terhadap kaum Yahudi, dan para penjajah sebagai hal biasa yang boleh dilakukan. Para penyusun kisah sejarah biasanya berusaha menahan diri untuk tidak melakukan penilaian etis secara eksplisit mengenai aktor di tengah-tengah kisah mereka. Walaupun, tidak dikatakan secara langsung, bila kisah sejarah itu bermakna, maka akan dapat dirasakan adanya penilaian etis yang terlibat. Melalui kisah sejarah yang bermakna itulah kita harus belajar sesuatu dari masa lalu yang membantu untuk menghadapi masalah etika saat ini.

4. Berpikir sejarah model Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum sejarah yang sedang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 yang telah mengalami perbaikan dan penyempurnaan atau revisi tahun 2018, meskipun sekarang ini kurikulum sudah berganti kurikulum merdeka namun ini masih relevan karena kebanyakan sekolah belum menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merupakan cetak biru pendidikan sejarah di sekolah pada jenjang pendidikan menengah, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Jenjang pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan sejarah merupakan bagian dari pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Salah satu komponen Kurikulum yang terpenting adalah tujuan. Kurikulum 2013 revisi tahun 2018 mempunyai tujuan yang mencakup empat kompetensi,

yaitu 1) kompetensi sikap spiritual, 2) sikap sosial, 3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Rumusan kompetensi sikap spiritual adalah “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial adalah “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”.

Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi siswa. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas, rumusan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan

Kelas X

PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
3.1 Memahami konsep berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, ruang, dan waktu dalam sejarah	4.1 Menyajikan hasil penerapan konsep berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, ruang, dan waktu dalam peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan atau bentuk lain
3.2 Memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah	4.2 Menyajikan menerapkan konsep perubahan dan keberlanjutan dalam mengkaji peristiwa sejarah
3.3 Menganalisis kehidupan manusia purba dan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (melanesoid, proto, dan deuteromelayu)	4.3 Menyajikan informasi mengenai kehidupan manusia purba dan asal-usul nenek moyang bangsa indonesia

	(melanesoid, proto, dan deuterio melayu) dalam bentuk tulisan
3.4 Memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat	4.4 Menyajikan hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat dalam bentuk tulisan
3.5 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia	4.5 Mengolah informasi tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan
3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.	4.6 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu dan Buddha yang masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini
3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia	4.7 Mengolah informasi teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia dengan menerapkan cara berpikir sejarah, serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan
3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	4.8 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini

Kelas XI

PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
3.1 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia	4.1 Mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah
3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20	4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah
3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	4.3 Menalar dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah
3.4 Menghargai nilai-nilai sumpah pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini	4.4 Menyajikan langkah-langkah dalam penerapan nilai-nilai sumpah pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini dalam bentuk tulisan dan/atau media lain
3.5 Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia	4.5 Menalar sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah

3.6 Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia	4.6 Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan
3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia	4.7 Menalar peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah
3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini	4.8 Menalar peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah
3.9 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi	4.9 Menuliskan peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi
3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda	4.10 Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah

Kelas XII

PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
3.1 Menganalisis upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI	4.1 Merekonstruksi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah
3.2 Mengevaluasi peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh nasional dan daerah dalam mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945–1965	4.2 Menuliskan peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945–1965
3.3 Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan sampai masa Demokrasi Liberal	4.3 Merekonstruksi perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan sampai masa Demokrasi Liberal dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis
3.4 Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin	4.4 Melakukan penelitian sederhana tentang kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis
3.5 Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Orde Baru	4.5 Melakukan penelitian sederhana tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Orde Baru dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis
3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi	4.6 Melakukan penelitian sederhana tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis

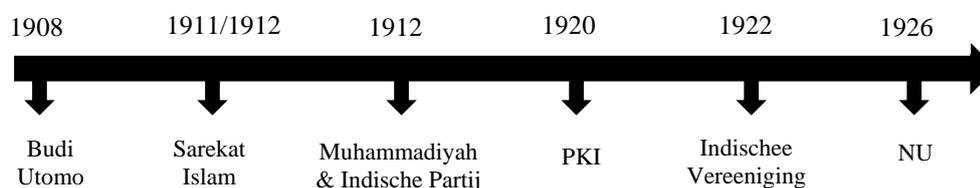
3.7 Mengevaluasi peran pelajar, mahasiswa, dan pemuda dalam perubahan politik dan ketatanegaraan Indonesia	4.7 Menulis sejarah tentang peran pelajar, mahasiswa, dan pemuda dalam perubahan politik dan ketatanegaraan Indonesia
3.8 Mengevaluasi peran bangsa Indonesia dalam perdamaian dunia antara lain KAA, Misi Garuda, Deklarasi Djuanda, Gerakan Non-Blok, ASEAN, OKI, dan Jakarta Informal Meeting	4.8 Menyajikan hasil telaah tentang peran bangsa Indonesia dalam perdamaian dunia antara lain KAA, Misi Garuda, Deklarasi Djuanda, Gerakan Non-Blok, ASEAN, OKI, dan Jakarta Informal Meeting serta menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis
3.9 Mengevaluasi kehidupan Bangsa Indonesia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era kemerdekaan (sejak proklamasi sampai dengan Reformasi)	4.9 Membuat studi evaluasi tentang kehidupan Bangsa Indonesia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di era kemerdekaan (sejak proklamasi sampai dengan Reformasi) dalam bentuk tulisan dan/atau media lain

Tabel kompetensi pengetahuan dan keterampilan di atas, dapat diambil pemahaman bahwa arah kemampuan berpikir sejarah yang dikembangkan oleh pendidikan sejarah di Indonesia yang mengadaptasi dari (Purwanta, 2019) adalah sebagai berikut:

1) Berpikir kronologis, sinkronik dan diakronik dalam sejarah.

a. Berpikir kronologis.

Berpikir kronologis merupakan kemampuan dalam menyusun rangkaian peristiwa berdasarkan urutan waktunya. Seperti contoh, dilihat dari waktu kemunculannya, organisasi pergerakan nasional Indonesia, dapat dibuat dalam bentuk garis waktu (*timeline*) sebagai berikut.



Berpikir kronologis harus dimiliki agar tidak terjadinya kerancuan dalam pembabakan waktu sejarah, merekonstruksi masa lalu berdasarkan urutan waktu, serta menghubungkan dan membandingkan kejadian sejarah di tempat lain dalam waktu yang

sama. Misalnya, peristiwa resolusi jihad dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini jika diurutkan secara kronologis memiliki hubungannya dengan kejadian 10 November 1945 sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Konsep berpikir kronologis bisa menjadi cara siswa dalam menghayati nilai-nilai nasionalisme yang ada dalam peristiwa resolusi jihad sampai pada peristiwa 10 November 1945.

Berpikir kronologis ini dapat menstimulus sikap siswa dalam menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah. Contohnya siswa meneladani para tokoh nasional dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia sebagai bentuk proses eksistensi di masa lalu untuk di hayati di masa sekarang dengan cara tetap menjaga dan melestarikan kesatuan dan keutuhan bangsa.

b. Berpikir sinkronik

Berpikir sinkronik adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu keadaan dalam waktu tertentu. Misalnya; ada pertanyaan, bagaimana keadaan masyarakat Surakarta pada awal abad XX sehingga melahirkan Sarekat Dagang Islam (SDI)? Dalam menjawabnya, diperlukan berpikir secara sinkronik, yakni menjelaskan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Surakarta saja, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya yang menjadi latar belakang kemunculan SDI.

c. Berpikir diakronik

Istilah diakronik berasal dari bahasa Yunani yakni *dia* dan *chronos*, artinya melintas, melampaui, atau melalui, sedangkan *chronos* artinya waktu. Berpikir diakronik maksudnya kemampuan menganalisis sesuatu yang melintas, melampaui, atau melalui dalam batasan-batasan waktu, dapat dikenal dengan memanjang dalam waktu tetapi terbatas dalam ruang. Hampir sama dengan kronologis, bahkan sering disejajarkan diakronik menitikberatkan pada kemampuan mengidentifikasi adanya perkembangan dari peristiwa sejarah. Sedangkan kronologis menekankan pada kemampuan menyusun rangkaian peristiwa berdasarkan runtutan waktu. Contoh berpikir diakronik, Belanda menyerah kepada Jepang di Kalijati, Subang, Jawa Barat, pada 8 Maret 1942. Kemampuan berpikir diakronik, akan mengajak untuk berpikir secara runtut, teratur, dan berkesinambungan. Kenapa demikian? Karena lebih menekankan pada proses. Dengan berpikir diakronik dapat membantu untuk mengidentifikasi suatu masalah dengan tepat.

2) Perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah.

Kemampuan ini sama dengan yang telah dikembangkan oleh HTP, menekankan pada kemampuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perubahan dan aspek-aspek yang tetap (kontinuitas) dari peristiwa sejarah. Kemampuan ini perlu dikembangkan dengan membimbing siswa untuk mengidentifikasi perubahan dan keberlanjutan dari suatu fenomena sejarah dalam rentang waktu yang panjang, bahkan sampai

sekarang, artinya dengan cara ini, ingin membuktikan bahwa masa kini merupakan hasil proses historis yang terjadi di masa lalu.

3) Signifikansi atau relevansi sejarah.

Signifikansi atau relevansi sejarah yang paling menantang dalam pembelajaran sejarah. Karena siswa diharuskan untuk menentukan alasan rasional yang disertai bukti empiris yang kuat bahwa peristiwa sejarah masuk sebagai materi pembelajaran, dan peristiwa sejarah lainnya tidak masuk. Contohnya; kompetensi dasar 3.10 kelas X, yang menuntut siswa harus mampu menganalisis kehidupan awal manusia Indonesia dalam aspek kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi, serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini. Dalam sudut pandangan ini, siswa harus menemukan bukti-bukti yang kuat dari kehidupan masa kini yang memiliki korelevanan atau kesamaan dengan periode awal kehidupan masyarakat Indonesia.

4) Penelitian sejarah.

Penelitian sejarah adalah bagian dari metodologi penelitian yang dilaksanakan dengan teknik tertentu dan sistematis untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Secara eksplisit, kemampuan penelitian sejarah hanya tersirat saja yang dapat dilihat dari standar kompetensi dalam Kurikulum 2013 revisi 2018. Artinya pelaksanaan pembelajaran sejarah untuk melatih penelitian sejarah dari kelas X, XI, XII hanya menggunakan istilah menulis sejarah, yang diperoleh dari penelitian sejarah.

5) Sumber sejarah.

Sumber sejarah adalah basis data yang menginformasikan mengenai peristiwa sejarah ditingkat paling dasar, dan digunakan juga sebagai petunjuk untuk mengkaji sejarah. Sumber sejarah merupakan dasar bagi kerja sejarah. Tanpa sumber sejarah, sejarawan tidak dapat melakukan apa-apa. Siswa perlu dikenalkan mengenai semua sumber sejarah baik jenis, bentuk dan wujud sumber sejarah, baik primer maupun skunder, hal ini sangat penting karena agar mampu mengidentifikasi peristiwa sejarah. Siswa perlu mengetahui wujudnya sumber sejarah baik dari zaman kerajaan, kesultanan, penjajahan, pasca proklamasi kemerdekaan sampai dewasa ini. Selain mengenal sumber sejarah, siswa harus mampu memahami bahwa sebanyak apapun sumber sejarah, tidak akan selengkap peristiwanya. Oleh karena itu, tidak hanya perlu kemampuan interpretasi, namun kemampuan imajinasi juga.

6) Analisis historiografi.

Historiografi di Indonesia memiliki tiga macam, yakni tradisional, kolonial dan modern. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi ciri-ciri dari masing-masing jenis historiografi, baik dari sudut pandang bahasa, gaya bahasa, dan sumber-sumber yang digunakan. Selain itu, harus mampu memahami adanya subyektifitas dari pengarang historiografi baik tradisional, kolonial, dan modern.

Minat dan bakat siswa yang dapat diasah dalam sejarah, keenam kemampuan berpikir sejarah tersebut, tidak diberikan kepada seluruh siswa di SMA dan SMK. Siswa yang memperoleh keenam berpikir

sejarah hanya terbatas pada yang mengambil peminatan sejarah. Dari pihak lain siswa yang mengambil sejarah sebagai pelajaran wajib, pengembangan kemampuan berpikir sejarahnya ditekankan pada aspek berpikir kronologis, sinkronik, diakronik; perubahan dan keberlanjutan; serta signifikansi dan relevansi sejarah. Dengan demikian, cakupan kemampuan berpikir sejarah dalam Kurikulum 2013 di Indonesia tidak semuanya diajarkan, hanya bagian-bagian tertentu saja.

Berpikir sejarah sebagai kemampuan untuk membangun dan menafsirkan peristiwa sejarah melalui penalaran yang logis bisa menstimulus terhadap sikap siswa. Berpikir sejarah yang dimiliki siswa dengan baik bisa memberikan penghayatan terhadap materi sejarah yang dipelajarinya. Berpikir sejarah secara kronologis sebagai salah satu bentuk konsep berpikir sejarah untuk meruntutan peristiwa sejarah. Siswa diupayakan mampu menganalisis peristiwa sejarah dengan runtut agar tidak terjadi kerancuan dalam menyusun urutan peristiwa sejarah dengan teratur.

Berpikir sejarah dalam penelitian ini, dijadikan sebagai tujuan dari pembelajaran sejarah itu sendiri. Tujuan pembelajaran sejarah untuk melatih kemampuan berpikir sejarah siswa merupakan upaya guna menjadikan pembelajaran sejarah sebagai media pembentukan keterampilan akademis tingkat tinggi dan pembentukan sikap dan pola perilaku ilmiah. Peran guru sangat penting sekali dalam mengembangkan pola berpikir siswa, guru harus mampu membangun partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga pemahaman siswa mengenai materi sejarah dapat berkembang. Indikator berpikir sejarah yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan analisis dalam buku teks

sejarah K13 adalah berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah serta relevansi dan signifikansi sejarah.

4. Kesadaran Sejarah

Konsep kesadaran sejarah secara sederhana dikemukakan oleh Popa (2022) sebagai masa lalu yang diingat. Nurhalizza et al., (2019) menyatakan kesadaran sejarah dengan lebih mendalam, yakni bagaimana orang memandang masa lalu. Lukacs menekankan kesadaran sejarah pada ingatan (pengetahuan) terhadap peristiwa sejarah, sedangkan Paska memandang kesadaran sejarah tidak hanya sebatas ingat akan masa lalu (peristiwa) sejarah semata, namun bagaimana seseorang memaknai (menyelami arti penting) peristiwa masa lalu agar dapat dirasakan manfaatnya.

Hans Georg Gadamer (1900-2002), seorang ahli filsafat sejarah dari Jerman, mengungkapkan bahwa kesadaran sejarah merupakan suatu kesadaran penuh akan historisitas setiap hal yang ada sekarang (*present*) dan relativitas dari semua opini. Kesadaran sejarah tertarik untuk mengetahui, bukan bagaimana orang-orang (*men*), manusia-manusia (*people*), atau negara-negara berkembang pada umumnya, melainkan sebaliknya, bagaimana orang ini, manusia ini, atau negara ini menjadi seperti yang ada sekarang; bagaimana masing-masing kekhususan ini (*particulars*) dapat berlalu dan berakhir secara khusus di situ (Suominen, 2020). Aspek kekhususan atau keunikan setiap pelaku sejarah ditekankan olehnya.

Kesadaran sejarah dapat dilihat dari berbagai aspek. Aisiah et al., (2016) menjelaskan kesadaran sejarah berkenaan konsepsi sejarah sebagai peristiwa dan sebagai ilmu, yakni pemahaman tentang teori dan metodologi penelitian/studi sejarah untuk mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah. Sementara Syahputra et al.,

(2021) cenderung melihat kesadaran sejarah berkenaan dengan makna (arti penting) dan kegunaan sejarah sebagai studi tentang pengalaman dan kenyataan masa lalu yang terkait dengan masa kini dan mendatang.

Kesadaran sejarah dikonstruksikan untuk merefleksikan sikap yang bersumber pada kondisi kejiwaan dalam menunjukkan tingkat penghayatan, pada makna serta hakikat sejarah (Clark, A Peck, 2019). Kesadaran sejarah disebut juga *historical sense* atau perasaan sejarah yang artinya penerjemahan, penafsiran yang dilakukan oleh setiap generasi terhadap masa lalu yang dilihat dari segi urgensinya (McDonald, 2020). Kesadaran sejarah adalah pemikiran, pandangan, atau konstruksi sejarah sebagai upaya yang direncanakan sebagai alat untuk mengerti masa lalu di dalam lingkungannya sendiri yang mempunyai fungsi untuk mengukur dan menentukan sikap seseorang dalam kerangka sejarahnya atau yang biasa disebut dengan *historical mindedness*.

Kesadaran sejarah (*historical consciousness*) merupakan suatu kondisi dan proses berpikir dimana orang menjadi ingat kembali akan makna sejarah dan kegunaannya makna sejarah mengacu kepada terminologi sejarah sebagai peristiwa masa lalu dan sejarah sebagai ilmu atau teori dan metodologi penelitian/studi sejarah (Santos, 2021). Kesadaran sejarah di samping itu yang tak kalah penting adalah memahami makna (arti penting) peristiwa berupa nilai-nilai atau dampak peristiwa dan kegunaan mempelajari berbagai peristiwa sejarah dalam kehidupan (Ruin, 2019). Berbagai pengalaman dari setiap peristiwa akan melahirkan makna tersendiri menurut penafsiran tertentu. Pada akhirnya akan mengarahkan penggunaan sejarah dalam kehidupan.

Kesadaran sejarah merupakan *awareness* akan adanya sejarah dan peristiwa. Hal ini masih asing bagi para siswa, karena kesadaran sejarah mayoritas lebih banyak dimiliki oleh para kalangan tertentu seperti ilmuwan sejarah, pengamat sejarah, peneliti sejarah, dan pendidik sejarah atau guru mata pelajaran sejarah. Kesadaran sejarah memiliki makna yang sangat penting agar siswa dapat mengerti bagaimana sejarah bangsa dan mampu memikirkan bagaimana perkembangan di masa mendatang. Aman (2011) lebih lanjut menjelaskan:

Kesadaran sejarah bagian dari kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan terhadap makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan mendatang, yang menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan.

Kesadaran sejarah bagi manusia memiliki nilai penting untuk pembinaan budaya kebangsaan. Kesadaran sejarah tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menyadari akan perlunya menghayati nilai-nilai budaya bangsa. Kesadaran sejarah tidak sebatas pengetahuan fakta sejarah saja, karena belum menjamin tertanamnya kesadaran sejarah dari pemahaman. Kesadaran sejarah tentunya lebih dari itu, karena mencakup semua cipta, rasa, dan karsa yang bersemayang dalam hati nurani (Taylor, 2019). Kesadaran sejarah selain sebagai pengetahuan peristiwa sejarah, ditambah dengan pengetahuan hubungan sebab-akibat diantara peristiwa sejarah itu (Robinson, 2021). Kesadaran sejarah dapat meningkatkan ke alam pikiran menuju ke arah pengetahuan adanya hukum-hukum tertentu dalam perkembangan sejarah dengan segala logika dan konsekuensinya. Akhirnya kesadaran sejarah juga harus pandai mengisi hati nurani kita dengan hikmah kearifan dan kebijaksanaan yang terkandung dalam segala perkembangan sejarah itu, dengan segala cermin dan pelajaran untuk masa sekarang dan masa mendatang, di sinilah pentingnya mata pelajaran sejarah itu.

Kesadaran sejarah tentu memerlukan pembinaan lebih lanjut, melalui keilmuan sejarah kita bisa menggunakan pikiran sehat, logika, dan imajinasi, apalagi dengan menggunakan kesungguhan dan secermat mungkin bahan-bahan bakunya. Kesadaran sejarah memerlukan sumber sejarah seperti dengan buku-buku sejarah dan kronologi sejarah. Peninggalan sejarah menjadi sumber bahan yang utama untuk digali dalam memahami masa lampau yang dibutuhkan dalam membina bangsa (Lévesque & Croteau, 2020). Peninggalan sejarah melahirkan nilai atau kesadaran sejarah yang akan menjadi guru bangsa dalam melanjutkan budaya positif pendahulunya.

Kesadaran sejarah merujuk pada pembinaan budaya bangsa, yang bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan bangsa (Fadli et al., 2021). Kesadaran sejarah atau *historical consciousness* juga amat esensi untuk pembentukan kepribadian. Analogi dengan sosiogenesis individu, kepribadian bangsa juga secara inheren memuat kesadaran sejarah. Implikasinya bagi *national building* yakni tak lain bahwa sejarah dengan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam proses pembentukan kesadaran nasional. Kesadaran sejarah dapat membantu *nation building*, pembentukan solidaritas, inspirasi, dan aspirasi mengambil peranan penting, yang di satu sisi memperkuat orientasi atau tujuan negara tersebut (Cakranegara, 2020). Tanpa kesadaran sejarah kedua fungsi tadi sulit untuk dipacu, dengan kata lain semangat nasionalisme tidak dapat ditumbuhkan tanpa adanya kesadaran sejarah.

Sejarah dengan pendidikan memang belum ada jaminan bahwa makna dasar dari sejarah dapat diwujudkan untuk menunjang proses pendidikan itu sendiri.

Tentu masih diperlukannya proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan nyata (Lamato, 2016). Sejarah tidak dapat berfungsi dengan baik jika proses pendidikan yang menjurus ke arah pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah belum terwujud dalam pola-pola perilaku kehidupan yang nyata. maka, untuk sampai pada taraf wujud perilaku demikian, perlu ditumbuhkan kesadaran sejarah (Jannah & Ahmad, 2019).

Pelajaran sejarah yang membangun kesadaran sejarah tidak semata-mata membangun kemampuan mengingat dan menghafal kejadian-kejadian dan tokoh-tokoh masa lalu saja. Kesadaran sejarah yang dihasilkan tidak sama dengan sekadar kemampuan mengingat dan menceritakan kejadian atau tampilnya tokoh, lengkap dengan keterangan tentang kapan dan di mana, misalnya. Cakranegara (2020) menegaskan kesadaran sejarah yang dibangun berakibat pada sikap penisbian terhadap kejadian dan tokoh masa lalu. Kesadaran sejarah demikian melahirkan cara pandang yang kritis dan dinamis. Masa lalu dapat 'dibuka' untuk dipersoalkan, dan terus menerus dipersoalkan kembali.

Kesadaran sejarah merupakan suatu bentuk agresi dari berbagai pengalaman bersama dari suatu komunitas terhadap reaksi pada situasi kebudayaan, politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya terhadap masa ke masa yang lain (King & Maïga, 2018). Kesadaran sejarah meliputi seperti wawasan sejarah, gagasan yang terkandung dalam wawasan sejarah itu sendiri, landasan teoritis dan metodologi dari penelitian sejarah, dan kupasan tertulis dan lisan mengenai sejarah (Grever & Adriaansen, 2019).

Kesadaran sejarah meliputi: (1) pengetahuan akan fakta sejarah, (2) pemahaman intelektual dengan logika sejarah, dan (3) peningkatan kearifan dan

kebijaksanaan hati nurani untuk selalu bercermin dari pengalaman masa lalu. Pengalaman sejarah merupakan teladan dan nilai yang dapat mengajarkan cara-cara menghindari kesalahan-kesalahan masa lalu dan menerapkannya dalam kehidupan pada masa kini dan yang akan datang (Kemendikbud, 2012). Ketiga hal tersebut bahwa kesadaran sejarah sebagai sikap kejiwaan dan *state of mind*, yang menjadi kekuatan untuk ikut aktif dalam proses dinamika sejarah.

Pengembangan kesadaran sejarah bagi siswa dilakukan dalam proses pembelajaran sejarah agar terwujudnya identitas bangsa dengan kokoh, baik pada lapisan etnik maupun nasional. Siswa secara moral juga akan tergerak untuk menjadi pendorong bagi kemajuan yang mengarah pada pengembangan kebaikan bersama dalam masyarakat (Birkner & Donk, 2020). Kesadaran sejarah tidak kalah penting akan menjadikan siswa terpancang/tergugah untuk menegakkan kerukunan masyarakat atau kohesi sosial. Siswa yang memiliki pemahaman terhadap tata nilai masyarakat masa lalu dan berbagai kesepakatan sosial, mereka akan menjadi aktor yang kuat untuk mengarahkan masyarakat masa kini dalam menyelesaikan konflik secara damai dan komprehensif (Wilschut, 2019).

Kesadaran sejarah merupakan kesadaran dalam aspek afektif yang tidak terlepas dari aspek kognitif dengan mengandalkan logika. Fakta-fakta sejarah menjadi penting di dalam kesadaran sejarah, namun kesadaran sejarah dapat melahirkan kearifan atau kebijaksanaan dalam menapaki masa kini dan menyongsong masa depan (Putro, 2012). Berdasarkan masa lalu kesadaran sejarah mendorong siswa untuk tidak melupakan identitasnya, yang sangat berguna dalam rangka pembangunan bangsa (Nurdiansyah, 2021). Solidaritas nasional, tanggung jawab sosial, dan moral, serta kebudayaan bangsa menjadi berkembang akibat

kesadaran sejarah sehingga kemajuan peradaban bangsa tidak terlepas dari kesadaran sejarah.

Kesadaran sejarah berawal dari kesadaran akan jati diri individu. Kesadaran diri kolektif akan terbangun melalui proses penyadaran diri, sehingga kesadaran diri kolektif ini membangun rasa kebersamaan yang dilambangkan dengan identitas tertentu. Kesadaran ini akan memunculkan kepribadian dan identitas nasional yang mencakup unsur-unsur kebudayaan nasional untuk mendukung solidaritas dan integrasi nasional.

Kesadaran sejarah berdasarkan kenyataan bahwa manusia mempunyai memori. Memori manusia dapat dijadikan asas kesadaran sejarah melalui pengalaman masa lampunya baik individu maupun kolektif yang diperolehnya. Kesadaran sejarah menyadarkan bagaimana masa lampau atau silam itu membentuk kehidupan manusia sekarang ini dan yang akan datang.

Kesadaran sejarah dalam kerangka pembinaan budaya bangsa, bahwa Indonesia terlahir sebagai satu kesatuan sosial melalui proses sejarah yang akhirnya mempersatukan banyak suku bangsa dalam satu bangsa Indonesia. Kesadaran sejarah dapat berfungsi sebagai pengikat (penguat integrasi bangsa) dan pengarah pengembangan kebudayaan nasional Indonesia yang tidak hanya bertumpu pada apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang pendahulu.

Berdasarkan uraian di atas kesadaran sejarah menjadi tolak ukur penting bagi bangsa akibat generasi bangsa yang tidak terlalu meminati sejarah bangsanya. Kesadaran sejarah hadir untuk menjadi alat dalam proses pembentukan karakter siswa agar menjadi generasi bangsa yang unggul. Indikator kesadaran sejarah dalam penelitian ini yaitu: menghayati makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa

mendatang; mengenal diri sendiri dan bangsanya; membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan menjaga peninggalan sejarah bangsa.

5. Nilai-Nilai Multikultural

Konsep multikultural berakar pada kata kultur. Secara umum kultur diartikan sebagai budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu. Secara etimologis multikultural berasal dari dua kata yaitu *multi* dan *culture*. *Multi* dengan arti beragam dan *culture* yang artinya budaya (Maddux et al., 2021). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan terhadap martabat manusia dalam kehidupan berkomunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Grant (2013) menjelaskan pengertian secara umum tentang kata *multi* dan *culture*, kata multikultural dalam tulisan ini diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.

Multikultural dalam masyarakat merujuk pada tindakan saling menerima realitas tentang keberagaman jenis kelamin, ras, agama, suku, dan etnik serta kebudayaan dalam satu kesederajatan yang sama rasa, sama rata. Multikultural dalam masyarakat artinya mempelajari dan menggunakan kebudayaan dengan tepat, jelas, efektif, dan ideal untuk berinteraksi dan komunikasi antar masyarakat (Schlesinger, 2015). Pemahaman ini merujuk pada masyarakat yang memiliki budaya sekaligus melaksanakan budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat yang bersangkutan. Pelaksanaan ritual budaya yang dijunjung tinggi tersebut digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan budaya lain (Dewi, 2020). Interaksi dan komunikasi tersebut dalam rangka saling menghargai/menghormati sekaligus memperkaya budaya masing-masing.

Konsep multikultural tentu akan berkaitan dengan istilah plural dan multikulturalisme. Akan tetapi konsepnya memiliki perbedaan yang tidak jauh berbeda. Plural hadir dengan arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan terhadap adanya hal-hal yang berjenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politik, sosial, dan ekonomi (Wasino et al., 2019). Pluralisme berkaitan erat dengan prinsip-prinsip demokrasi. Dalam hal ini, multikultural berbeda konsep dengan multikulturalisme karena merupakan ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan.

Hanum (2012) menjelaskan pengertian multikulturalisme meliputi tiga aspek. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menunjukkan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dengan konteks masyarakat dengan beragam budaya. Multikulturalisme merupakan sebuah paham yang mengakui adanya kesetaraan dari berbagai jenis kebudayaan (Arsal, 2019). Mensah (2022) menyatakan multikulturalisme adalah sebuah konsep tentang suatu komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, agama dan lain-lain.

Schlesinger (2015) menyatakan “*Process of multiculturalism was characterised as providing information and increasing awareness*”. Sleeter (2018) menyatakan “*Effective multicultural education serves an important purpose in a diverse society, country, and world, helping students cultivate the knowledge,*

dispositions, and attitudes necessary to work productively with people from diverse groups to create a common good”.

Kehidupan bernegara yang terdiri dari berbagai ragam suku dan budaya membutuhkan penanaman konsep multikulturalisme (Banks & Banks, 2019). Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang terdiri dari berbagai macam keberagaman. Untuk mencegah terjadinya konflik di dalam keberagaman tersebut dibutuhkan kesadaran mengenai konsep multikulturalisme (Widiyanto, 2018). Bukhori (2019) menyatakan masyarakat multikultural hanya dapat diciptakan melalui pendidikan, sehingga Indonesia sebagai salah satu negara yang terdiri dari beragam budaya harus memiliki pendidikan yang sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesatuan di dalam keberagaman.

Multikulturalisme menjadi suatu konsep pengelolaan atas masyarakat yang majemuk secara kultural dari tingkat dan lingkup kemajemukan yang kecil sekalipun, dengan cara pemberian pengakuan (rekognisi) terhadap eksistensi komponen kemajemukan tersebut (Yusuf, 2018). Gagasan dalam suatu multikulturalisme meliputi kesadaran terhadap ras, latar belakang etnis, bahasa, jenis kelamin, umur, kecacatan, kelas sosial, pendidikan, orientasi religius, dan dimensi budaya. Secara umum, multikulturalisme mengacu pada situasi orang-orang yang memiliki kebiasaan, tradisi, bahasa dan/atau agama yang berbeda yang hidup berdampingan satu dengan lain di ruang sosial yang sama (Sugarda, 2022). Multikulturalisme juga erat kaitannya dengan politik identitas, politik perbedaan dan politik pengakuan terhadap keragaman budaya.

Multikultural terkait juga dengan masalah mayoritas-minoritas atau masalah dominan-non dominan, yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dari

etnis, agama, bahasa, pandangan hidup, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial (Bleich, 2019). Permasalahan mayoritas-minoritas atau masalah dominan-non dominan dalam masyarakat multikultural dapat diatasi dengan prinsip kebebasan dan kesetaraan (Modood, 2020). Kebebasan dan kesetaraan pada masyarakat multikultural merupakan pengakuan yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok untuk menerima segala bentuk perbedaan dan didukung baik secara pribadi maupun sosial agar tidak ada minoritas atau non-dominan yang merasa dibedakan satu sama lain.

Khoirudin (2021) mendefinisikan multikultural menjadi dua macam yaitu untuk mendefinisikan perbedaan dan untuk menghargai perbedaan. Konsep mendefinisikan perbedaan berarti bahwa individu atau kelompok masyarakat yang hidup berdasarkan latar belakang etnis, budaya, ras, agama yang berbeda. Sedangkan konsep menghargai perbedaan didasarkan pada sikap individu atau kelompok dalam memahami dan menerima segala macam bentuk perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan bukan menjadi ancaman akan tetapi perbedaan dapat menciptakan kedamaian, ketentraman, dan membentuk rasa persatuan dan kesatuan. Hal ini dipertegas oleh Grant (2013) yang menyatakan bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

Multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik sehingga dibutuhkan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Hanum (2012) menyatakan bahwa multi budaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan

dan keadilan terhadap etnis minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal dimana melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya. Multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai suatu pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan yang memiliki hak-hak yang setara (Dewi, 2020). Konsep multikulturalisme inilah kemudian muncul gagasan normatif mengenai kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak-hak masing-masing kebudayaan penyusun suatu bangsa.

Multikultural merupakan tantangan yang harus mengedepankan kemajemukan nilai-nilai, mekanisme, dan struktur sosial dalam bingkai *human being* (Suryaman & Juharyanto, 2020). Manusia pada kenyataannya dihadapkan pada proses pembelajaran yang terus menerus bergulir sepanjang hidupnya terhadap sesuatu di luar pribadi dan identitas monokulturalnya.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan bagi *people of color* yang merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Banks, 2005). Pengakuan yang menilai penting aspek keragaman budaya dalam membentuk perilaku manusia merupakan hal utama dalam pendidikan multikultural. Lebih lanjut Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai sebuah ide atau konsep berupaya menegakkan bahwa semua siswa harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa memperhatikan ras, etnis, kelas sosial, atau gender yang melekat dalam diri mereka. Pendidikan multikultural juga sebagai gerakan

reformasi pendidikan yang berusaha mereformasi sekolah yang memberikan kesempatan belajar yang sama kepada semua siswa.

Konsep multikultural membenarkan adanya perbedaan yang merupakan sebuah harapan, kemudian perbedaan tersebut harus dimaknai dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Multikultural saat ini memang kurang relevan yang beranjak pada interkulturalisme sebagai in-depth dari konsep multikultural (Kastoryano, 2018). Interkultural hadir sebagai model pengelolaan perbedaan budaya sesuai dengan basis budaya kawasan yang berbeda.

Interkulturalisme hadir sebagai penguat dari multikulturalisme yang dianggap kurang relevan, karena interkulturalisme lebih menampilkan sifatnya sebagai pendekatan kebijakan yang dinamis bahwa budaya harus diakui apa adanya, berbeda, dan terpisah seperti kelompok sosial tempat mereka berada (Joppke, 2018). Sedangkan multikulturalisme melihat identitas sebagai sesuatu yang statis dan tetap dalam batas-batas kelompok (Levey, 2012). Meskipun adanya interkulturalisme bukan berarti menghilangkan esensi dari nilai multikultural itu sendiri karena interkulturalisme bergerak melampaui penerimaan pasif fakta multikultural dari beberapa budaya yang secara efektif ada dalam suatu masyarakat dan sebaliknya mempromosikan dialog dan interaksi antar budaya (Loh, 2022).

Berdasarkan uraian mengenai konsep multikultural di atas maka lahir suatu nilai-nilai multikultural yakni mencakup apresiasi terhadap perbedaan ras, suku, agama, dan budaya yang terdapat di dalam masyarakat. Nilai-nilai multikultural meliputi adanya pengakuan terhadap perbedaan kelompok dalam masyarakat seperti pendidikan, status sosial, dan politik; pengakuan terhadap keadilan dalam masyarakat; dan pengakuan akan adanya kesetaraan terutama kesetaraan dalam

kelompok masyarakat (Lestariningsih et al., 2018). Kesenjangan diartikan sebagai bahwa setiap individu atau kelompok berhak untuk memperoleh sesuatu tanpa membedakan status atau golongan dalam masyarakat.

Nilai-nilai multikultural terdiri dari pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensial dan proeksistensi dalam keberagaman beragama; membangun sikap saling percaya; memelihara rasa saling mengerti; menjunjung tinggi sikap saling menghargai (Lionar & Mulyana, 2019). Nilai-nilai multikultural ini sangat penting bagi bekal hidup siswa di kemudian hari yang bertujuan pada untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dalam bermasyarakat.

Nilai-nilai multikultural itu akan muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati (Forbes, 2019). Nilai plural dalam kehidupan pribadi yang multidimensi, maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, akan muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditolak, diingkari, serta dimusnahkan (Kristyowidi, 2020).

Nilai-nilai multikultural dapat dikembangkan jika kesadaran multikultural yang dimiliki oleh siswa baik. Kesadaran multikultural berkaitan dengan kemampuan untuk menyadari bagaimana budaya mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan interaksi. Kesadaran multikultural merupakan tahap lebih lanjut untuk menghargai kelompok budaya lain, bersikap terbuka terhadap gagasan untuk mengubah sikap budaya (Efianingrum et al., 2022).

Kesadaran multikultural merupakan wahana untuk mengembangkan, mengkonstruksi pengetahuan, membina sikap toleran dan memberikan keterampilan kepada seseorang untuk hidup “bersama” dengan orang lain yang berbeda budaya. Gagasan dasar kesadaran multikultural adalah bagaimana seluruh orang laki-laki, perempuan, yang sehat, cacat, miskin, kaya, terdiri atas berbagai kelompok ras, agama, gender, dan etnik yang beragam, ataupun berbicara dalam ragam bahasa seluruhnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di institusi pendidikan (Rahmat, 2019).

Penanaman nilai-nilai multikultural dijabarkan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Penanaman nilai-nilai multikultural memberi peluang dalam bereksplorasi terhadap perbedaan sebagai keniscayaan. Penanaman nilai-nilai multikultural diharapkan mampu menghubungkan perbedaan dengan penuh toleran dan semangat egaliter (Nugroho, 2019). Secara luas, penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok tertentu seperti etnik, gender, budaya, ras, sosial dan agama (Umar & Tumiwa, 2020).

Nilai-nilai multikultural memiliki keterkaitan dengan sikap nasionalisme sebagai bentuk rasa cinta tanah air. Sikap ini bukanlah dalam artian yang sempit *chauvenisme*, melainkan sikap kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong entitas masyarakat mau hidup dalam keadaan damai, rukun, dan tentrem dengan bangsa lain (Fauzan et al., 2021). Cinta tanah air membuat kita untuk rela berkorban dalam kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan uraian di atas dalam nilai-nilai multikultural yang dijadikan indikator dalam penelitian ini yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun

saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.

6. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan atau dengan kata lain disebut dengan wawasan nusantara. Menurut Mujiwati (2020) wawasan kebangsaan terdiri dari dua kata yang yaitu wawasan dan kebangsaan. Dijelaskan bahwa wawasan berasal dari kata “mawas” yang memiliki arti meneliti, meninjau, mengamati, atau memandang. Wawasan juga dapat memiliki arti sebagai cara pandang atau tujuan. Kebangsaan merupakan ciri dari identitas suatu bangsa, atau golongan suatu bangsa. Wijayanti (2021) mengungkap wawasan kebangsaan merupakan cara pandang atau cara melihat eksistensi suatu bangsa dalam entitas dan hubungannya di dalam lingkungan sekitar. Wawasan ini akan menumbuhkan semangat dan rasa kebangsaan sebagai sumber kekuatan untuk mempertahankan identitas dan harga diri suatu bangsa. Sejalan dengan Syam (2018) esensi dari wawasan kebangsaan adalah pengenalan dan pemahaman yang menyeluruh mengenai potensi dari diri dan lingkungan.

Wawasan kebangsaan juga diungkapkan oleh Soedarsono (2013) bahwa wawasan kebangsaan merupakan perspektif memandang keluar dan ke dalam permasalahan bangsa dalam bidang ideologi, sosial, budaya, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan bangsa. Selanjutnya Astutik (2019) memaparkan hakikat dari wawasan kebangsaan yaitu keutuhan nasional, dalam cara pandang yang selalu utuh menyeluruh dalam lingkungan nusantara dan kepentingan nasional.

Pentingnya wawasan kebangsaan sebagai salah satu aktualisasi nilai-nilai dasar kebangkitan nasional yang perlu ditularkan kepada seluruh rakyat Indonesia lintas generasi untuk memperkokoh ketahanan bangsa di era globalisasi.

Wawasan kebangsaan adalah usaha dalam rangka meningkatkan nasionalisme dan rasa kebangsaan warga negara sebagai suatu bangsa yang bersatu dan berdaulat dalam suatu wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Suargana & Dewi, 2021). Menurut Agung (2014) wawasan kebangsaan merupakan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang didasarkan atas kesadaran masyarakat Indonesia yang berada dalam NKRI yang berwarna-warni suku, agama, etnis, tradisi dan kebudayaannya adalah bangsa yang satu dan akan dipertahankan sampai kapanpun.

Sejalan dengan Anis (2017) menjelaskan implementasi wawasan kebangsaan dalam pembelajaran sejarah Indonesia dilakukan dengan menyusun Silabus dan RPP yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa. Nilai karakter tersebut yakni menerima dan menghargai kebhinnekaan, integritas, kerjasama, cinta kasih, persatuan dan kesatuan, toleransi, kebebasan yang bertanggungjawab, disiplin diri, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari wawasan kebangsaan, sehingga dapat diketahui bahwa pelajaran sejarah di suatu sekolah menerapkan pembelajaran sejarah yang berbasis nilai-nilai wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan dalam pembelajaran sejarah di antaranya dapat dilakukan melalui materi sejarah indonesia yang berhubungan dengan wawasan kebangsaan dan diimplementasikan melalui metode pembelajaran seperti bercerita, tanya jawab, dan diskusi (Musadad, 2015). Contoh dalam materi sejarah kebangkitan nasional Indonesia ditandai dengan adanya sss.

Memperlihatkan persatuan karena Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari beranekaragam etnis, budaya dan agama yang ditunjukkan oleh moto “*Bhinneka Tunggal Ika*” (Kesatuan dalam Keragaman) (Miftakhul, 2018).

Berdasarkan uraian di atas bahwa wawasan kebangsaan adalah cara pandang yang utuh dalam melihat nilai-nilai kebangsaan nasional sebagai upaya untuk menjaga keutuhan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan ini dapat menjadi perekat persatuan antar bangsa untuk mewujudkan bangsa yang bersatu dan berdaulat, hal ini bagian penting dalam rangka meningkatkan nasionalisme.

Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya berlandaskan Pancasila, UUD 1945, *Bhinneka Tunggal Ika* dan NKRI yang bertujuan untuk meningkatkan nasionalisme dan rasa kebangsaan atas dasar kesadaran bersama warga negara suatu bangsa dalam wilayah NKRI (Sudarmanto, 2019). Dalam wawasan kebangsaan terkandung beberapa unsur atau ciri-ciri antara lain rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan. Zulfikar & Permady (2021) membenarkan bahwa ciri-ciri wawasan kebangsaan dalam masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen adalah rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan atau nasionalisme.

Paham kebangsaan berorientasi pada cara berpikir, yang secara operasional merujuk kepada nilai-nilai dan norma kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, dilandasi oleh pemahaman yang mendalam akan pandangan hidup, latar belakang sejarah, kondisi geografis, kesenian dan bahasa. Rasa kebangsaan berorientasi pada sikap yang ditanamkan melalui kebiasaan merespon terhadap kejadian atau peristiwa sejarah yang terkait pada kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di antaranya: penerimaan dan penghargaan atas perbedaan, asal usul keturunan, dan

suku bangsa Indonesia. Semangat kebangsaan berorientasi pada perilaku yang merujuk kepada dinamika perilaku yang atraktif dalam perbuatan senasib dan sepenanggungan, tenggang rasa, saling menghormati, dan menunjukkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

Ciri dari wawasan kebangsaan yaitu memiliki: (1) pandangan *politic of recognition*, (2) prinsip *human dignity*, (3) *sanses of social consciousness*, dan (4) rasa kebangsaan (Warka, 2016). Nilai wawasan kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu: (1) penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang maha kuasa, (2) tekad bersama untuk kehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu, (3) cinta akan tanah air dan bangsa, (4) demokrasi atau kedaulatan rakyat, (5) kesetiakawanan sosial, (6) masyarakat adil dan makmur (Khaeruma et al., 2020). Untuk menghasilkan siswa yang memiliki wawasan kebangsaan, *nation and character building* tetap dijadikan landasan.

Wawasan kebangsaan mempunyai ciri-ciri antara lain: (1) bersifat integralistik, kekeluargaan; (2) bersifat anti diskriminasi dan tidak ada konotasi etnis; (3) bersifat *Bhinneka Tunggal Ika*; dan (4) selalu terikat dengan wawasan nusantara. Jika dalam ranah pendidikan di sekolah, maka bersifat integralistik atau kekeluargaan merupakan suatu bentuk paham kesatuan dan persatuan yang selalu mengutamakan kebersamaan dan menghindari adanya perpecahan antar kalangan siswa dalam menjalin pergaulannya (Hanipah et al., 2022). Hal ini jelas sangat dibutuhkan karena siswa bersifat pluralistik, baik perbedaan dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tugas dari seorang pendidik di sekolah yaitu

bagaimana perbedaan yang ada di dalam diri siswa dapat menjadi suatu kelebihan bahkan kebanggaan bagi diri siswa itu sendiri maupun kepada sesamanya (Tachyudin et al., 2020).

Wawasan kebangsaan mengandung dua ciri yaitu watak moral dan watak intelektual. Dalam watak moral, wawasan kebangsaan mempersyaratkan adanya perjanjian diri, adanya komitmen pada seseorang atau masyarakat untuk turut bekerja bagi kelanjutan eksistensi serta peningkatan kualitas kehidupan bangsa (Suharsono, 2022). Watak intelektualitas menuntut pengetahuan yang memadai tentang wawasan kebangsaan tersebut yang mengandung nilai persatuan dan kesatuan bangsa agar dapat menghadapi tantangan yang dihadapi bangsa, baik sekarang maupun yang akan datang.

Wawasan kebangsaan dapat dicerminkan dengan nilai religius, kekeluargaan, toleransi, saling menghargai dan menghormati tanpa memandang budaya. Wawasan kebangsaan dapat dijadikan pondasi kuat untuk membela negara Indonesia, mengenalkan dan membawa citra yang baik Indonesia ke luar, sehingga jika ada ancaman yang dirasa membahayakan mereka di sinilah mulai tumbuh semangat nasionalisme. Wawasan kebangsaan dan nasionalisme dua hal pokok dalam berbangsa dan bernegara untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas bahwa ciri-ciri wawasan kebangsaan antara lain: (1) rasa kebangsaan; (2) paham kebangsaan; dan (3) semangat kebangsaan. Ciri-ciri tersebut mewakili semua yang ada mengenai ciri-ciri wawasan kebangsaan, sehingga hal tersebut akan dijadikan indikator dalam penelitian ini mengenai wawasan kebangsaan.

7. Hakekat Pendidikan

Sejalan dengan Zuchdi (2010) hakekat pendidikan adalah humanisasi, yakni pendidikan yang memanusiakan manusia (Shutaleva et al., 2019: 33). Manusia tidak akan lepas dari pendidikan, karena dalam pendidikan manusia akan diupayakan pada pengembangan potensi kemanusiannya ke tingkat yang relatif lebih berbudaya, lebih baik, dan lebih ke arah sempurna (Syafri & Zen, 2019: 12). Secara implisit, makna humanisasi pendidikan dapat dilihat dari salah satu tokoh yakni John Dewey, ia merupakan filsuf yang menerapkan dan mengembangkan filsafat pragmatisme dan progressivisme ke dalam pendidikan untuk menghadirkan perubahan dan pembaharuan, terutama dalam pendidikan sekolah.

Pendidikan menurut Dewey merupakan sebuah aktivitas sosial, dan sekolah sebagai agen sosial yang membantu dalam pembentukan karakter dan perilaku manusia. Pendidikan dipahami dalam proses sosial, dan anggota kelompok yang belum dewasa, khususnya anak-anak diarahkan untuk berpartisipasi di masyarakat (Dewey, 2019: 73; Sikandar, 2015). Reformasi sosial dalam proses pendidikan harus dilakukan bagi subjek didik untuk di sekolah yang merupakan tempat interaksi sosial sehingga subjek didik mampu mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan bagi Dewey adalah pengalaman, dalam terminologi Dewey pengalaman sebagai sarana dan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan secara hakekatnya proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus menerus (Hansen, 2017: 211). Pendidikan pada intinya usaha terus menerus dalam menyusun kembali dan menata ulang pengalaman hidup subjek didik. Pendidikan mampu mengembangkan subjek didik dalam menafsirkan dan memaknai rangkaian

pengalamannya, sehingga ia akan terus bertambah dan diperkaya oleh pengalaman tersebut.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan semangat belajar dan proses pembelajaran agar siswa terlibat secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, budi pekerti luhur, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Afa, 2017: 25; Putra, 2018: 7). Landasan yuridis tersebut mengisyaratkan, pendidikan menjadi faktor esensial penentu dalam kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan dimaknai secara sederhana memiliki arti sebagai usaha manusia dalam membimbing kepribadiannya yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan masyarakatnya (Taber & Akpan, 2017: 124; Gunawan, 2017). Pendidikan didefinisikan dalam arti luas, hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup (*life is education, education is life*) (Dewey, 2015: 111). Definisi tersebut mengandung makna bahwa pendidikan merupakan segala pengalaman hidup yang memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan hidup individu serta berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan dalam arti sempit adalah *schooling* (persekolahan), yakni pengajaran, pelatihan, pembentukan karakter dalam kondisi terkontrol. Pendidikan memiliki tugas untuk menghasilkan generasi yang berkompoten, manusia-manusia yang lebih berbudaya, manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik (Kovbasyuk & Blessinger, 2013: 232; Taman Pembelajar Rawamangun, 2020).

Pendidikan yang memerdekakan adalah upaya memanusiakan manusia yang memberikan kemerdekaan individu mencapai pengalaman hidup yang sempurna, sesuai kodrat alamnya yang membebaskan manusia dari segala belenggu atau penindasan. Pendidikan yang memerdekakan merupakan proses pemberdayaan dan penyadaran individu untuk melepaskan diri dari kesadaran magis dan kesadaran naif, menuju kesadaran kritis. Pendidikan yang memerdekakan, siswa dijadikan subjek (*student center*), bukan objek pendidikan.

Pendidikan merupakan *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *transfer of culture and transfer of religious* yang diarahkan pada upaya untuk memanusiakan manusia. Hakekat pendidikan semacam ini sebagai proses upaya untuk mengubah perilaku individu tau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang telah disepakati sesuai dengan agama, ideologi, filsafat, ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Arifin, 2019: 90; Rohman, 2013: 77). Arah pendidikan untuk mengembangkan manusia supaya mempunyai kualitas pribadi yang terintegrasi, bermoral, berakhlak mulia, serta mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki pribadi berilmu, professional yang tinggi untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual individu sebagai subjek pendidikan yang bersinergi dengan kecerdasan intelektualnya (Herlambang, 2021: 67; Neolaka & Neolaka, 2015: 98).

Pendidikan yang memerdekakan pada dasarnya merupakan proses *humanizing* (memanusiakan), yang berusaha memberikan kebebasan manusia untuk menentukan pilihan. Pokok inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Menurut Freire (2007) jika tujuan hidup binatang untuk beradaptasi dengan alam, maka tujuan hidup manusia adalah memanusiakan (*humanizing*) dunia melalui proses transformasi. Binatang tidak memiliki kesadaran historis

(*historical sense*), tidak punya pilihan dan nilai dalam hidupnya, sedangkan manusia memiliki kesadaran sejarah dan nilai. Manusia memiliki *sense of project* sebagai lawan dari rutinitas instingtif-nya (*instinctive routines*) binatang.

Pendidikan merupakan semangat dari kebudayaan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Semangat kebudayaan akan mempertinggi derajat kemanusiaan dari rakyat dan menghindari pendidikan sebagai intelektualisme. Bagi Ki Hadjar Dewantara (2009), pendidikan merupakan usaha kebudayaan yang memiliki tujuan memberikan tuntunan kepada anak untuk mencapai kemajuan kehidupan lahir dan batin menuju kepada adab kemanusiaan. Adab kemanusiaan yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara adalah keluhuran dan kehalusan budi agar sanggup dan mampu mewujudkan kebudayaan bersama masyarakat yang bercorak khusus dan pasti. Kebersamaan dalam kebudayaan masyarakat tetap berdasarkan pada adab kemanusiaan, sehingga terwujudlah alam diri, alam kebangsaan, dan alam kemanusiaan yang ketiga-tiganya saling berhubungan merupakan tiga bulatan yang bertitik satu (*concentrische cirkels*).

Pendidikan dan kebudayaan dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara (2009) bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha untuk memberikan segala kebatinan, yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada setiap pencerahan kultur, tidak hanya memelihara kebudayaan, tetapi juga memajukan dan mengembangkan kebudayaan ke arah keluhuran hidup manusia. Untuk mencapai derajat kebudayaan internasional, kebudayaan Indonesia juga harus senantiasa berpegang pada kemerdekaan budaya, tidak tergantung oleh bangsa-bangsa lain. Adanya sistem pengajaran nasional juga tidak berarti mematikan kebudayaan aliran pendidikan yang berbeda ideologinya. Pendidikan yang memerdekakan dan berkebudayaan

merupakan pendidikan yang memberikan kebebasan individu untuk mencapai pengalaman hidup yang sempurna, sesuai kodrat alamnya, yang membebaskan manusia dari segala belenggu dan penindasan, dengan tetap berpegang pada kebudayaan masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan adalah kehidupan itu sendiri bukan persiapan untuk hidup, artinya pendidikan sangatlah penting sekali untuk proses kehidupan manusia (Yusuf, 2018: 36). Anwar (2015: 124) menguraikan pendidikan setidaknya memiliki penjelasan, di antaranya: 1) Pendidikan sebagai proses pengembangan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang sesuai dengan masyarakat dan ia hidup, 2) Pendidikan sebagai proses sosial, seseorang akan dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khusus yang datang dari sekolah) untuk memperoleh kompetensi sosial dan pertumbuhan individual secara optimal, 3) Pendidikan sebagai proses ekspansi pribadi atau watak manusia.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan tiga pilar pendidikan yakni pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, dan pendidikan dalam alam pemuda (Darmawan & Sujoko, 2019). 1) Peran keluarga dalam pendidikan yakni orang tua sebagai pendidik perilaku anaknya, pengajar yang memberikan kecerdasan pikiran dan ilmu pengetahuan dan menjadi teladan dalam kehidupan sosial. 2) Pendidikan dalam alam perguruan memiliki tujuan mencari dan memberi ilmu pengetahuan atau kecerdasan pikiran anak didik. Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga harus saling mengisi dan melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan. 3) Pendidikan dalam alam pemuda sebagai perkembangan kecerdasan jiwa maupun akhlak, dan pengembangan watak bagi pemuda (Ferary, 2021). Pendidikan harus

bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat mempengaruhi kecerdasan anak.

Hakekat pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia disebut juga humanisasi, yaitu proses menjadikan manusia lebih manusiawi dan lebih sempurna. Manusia yang sempurna adalah manusia yang memenuhi keseluruhan kodratnya. Pendidikan yang humanis mengakui akan kodrat manusia dengan berbagai sifat individu dan sosialnya. Manusia secara individu memiliki kodrat merdeka dan sebagai makhluk sosial memiliki kodrat tidak dapat lepas dari manusia lainnya. Hakekat pendidikan tersebut, dapat terwujud melalui proses pembelajaran, pengajaran, pelatihan, penataran, pengkajian dan pembiasaan yang mengacu pada potensi atau kompetensi pedagogi berupa profesi, kepribadian, dan sosial.

8. Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah

Pendidikan sejarah merupakan salah satu ilmu tertua, bisa dikatakan mungkin setara peradaban manusia. Peradaban Inca tumbuh pada tahun sekitar 1400 SM di negara Peru sekarang, pendidikan sejarah sebagai pelajaran yang wajib bagi para bangsawan muda untuk nantinya mampu memperoleh berbagai jabatan. Amawtakuna sebagai pembimbing (guru), mereka mengajarkan tentang masa lalu bangsa Inca, dengan tujuan para bangsawan muda memahami karakter luhur yang harus mereka miliki atau tauladan untuk menjadi pemimpin yang baik (McCulloch, 2013; VanSledright, 2011). Sejalan juga dengan yang dilakukan para bangsawan di Indonesia pada zaman kerajaan dan kesultanan. Para pujangga keraton sebagai pimpinan harus membimbing mereka untuk membaca dan memahami babad (kitab-kitab kuno). Kewajiban tersebut semakin berat bagi putra mahkota, agar saat

menduduki tahta, ia tidak menjadi penguasa yang lalim, dan sewena-wena kepada rakyatnya.

Pada perkembangannya pendidikan di Indonesia setelah merdeka, sudah dapat diakses oleh semua warganya. Pendidikan sejarah menjadi salah satu mata pelajaran wajib di sekolah, dari sudut pandang ini, pendidikan sejarah ditempatkan sebagai pelajaran yang mampu meningkatkan kecerdasan bangsa seperti yang diamanatkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945. Masyarakat Indonesia sekarang perlu kiranya mengeksplorasi tentang pendidikan sejarah dengan memahami asal usul kata yang membentuk atau etimologisnya. Bila dilihat dari etimologisnya, pendidikan sejarah berasal dari dua kata, yakni “pendidikan” dan “sejarah”.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya, sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai (Isjoni, 2008: 99). Bila dilihat dari sudut perkembangan anak, maka usaha sadar dan terencana tersebut, ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya yang dialami di setiap periode perkembangan. Pendidikan tentu memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai suatu keberhasilan dalam perkembangan anak (Lubis & Jaya, 2021: 381; Darmadi, 2019: 10).

Pendidikan dalam prinsip perenialisme memiliki tugas untuk memberikan pengetahuan tentang kebenaran yang pasti, dan abadi. Kneller (1971) sebagai salah satu pendukung perenialis, menekankan bahwa pendidikan bukan merupakan

peniruan hidup, tetapi merupakan persiapan untuk hidup. Pendidikan perenialisme dalam konteks ini menekankan pada aspek intelek, sosial, dan spiritual. Perenialisme dalam pendidikan pada prinsipnya siswa seharusnya mempelajari karya-karya besar dalam literatur yang menyangkut sejarah, filsafat, seni, begitu juga dalam literatur yang berhubungan dengan kehidupan sosial, terutama politik dan ekonomi, yang telah melahirkan hasil pemikiran besar.

Pendidikan dalam konsep perenialisme berpijak pada kebenaran, keabadian, keindahan pada warisan budaya. Pendidikan yang menganut aliran ini menekankan pada kebenaran absolut, universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini bersifat masa lampau, dimana aliran ini kembali pada nilai-nilai budaya (Sahin, 2018). Ini sesuai dengan konsep sejarah bahwa pendidikan harus mengajarkan nilai dan makna yang ditanamkan kepada anak.

Sejarah sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari kejadian masa lampau manusia berupa peninggalan-peninggalan yang dapat dibuktikan kebenarannya (Madjid & Wahyudhi, 2014: 9). Sejarah mengajarkan nilai-nilai luhur suatu bangsa guna menjadikan generasi-generasi berikutnya lebih menghargai bangsanya sendiri. Cicero mengatakan bahwa sejarah adalah saksi waktu, cahaya kebenaran, guru kehidupan, *historia vitae magistra* (Bouton, 2019). Kartodirjo juga mengatakan, bahwa sejarah memiliki pengaruh higienis terhadap jiwa kita karena membebaskan dari sifat yang percaya belaka (Wasino & Hartatik, 2018: 8). Lebih lanjut Kuntowijoyo (2013: 12), sejarah mempunyai fungsi pendidikan di antaranya adalah sejarah sebagai pendidikan moral, sejarah sebagai pendidikan nilai, sejarah sebagai pendidikan politik, sejarah sebagai pendidikan kebijakan, sejarah sebagai pendidikan perubahan, sejarah sebagai pendidikan keindahan dan sejarah sebagai

pendidikan masa depan. Moh. Ali (2005: 360) juga menjelaskan fungsi pendidikan sejarah salah satunya yakni sejarah sebagai pendidikan moral, artinya setiap peristiwa sejarah tentu memiliki nilai dan moral yang dapat diambil untuk dijadikan pelajaran bagi kehidupan masa kini.

Sejarah sebagai catatan masa lalu manusia, selalu memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kita yang hidup saat ini. Mempelajari sejarah dapat merangsang daya kreativitas dan imajinasi, sehingga siswa dapat belajar banyak hal dari sejarah, baik dari peristiwa-peristiwa maupun dari tauladan orang-orang pendahulunya (Padiatra, 2020: 31). Hamid & Madjid (2011: 22) mengatakan sejarah adalah pelajaran yang berharga, karena sebagai suatu gerakan yang kreatif. Sejarah tidak sebatas memberikan bahan pertimbangan saja, tetapi menuntut kerja keras dan ketekunan, latihan imajinasi yang kreatif, bergiat menelaah literatur yang bermutu tinggi. Siswa dengan mempelajari sejarah akan mendapatkan informasi, inspirasi, dan jalan keluar untuk memasukkan daya kreatif. Belajar sejarah berarti mempelajari hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Masa lalu bisa saja membahayakan bila kurang mampu mengembangkan gagasan-gagasan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehingga sangat diperlukan sikap kritis dan kreatif terhadap masa lalu.

Pendidikan Sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada siswa tentang bangsanya di masa lampau (Caferro, 2020: 9). Siswa melalui sejarah dapat melakukan kajian mengenai apa dan bila, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau tersebut terhadap tantangan yang mereka hadapi serta dampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini (Kochhar, 2008).

Pendidikan sejarah dapat menanamkan dan mengembangkan kesadaran multikultural yang bersifat normatif. Suparjan (2019) mengatakan, pendidikan sejarah adalah proses enkulturasi dalam rangka national building, dan proses penanaman nilai-nilai positif, seperti nilai-nilai *heroism* and *nationalism*, nilai warisan leluhur, nilai-nilai masyarakat industri, dan nilai-nilai ideologi bangsa. Harapannya, nilai-nilai tersebut dapat berkembang pada tingkat individu dan kolektif bangsa yang tercermin dalam etos budaya bangsa.

Pendidikan sejarah harus dijadikan suatu wahana penting dalam pendidikan suatu bangsa. Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri di luar sana banyak negara-negara yang menempatkan pendidikan sejarah sebagai unsur penting untuk pendidikan kebangsaan mereka. Materi dalam sejarah akan mampu mengembangkan watak dan karakter generasi bangsa (Hasan, 2012: 195). Generasi bangsa dengan belajar sejarah dapat memahami dan menyadari bagaimana bangsanya lahir dan berkembang, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bangsa masa lampau, masa kini, dan bagaimana menyelesaikan berbagai masalah tersebut, serta bagaimana generasi bangsa belajar dari pengalaman masa lalu untuk membentuk kehidupan masa depan jauh menjadi lebih baik yang berdasarkan watak atau karakter bangsa (Carretero et al., 2013). Pendidikan sejarah dapat menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai terkait proses perkembangan masyarakat Indonesia, dan dunia dari masa lampau hingga kini. Tidak diragukan lagi bahwa sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan bagi pendidikan manusia seutuhnya (Ahmad, 2016).

Pendidikan sejarah merupakan wahana pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan pada siswa mengenai bangsanya di masa lalu. Melalui

sejarah siswa dapat melakukan kajian mengenai apa, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lalu tersebut, terhadap tantangan yang mereka hadapi dan dampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwanya dan masa kini (VanSledright, 2011). Tindakan apa yang dilakukan para pelaku sejarah yang tidak mampu mencapai tujuan sehingga dapat dianggap sebagai suatu kesalahan, perbuatan apa yang mereka lakukan yang dapat mencapai tujuan, sehingga dapat dianggap sebagai sebuah keberhasilan dan memberikan dampak positif bagi kehidupan kebangsaan sesudahnya maupun masa kini.

Pengajaran sejarah sebagai sub-sistem dari kegiatan pendidikan, menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut dapat ditopang dengan berbagai komponen tertentu, termasuk rekognisi guru yang positif terhadap pengajaran sejarah dengan kurikulum yang diterapkan (Marli, 2011). Sistem kegiatan pengajaran atau pendidikan bisa dikenal juga system kemasyarakatan yang kompleks, artinya sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi diri (Santosa, 2017). Pengajaran sejarah secara sederhana yang bagian dari sub-sistem kegiatan pendidikan, sebagai usaha perbandingan dalam kegiatan belajar, yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga mendorong dan menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan diri.

Pendidikan sejarah mengajarkan kepada siswa akan pentingnya sejarah sebagai pembentuk kepribadian dirinya. Dalam pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak serta-merta berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah yang

sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik dalam membangkitkan kemampuan berpikir kesejarahannya.

Pendidikan sejarah merupakan pendidikan yang penting dalam membentuk siswa untuk memiliki pemikiran tentang sejarah yang tinggi, sehingga menurut Sukardi & Sepriady (2020) dalam pendidikan sejarah harus diarahkan pada empat tujuan, yakni:

- 1) Pendidikan sejarah menyampaikan pendidikan yang mendasar, mendalam berdasarkan pengalaman bangsanya di masa lampau, untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang jati diri bangsanya.
- 2) Materi pendidikan sejarah memiliki kekhasan, dalam upaya membangun kemampuan berpikir logis, analisis, kritis, dan kreatif sesuai dengan tantangan kehidupan yang dihadapi pada masanya
- 3) Pendidikan sejarah menyajikan materi dan contoh keteladanan, kepahlawanan, kepemimpinan, kepeloporan, sikap dan tindakan manusia dalam kelompoknya yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan
- 4) Kehidupan manusia selalu terikat dengan masa lalunya sebab hasil tindakan dalam menjawab tantangan bersifat final, namun hasil dari tindakan tersebut akan selalu memiliki dampak atau pengaruh yang tidak akan terhenti di masanya, tetapi berdampak juga terhadap kehidupan ke depannya.

Peristiwa sejarah dijadikan sebagai *bank of example* untuk dimanfaatkan yang sesuai dengan tindakan dalam menghadapi tantangan di kehidupan masa kini. Bila empat point tujuan pendidikan sejarah tersebut terlaksana dengan optimal dan maksimal tentu akan menjadi pengajaran sejarah yang lebih bermakna. Kita melihat

kaca spion yang artinya menengok ke belakang dengan tujuan untuk melihat ke depan, istilah ini bisa diibaratkan pendidikan sejarah. Maknanya bahwa dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lalu, berharap siswa dapat mencari atau menyeleksi atas pelajaran atau nilai-nilai tersebut, mana yang relevan dan dapat dikembangkan guna menghadapi tantangan zaman yang kompleks di masa kini maupun masa akan datang (Fafunwa, 2018). Siswa yang mampu menggali dalam penyeleksian nilai dinamakan pendekatan proses, sehingga dapat menciptakan aktivitas fisik-mental dan daya kreativitas dalam belajar sejarah.

Pendidikan sejarah menjadi konsep untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter. Pendidikan sejarah dapat dijadikan jembatan antara masa lalu yang sudah tidak mungkin lagi diamati/dihindari secara langsung dengan masa kini mencakup kehidupan manusia, sehingga serangan lupa tersebut dapat diminimalisir melalui sejarah. Mempelajari sejarah sama saja menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dan menghidupkan nilai tersebut juga berarti membentuk dan mengembangkan karakter atau potensi generasi.

Pada era globalisasi, perkembangan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) begitu pesat perlu disikapi dari sudut pandang pendidikan, termasuk pendidikan sejarah (Yildirim et al., 2018). Derasnya arus globalisasi dan berkembangnya IPTEK tentu memunculkan nilai-nilai baru yang berpengaruh terhadap cara hidup bangsa Indonesia. Pendidikan sejarah di era ini sangat diperlukan supaya Indonesia mempunyai kepribadian bangsa dan kesadaran sejarah yang kuat serta dapat terlibat aktif dalam globalisasi tanpa tergilas oleh unsur-unsur luar. Kesadaran sejarah ini sebagai bentuk rasa hayati historis, dan pendidikan sejarah juga memiliki posisi penting agar bangsa memiliki pemahaman yang kuat

tentang sejarah dan keberadaan bangsa (Hasan, 2019). Kesadaran dan pemahaman sejarah yang terus tumbuh ini diharapkan dapat mempertebal dan menguatkan rasa nasionalisme, sehingga dapat menjadi pemersatu serta perekat bernegara dan berbangsa.

Pendidikan sejarah di era globalisasi menekankan pada kemampuan berpikir kritis, sehingga perkembangan IPTEK yang pesat dapat dipahami dan disadari dengan baik, Mitcham (1995) mengatakan *technology is only as good as thinking and people behind it*. Perkembangan IPTEK sebagai hasil kebudayaan amnesia berkaitan dengan kehidupan, masyarakat dan lingkungan, sehingga pendidikan sejarah memiliki tanggung jawab mewariskan kebudayaan, dan berperan aktif pada era globalisasi ini. Tantangannya adalah perlu penekanan pada kesadaran sejarah dan berpikir sejarah, yang bersumber dari nasionalisme dan mengarah pada bentuk politik etnik (*ethno-nationalism*) yang unik, originalitas dan kecil. Penyebab adanya hubungan sosial global yang dapat mengurangi beberapa aspek nasionalisme yang membatasi negara-negara dengan intensifikasi sentimen-sentimen nasional yang lokal (Wineburg, 2002). Bangsa-bangsa pada masa lampau dibangun sebagian besar dari akibat adanya antagonis dengan bangsa lain, era globalisasi ini kesadaran sejarah dan berpikir sejarah harus dikembangkan agar menjadikan generasi yang paham akan sejarah bangsanya.

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis menumbuhkan kembali kesadaran sejarah Indonesia untuk menghadapi krisis multidimensional, yang mengakar pada hilangnya nilai-nilai kebijaksanaan (Alfian, 2011). Mulai lenyapnya gotong royong dan toleransi, kebijakan pemerintah selalu mengalami tantangan dan penolakan masyarakat. Tidak disitu saja, sejak otonomi daerah diberlakukan,

integritas pemerintah pusat terkadang mengabaikan pemerintah daerah (Handy, 2015). Jika para pemimpin mau belajar sejarah, tidaklah sulit untuk membangun bangsa ini, karena pada dasarnya sejarah mengajarkan kebajikan kepada umat manusia. Sejarah tidak mengajarkan kebohongan dan kemunafikan. Sejarah sebagai catatan masa lalu manusia selalu memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Mempelajari sejarah mampu menyadarkan bahwa kehidupan berakar dari masa lalu sehingga dapat berkembang dan memperoleh bentuk kedewasaan.

Sejarah memiliki dimensi yang luas, ia tidak hanya berhenti di masa lalu. Sejarah adalah segala kejadian di masa lampu yang berdampak luas pada sendi kehidupan masyarakat. Kita yang belajar sejarah dapat mengambil hikmah positif dari kejadian masa lalu untuk digunakan saat ini demi kehidupan masa depan yang lebih baik (Lestari, 2021). Sejarah sebagai media pendidikan bangsa memiliki peranan yang tidak bisa di anggap sebelah mata, karena menurut Hasan (2012a) dengan belajar sejarah dapat mengambil nilai-nilai dari sejarah tersebut, di antaranya:

- a. Sejarah mengajarkan nilai-nilai nasionalisme.
- b. Sejarah mengajarkan kita untuk mencontoh nilai-nilai perjuangan para pahlawan nasional untuk membebaskan diri dari penindasan bangsa asing.
- c. Belajar sejarah juga membentuk karakter bangsa yang peduli terhadap nilai edukasi. Belajar peninggalan sejarah akan mendorong kita untuk menjadi bangsa yang gemar akan penelitian. Dengan penelitian kita dapat mengungkap “misteri” masa lalu dan mengetahui pesan apa yang akan disampaikan.

- d. Belajar sejarah melatih kita untuk memiliki jiwa disiplin dan etos kerja yang tinggi. Belajar sejarah berarti belajar menghargai data sekecil apa pun.

Manfaat mempelajari sejarah untuk kehidupan masa kini (Aman, 2011) adalah, sebagai berikut:

1. Sebagai sarana mengenal lebih dekat bangsa sendiri dan bangsa-bangsa lain. Sejarah mengajarkan kita untuk memahami masyarakat dan bangsa sendiri serta juga mengenal bangsa-bangsa lain. Dengan mempelajari sejarah, kita akan lebih menghargai hal-hal yang bangsa kita miliki.
2. Sebagai panduan moral dan politik. Sejarah perumusan dasar Negara Indonesia menunjukkan pentingnya sikap kenegarawanan, jiwa besar, penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman, rela berkorban, dan mau berpikir dari sudut pandang orang lain.
3. Memperkokoh identitas bangsa. Akar sejarah yang dalam dan panjang akan memperkuat keberadaan, identitas, serta kepribadian suatu bangsa. Dengan demikian, suatu bangsa akan bangga dan mencintai sejarahnya.
4. Latihan berpikir menyeluruh (holistik) dan multi perspektif. Melatih kita untuk berpikir menyeluruh dan multi perspektif dalam memandang suatu peristiwa. Suatu peristiwa sejarah tidak sederhana, suatu peristiwa sejarah juga tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan peristiwa-peristiwa lain sebelumnya.
5. Melatih berpikir diakronik dan sinkronik. Berpikir menggunakan perspektif yang sesuai dengan sejarah (*historical thinking*).

Konsep pendidikan sejarah merupakan elemen terpenting dalam pendidikan bangsa, karena konsep pendidikan sejarah memiliki nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada generasi sehingga menjadi bagian terpenting dalam kepribadian, tingkah laku dan karakter bangsa (Rulianto, 2018). Pendidikan sejarah generasi bangsa akan dibentuk untuk memahami berbagai macam persoalan bangsa lewat pesan-pesan sejarah, dengan harapan dapat berpikir secara kesejarahan, kritis, arif, empati, mandiri, memiliki semangat juang/kebangsaan yang kokoh dan bermartabat. Setelah terbentuk kesadaran sejarahnya, generasi bangsa diharapkan menjadi individu yang bermartabat dan Pancasilais.

a. Pembelajaran Sejarah Indonesia

Pembelajaran sejarah adalah sebuah pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa supaya dapat menghargai warisan budaya dan menyadari adanya hal-hal yang tidak diinginkan dan perlu ditinggalkan. Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa di masa lalu (Kochhar, 2008: 46). Pembelajaran sejarah bagian dari sistem kegiatan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merupakan kegiatan pembelajaran yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan diri. Ranah kedua tersebut selalu ada dalam pembelajaran sejarah. Secara hakikat pembelajaran sejarah orientasinya untuk mendidik dalam proses perubahan siswa, baik perilaku dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Aman, 2011: 41).

Pembelajaran sejarah merupakan sub-sistem dari kegiatan pendidikan, sarana yang efisien dalam meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui

proses belajar mengajar. Sistem ini dapat berhasil bila ditunjang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang dikira efektif (Syarifah & Tanjung, 2020: 23). Sistem pendidikan dan pembelajaran adalah sistem kemasyarakatan yang kompleks diletakkan sebagai usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri.

Pembelajaran sejarah dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, memiliki makna yang strategis. Pembelajaran sejarah yang berlangsung sebagai suatu proses untuk membantu mengembangkan potensi dan kepribadian siswa melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi warga bangsa yang arif dan bermartabat. Menurut Hasan (2013:176) menyatakan “*History will also develop national and local awaress of the student and provide them with ways to appreciate the achievment of the nation locally, nationally and globally*”. Pembelajaran sejarah dapat mengembangkan kesadaran nasional dan lokal siswa serta menyediakan mereka cara untuk menghargai pencapaian bangsa ini secara lokal, nasional dan global.

Pembelajaran sejarah merupakan kegiatan yang ditunjukkan untuk melangsungkan persiapan pelaksanaan, dan pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi sejarah. Siswa dituntut supaya tidak menjadi manusia yang melupakan sejarah bangsanya sendiri. Banyak terdapat pengertian mengenai pembelajaran, di antaranya yaitu pembelajaran hasil dari serangkaian kegiatan yang telah dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar siswa (Rahmawati & Amar, 2020: 56).

Pembelajaran sejarah merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, yang dapat menjadikan perubahan tingkah laku siswa dampak atas interaksinya dengan mempelajari sejarah (Sidiq et al., 2019: 33). Pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas menghafal saja dan mengenang peristiwa-peristiwa masa lalu (Nurulhaq & Supriastuti, 2020). Tujuannya mengembangkan kompetensi siswa agar dapat berpikir secara historis/kesejarahan dan mempunyai pengetahuan masa lalunya dalam memahami dan menjelaskan perkembangan atau perubahan yang ada di masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya, dalam rangka untuk menemukan jati diri bangsa serta menumbuhkannya sebagai bentuk penjagaan/pelestarian dari jati diri bangsa.

Pembelajaran sejarah yang bermakna tentu dapat mengembangkan dan membentuk pemahaman sejarah siswa. Pemahaman sejarah sebagai kecenderungan berpikir dalam merefleksikan suatu nilai-nilai yang positif dari peristiwa sejarah di kehidupan sehari-harinya, sehingga menjadi bijak untuk melihat dan memberikan respon dari berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan (Nasution & Tanjung, 2020: 80). Pemahaman sejarah memberikan petunjuk untuk melihat serangkaian peristiwa masa lalu sebagai sistem perilaku masa lalu berdasarkan dengan karakter zamannya, namun harus memiliki sekumpulan nilai edukatif terhadap kehidupan dan akan datang. Belajar sejarah sangatlah penting agar dapat memahami setiap tindakan guna melaksanakan kehidupan yang sesuai dengan zamannya.

Pembelajaran sejarah Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa yaitu: a) Menumbuhkan kesadaran diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang

kehidupan masyarakat dan bangsa. b) Menumbuhkan pemahaman siswa terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. c) Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia. d) Mengembangkan kemampuan *historical thinking* yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif. e) Menumbuhkan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau. f) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa. g) Menanamkan sikap berorientasi pada masa kini dan masa depan.

Pembelajaran sejarah Indonesia sebagai strategi penanaman rasa waktu (*time sense*), yang tanpanya manusia akan dapat kehilangan orientasi temporalnya. Konsep ini membuat siswa akan dapat memahami bagaimana gerak dan corak jiwa kebangsaan pada setiap zamannya supaya menjadi lebih bijak dalam sebuah konstruksi kebangsaan dan menjadi generasi yang tidak mudah terprovokasi oleh janji-janji yang menyesatkan (Suhada, 2017: 29). Pemahaman sejarah dalam pembelajaran sejarah perlu dimiliki oleh setiap siswa, agar dapat mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lalu yang dapat dijadikan landasan bersikap untuk menghadapi kenyataan kehidupan (Prangma et al., 2010). Sejarah sangatlah perlu dipelajari oleh siswa sebagai bentuk kesadaran atas pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan. Pembelajaran sejarah seharusnya menjadi suatu

pembelajaran yang imajinatif, dan mempunyai banyak manfaat (edukatif, adaptif, inspiratif, dan rekreatif) dalam kehidupan berbangsa.

Pembelajaran sejarah Indonesia harus dapat mendorong siswa dalam berpikir kritis-analitis yang memanfaatkan pengetahuan masa lalunya untuk memahami kehidupan masa kini dan akan datang, mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan dalam memahami proses perubahan dan keberlanjutan, serta berguna sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat melalui dimensi waktu.

Pembelajaran sejarah secara umum berorientasi untuk pembelajaran lebih bermakna bagi siswa (Asmara, 2019). Tujuan idealnya adalah harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan dan mengasah kemampuannya, di antaranya:

1. Memahami masa lampau dalam konteks kekinian.
2. Menumbuhkan minat kepada masa lalu yang bermakna.
3. Membangun memahami identitas diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya.
4. Membangun pemahaman akar budaya dan inter-relasinya dengan berbagai aspek kehidupan nyata.
5. Menyampaikan pengetahuan dan pemahaman mengenai negara dan budaya bangsa lain dari berbagai dunia.
6. Membentuk untuk berinkuiri dan memecahkan masalah.
7. Mengintroduksi pola berpikir ilmiah dari para sejarawan.
8. Menyiapkan siswa untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi (Sayono, 2015).

Pembelajaran sejarah Indonesia dapat mampu merangsang daya kreativitas dan imajinasi siswa. Mempelajari sejarah berarti siswa belajar banyak hal, baik dari peristiwa sejarah maupun teladan dari orang-orang pendahulunya (Stearns et al., 2009).

Pembelajaran sejarah merupakan cara untuk menanamkan kognisi dan membentuk sikap sosial/afeksi siswa. Siswa dapat mempelajari sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk memahami Indonesia terbentuk karena adanya sikap sosial yang baik dari para pendiri bangsa. Sikap sosial tersebut yakni saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi, dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme. Persatuan dan kesatuan yang terbentuk di atas perbedaan dalam proses kebangkitan nasional pada hakekatnya merupakan sikap sosial yang sangat patut diteladani dalam pembelajaran sejarah Indonesia.

b. Posisi Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional yang dapat memberikan arah bagi pembangunan bangsa. Pembelajaran sejarah memiliki peranan penting untuk membangun dan membentuk karakter bila dilihat dari aspek kognitif yang diterima oleh siswa (Surya & Nurdin, 2021). Siswa dapat mengembangkan aktivitasnya dalam melakukan telaah dan kajian dari berbagai peristiwa melalui pembelajaran sejarah untuk dipahami dan diinternalisasikan menjadi nilai dibalik peristiwa sejarah, yang memunculkan contoh untuk bersikap dan bertindak.

Tujuan pembelajaran sejarah harus mengacu pada pendidikan yang lebih luas. Tujuan yang harus dimiliki oleh seorang guru di lapangan untuk mengajar

haruslah tepat dan jelas. Dewasa ini tentu berbagai usaha yang dilakukan disemua tingkat untuk memperbaiki kurikulum dan mendesain ulang pendidikan secara keseluruhan agar tercapainya sebuah cita-cita yang diinginkan oleh para pendidik khususnya dalam pembelajaran sejarah (Díaz et al., 2008).

Menurut Moh. Ali (2005: 350) pembelajaran sejarah mempunyai tujuan-tujuan tertentu di antaranya:

- a. Membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan.
- b. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan.
- c. Membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dalam segala lapangan.
- d. Menyadarkan anak-anak tentang cita-cita nasional serta perjuangan untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

Mempelajari sejarah tidak hanya belajar menghafal kronologis angka tanggal dan tahun suatu peristiwa, namun sejarah mengajarkan tentang peristiwa masa lalu yang memiliki makna dan nilai-nilai kehidupan yang dapat membantu seseorang menjalankan masa kini dengan baik dan menata masa depan yang jauh lebih baik lagi (Goldberg et al., 2008). Belajar sejarah pastinya akan dapat memberikan manfaat untuk masa kini maupun yang akan datang, karena sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lalu dan perkembangan di masa datang.

Standar isi dalam tujuan pembelajaran sejarah yang ditetapkan sebagai berikut:

- a) Membentuk kesadaran siswa mengenai pentingnya waktu dan tempat sebagai bentuk proses dari masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- b) Mengembangkan daya kritis siswa dalam memahami fakta sejarah secara benar berdasarkan pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c) Memunculkan apresiasi dan penghargaan siswa pada peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lalu.
- d) Mengembangkan pemahaman siswa pada proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa akan datang.
- e) Menumbuhkan kesadaran siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, yang dapat diinternalisasikan di berbagai bidang kehidupan nasional dan internasional (Sardiman, 2012).

Aspek sikap dalam tujuan tersebut menjadi tujuan terpenting dalam pembelajaran sejarah, sebagai berikut:

- 1) Kesadaran waktu yang berdampak terhadap penghargaan terhadap waktu yang dimulai dengan mengembangkan pemahaman tentang hubungan kausalitas diantara penyebab keadaan dengan akibat pada masa kini dan bagaimana menghadapi masa depan.
- 2) Sikap kritis dijadikan sintesa dari pemahaman tersebut pada peristiwa masa lalu yang dapat membentuk kepribadian budaya bangsa.
- 3) Sikap menghargai peninggalan sejarah sebagai bentuk perjuangan manusia di masa lalu.

- 4) Bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia dapat diimplementasikan di setiap bidang kehidupan.
- 5) *Historical* empati, sebagai puncak dari kesadaran dalam bersikap dalam pembelajaran sejarah dengan lahirnya sikap empati. Kesadaran tertinggi yang dapat dicapai dalam pembelajaran sejarah adalah mampu menghayati dan menyelami dari setiap peristiwa sejarah (Sayono, 2015).

Pembelajaran sejarah yang ideal mampu memfasilitasi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara optimal. Situasi yang dapat memfasilitasi belajar sejarah dengan optimal terdiri atas berbagai aspek yang saling bersinergi dan terintegrasi, untuk menciptakan dorongan dan motivasi pada siswa untuk belajar sejarah. Aspek pertama yang diperlukan adalah guru. Seorang guru walaupun di era kemajuan teknologi kehadirannya dapat digantikan, akan tetapi untuk pembelajaran sejarah tetap diperlukan. Guru tidak hanya sekedar sebagai fasilitator yang memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran, tetapi guru mampu mendesain bagaimana proses pembelajaran yang sebagaimana mestinya supaya tujuan pembelajaran tercapai (Widja, 2018). Pembelajaran sejarah hendaknya dilaksanakan sebagai suatu *avontuur* bersama dari pengajar dan yang diajar. Pembelajaran sejarah bukan hanya hafalan fakta saja, melainkan riset bersama antara guru dengan siswa hal inilah yang menjadi model utama.

Sejarah di dalam kurikulum 2013 dianggap penting karena sebagai bentuk untuk pendidikan bangsa, sehingga pembelajaran sejarah tidak semestinya hanya membicarakan peristiwa-peristiwa masa lalu saja yang menuntut siswa untuk menghafal materi yang luar biasa banyak (Mardiana & Sumiyatun, 2017). Namun, pembelajaran sejarah harus lebih bermakna, karena memiliki arti strategis dalam

pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta pembentukan manusia Indonesia yang mempunyai rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas sederajat (SMA/SMK/MA), posisinya dalam kurikulum 2013 menjadi mata pelajaran wajib, yakni pelajaran sejarah Indonesia sehingga siswa wajib untuk menempuhnya. Meskipun, masih ada mata pelajaran sejarah bagi siswa yang mengambil perminatan rumpun ilmu sosial. Keberadaan ini tentu menjadi peluang bagi para pengajar sejarah, mengingat selama ini sejarah selalu dipandang pelajaran yang kurang begitu penting (Agustinova, 2018). Harapannya dapat terjadi proses pembalikan sudut pandangan dan pola pikir siswa yang sekaligus memberikan penyadaran terkait pentingnya sejarah, apalagi sejarah Indonesia akan menjadi cermin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedudukan pelajaran sejarah Indonesia di dalam kurikulum 2013 senantiasa dapat menjadi alat edukasi yang lebih menekankan pada perspektif dan pengembangan sikap sosial dan nilai-nilai kebangsaan bagi siswa. Sementara pelajaran sejarah peminatan lebih menekankan pada pengembangan keilmuan (Rasto et al., 2018; Ulhaq, 2017).

Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran yang mengkaji ilmu sejarah pada jenjang pendidikan SMA/SMK dan MA/MAK dengan berbagai peristiwa sejarah dalam masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lalu sejak masa pra-aksara hingga saat ini. Pelajaran sejarah Indonesia memuat berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di wilayah Indonesia dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan kebangsaan (Absor, 2020).

Pembelajaran sejarah di sekolah mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh siswa, agar memperoleh kemampuan dalam

pemahaman sejarah, kesadaran sejarah dan berpikir sejarah (Ofianto, 2018). Sesuai dengan Kemendikbud (2014) bahwa tujuan pembelajaran sejarah pemahaman sejarah, berpikir sejarah (*historical thinking*), dan kesadaran sejarah sebagai landasan dalam berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, inspiratif, dan logis. Pembelajaran sejarah diharapkan siswa mampu mengembangkan kecerdasan sejarah melalui pola berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif. Siswa yang mampu memiliki kecerdasan sejarah dapat memahami setiap peristiwa dan fenomena socio-kebangsaan secara cermat, jernih dan komprehensif. Siswa yang memiliki kecerdasan sejarah dimaknai pandai dalam memahami masa lalunya sehingga mampu mengambil hikmah, keteladanan, cerdas memahami kekiniannya untuk menjalani kehidupannya secara bijak dan cerdas melihat kecenderungan masa depan, dan mampu secara cermat merancang kehidupan ke depannya.

Pembelajaran sejarah tidak hanya *transfer of knowledge* kejadian masa lalu saja, yang sering sekali membuat siswa merasa bosan di dalam kelas dan bertanya-tanya apa manfaat belajar dari masa lalu, tetapi pembelajaran sejarah merupakan upaya membentuk karakter siswa agar lebih mengenal diri dan lingkungannya. Tanpa pengenalan itu, seseorang dapat kehilangan orientasi hidup, juga cara berpikir dan berperilaku sehari-hari. Pembelajaran sejarah melatih kemampuan siswa seperti berpikir kritis (*historical thinking*), dan menyimpan ingatan serta imajinasi (Hermanto, 2016). Mempelajari sejarah bagian dari mempercepat dan memperdalam pemahaman secara kritis, memberikan wawasan mengenai cara kerja kekuatan sosial, ekonomi, politik, dan teknologi.

Pembelajaran sejarah sebagai sarana pendidikan bangsa, dalam aplikasi sejarah normatif, ada beberapa rumusan indikator yang terkait dengan pembelajaran sejarah, di antaranya:

1. Pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi, dan sasaran terhadap aspek-aspek yang bersifat normatif.
2. Nilai dan makna yang terkandung dari sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan ketimbang akademik atau ilmiah murni.
3. Implementasi pembelajaran sejarah bersifat pragmatis, sehingga dimensi dan substansi yang dipilih berdasarkan tujuan, nilai, makna, dan nilai pendidikan yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.
4. Pembelajaran sejarah preskriptif harus relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional.
5. Pembelajaran sejarah harus memuat unsur pokok; *instruction*, *intellectual training*, dan pembelajaran moral bangsa, serta *civil society* yang demokratis dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa.
6. Pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan mengenai pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lalu, namun harus memberikan latihan dalam berpikir secara kritis (*historical thinking*) dalam memetik nilai dan makna dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya.
7. Interpretasi sejarah sebagai latihan dalam berpikir secara intelektual pada siswa (*learning process and reasoning*) dalam pembelajaran sejarah.

8. Pembelajaran sejarah berorientasi pada *humanistic* dan *verstehen* (*understanding*), *meaning*, *historical consciousness*, *historical thinking* tidak hanya sekedar pengetahuan kognitif dari pengetahuan bahan sejarah.
9. Makna dan nilai peristiwa kemanusiaan sebagai nilai-nilai universal disamping nilai partikular (simpulan).
10. Relegiusitas, *virtue*, dan keluhuran kemanusiaan universal, dan nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, dan kewarganegaraan, serta nilai-nilai demokratis yang berwawasan nasional, penting dalam penyajian pembelajaran sejarah.
11. Pembelajaran sejarah tidak saja mendasari pengembangan dan pembentukan kecerdasan atau intelektualitas, namun pembentukan karakter/martabat manusia yang tinggi.
12. Relevansi pembelajaran sejarah dengan orientasi pembangunan nasional yang berwawasan kemanusiaan dan kebudayaan (Sirnayatin, 2017; Hasan, 2012b).

Pembelajaran sejarah membantu untuk menumbuhkan potensi siswa dalam melakukan konstruksi kondisi masa sekarang yang dikaitkan atau melihat masa lalu dan menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi harus dikemukakan secara kuat supaya pembelajaran tidak terjerumuskan dalam pembelajaran yang bersifat konservatif (Monte-Sano et al., 2014). Guru dalam menyampaikannya kontekstualitas sejarah harus kuat dan jeli agar pengalaman pribadi pada siswa terbuka dan dapat memahaminya. Apalagi sejarah tidak akan terlepas dari konsep waktu, kontinuitas dan perubahan.

Pembelajaran sejarah telah menyajikan banyak teori-teori bahkan sampai tentang fakta-fakta atas peristiwa masa lampau. Pelajaran sejarah mengajarkan arti penting kejadian-kejadian di masa lampau untuk persiapan di masa yang akan datang, sehingga guru harus mampu mengolah dan mendesain untuk merencanakan pembelajaran sejarah dengan baik (Sadikin, 2017). Pembelajaran sejarah harus menekankan pada pemahaman dan tindakan yang memiliki tujuan dalam membentuk atau mengembangkan karakter siswa dengan menyampaikannya nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah diharuskan direncanakan dengan baik yang sedemikian rupa, agar pembelajaran sejarah mampu membentuk dan menyadarkan siswa terhadap pemahaman peristiwa-peristiwa sejarah, berpikir sejarah dan kesadaran sejarah dengan maksimal.

Sejarah Indonesia sebagai pelajaran wajib bagi satuan pendidikan SMA/MA/SMK/MAK dalam kurikulum 2013 menjadi titik penting untuk penanaman nilai-nilai kebangsaan. Seperti di kebanyakan negara yang menempatkan pelajaran sejarah nasionalnya sebagai mata pelajaran wajib, mata pelajaran penting bagi kehidupan bangsanya (Saputro, 2022). Sejarah Indonesia memiliki peran sebagai mata pelajaran yang penting untuk alat pemersatu dan memperkokoh semangat kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia. Pembelajaran sejarah Indonesia yang didesain dengan inovatif dan efektif berharap dapat mengembangkan kecerdasan sejarah sebagai upaya penguatan kesadaran sejarah. Pembelajaran sejarah Indonesia akan mengantarkan pada proses peradaban bangsa yang bermartabat, dan mengantarkan pada pembentukan generasi muda yang berkarakter ke-Indonesiaan.

B. Kajian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang terdahulu untuk dijadikan pijakan dalam penelitian ini.

Penelitian Sapto Purnomo (2021) disertasi berjudul “Pengaruh PPKN, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap sikap nasionalisme siswa di SMA se provinsi Kalimantan Barat perbatasan Indonesia dengan Malaysia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara PPKN, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap sikap nasionalisme siswa secara bersama-sama. Perbedaannya peneliti terdahulu dengan terbaru terletak pada variabel yang digunakan yakni hanya empat sedangkan penelitian terbaru enam variabel. Persamaannya terdapat pada penggunaan variabel terikat yakni sikap nasionalisme. Relevansinya penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai grounded theory untuk menemukan kebaruan dalam hasil penelitian sehingga akan sangat membantu mengembangkan model yang mempengaruhi sikap nasionalisme.

Penelitian Indah Rahmawati Akbar (2016) dalam artikel yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional dan Sikap Nasionalisme Terhadap Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Batik 1 Surakarta Tahun 2015/2016”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemahaman sejarah pergerakan nasional dan sikap nasionalisme mampu mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap wawasan kebangsaan siswa. Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai sikap nasionalisme siswa dan pemahaman sejarah yang ditanamkan kepada siswa. Akan

tetapi, perbedaannya adanya penambahan faktor lain dalam penelitian ini yaitu berpikir sejarah, kesadaran sejarah, dan nilai-nilai multikultural.

Penelitian Rudy Gunawan (2017) dalam makalah yang berjudul “Pengaruh pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme (Penelitian pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA). Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme mahasiswa. Hal ini berarti 72% variasi pada sikap nasionalisme dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel pendidikan sejarah, sedangkan sisanya sebesar 18% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak dijelaskan dalam faktor ini. Persamaan penelitian tersebut pada penggunaan variabel sikap nasionalisme. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada penggunaan variabel, dalam penelitian ini menggunakan lima variabel yang akan mempengaruhi satu variabel terikat. Relevansinya penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai grounded theory untuk menemukan kebaruan dalam hasil penelitian sehingga akan sangat membantu mengembangkan model yang mempengaruhi sikap nasionalisme.

Penelitian Ayub dan Jehn (2010) dalam artikel berjudul “The Moderating Influence of Nationalism on the Relationship Between National Diversity and Conflict”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa nasionalisme moderat memberikan pengaruh terhadap keragaman nasional dan konflik secara positif dan signifikan. Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah terletak pada sama-sama membahas mengenai sikap nasionalisme. Namun, perbedaan penelitian ini lebih mengarah pada sikap nasionalisme yang ditanamkan kepada siswa melalui proses pembelajaran sejarah yang dilengkapi dengan tujuan pembelajaran sejarah

yakni pemahaman, berpikir, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan sebagai pelengkap dalam mempengaruhi sikap nasionalisme siswa.

Penelitian Sari et al., (2013) dalam artikel yang berjudul “Pengaruh pemahaman sejarah perjuangan bangsa terhadap sikap nasionalisme pada materi PKn”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman sejarah perjuangan bangsa dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa. Perbedaannya peneliti terdahulu dengan terbaru terletak pada variabel yang digunakan yakni hanya dua sedangkan penelitian terbaru enam variabel. Persamaannya terdapat pada penggunaan variabel terikat yakni sikap nasionalisme. Relevansinya penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai grounded theory untuk menemukan kebaruan dalam hasil penelitian sehingga akan sangat membantu mengembangkan model yang mempengaruhi sikap nasionalisme.

Penelitian Dimitrova et al., (2013) dalam artikel yang berjudul “The influence of nationalism and national identity on well-being of Bulgarian and Romanian youth”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh nasionalisme dan identitas nasional terhadap kesejahteraan pemuda Bulgaria dan Rumania. Orang Bulgaria melaporkan nasionalisme yang lebih tinggi (terutama perasaan nasional dan superioritas nasional) dan identitas nasional daripada pemuda Rumania. Kami menemukan kecocokan yang baik untuk model jalur di mana perasaan nasionalisme yang kuat mengarah pada identitas nasional yang kuat di kedua kelompok. Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai sikap nasionalisme siswa yang ditanamkan kepada

siswa. Perbedaannya penelitian tersebut dilaksanakan di Bulgaria dan Rumania, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia.

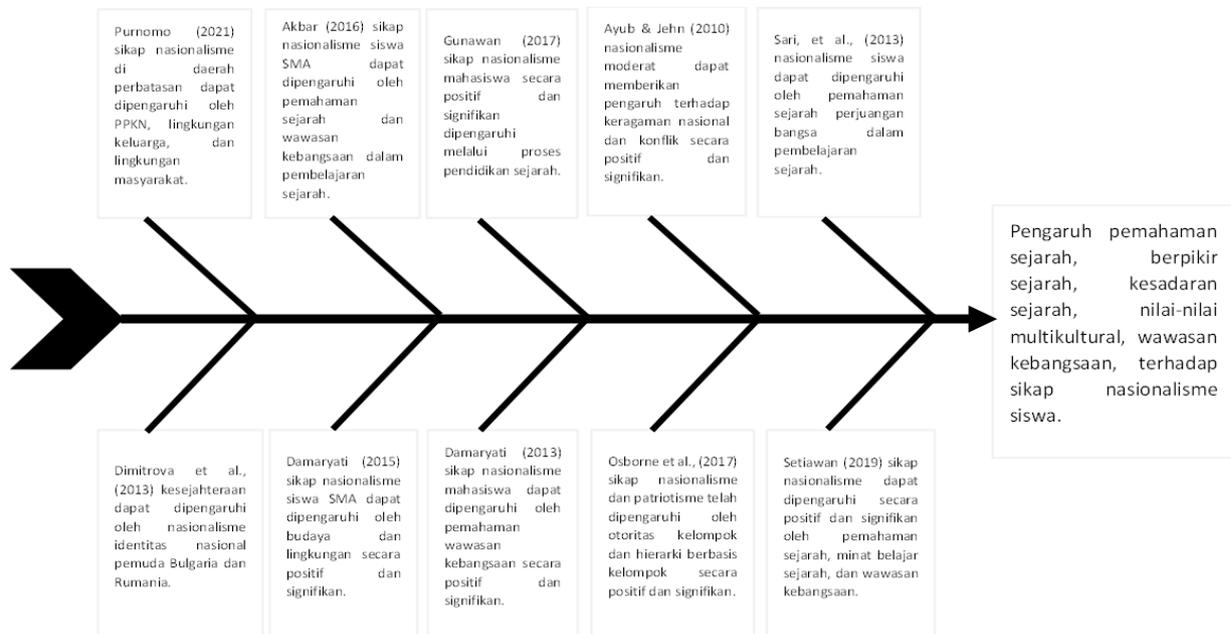
Penelitian Darmayati et al., (2015) dalam artikel yang berjudul “Pengaruh budaya dan lingkungan sekolah terhadap sikap nasionalisme siswa”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan budaya dan lingkungan sekolah terhadap sikap nasionalisme siswa dengan koefisien determinasi sebesar 35,5%. Perbedaannya peneliti terdahulu dengan terbaru terletak pada variabel yang digunakan yakni hanya tiga sedangkan penelitian terbaru enam variabel. Persamaannya terdapat pada penggunaan variabel terikat yakni sikap nasionalisme. Relevansinya penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai grounded theory untuk menemukan kebaruan dalam hasil penelitian sehingga akan sangat membantu mengembangkan model/faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme.

Penelitian Titis Sukma Anggarawati (2013) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh pemahaman wawasan kebangsaan terhadap kesadaran nasionalisme pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) FKIP UNS (Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2011)”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemahaman wawasan kebangsaan terhadap kesadaran nasionalisme mahasiswa. Perbedaannya peneliti terdahulu dengan terbaru terletak pada variabel yang digunakan yakni hanya dua sedangkan penelitian terbaru enam variabel. Persamaannya terdapat pada penggunaan variabel terikat yakni sikap nasionalisme. Relevansinya penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai grounded theory untuk menemukan kebaruan dalam hasil penelitian sehingga akan sangat membantu mengembangkan model/faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme.

Penelitian Osborne et al., (2017) dalam artikel berjudul “Authoritarianism and National Identity: Examining the Longitudinal Effects of SDO and RWA on Nationalism and Patriotism”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kebangkitan partai politik sayap kanan di seluruh dunia menimbulkan pertanyaan tentang asal usul identitas nasional. Berdasarkan model proses ganda ideologi dan prasangka, kami berpendapat bahwa kecenderungan orang untuk tunduk pada otoritas dalam kelompok (Otoritarianisme Sayap Kanan (RWA) dan preferensi untuk hierarki berbasis kelompok (Orientasi Dominasi Sosial (SDO) mendasari kepercayaan masyarakat terhadap keunggulan bangsanya (nasionalisme) dan keterikatan pada tanah airnya (patriotisme). Longitudinal SDO dan RWA mempengaruhi secara signifikan terhadap nasionalisme dan patriotisme seseorang. Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai sikap nasionalisme siswa yang ditanamkan kepada siswa. Perbedaannya penelitian tersebut dilaksanakan di New Zealand, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia.

Penelitian Johan Setiawan (2020) dalam artikel yang berjudul “Understanding Indonesian history, interest in learning history, and national insight on nationalism attitude” telah diterbitkan di jurnal *International Journal Evaluation & Research Education*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pemahaman sejarah, minat belajar sejarah, wawasan kebangsaan secara bersama-sama terhadap sikap nasionalisme siswa. Perbedaan peneliti terdahulu terletak pada variabel yang digunakan hanya empat sedangkan terbaru enam variabel meskipun variabel terikat sama. Persamaannya penggunaan variabel yakni pemahaman sejarah, wawasan kebangsaan, dan sikap nasionalisme.

Relevansinya penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai grounded theory untuk menemukan kebaruan dalam hasil penelitian sehingga akan sangat membantu mengembangkan model yang mempengaruhi sikap nasionalisme.



Gambar 2. Fishbone Road map penelitian

Penelitian-penelitian di atas, sangat relevan dengan penelitian disertasi yang dapat membantu dalam mengembangkan *grounded theory*. Penelitian disertasi ini fokus untuk mengkaji dan menganalisis faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme melalui faktor/variabel bebas yaitu pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan. Enam aspek tersebut dalam pembelajaran sejarah sebagai satu-kesatuan untuk menumbuhkan karakter bangsa dan berperan dalam memperkuat muatan moral pembangunan bangsa.

Enam aspek tersebut memang bukanlah satu-satunya alat ukur dalam penentuan sikap nasionalisme siswa. Akan tetapi dapat dimengerti tanpa adanya aspek-aspek tersebut, maka kemungkinan kecil untuk dapat tumbuh suatu sikap nasionalisme.

Munculnya sikap dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh pengetahuannya terhadap stimulus dan pengetahuan terhadap sikap yang akan diambilnya, sehingga dapat meningkatkan dan mengolah kemampuan dan potensi yang ada di dalam dirinya agar memiliki karakter yang berbudi luhur.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, terhadap sikap nasionalisme agar pembelajaran sejarah akan jauh lebih bermakna. Kebaruan penelitian ini adalah menghasilkan temuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme siswa melalui proses pembelajaran sejarah dengan pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan. Asumsinya bahwa dewasa ini nasionalisme di Indonesia menjadi pokok utama yang harus ditanamkan melalui pendidikan karena zaman semakin berkembang maka akan banyak tantangan dan permasalahan bangsa yang kompleks sehingga sikap nasionalisme harus tetap dijaga dan ditanamkan dengan baik. Penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak dilakukan sebagai tinjauan dan memperkaya referensi dalam disertasi ini.

C. Kerangka Pikir

Pelajaran sejarah Indonesia yang menjadi salah satu mata pelajaran wajib di sekolah menengah atas, yang berisi tentang peristiwa sejarah bangsa Indonesia dari masa pra-aksara hingga sekarang. Pemahaman sejarah menjadi salah satu faktor terpenting dan memiliki pengaruh dalam proses peningkatan sikap nasionalisme siswa. Bila pemahaman sejarah siswa tinggi maka bisa dikatakan sikap nasionalisme siswa cenderung akan tinggi, namun sebaliknya jika pemahaman sejarah siswa rendah maka sikap nasionalisme siswa yang dimiliki rendah pula.

Pemahaman sejarah bukan saja menjadi faktor penting dalam peningkatan sikap nasionalisme siswa, tetapi berpikir sejarah juga memiliki pengaruh dalam penanaman sikap nasionalisme. Berpikir sejarah siswa yang tinggi dapat dimungkinkan akan menumbuhkan sikap nasionalisme siswa juga. Begitu sebaliknya jika berpikir sejarah siswa rendah maka sikap nasionalisme siswa menjadi rendah. Siswa dengan berpikir sejarah yang tinggi akan memberikan pemahaman bahwa tindakan orang di masa lalu akan berdampak saat ini, hal ini menjadikan kontribusi penting dari pembelajaran sejarah untuk mengembangkan aspek tersebut agar siswa mampu mengendalikan potensi yang dimiliki dengan kecerdasan sejarahnya, sehingga dapat dijadikan bekal dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa.

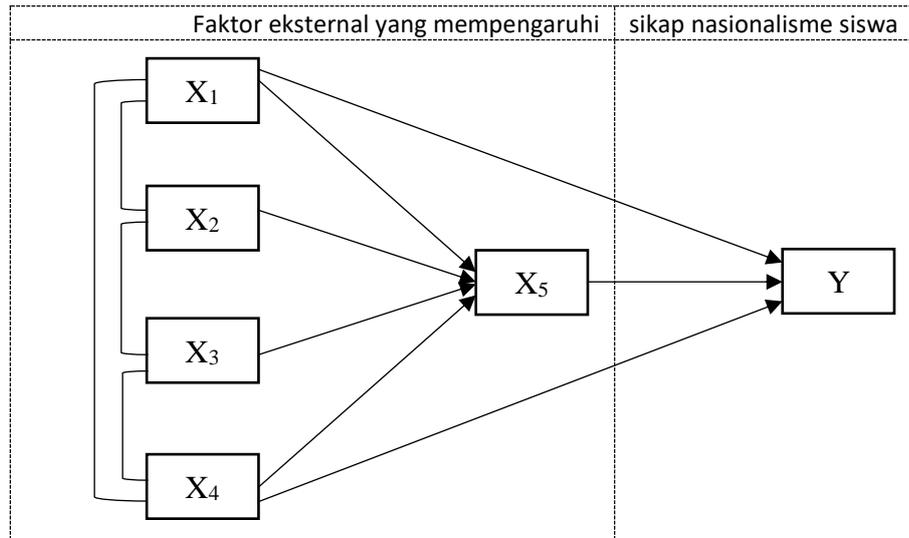
Kesadaran sejarah berperan yang bergerak tidak hanya pada konteks pengetahuan sejarah saja, melainkan berperan dalam proses kesadaran penghayatan nilai-nilai kesejarahan yang relevan terhadap pengembangan karakter bangsa. Jika kesadaran siswa rendah maka sikap nasionalisme yang dimiliki siswa rendah pula. Jika kesadaran siswa itu tinggi maka dimungkinkan sikap nasionalisme siswa juga akan tinggi. Dengan kesadaran sejarah dalam proses pembelajaran sejarah tentu akan mendukung untuk penanaman sikap nasionalisme siswa, artinya kesadaran sejarah dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa.

Multikultural sebagai nilai untuk belajar menghargai keberagaman budaya di suatu bangsa, menjadi penting dalam proses pembentukan sikap nasionalisme siswa. Dengan multikultural siswa akan diajarkan pola berperilaku dalam bertoleransi terhadap perbedaan yang ada sehingga dapat mencegah konflik. Multikultural memiliki nilai yang sangat efektif bila diaktualisasikan dalam

pembelajaran sejarah yang memungkinkan dapat menumbuhkan sikap nasionalisme yang tinggi. Jika nilai multikultural rendah bisa dimungkinkan sikap nasionalisme siswa juga akan rendah, namun bila nilai multikultural yang dimiliki siswa tinggi kemungkinan besarnya sikap nasionalisme siswa akan tinggi juga. Maka perlu untuk mencantumkan nilai multikultural sebagai tujuan pembelajaran sejarah dalam proses pembentukan karakter bangsa.

Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang, bersikap, berperilaku yang untuk dalam melihat nilai-nilai kebangsaan nasional sebagai upaya dalam menjaga keutuhan bangsa. Wawasan kebangsaan akan menjadi faktor penting dalam proses peningkatan sikap nasionalisme siswa. Jika wawasan kebangsaan siswa tinggi, maka sikap nasionalisme yang ditanamkan pada siswa juga akan menjadi tinggi. Artinya dengan wawasan kebangsaan yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran sejarah memiliki kemungkinan dapat membantu untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa terdapat pengaruh pemahaman sejarah terhadap sikap nasionalisme, berpikir sejarah terhadap sikap nasionalisme, kesadaran sejarah terhadap sikap nasionalisme, nilai-nilai multikultural terhadap sikap nasionalisme, wawasan kebangsaan secara bersama-sama terhadap sikap nasionalisme. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki pemahaman sejarah yang tinggi, berpikir sejarah yang tinggi, kesadaran sejarah yang tinggi, multikultural yang tinggi, wawasan kebangsaan yang tinggi, maka akan berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa menjadi tinggi. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat diilustrasikan melalui gambar berikut.



Keterangan:

X1 : Pemahaman sejarah

X2 : Berpikir sejarah

X3 : Kesadaran sejarah

X4 : Nilai-nilai multikultural

X5 : Wawasan kebangsaan

Y : Sikap nasionalisme siswa

Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pemahaman sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa SMA.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari berpikir sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa SMA.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kesadaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa SMA.
4. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari nilai-nilai multikultural terhadap sikap nasionalisme siswa SMA.

5. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari wawasan kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa SMA.
6. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan secara bersama-sama terhadap sikap nasionalisme siswa SMA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif (Sugiyono, 2020; Salkind, 2010). Penelitian kuantitatif mencoba untuk memecahkan dan membatasi fenomena menjadi terukur. Metode kuantitatif pengukurannya menggunakan alat yang berstandar atau skala, sehingga secara esensial penelitian ini mengenai pengumpulan data numerik untuk menjelaskan fenomena tertentu (Cohen et al., 2017). Penelitian kuantitatif mencari adanya pengaruh sebab-akibat yang didasarkan atas kajian teoritis, bahwa suatu variabel disebabkan atau dilatarbelakangi oleh variabel tertentu (Simon & Goes, 2013).

Jenis penelitian ini menggunakan *ex post facto*, yang digunakan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya kejadian tersebut (Dobrinski, 2014; Sugiyono, 2016). Penelitian ini mengumpulkan data mengenai pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan sebagai variabel bebas/independen (X) dan variabel terikat/dependen (Y) yakni sikap nasionalisme. Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti ingin mengungkapkan pengaruh dari variabel X/(variabel bebas) terhadap variabel Y/(variabel terikat).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas yang ada di Yogyakarta, dengan menggunakan 3 sekolah Negeri. Adapun sekolah yang dipilih yaitu SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, SMA Negeri 5 Yogyakarta, SMA Negeri

11 Yogyakarta. Semua sekolah tersebut memiliki akreditasi yang sangat baik akan tetapi setiap masing-masing sekolah memiliki tingkat keunggulannya yang berbeda. Harapannya dengan pemilihan tiga sekolah ini para responden mengisi data dengan baik dan tepat karena memiliki akreditasi yang baik. Alasan mengambil tiga sekolah tersebut karena secara akreditasi berbeda, SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta yang terbilang menjadi sekolah favorit, SMA Negeri 5 Yogyakarta yang dikenal dengan sekolah berbasis afeksi, SMA Negeri 11 Yogyakarta yang dikenal dengan sekolah baik namun bukan pilihan utama para siswa. Ketiga sekolah ini memiliki sosiokultural yang sesuai dengan fenomena penelitian ini dan lebih fokus ke pengembangan karakter bangsa sehingga tiga sekolah ini dipilih.

Penelitian ini mengambil lokasi di Yogyakarta karena menarik untuk dilakukan, yang berdasarkan kondisi empiris bahwa Yogyakarta memiliki sosiokultural yang beragam, wisata sejarah dan budayanya. Yogyakarta yang dikenal sebagai kota kaya akan wisata kesejarahan dan budayanya maka masyarakatnya memiliki nilai kultur, nilai historis, dan nilai moral yang tinggi termasuk nilai nasionalisme.

Pengumpulan data penelitian dilakukan selama 3 bulan, yaitu mulai bulan Juni-Agustus 2022. Penelitian ini fleksibel sehingga dari sisi waktu, dapat dilakukan kapan saja. Penelitian ini tidak terikat dan dibatasi oleh waktu, kurikulum, kondisi-kondisi tertentu yang mengharuskan pengumpulan data dilakukan secara pada kurun waktu tertentu. Tidak ada kondisi tertentu yang harus diantisipasi atau dikhawatirkan untuk dapat atau tidak dapat terkumpulnya data yang dibutuhkan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan anggota kelompok objek penelitian yang menjadi target kesimpulan atau generalisasi. Menurut Sugiyono (2016) populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Peneliti perlu melakukan identifikasi dalam populasi untuk menentukan jumlah populasi. Siswa SMA dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini karena masa SMA dalam kategori remaja merupakan suatu tahap transisi menuju ke status yang lebih tinggi yaitu status sebagai orang dewasa. Kelas XI SMA Yogyakarta dipilih menjadi populasi karena dianggap sudah dapat mewakili dari keseluruhan siswa SMA dalam belajar sejarah. Hal ini ditentukan karena materi sejarah di kelas XI sudah tersampaikan dengan banyak sehingga sikap nasionalisme mereka setidaknya dapat teridentifikasi melalui belajar sejarah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, SMA Negeri 5 Yogyakarta, SMA Negeri 11 Yogyakarta yang berjumlah 319 siswa. Berikut rincian jumlah siswa dalam populasi penelitian.

Tabel 3. Jumlah Populasi Penelitian

No	Sekolah	Kelas	Jumlah
1	SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta	Kelas XI IPS 1	35
		Kelas XI IPA 7	36
		Kelas XI IPA 8	36
2	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Kelas XI IPS 1	35
		Kelas XI IPS 2	36
		Kelas XI IPA 2	35
3	SMA Negeri 11 Yogyakarta	Kelas XI IPS 1	34
		Kelas XI IPS 2	36
		Kelas XI IPA 3	36
Jumlah			319

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti dan menjadi sumber data penelitian (Biesta, 2020). Penelitian ini dalam menentukan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* atau teknik acak kelompok (*cluster random sampling*). Teknik acak kelompok yang digunakan adalah teknik penarikan acak kelompok banyak tahap (*multistage cluster random sampling*). Teknik *sampling* digunakan dengan alasan untuk merandom jumlah populasi yang besar, sehingga populasi dipilih berdasarkan kelompok/kelas, penggunaan *cluster random sampling* didasarkan pula pada usaha untuk menjaga keberadaan sampel dalam setiap pemberian perlakuan (Sugiyono, 2020).

Langkah penggunaan *cluster random sampling* yakni menentukan sampel dengan cara menyeleksi dari tiga SMA di Yogyakarta lalu ditentukan kelas XI yang dipilih. Setiap anggota populasi tentu memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Penelitian ini memilih sampel dengan random yang terdiri dari 8 kelas setiap SMA. Penentuan jumlah sampel penelitian korelasi berdasarkan Maksun (2012) adalah minimal 50 siswa. Sampel dari setiap SMA dinyatakan representatif karena jumlah dari setiap sekolah kelas XI melebihi 50 siswa. Peneliti mengambil sampel dari kelas XI IPA, dan XI IPS yang masing-masing kelas diambil wakilnya sebagai sampel. Menurut Unaradjan (2019) perhitungan sampel menggunakan rumus Isacc dan Michael, karena: (1) tidak diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini; dan (2) menggunakan taraf kesalahan 5%. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N-1) + \lambda \cdot P \cdot Q}$$
$$S = \frac{3,841 \cdot 319 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05^2 \cdot (319-1) + 3,841 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

Keterangan:

S = Jumlah sampel

λ^2 = Chi kuadrat untuk derajat kesalahan 5% adalah 3,841

N = Jumlah Populasi

P = Peluang benar 0,5

Q = Peluang salah 0,5

D = Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi 0,5

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 247 siswa. Setiap anggota populasi memiliki peluang untuk menjadi anggota sampel, namun tidak semua anggota tersebut terpilih. Sejalan dengan pendapat Riduwan & Akdon (2015: 262), peneliti menggunakan rumus berikut dalam menentukan sampel dari tiap kelas interval SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, SMA Negeri 5 Yogyakarta, SMA Negeri 11 Yogyakarta kelas XI.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = Ukuran sampel yang diambil dari Stratum ke-i

N_i = Ukuran Stratum ke-i

N = Ukuran populasi

P = Ukuran sampel keseluruhan yang dialokasikan

Tabel 4. Jumlah Sampel Penelitian

No	Sekolah	Kelas	Jumlah Sampel	Jumlah Pembulatan
1	SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta	Kelas XI IPS 1	$\frac{35}{319} \times 247 = 27.10$	27
		Kelas XI IPS 7	$\frac{36}{319} \times 247 = 27.87$	28
		Kelas XI IPA 8	$\frac{36}{319} \times 247 = 27.87$	28
2	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Kelas XI IPS 1	$\frac{35}{319} \times 247 = 27.10$	27
		Kelas XI IPS 2	$\frac{36}{319} \times 247 = 27.87$	28
		Kelas XI IPA 2	$\frac{35}{319} \times 247 = 27.10$	27
3	SMA Negeri 11 Yogyakarta	Kelas XI IPS 1	$\frac{34}{319} \times 247 = 26.33$	26
		Kelas XI IPS 2	$\frac{35}{319} \times 247 = 27.87$	28
		Kelas XI IPA 3	$\frac{35}{319} \times 247 = 27.87$	28
Jumlah				247

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Djaali, 2021). Dalam penelitian ini terdapat enam variabel yaitu lima variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel *independen* (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel *dependen*, sedangkan variabel *dependen* (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pemahaman sejarah (X_1), berpikir sejarah (X_2), kesadaran sejarah (X_3), nilai-nilai multikultural (X_4), wawasan kebangsaan (X_5), dengan variabel terikat yakni sikap nasionalisme (Y).

2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini mempunyai definisi operasional dari masing-masing variabel diantaranya sebagai berikut:

a. Pemahaman Sejarah

Pemahaman sejarah dalam pelajaran sejarah Indonesia merupakan pengetahuan secara mendalam dan mampu menyelami makna dari setiap rangkaian peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia sebagai rekaman kolektif bangsa dimulai sejak zaman pra-aksara, masa Hindu-Budha, masa pengaruh Islam, masa kolonialisme Eropa dan pendudukan Jepang, hingga masa kemerdekaan (Orde Lama, Orde Baru, Reformasi). Pemahaman sejarah sebagai variabel bebas dan pengambilan data menggunakan tes.

b. Berpikir Sejarah

Berpikir sejarah adalah kemampuan cara berpikir yang memberikan siswa keleluasaan dalam membangun dan menafsirkan peristiwa sejarah melalui penalaran dan pemikiran yang logis. Berpikir sejarah sebagai bentuk dari keterampilan siswa yang didapatkan dari mempelajari sejarah, dan untuk memahami suatu peristiwa sejarah. Adapun indikator berpikir sejarah berdasarkan analisis dalam buku teks sejarah kurikulum 2013 adalah berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah serta relevansi dan signifikansi sejarah. Berpikir sejarah sebagai variabel bebas dan pengambilan data menggunakan angket.

c. Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah menggambarkan sebuah kondisi kejiwaan yang menunjukkan penghayatan makna dan hakikat sejarah bangsa baik di masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Kesadaran sejarah dapat membuat siswa menjadi lebih mencintai sejarah dan menghargai setiap apa yang mereka miliki. Indikator kesadaran sejarah mencakup: menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, mengenal diri sendiri dan bangsanya, membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa, dan menjaga peninggalan sejarah bangsa. Kesadaran sejarah sebagai variabel bebas dan pengambilannya menggunakan angket.

d. Nilai-Nilai Multikultural

Multikultural merupakan konsep untuk membangun kekuatan bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya, dan bahasa, dengan menghargai dan menghormati hak-hak antar golongan. Sikap apresiatif siswa

terhadap antar sesama/golongan akan dapat meningkatkan partisipasinya dalam membesarkan bangsa, karena dapat menjadi bangsa yang besar dan bangsa terhadap bangsanya. Indikator nilai-nilai multikultural yaitu belajar hidup dalam perbedaan, sikap saling menghargai, sikap saling percaya, resolusi konflik. Multikultural sebagai variabel bebas dan pengambilan data menggunakan angket.

e. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan adalah cara pandang yang utuh dalam melihat nilai-nilai kebangsaan nasional sebagai upaya untuk menjaga keutuhan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan ini dapat menjadi perekat persatuan antar bangsa untuk mewujudkan bangsa yang bersatu dan berdaulat. Pengetahuan wawasan kebangsaan sangat penting untuk keberlangsungan dalam berbangsa dan bernegara, sehingga siswa harus dapat menguasai kompetensi wawasan kebangsaan dari bangsa Indonesia. Indikatornya yaitu paham kebangsaan, rasa kebangsaan, dan semangat kebangsaan yang baik pada siswa, yang ditunjukkan dengan menerima/menghargai kebhinnekaan, integritas, kerjasama, cinta kasih, persatuan dan kesatuan bangsa, toleransi, kebebasan yang bertanggung jawab, disiplin diri, dan solidaritas. Wawasan kebangsaan sebagai variabel bebas dan pengumpulan datanya menggunakan angket.

f. Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme merupakan salah satu paham, yang menyatakan bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan dan menyampingkan kepentingan individu atau golongannya. Indikator sikap nasionalisme ini ditunjukkan dengan bangga sebagai warga negara Indonesia,

cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum. Sikap nasionalisme sebagai variabel terikat dan pengambilan datanya menggunakan angket.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Tes

Penelitian ini untuk mendapatkan data tentang pemahaman sejarah dan berpikir sejarah menggunakan tes. Menurut Duli (2019) tes dijelaskan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan obyek terhadap seperangkat konten dan materi tertentu. Tes dapat digunakan untuk mengukur banyaknya pengetahuan yang diperoleh individu dari suatu bahan pelajaran tertentu.

Penelitian ini dalam menggunakan tes yang berbentuk pilihan ganda dengan jawaban lima alternatif yaitu a, b, c, d dan e. Menurut Arifin (2016: 138) soal tes bentuk pilihan ganda digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang terdiri dari aspek pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Setiap responden diperintahkan untuk memilih jawaban yang benar diantara alternatif jawaban yang diberikan. Untuk jawaban yang benar diberi skor nilai 1 (satu), sedangkan yang salah diberi nilai 0 (nol). Penelitian ini data yang digunakan adalah data interval sehingga skala pengukurannya interval yang bertujuan untuk mengukur atau menyatakan nilai yang tidak absolut, karena hanya dijadikan sebagai patokan.

b. Angket atau Kuesioner

Penelitian ini untuk memperoleh data tentang kesadaran sejarah, multikultural, wawasan kebangsaan dan sikap nasionalisme menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2020: 142) kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memberikan pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden dalam menjawabnya. Penelitian ini menggunakan skala dikotomi dengan dua pilihan jawaban yaitu hanya “ya” dan “tidak”, dengan tujuan agar mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Skala dikotomi maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator variabel dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan dan alternatif jawaban berupa positif dan negatif. Sikap dalam penelitian ini diteliti menggunakan angket untuk mengetahui jawaban langsung dari responden. Angket berisi pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan variabel sikap penelitian ini. Angket akan sangat membantu peneliti dalam menganalisis setiap jawaban responden yang sesuai dengan pernyataan, maka dari sinilah sikap dari responden akan diketahui dari hasil jawaban yang diberikan. Penelitian ini menggunakan skala dikotomi interval supaya nilai yang diperoleh dari responden bisa dianalisis secara statistik. Menurut Yusuf (2016) skor perhitungan responden dalam skala ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Skoring Angket Instrumen

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

2. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Bungin (2017) instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data kegiatan menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Adapun instrumen pengumpulan data dari masing variabel sebagai berikut.

a. Instrumen Pemahaman Sejarah

Instrumen ini digunakan untuk menggali data tingkat pemahaman sejarah dalam pelajaran sejarah Indonesia dalam bentuk tes pilihan ganda. Menurut Hidayat (2021) bahwa ragam pilihan ganda cocok dengan jenis prestasi kognitif, terutama untuk aneka jenis prestasi kognitif yang lebih tinggi dan berupa prestasi yang memerlukan banyak pemikiran. Pemahaman sejarah merupakan instrumen untuk mengetahui secara mendalam dan mampu menangkap makna dari rangkaian peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia kurun waktu pra-aksara hingga sekarang.

Indikator pemahaman sejarah yaitu: (a) Masa Pra-aksara; (b) Masa Hindu-Budha; (c) Masa masuk dan berkembangnya pengaruh Islam; (d) Masa Kolonialisme dan pendudukan Jepang; (e) Masa Kemerdekaan (Orde lama, Orde baru dan Reformasi). Kisi-kisi instrumen tes pemahaman sejarah sebagai berikut.

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Pemahaman Sejarah

No	Pokok Bahasan	Indikator Soal	No. Soal
1	Masa Pra-aksara	Siswa dapat menjelaskan perbedaan pengertian istilah praaksara dengan istilah prasejarah.	1
		Siswa dapat menjelaskan pentingnya dalam mempelajari masa praaksara.	2
		Siswa dapat menjelaskan salah satu teori asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia.	3

		Siswa dapat mengidentifikasi macam-macam tradisi masyarakat praaksara.	4
		Siswa dapat mengidentifikasi kepercayaan masyarakat praaksara.	5
2	Masa Hindu-Budha	Siswa dapat menjelaskan peranan Kerajaan Hindu Budha dalam keberhasilannya menyatukan kepulauan nusantara	6
		Siswa dapat menjelaskan makna sumpah palapa	7
		Siswa dapat menjelaskan agama resmi yang dianut oleh kerajaan pada masa Hindu-Budha	8
		Siswa dapat menyebutkan contoh hasil kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia	9
3	Masa masuk dan berkembangnya pengaruh Islam	Siswa dapat menyebutkan salah satu tradisi Islam, sebagai peninggalan yang masih lestari hingga saat ini	10
		Siswa dapat menjelaskan akulturasi kebudayaan kejawaen	11
		Siswa dapat menyebutkan salah satu media yang digunakan dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.	12
		Siswa dapat mengetahui penyebaran Islamisasi di Indonesia	13
		Siswa dapat mengetahui raja-raja Islam yang berhasil membawa kejayaan kerajaannya hingga diakui hingga saat ini	14
4	Masa Kolonialisme dan pendudukan Jepang	Siswa dapat menjelaskan latar belakang timbulnya perlawanan terhadap penjajahan kolonialisme Belanda	15
		Siswa dapat menjelaskan salah satu latar belakang berdirinya organisasi pergerakan nasional Indonesia	16
		Siswa dapat menjelaskan arti penting adanya sumpah pemuda	17
		Siswa dapat menjelaskan latar belakang timbulnya perlawanan terhadap Pendudukan Jepang	18
5	Masa Kemerdekaan (Orde lama, Orde baru dan Reformasi)	Siswa dapat mengetahui arti penting perumusan Piagam Jakarta yang berlaku hingga saat ini	19
		Siswa dapat mengetahui arti penting serangan umum 1 maret 1949 bagi perjuangan bangsa Indonesia	20
		Siswa dapat mengetahui tujuan dari pemerintahan Orde Baru	21
		Siswa dapat mengetahui kondisi politik dan ekonomi masyarakat Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru	22
		Siswa dapat mengetahui latar belakang timbulnya gerakan reformasi	23

Sumber: Variabel pemahaman sejarah modifikasi dari Setiawan (2019)

b. Instrumen Berpikir Sejarah

Instrumen ini bertujuan untuk memperoleh dan mengungkap data mengenai kemampuan berpikir sejarah. Berpikir sejarah merupakan keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam menganalisis dan mengkritisi peristiwa sejarah melalui fakta, informasi, dan catatan sejarah untuk kemudian dapat dijelaskan

kembali mengapa peristiwa sejarah itu dapat terjadi. Indikator berpikir sejarah berdasarkan analisis dalam buku teks sejarah K13 adalah berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah serta relevansi dan signifikansi sejarah. Kisi-kisi instrumen kemampuan berpikir sejarah sebagai berikut.

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berpikir Sejarah

No	Pokok Bahasan	Indikator Pernyataan	No. Soal
1	Berpikir Kronologis	Mengidentifikasi urutan/kronologis waktu atas setiap kejadian sejarah	1,2,3
		Menginterpretasikan hubungan antar peristiwa sejarah	3,4,5
2	Berpikir Diakronik	Menganalisis cara berpikir diakronik dalam sejarah	6,7,8
		Menganalisis konsep periodisasi dengan berpikir diakronik dalam sejarah	9,10,11
3	Berpikir Sinkronik	Menganalisis cara berpikir sinkronik dalam sejarah	12,13
		Menganalisis peristiwa sejarah yang bersifat menyeluruh, tetapi dalam jangka waktu yang pendek	14,15
		Menganalisis peristiwa sejarah dengan segala aspeknya pada masa atau waktu tertentu secara mendalam	16,17
4	Perubahan dan Keberlanjutan dalam Sejarah	Memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah	18
		Menganalisis konsep perubahan dan keberlanjutan dalam mengkaji peristiwa sejarah	19,20
5	Relevansi dan Signifikansi Sejarah	Menganalisis relevansi dan signifikansi peristiwa sejarah dalam kehidupan	21
		Mengidentifikasi makna dari setiap peristiwa sejarah	22,23

Sumber: Variabel berpikir sejarah modifikasi dari Ramdhani (2019)

c. Instrumen Kesadaran Sejarah

Instrumen ini bertujuan untuk memperoleh dan mengungkap data mengenai kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah merupakan suatu sikap kejiwaan dan *state of mind* yang dijadikan kekuatan untuk ikut aktif dalam proses dinamika sejarah. Adapun indikator kesadaran sejarah yaitu menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, mengenal diri sendiri dan bangsanya, membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa, dan

menjaga peninggalan sejarah bangsa. Kisi-kisi instrumen kesadaran sejarah sebagai berikut.

Tabel 8. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Kesadaran Sejarah

No	Pokok Bahasan	Indikator Pernyataan	No. Soal
1	Menghayati makna dan hakekat sejarah	Sejarah mengajarkan hubungan sebab akibat yang penting bagi kehidupan manusia.	1
		Masa lampau menjadi langkah penting untuk menata dan menatap masa depan.	2
		Masa depan harus lebih baik tanpa adanya pengaruh oleh kondisi masa sekarang.	3
		Saya ingat pengalaman masa lalu ketika akan melakukan suatu tindakan.	4
		Saya harus berdamai dengan masa lalu yang telah dilewati sebagai pijakan masa yang akan datang.	5
		Saya sangat senang mendengarkan cerita-cerita sejarah.	6
		Saya tidur di kelas ketika guru sedang menjelaskan materi sejarah.	7
2	Mengenal diri sendiri dan bangsanya	Berkontribusi untuk negara tidak perlu mempertimbangkan kita berlatar belakang apa.	8
		Meskipun pendapat teman salah, saya mendengarkannya dengan baik.	9
		Saya harus melakukan yang terbaik ketika melakukan pekerjaan agar memperoleh hasil yang baik.	10
		Saya hanya diam saja ketika direndahkan atau diremehkan oleh orang lain.	11
		Saya harus mentaati perintah dari orang tua dan guru yang mengarah pada kebaikan.	12
		Saya lebih baik keluar kelas ketika guru menayangkan film sejarah Indonesia.	13
3	Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa	Kita perlu menghargai dan menghormati budaya daerah lain.	14
		Saya tidak suka berkunjung ke tempat-tempat sejarah yang bernuansa wisata.	15
		Saya suka membaca buku dan artikel tentang sejarah Indonesia baik itu masa lalu dan masa sekarang.	16
		Saya akan mencari tau tentang makna dan arti ketika menghadiri festival kota atau desa.	17
		Saya malas untuk berkontribusi dalam rangka event 17 Agustus	18
4	Menjaga peninggalan sejarah bangsa	Saya berpartisipasi dalam acara-acara yang bernuansa kesejarahan seperti hari Kartini, hari sumpah pemuda, hari pendidikan, dan lain-lain.	19
		Saya akan menyimpannya sendiri dengan baik ketika menemukan benda bersejarah untuk dijadikan koleksi.	20
		Saya sangat suka ketika berkunjung ke museum-museum.	21
		Saya menyadari bahwa kehidupan sekarang merupakan hasil kerja keras dan usaha dari para pendahulu kita di masa lalu.	22

		Saya berpartisipasi dalam acara-acara yang bernuansa kesejarahan seperti hari Kartini, hari sumpah pemuda, hari pendidikan, dan lain-lain.	23
--	--	--	----

Sumber: Variabel kesadaran sejarah modifikasi dari Amboro (2015)

d. Instrumen Nilai-Nilai Multikultural

Instrumen ini bertujuan untuk mengungkap dan memperoleh data tentang nilai-nilai multikultural siswa. Multikultural merupakan nilai, pemahaman, tindakan dan sikap untuk berapresiasi terhadap perbedaan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsanya seperti etnik, ras, agama, budaya, dan golongan. Indikator dari nilai-nilai multikultural yaitu belajar hidup dalam perbedaan, sikap saling menghargai dan menghormati, sikap saling percaya, demokratis dan resolusi konflik. Kisi-kisi instrumen nilai-nilai multikultural sebagai berikut.

Tabel 9. Kisi-Kisi Instrumen Nilai-Nilai Multikultural

No	Pokok Bahasan	Indikator Pernyataan	No. Soal
1	Belajar hidup dalam perbedaan	Saya menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman budaya, suku, ras, etnik, dan agama sesuai dengan nilai dan norma sekolah.	1
		Saya tidak peduli terhadap nasihat orang tua, guru, dan teman.	2
		Saya selalu ramah terhadap orang yang ditemui.	3
		Saya capek dengan perbedaan yang selalu memecah-belah bangsa atau kelompok.	4
		Saya harus terus belajar tentang perbedaan agar hidup saya selalu damai, aman, dan tenang.	5
		Saya selalu belajar untuk menghargai perbedaan agama, suku, ras, etnik, dan golongan.	6
		Saya harus taat kepada perintah agama.	7
2	Menghargai dan menghormati	Guru tidak membedakan agama, suku, ras, etnik, dan golongan antara siswa satu dengan siswa lain.	8
		Kelompok belajar membuat saya menghargai teman yang berbeda suku, agama, ras, etnik, dan golongan.	9
		Belajar sejarah membuat saya selalu bersikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.	10
		Materi sejarah mengajarkan saya teladan tentang toleransi antar manusia.	11
		Saya percaya diri untuk bertanya kepada guru ketika ada materi sejarah yang belum dipahami.	12
3	Saling percaya	Saya tidak ragu dalam mengambil resiko saat mencoba hal baru.	13
		Saya mau mengakui kesalahan jika saya tidak mengerjakan tugas sejarah yang diberikan guru.	14

		Saya harus bersungguh-sungguh dan terus berusaha dengan tujuan yang ingin dicapai.	15
		Saya menerima masukan dan kritikan dari orang lain.	16
		Saya tidak pernah memaksakan kehendak orang lain dan menghargai pendapat orang lain.	17
4	Demokratis dan resolusi konflik	Saya ikut serta dalam pemilihan organisasi sekolah dan kelas.	18
		Saya akan melerai ketika ada teman saya yang saling membeda-bedakan agama, suku, ras, etnik, dan golongan.	19
		Saya hanya diam ketika ada teman yang dikucilkan karena berbeda suku, agama, ras, etnik, dan golongan.	20
		Saya ikut bergabung dalam kelompok atau geng yang ada di sekolah agar ditakuti oleh teman.	21
		Saya tidak ikut berpartisipasi ketika ada tawuran antar pelajar sekolah.	22
		Belajar sejarah membuat saya lebih bijaksana dalam menghadapi segala hal yang ada.	23

Sumber: Variabel nilai-nilai multikultural modifikasi dari Hanum (2012)

e. Instrumen Wawasan Kebangsaan

Instrumen ini bertujuan untuk mengungkap dan memperoleh data tentang wawasan kebangsaan siswa. Wawasan kebangsaan merupakan suatu cara pandang masyarakat Indonesia mengenai diri dan lingkungannya dalam mengupayakan persatuan dan kesatuan bangsa untuk menjaga kedaulatan NKRI. Indikator wawasan kebangsaan yaitu paham kebangsaan, rasa kebangsaan, dan semangat kebangsaan yang baik pada siswa, yang ditunjukkan dengan integritas, kerjasama, cinta kasih, persatuan dan kesatuan bangsa, toleransi, kebebasan yang bertanggung jawab, disiplin diri, dan solidaritas. Kisi-kisi instrumen wawasan kebangsaan sebagai berikut.

Tabel 10. Kisi-Kisi Instrumen Wawasan Kebangsaan

No	Pokok Bahasan	Aspek	Indikator Pernyataan	No. Soal
1	Paham Kebangsaan	Integritas	Saya tidak berani membenarkan penjelasan teman yang menurut saya tidak tepat.	1
			Saya tidak bertanggung jawab dengan teman saat tindakan saya merugikannya.	2

		Kerjasama	Saya berani mengungkapkan gagasan saya saat diskusi kelompok berlangsung.	3
			Saya tidak senang belajar dengan tekun bersama dengan teman-teman.	4
			Saya senang bekerja sama dengan teman saat diskusi kelompok.	5
			Saya senang bergotong royong di lingkungan sekolah.	6
2	Rasa Kebangsaan	Cinta kasih	Saya ingin mengharumkan nama baik sekolah dalam kejuaraan diberbagai bidang ilmu.	7
			Saya selalu menjaga fasilitas sekolah.	8
		Persatuan dan Kesatuan	Saya tidak pernah ikut tawuran dengan siswa dari sekolah lain karena akan membuat dari salah satu pihak terluka.	9
			Saya menganggap bahwa semua siswa di sekolah adalah sahabat saya.	10
			Saya turut serta dalam menjaga keamanan dan kedamaian lingkungan sekolah.	11
		Toleransi	Saya tidak ingin berteman dengan teman yang berbeda suku dengan saya.	12
			Saya menjaga kerukunan antar sesama teman yang berbeda suku di sekolah.	13
			Saya senang mempelajari budaya lain yang berbeda dengan budaya yang saya pelajari selama ini.	14
3	Semangat Kebangsaan	Kebebasan yang bertanggung jawab	Saya tidak meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung.	15
			Saya senang mengungkapkan pendapat saat diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah.	16
			Saya diberi kebebasan untuk bergabung dalam organisasi sekolah.	17
		Disiplin diri	Saya tidak pernah terlambat masuk sekolah.	18
			Saya disiplin untuk mengikuti upacara bendera merah putih di sekolah.	19
			Saya disiplin dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran dengan tepat waktu.	20
		Solidaritas	Saya suka menolong teman tanpa meminta imbalan.	21
			Saya senang berkontribusi dalam rangka mensukseskan acara peringatan hari kemerdekaan.	22

			Saya turut serta dalam menjaga keamanan dan kedamaian lingkungan sekolah.	23
--	--	--	---	----

Sumber: Variabel wawasan kebangsaan modifikasi dari Setiawan (2019)

f. Instrumen Sikap Nasionalisme

Instrumen ini digunakan untuk mengungkap dan memperoleh data tentang sikap nasionalisme siswa. Sikap nasionalisme adalah suatu sikap yang dimiliki oleh individu atau sekelompok orang dalam rangka membela negara dan rasa cintanya terhadap negara dengan menempatkannya sebagai tujuan utama. Adapun indikatornya yaitu bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan, mengutamakan kepentingan umum. Kisi-kisi instrument sikap nasionalisme sebagai berikut.

Tabel 11. Kisi-Kisi Instrumen Sikap Nasionalisme

No	Pokok Bahasan	Indikator Pernyataan	No. Soal
1	Bangga sebagai bangsa Indonesia	Saya suka menggunakan multi bahasa dalam percakapan agar disebut mengikuti perkembangan zaman.	1
		Saya selalu berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah.	2
		Saya lebih suka menggunakan barang-barang buatan lokal dibandingkan buatan luar negeri.	3
2	Cinta tanah air	Saya bangga dengan sekolah tempat saya menuntut ilmu.	4
		Saya selalu mengikuti upacara pada hari-hari bersejarah dengan semangat dan khidmat.	5
		Saya mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.	6
		Saya tidak akan melakukan perbuatan dan tindakan yang dapat merugikan nama baik sekolah.	7
3	Rela berkorban	Menurut saya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah adalah tugas penjaga sekolah saja.	8
		Saya bersedia menolong orang lain tanpa meminta imbalan apapun.	9
		Saya bekerja keras ketika dipercaya untuk menjadi panitia kegiatan di sekolah.	10
4	Menerima kemajemukan	Saya memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi.	11
		Saya tidak membedakan suku, ras, dan agama dalam berteman.	12
		Saya menghormati teman yang sedang beribadah sesuai dengan kepercayaannya.	13

5	Bangga pada budaya yang beragam-ragam	Saya malu melestarikan kebudayaan sendiri yang ketinggalan zaman.	14
		Saya mempelajari dan menjaga kelestarian budaya di sekitar tempat tinggal.	15
		Saya lebih suka mempelajari tarian luar negeri daripada tarian daerah sendiri.	16
6	Menghargai jasa para pahlawan	Menurut saya kemerdekaan Indonesia bukanlah hadiah dari Jepang melainkan hasil dari perjuangan para pahlawan nasional.	17
		Saya senang berkontribusi dalam acara hari pahlawan nasional sebagai bentuk rasa penghormatan kepada pahlawan.	18
		Saya menjalankan piket tepat waktu bersama dengan teman-teman.	19
		Saya rasa sangat penting dalam memajang foto-foto pahlawan nasional di dalam kelas.	20
7	Mengutamakan kepentingan umum	Saya menjalankan piket tepat waktu bersama dengan teman-teman.	21
		Saya tidak peduli terhadap teman yang belum paham tentang materi pelajaran.	22
		Saya bersama dengan teman-teman menjaga sarana dan prasarana di sekolah.	23

Sumber: Variabel sikap nasionalisme modifikasi dari Setiawan (2019)

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas instrumen bertujuan untuk mendapatkan alat ukur/instrument yang valid sehingga dapat digunakan dalam memperoleh data. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Lambert, 2019). Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh instrumen penelitian mampu mencerminkan isi sesuai dengan hal dan sifat yang diukur. Untuk menguji validitas instrumen pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, multikultural, wawasan kebangsaan, dan sikap nasionalisme di uji melalui analisis instrumen secara rasional (logis) yaitu dengan uji validitas isi dan uji validitas konstruks. Uji validitas isi dan konstruks dilakukan karena untuk menilai apakah tes soal dan butir angket cukup mewakili apa yang ingin diukur

Menurut Retnawati (2017) instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan

kepada para ahli (*judgment experts*). Jika pengujian konstruks dari ahli selesai maka diteruskan uji coba instrumen, instrumen di uji cobakan pada populasi di luar sampel penelitian. Menurut Retnawati (2017) jumlah responden untuk uji coba instrumen dianjurkan minimal 50 orang karena jumlah ini distribusi skor/nilai akan lebih mendekati kurva normal. Sedangkan responden dalam penelitian ini untuk uji coba instrumen berjumlah 72 siswa.

Instrumen yang telah diuji cobakan, kemudian dilakukan uji indeks butir soal pada instrumen pemahaman sejarah dan menentukan indeks daya beda/diskriminasi. Menurut Hidayat (2021) instrumen non tes seperti angket/kuesioner, cukup dianalisis validitas dan reliabilitasnya saja. Uji indeks kesukaran butir soal mengkaji butir-butir soal dari segi kesukarannya sehingga dapat diperoleh butir-butir soal yang termasuk kategori mudah, sedang dan sukar. Menurut Kurniawan (2021) mencari indeks kesukaran butir soal menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = N_p / N$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran butir soal

N_p = Banyaknya penjawab butir soal dengan benar

N = Banyaknya penjawab butir soal

Mengenai bagaimana cara memberikan penafsiran terhadap angka indeks kesukaran item sebagai berikut:

Tabel 12. Indeks Kesukaran Soal Tes

Indeks Kesukaran	Kriteria
0,00 - 0,30	Terlalu sukar
0,31 - 0,70	Cukup (sedang)
0,71 - 1,00	Terlalu mudah

Menentukan indeks daya beda/diskriminasi adalah kemampuan soal dalam membedakan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah. Menurut (Rukajat, 2018) indeks daya beda/diskriminasi butir soal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = BA/JA - BB/JB$$

Keterangan:

DP = Indeks daya beda butir soal

BA = Banyaknya penjawab butir soal dengan benar dari kelompok atas

BB = Banyaknya penjawab butir soal dengan benar dari kelompok bawah

JA = Jumlah peserta tes kelompok atas

JB = Jumlah peserta tes kelompok bawah

Setelah diproses indeks daya beda soal tersebut, maka angka tersebut diinterpretasikan untuk mengetahui baik atau buruk daya beda soal. Menurut Kurniawan (2021) kriteria indeks daya beda soal sebagai berikut:

Tabel 13. Daya Pembeda Soal

Indeks Diskriminasi	Kriteria
0,00-0,20	Jelek
0,21-0,40	Cukup
0,41-0,70	Baik
0,71-1,00	Baik Sekali

Menurut Duli (2019) uji validitas butir soal tes pemahaman sejarah, uji validitas angket berpikir sejarah, kesadaran sejarah, multikultural, wawasan kebangsaan, dan sikap nasionalisme menggunakan rumus *korelasi point biserial*. Alasan validitas menggunakan *korelasi point biserial* karena skor item yang diperoleh bersifat dikotomi diskret (1/0) dengan skor total tes yang bersifat interval. Dikotomi diskret maknanya bahwa perbedaan nilai 1 dan 0 adalah nyata dan tidak nilai kontinum di dalamnya, misalnya adalah hidup dan mati. Keduanya adalah diskret karena tidak ada setengah hidup dan setengah mati. Analisis item sebagian besar menggunakan metode *korelasi point biserial* sebagai acuan analisis item.

Lebih lanjut (Brown, 1988) menjelaskan koefisien *korelasi point biserial* adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengestimasi tingkat hubungan antara data yang memiliki skala dikotomi dan yang memiliki skala interval/ratio. Bila koefisien korelasi untuk seluruh item telah dihitung, perlu ditentukan angka terkecil yang dapat dianggap cukup “tinggi” sebagai indikator adanya konsistensi antara skor item dan skor keseluruhan sehingga tidak ada batasan yang tegas. Prinsip utama pemilihan item dengan melihat koefisien korelasi adalah mencari harga koefisien yang setinggi mungkin dan menyingkirkan setiap item yang mempunyai korelasi negatif (-) atau koefisien yang mendekati nol (0,00).

Penelitian ini dalam mengembangkan item tes menggunakan uji validitas model *korelasi point biserial* dengan tujuan bahwa sampel yang dipilih memiliki kemampuan yang relatif sama dengan kelompok yang di tes. Pemilihan item tes dengan tujuan untuk mencari item yang memiliki konsistensi internal tinggi, maka perlu menggunakan korelasi point-biserial. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- r_{pbi} = Angka Indeks korelasi point biserial
- M_p = Mean (nilai rata-rata skor siswa yang menjawab kategori 1
- M_t = Mean skor total yang dicapai oleh siswa secara keseluruhan
- SD_t = Standar deviasi skor total siswa
- P = Proporsi jawaban kategori 1 terhadap semua jawaban
- Q = 1 - p

Harga r_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan N: 72 yaitu 0.235. Apabila r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} 0.235, maka butir soal tersebut valid. Namun, jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka butir soal tidak valid.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengukur suatu angket/kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruks. Butir pertanyaan dikatakan reliabel atau andal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengetahuinya diuji terlebih dahulu ke responden, sebelum benar-benar digunakan dalam populasi penelitian yang sebenarnya. Pengujian reliabilitas dalam uji instrumen ini dengan *internal consistency*, yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja.

Reliabilitas tes pemahaman sejarah dan tingkat reliabilitas butir pernyataan angket berpikir sejarah, kesadaran sejarah, multikultural, wawasan kebangsaan dan sikap nasionalisme siswa digunakan rumus reliabilitas KR 20. Alasannya menggunakan KR 20 karena skor yang diperoleh adalah skor dikotomi dua interval 1 dan 0. Sejalan dengan (Rukajat, 2018) KR 20 adalah rumus untuk uji reliabilitas item yang mirip dengan cronbach alpha. Apabila cronbach alpha dapat digunakan untuk item soal dengan pilihan jawaban lebih dari 2, maka rumus KR 20 hanya untuk item soal dengan pilihan jawaban 2 macam atau yang disebut dengan dikotomi. Rentang nilainya berada diantara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 maka semakin reliabel. Para ahli menyatakan bahwa nilai Kuder Richardson (KR)-20 $> 0,80$ dapat dinyatakan bahwa soal reliabel dengan kategori sangat kuat (Retnawati, 2017).

Penelitian ini menggunakan instrumen dengan Penskoran dikotomi dengan alternatif dua (1-0/ya-tidak) jawaban sehingga lebih tepat menggunakan KR 20. Varian total dihitung setelah langkah hasil perhitungan dari tabulasi KR 20,

kemudian dimasukkan ke dalam rumus KR 20, adapun rumus KR 20 adalah sebagai berikut:

$$r_{KR-20} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \frac{SD_t^2 - \sum(pq)}{SD_t^2}$$

Keterangan:

K = Banyak butir pernyataan

SD_t^2 = Varians skor total

P = Proporsi jumlah peserta yang menjawab item 1

Q = 1-p

Bila hasil harga r_{hitung} , selanjutnya untuk dapat dipastikan instrumen reliabel atau tidak, harga tersebut dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} untuk taraf kesalahan 5%, maka dapat disimpulkan instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Menurut Arikunto (2010: 75) dimasukkan ke dalam tabel kriteria reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 14. Kriteria Reliabilitas

Nilai	Kriteria
0,81-1	Reliabilitas Sangat Kuat
0,61-0,80	Reliabilitas Kuat
0,41-0,60	Reliabilitas Cukup Kuat
0,21-0,40	Reliabilitas Rendah
0,00-0,20	Reliabilitas Sangat Rendah

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini untuk menguji hipotesis yang diajukan, perlu dilakukan analisis data yang telah diperoleh melalui penelitian. Adapun analisis data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Deskriptif Data

Deskriptif data merupakan upaya untuk menampilkan data agar data tersebut dipaparkan secara mudah dan juga baik. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam bentuk tampilan secara lengkap sesuai dengan tujuan

penelitian. Pada penelitian ini terdapat enam variabel, yaitu lima variabel bebas atau predictor yang terdiri dari pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, multikultural, dan wawasan kebangsaan, serta satu variabel terikat yaitu sikap nasionalisme. Skor masing-masing variabel penelitian dideskripsikan dalam analisis deskripsi. Analisis deskripsi menggunakan bantuan komputer dengan program *Microsoft Excel* dan *SPSS 26 for windows*. Hasil statistik deskriptif program *SPSS 26 for windows* disajikan dalam berupa *Mean (M)*, *Median (Me)*, *Modus (Mo)*, dan *Standar Deviasi (SD)*.

Mean adalah rata-rata hitung dari data atau nilai yang dapat mewakili suatu himpunan data. *Mean* dihitung dari jumlah seluruh nilai pada data dibagi banyaknya data. *Median* merupakan nilai tengah data bila nilai-nilai dari data yang disusunurut menurut besarnya data. *Modus* merupakan nilai data yang muncul atau nilai data dengan frekuensi terbesar. *Standar Deviasi* merupakan ukuran persebaran data karena memiliki satuan sama dengan satuan data dan nilai tengahnya. Maka, untuk mendeskripsikan kecenderungan dari variabel pemahaman sejarah, variabel berpikir sejarah, variabel kesadaran sejarah, variabel multikultural, dan variabel wawasan kebangsaan dengan variabel sikap nasionalisme digunakan skor rerata sebagai perbandingan dengan lima kategori. Menurut Unaradjan (2019) membagi lima kategori penentuan kecenderungan variabel sebagai berikut:

Tabel 15. Penentuan Kategorisasi dalam Instrumen Skala

Interval	Kriteria
: $X > M + 1,5 \cdot SD$	Sangat Tinggi
: $M + 0,5 \cdot SD < X \leq M + 1,5 \cdot SD$	Tinggi
: $M - 0,5 \cdot SD < X \leq M + 0,5 \cdot SD$	Sedang
: $M - 1,5 \cdot SD < X \leq M - 0,5 \cdot SD$	Rendah
: $X \leq M - 1,5 \cdot SD$	Sangat Rendah

2. Uji Prasyarat Analisis

Analisis data dilakukan ketika data sudah diperoleh, namun sebelum masuk dalam analisis data harus dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu agar dapat mengetahui apakah data yang akan dianalisis memenuhi syarat atau tidak guna menentukan langkah selanjutnya. Uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dan uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah datanya linear, serta uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah variabel bebas atau variabel predictor saling independen atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan yang bertujuan sebagai persyaratan analisis data. Menurut Santoso (2018) uji normalitas dilakukan sebagai penyelidikan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dianalisis menggunakan program *SPSS 26 for windows* dengan menggunakan model *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Hasil analisis menjelaskan data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak, dengan pedoman pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka berdistribusi normal dan apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka distribusi tidak normal. Jika pengujian data sampel normal maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasinya dan dapat lanjut ke uji selanjutnya.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mempunyai hubungan linear atau tidak. Menurut Sugiyono (2020) untuk mencari hubungan linear, variabel harus diuji

dengan menggunakan uji F pada taraf signifikansi 5% menggunakan bantuan program *SPSS 26 for windows*. Kriteria yang digunakan apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data memiliki hubungan yang linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah diantara variabel bebas atau variabel predictor saling independen atau tidak. Uji multikolinearitas ini digunakan bertujuan untuk melihat besar tidaknya korelasi antara variabel bebas (Kurniawan, 2016). Jika diantara variabel bebas memiliki korelasi yang tinggi, maka akan sulit untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel. Pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan melalui pendekatan tes formal dengan menggunakan rumus *product moment* milik *Karl Pearson*. Kriteria yang digunakan apabila koefisien korelasi dari hasil perolehan statistik menunjukkan angka kurang dari 0,800 ($< 0,800$) maka dapat dinyatakan diantara variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan analisis korelasi, regresi, dan dilanjutkan dengan analisis jalur. Korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Regresi berganda dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap variabel terikat, dan sumbangan (determinasi) variabel bebas baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap variabel terikat. Analisis jalur digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh langsung, dan pengaruh tidak langsung yang diberikan melalui variabel intervening terhadap

variabel terikat. Koefisien jalur (p) yang diuji merupakan koefisien regresi berganda yang dibakukan/Beta (Ghodang, 2020). Untuk melakukan berbagai analisis tersebut digunakan bantuan program *SPSS for Windows* versi 26. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis secara bertahap yakni teknik analisis data korelasi, regresi berganda, dan analisis jalur sebagai berikut.

1. Analisis korelasi

Uji hipotesis antar masing-masing variabel dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan rumus *pearson product moment* yang bertujuan untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2 (n \sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Pengaruh x terhadap y
- N = Jumlah sampel
- \sum_{xy} = Jumlah perkalian antara variable x dan y
- \sum_x^2 = Jumlah dari kuadrat nilai x
- \sum_y^2 = Jumlah dari kuadrat nilai y
- $(\sum_x)^2$ = Jumlah nilai x kemudian dikuadratkan
- $(\sum_y)^2$ = Jumlah nilai y kemudian dikuadratkan

Uji signifikansi dilakukan dengan cara dikonsultasikan pada r_{tabel} . Jika r_{hitung} dikonsultasikan dengan r_{tabel} menggunakan taraf kesalahan 5% dan $n = 247$, maka harga r_{tabel} adalah 0,138. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis diterima dan $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. Apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel yang diuji. Pengujian hipotesis dibantu dengan program *SPSS 26 for windows*. Signifikansi pengaruh antar variabel dapat diinterpretasikan dengan menggunakan interpretasi terhadap koefisien determinasi yang diperoleh.

2. Analisis Regresi berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2017: 231), dengan memberikan penafsiran terhadap koefisien determinasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel 16. Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Menurut Roflin & Zulvia (2021) untuk menguji signifikansi pengaruh antar variable menggunakan regresi berganda yakni pengaruh pemahaman sejarah (X1), berpikir sejarah (X2), kesadaran sejarah (X3), nilai-nilai multikultural (X4), wawasan kebangsaan (X5), dengan variabel terikat yakni sikap nasionalisme (Y). menggunakan rumus uji F.

Keterangan:

R = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel independen

N = Jumlah anggota sampel

Nilai F_{hitung} tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan harga F_{tabel} dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1) pada taraf signifikan 5%. Apabila harga F_{hitung} lebih kecil dari harga F_{tabel} maka hipotesis ditolak. Apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka hipotesis diterima dan koefisien determinasi yang diuji adalah signifikan, yaitu dapat diberlakukan untuk seluruh populasi.

Uji keberartian regresi yang mengungkap sumbangan variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan dilakukan dengan menguji keberartian nilai distribusi t dengan *degrees of freedom* (df)= n-k (Ghozali, 2012: 93). Uji signifikansi sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri dapat pula dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t (sig). Pada taraf signifikansi 0,05; nilai sig<0,05 menunjukkan bahwa regresi atau sumbangan variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat adalah signifikan. Regresi berganda digunakan untuk menganalisis secara bertahap dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Regresi berganda sederhana untuk mengetahui kontribusi variabel pemahaman sejarah (X_1), berpikir sejarah (X_2), kesadaran sejarah (X_3), nilai-nilai multikultural (X_4), dan wawasan kebangsaan (X_5) terhadap sikap nasionalisme (Y) secara parsial atau terpisah. Regresi berganda sederhana dengan cara membuat persamaan yakni konstanta α_1 ; dan koefisien regresi masing-masing variabel bebas $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ persamaan regresi yang akan dihasilkan dalam analisis ini adalah: $Y = \alpha_1 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5$.
- 2) Regresi berganda dengan cara menguji signifikansi melalui uji t. Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebas lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, dengan pengambilan keputusan: a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 3) Regresi berganda dengan cara mencari koefisien determinasi (R^2) antara variabel independen dengan dependen. Koefisien determinasi (R^2) adalah alat untuk

mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai ini bisa dilihat pada kolom *R square* pada output SPSS karena pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26.0. Regresi berganda untuk menganalisis apakah secara bersama-sama variabel bebas X_1 , X_2 , X_3 , X_4 X_5 berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Model regresi linier berganda dalam penelitian ini melalui konstanta α_1 ; dan koefisien regresi masing-masing variabel bebas β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , β_5 persamaan regresi yang akan dihasilkan dalam analisis ini adalah: $Y = \alpha_1 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$.

3. Analisis jalur (path analysis)

Analisis jalur merupakan pengembangan langsung bentuk regresi berganda dengan tujuan untuk memberikan estimasi tingkat kepentingan dan signifikansi hubungan sebab akibat hipotetikal dalam seperangkat variabel, Paul Webley (1997). Lebih lanjut, Teknik analisis jalur adalah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung.

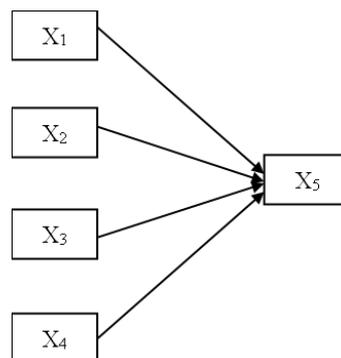
Analisis jalur digunakan untuk mempresentasikan hubungan kausal antar variabel dalam bentuk gambar agar semakin mudah dibaca (Sarwono, 2014). Penggambaran ini dilakukan untuk menjelaskan hubungan yang terjadi baik variabel dependen maupun independen ataupun hubungan lain terhadap variabel intervening/moderasinya. Koefisien jalur yang mengukur pentingnya sebuah jalur hubungan dari penyebab kepada akibat, didefinisikan sebagai rasio variabilitas akibat yang harus diketemukan apabila semua penyebab konstan kecuali satu yang

sedang dipermasalahkan (Sudjana, 2003: 85). Besarnya koefisien jalur yang menunjukkan hubungan langsung diambil dari nilai beta hasil regresi (Ghozali, 2012: 92). Sedangkan pengaruh tidak langsung diperoleh melalui perkalian koefisien path antara variabel bebasnya dalam satu arah

Analisis jalur dalam penelitian ini menempatkan pemahaman sejarah (X_1), berpikir sejarah (X_2), kesadaran sejarah (X_3), nilai-nilai multikultural (X_4), sebagai variabel bebas/variabel independen, sedangkan wawasan kebangsaan (X_5) sebagai variabel intervening serta sikap nasionalisme (Y) sebagai variabel terikat/dependen.

Analisis jalur dalam penelitian digunakan untuk menguji data dengan menghitung koefisien jalur model 1 dan koefisien jalur model 1:

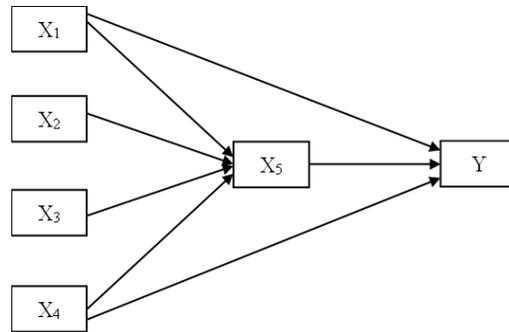
- 1) Koefisien jalur model 1 memberikan hipotesis bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , berpengaruh secara signifikan terhadap variabel X_5 beserta menunjukkan pengaruh sumbangan variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , terhadap variabel X_5 yang nantinya akan diperoleh gambar diagram jalur model struktur 1, sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram jalur model 1 dalam analisis jalur

- 2) Koefisien jalur model 2 memberikan hipotesis bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan variabel X_5 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y beserta menunjukkan kontribusi variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 terhadap Y

yang nantinya akan diperoleh gambar diagram jalur model struktur 2, sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram jalur model 2 dalam analisis jalur

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1, SMA Negeri 5 dan SMA Negeri 11 Yogyakarta yang terletak di Kota Yogyakarta. Terdapat dua kelas jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA Negeri 5 maupun di SMA Negeri 11 Yogyakarta, dan satu kelas di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS dan IPA tahun pelajaran 2022/2023. Jumlah siswa yang digunakan dalam adalah 247 dengan teknik sampling *cluster sampling*.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini dilakukan sebelum analisis data sebagai pembuktian hipotesis dengan data yang diperoleh melalui 247 responden. Deskripsi data dari hasil penelitian ini dengan langkah sebagai berikut:

Pertama, menguji hasil validitas dan reliabilitas dari setiap variabel berdasarkan data uji coba penelitian dengan 72 responden. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kecermatan instrumen dalam pengukuran, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi instrumen, sehingga instrumen dapat diandalkan dan konsisten. Berikut hasil uji validitas dan uji reliabilitas dari setiap variabel dilengkapi dengan uji tingkat kesukaran dan uji daya beda soal.

a. Tes Pemahaman Sejarah

Uji validitas pada tes pemahaman sejarah sebelum dilakukan uji coba lapangan terdapat 23 soal. Pertanyaan yang tidak valid sebanyak 3 soal karena perolehan nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} sebesar $> 0,235$ dengan menggunakan nilai signifikansi 5%

maka butir soal dinyatakan gugur/tidak valid. Butir pertanyaan yang dinyatakan valid dan layak digunakan untuk uji coba lapangan sebanyak 20 butir soal, karena r_{hitung} lebih besar dari $r_{tabel} > 0,235$, sehingga butir soalnya pertanyaan tersebut dapat dijadikan instrumen penelitian. Uji analisis tes pemahaman sejarah yang terdiri dari uji kesukaran dan uji daya beda perhitungannya dibantu menggunakan program *Microsoft Excel*.

Hasil analisis uji tingkat kesukaran soal tes pemahaman sejarah diperoleh nilai yang tergolong dalam kategori sedang (cukup). Hal ini diketahui bahwa dari 23 soal terdapat 3 soal (13%) yang tergolong sukar, 17 soal (74%) yang tergolong sedang atau cukup, dan 3 soal (13%) yang tergolong mudah. Sedangkan hasil analisis daya pembeda dari 23 butir soal, menunjukkan 6 (26%) soal termasuk kategori baik, 10 (43%) soal berkategori cukup dan 7 (30%) soal yang tergolong kategori jelek. Hasil perhitungan kesukaran, daya beda soal dan validitas tes pemahaman sejarah terdapat pada lampiran 5 halaman 365.

Analisis uji reliabilitas variabel pemahaman sejarah perhitungannya menggunakan rumus formula Kuder-Richardson (KR-20) dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Hasil analisis uji reliabilitas pada tes pemahaman sejarah memperoleh nilai sebesar 0,767 yang artinya reliabel, sehingga dapat digunakan menjadi instrumen penelitian. Menurut pedoman Misbahuddin (2022) hasil uji reliabilitas tes pemahaman sejarah masuk dalam kategori kuat. Hasil perhitungan uji reliabilitas tes pemahaman sejarah lebih lengkapnya disajikan pada lampiran 5 halaman 366.

b. Tes Berpikir Sejarah

Uji validitas pada tes berpikir sejarah sebelum dilakukan uji coba lapangan terdapat 23 soal. Pertanyaan yang tidak valid sebanyak 3 soal karena perolehan nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} sebesar $> 0,235$ dengan menggunakan nilai signifikansi 5%

maka butir soal dinyatakan gugur/tidak valid. Butir pertanyaan yang dinyatakan valid dan layak digunakan untuk uji coba lapangan sebanyak 20 butir soal, karena r_{hitung} lebih besar dari $r_{tabel} > 0,235$, sehingga butir soalnya pertanyaan tersebut dapat dijadikan instrumen penelitian. Uji analisis tes berpikir sejarah yang terdiri dari uji kesukaran dan uji daya beda perhitungannya dibantu menggunakan program *Microsoft Excel*.

Hasil analisis uji tingkat kesukaran soal tes berpikir sejarah diperoleh nilai yang tergolong dalam kategori sedang (cukup). Hal ini diketahui bahwa dari 23 soal terdapat 3 soal (13%) yang tergolong sukar, 12 soal (52%) yang tergolong sedang atau cukup, dan 8 soal (35%) yang tergolong mudah. Sedangkan hasil analisis daya pembeda dari 23 butir soal, menunjukkan 7 (30%) soal termasuk kategori baik, 6 (26%) soal berkategori cukup dan 10 (43%) soal yang tergolong kategori jelek. Hasil perhitungan kesukaran, daya beda soal dan validitas tes pemahaman sejarah Indonesia terdapat pada lampiran 5 halaman 367.

Analisis uji reliabilitas variabel berpikir sejarah perhitungannya menggunakan rumus formula Kuder-Richardson (KR-20) dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Hasil analisis uji reliabilitas pada tes berpikir sejarah memperoleh nilai sebesar 0,815 yang artinya reliabel, sehingga dapat digunakan menjadi instrumen penelitian. Menurut pedoman Arikunto (2021) hasil uji reliabilitas tes berpikir sejarah masuk dalam kategori sangat kuat. Hasil perhitungan uji reliabilitas tes berpikir sejarah lebih lengkapnya disajikan pada lampiran 5 halaman 369.

c. Kuesioner Kesadaran Sejarah

Uji validitas pada kuesioner kesadaran sejarah sebelum dilakukan uji coba lapangan terdapat 23 butir pernyataan. Pernyataan yang tidak valid sebanyak 2 butir karena perolehan nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} sebesar $> 0,235$ dengan menggunakan

nilai signifikansi 5% maka butir dinyatakan gugur/tidak valid. Butir pernyataan yang dinyatakan valid dan layak digunakan untuk uji coba lapangan sebanyak 21 butir, karena r_{hitung} lebih besar dari $r_{tabel} > 0,235$, sehingga butir pernyataan tersebut dapat dijadikan instrumen dalam penelitian. Hasil uji validitas kuesioner kesadaran sejarah perhitungannya dibantu menggunakan program *Microsoft Excel*. Hasil perhitungan uji validitas kuesioner kesadaran sejarah lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 369.

Analisis uji reliabilitas variabel kesadaran sejarah perhitungannya menggunakan rumus formula Kuder-Richardson (KR-20) dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Hasil analisis uji reliabilitas pada kuesioner kesadaran sejarah memperoleh nilai sebesar 0,737 yang artinya reliabel, sehingga dapat digunakan menjadi instrumen penelitian. Menurut pedoman Arikunto (2021) hasil uji reliabilitas kuesioner kesadaran sejarah masuk dalam kategori kuat. Hasil perhitungan uji reliabilitas kuesioner kesadaran sejarah lebih lengkapnya disajikan pada lampiran 5 halaman 370.

d. Kuesioner Nilai-Nilai Multikultural

Uji validitas pada kuesioner nilai-nilai multikultural sebelum dilakukan uji coba lapangan terdapat 23 butir pernyataan. Pernyataan yang tidak valid sebanyak 2 butir karena perolehan nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} sebesar $> 0,235$ dengan menggunakan nilai signifikansi 5% maka butir dinyatakan gugur/tidak valid. Butir pernyataan yang dinyatakan valid dan layak digunakan untuk uji coba lapangan sebanyak 21 butir, karena r_{hitung} lebih besar dari $r_{tabel} > 0,235$, sehingga butir pernyataan tersebut dapat dijadikan instrumen dalam penelitian. Hasil uji validitas kuesioner kesadaran sejarah perhitungannya dibantu menggunakan program *Microsoft Excel*.

Hasil perhitungan uji validitas kuesioner nilai-nilai multikultural lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 370.

Analisis uji reliabilitas variabel nilai-nilai multikultural perhitungannya menggunakan rumus formula Kuder-Richardson (KR-20) dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Hasil analisis uji reliabilitas pada kuesioner nilai-nilai multikultural memperoleh nilai sebesar 0,615 yang artinya reliabel, sehingga dapat digunakan menjadi instrumen penelitian. Menurut pedoman Arikunto (2021) hasil uji reliabilitas kuesioner nilai-nilai multikultural masuk dalam kategori kuat. Hasil perhitungan uji reliabilitas kuesioner nilai-nilai multikultural lebih lengkapnya disajikan pada lampiran 5 halaman 371.

e. Kuesioner Wawasan Kebangsaan

Uji validitas pada kuesioner wawasan kebangsaan sebelum dilakukan uji coba lapangan terdapat 23 butir pernyataan. Pernyataan yang tidak valid sebanyak 2 butir karena perolehan nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} sebesar $> 0,235$ dengan menggunakan nilai signifikansi 5% maka butir dinyatakan gugur/tidak valid. Butir pernyataan yang dinyatakan valid dan layak digunakan untuk uji coba lapangan sebanyak 21 butir, karena r_{hitung} lebih besar dari $r_{tabel} > 0,235$, sehingga butir pernyataan tersebut dapat dijadikan instrumen dalam penelitian. Hasil uji validitas kuesioner wawasan kebangsaan perhitungannya dibantu menggunakan program *Microsoft Excel*. Hasil perhitungan uji validitas kuesioner kesadaran sejarah lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 372.

Analisis uji reliabilitas variabel wawasan kebangsaan perhitungannya menggunakan rumus formula Kuder-Richardson (KR-20) dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Hasil analisis uji reliabilitas pada kuesioner wawasan kebangsaan

memperoleh nilai sebesar 0,519 yang artinya reliabel, sehingga dapat digunakan menjadi instrumen penelitian. Menurut pedoman Arikunto (2021) hasil uji reliabilitas kuesioner wawasan kebangsaan masuk dalam kategori cukup kuat. Hasil perhitungan uji reliabilitas kuesioner wawasan kebangsaan lebih lengkapnya disajikan pada lampiran 5 halaman 372.

f. Kuesioner Sikap Nasionalisme

Uji validitas pada kuesioner sikap nasionalisme sebelum dilakukan uji coba lapangan terdapat 23 butir pernyataan. Pernyataan yang tidak valid sebanyak 2 butir karena perolehan nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} sebesar $> 0,235$ dengan menggunakan nilai signifikansi 5% maka butir dinyatakan gugur/tidak valid. Butir pernyataan yang dinyatakan valid dan layak digunakan untuk uji coba lapangan sebanyak 21 butir, karena r_{hitung} lebih besar dari $r_{tabel} > 0,235$, sehingga butir pernyataan tersebut dapat dijadikan instrumen dalam penelitian. Hasil uji validitas kuesioner sikap nasionalisme perhitungannya dibantu menggunakan program *Microsoft Excel*. Hasil perhitungan uji validitas kuesioner sikap nasionalisme lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 373.

Analisis uji reliabilitas variabel sikap nasionalisme perhitungannya menggunakan rumus formula Kuder-Richardson (KR-20) dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Hasil analisis uji reliabilitas pada kuesioner sikap nasionalisme memperoleh nilai sebesar 0,723 yang artinya reliabel, sehingga dapat digunakan menjadi instrumen penelitian. Menurut pedoman Arikunto (2021) hasil uji reliabilitas kuesioner kesadaran sejarah masuk dalam kategori kuat. Hasil perhitungan uji reliabilitas kuesioner sikap nasionalisme lebih lengkapnya disajikan pada lampiran 5 halaman 374.

Deskripsi data kedua, memberikan skor dari setiap jawaban responden yang berbentuk skala dikotomi dua interval dengan pilihan jawaban yakni “ya/tidak”. Penskoran tes dilakukan menggunakan pemberian simbol angka yang sekaligus menunjukkan bobotnya yaitu jawaban skor 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Penskoran angket/kuesioner pernyataan positif memperoleh skor 1 untuk jawaban “ya” dan skor 0 untuk jawab yang “tidak”, dan pernyataan negatif memperoleh skor sebaliknya.

Deskripsi data ketiga dengan menganalisis setiap variabel yang meliputi sebaran data *mean*, *median*, *modus*, *standar deviation*, nilai maksimum, dan nilai minimum. Deskripsi data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistic deskriptif. Tolak ukur dibuat untuk mengetahui kategori tingkat kecenderungan data variabel penelitian. Mubarak (2022) menjelaskan tolak ukur kategori digunakan untuk menganalisis dari kriteria interpretasi skor yang di kelompokkan dalam kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, sangat rendah, dan rendah. Deskripsi data variabel disajikan sebagai berikut.

1) Variabel Pemahaman Sejarah (X₁)

Variabel pemahaman sejarah merupakan variabel bebas pertama yang datanya diperoleh melalui tes soal pertanyaan pilihan ganda. Nilai yang digunakan dalam tes soal pertanyaan yaitu 0 sampai 1. Butir tes soal pertanyaan dalam variabel ini sebanyak 20 butir soal, yang terbagi dalam beberapa kriteria tingkatan soal yakni C1, C2, C3, C4, C5, dan C6.

Hasil analisis deskripsi data variabel pemahaman sejarah diperoleh nilai *mean* = 13,47; *median* = 13,00; *modus* = 15,00; *standar deviasi* = 3,381; nilai minimum = 4; dan nilai maksimum = 20. Jumlah kelas dihitung menggunakan rumus $1 + 3.3 \log n$, n

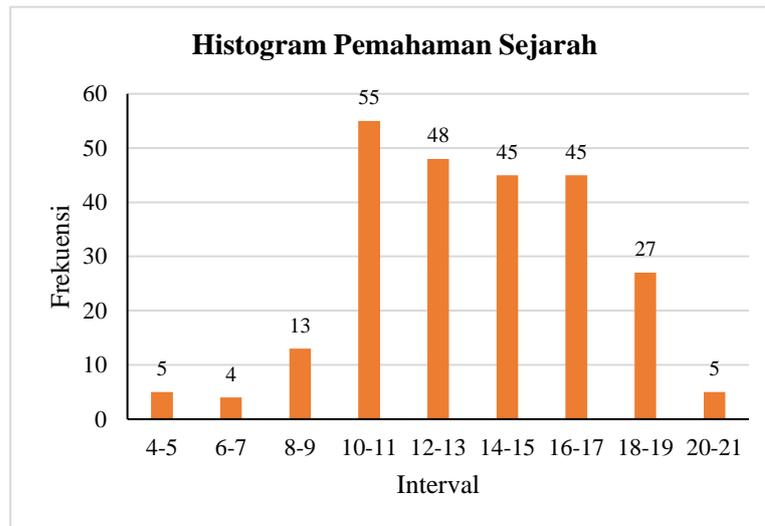
adalah jumlah responden. Maka, perhitungan diketahui bahwa $n = 247$, sehingga diperoleh kelas $1+3.3 \log 247 = 8,89$. Jumlah kelas interval yakni 8 atau 9, pada kesempatan kali ini digunakan 9 kelas interval. Rentang data dihitung menggunakan nilai maksimal-nilai minimal dan ditambah 1, maka diperoleh rentang sebesar $20-4=16+1=17$.

Data yang diketahui dari rentang jarak interval sebesar 17. Perhitungan panjang kelas yakni dengan cara rentang dibagi jumlah kelas $17 \div 9 = 1,8$ maka dibulatkan menjadi 2. Hasil perhitungan kelas interval dapat disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi variabel pemahaman sejarah pada tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Variabel Pemahaman Sejarah

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	4-5	5	2%
2.	6-7	4	2%
3.	8-9	13	5%
4.	10-11	55	22%
5.	12-13	48	19%
6.	14-15	45	18%
7.	16-17	45	18%
8.	18-19	27	11%
9.	20-21	5	2%
Jumlah		247	100%

Tabel 17 menjelaskan bahwa ada 9 kelas interval pada variabel pemahaman sejarah. Hasil interval pertama sebanyak 5 siswa dengan 2%, interval kedua sebanyak 4 siswa dengan 2%, interval ketiga sebanyak 13 siswa dengan 5%, interval keempat sebanyak 55 siswa dengan 22%, interval kelima sebanyak 48 siswa dengan 19%, interval keenam sebanyak 45 siswa dengan 18%, interval ketujuh sebanyak 45 siswa dengan 18%, interval kedelapan sebanyak 27 siswa dengan 11%, dan interval kesembilan sebanyak 5 siswa dengan 2%. Hasil rekapitulasi tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dengan histogram sebagai berikut.



Gambar 6. Histogram Variabel Pemahaman Sejarah

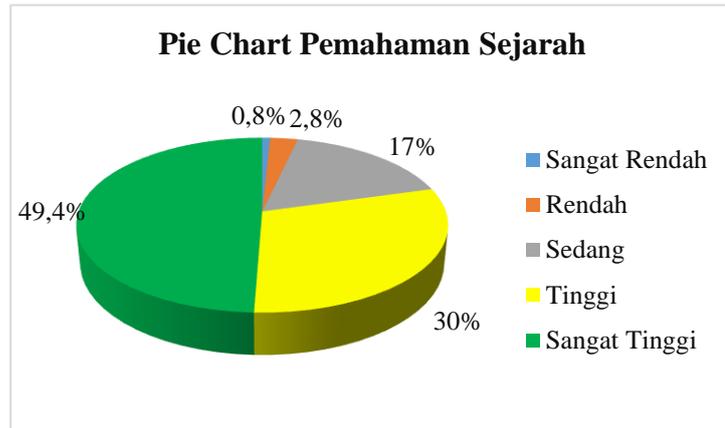
Gambar 6 menjelaskan bahwa frekuensi pemahaman sejarah nilai perolehan paling banyak pada interval 10-11 sebanyak 55 siswa dengan 22%. Sedangkan untuk perolehan paling sedikit terletak pada nilai interval 6-7 dengan 2%.

Kecenderungan variabel ditentukan setelah nilai minimum (X_{\min}) dan nilai maksimum (X_{\max}) diketahui, yakni 0 dan 20. Nilai rata-rata ideal (M_i) dicari dengan rumus $M_i = 1/2 (X_{\max} + X_{\min})$, mencari standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{\max} - X_{\min})$. Berdasarkan acuan rumus tersebut *mean ideal* variabel pemahaman sejarah yaitu 10. *Standar deviasi ideal* yakni 4. Tabel distribusi kecenderungan variabel dapat dibuat berdasarkan acuan tersebut, Adapun distribusi kecenderungan variabel pemahaman sejarah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Hasil Uji Kategorisasi Pemahaman Sejarah

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori
1.	$>13,5$	122	49,4%	Sangat Tinggi
2.	$10,5 < X \leq 13,4$	74	30%	Tinggi
3.	$7,5 < X \leq 10,4$	42	17%	Sedang
4.	$4,5 < X \leq 7,4$	7	2,8%	Rendah
5.	$\leq 4,4$	2	0,8%	Sangat Rendah
Jumlah		247	100%	

Tabel 18 menjelaskan bahwa variabel pemahaman sejarah sebanyak 122 siswa (49,4%) memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi, 74 siswa (30%) kategori tinggi, 42 siswa (17%) kategori sedang, 7 siswa (2,8%) kategori rendah, dan 2 siswa (0,8%) dengan kategori sangat rendah. Hasil rekapitulasi uji kategorisasi pemahaman sejarah dapat dilihat pada diagram pie chart pemahaman sejarah berikut.



Gambar 7. Diagram Pie Chart Kecenderungan Pemahaman Sejarah

Gambar 7 menjelaskan bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai sangat tinggi dalam variabel pemahaman sejarah sebanyak 49,4%. Mayoritas siswa dalam kecenderungan pemahaman sejarah memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi. Walaupun masih ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat rendah sebanyak 0,8%.

2) Variabel Berpikir Sejarah (X₂)

Variabel berpikir sejarah merupakan variabel bebas kedua yang datanya diperoleh melalui tes soal pertanyaan pilihan ganda. Nilai yang digunakan dalam tes soal pertanyaan yaitu 0 sampai 1. Butir tes soal pertanyaan dalam variabel ini sebanyak 20 butir soal, yang terbagi dalam beberapa kriteria tingkatan soal yakni C1, C2, C3, C4, C5, dan C6.

Hasil analisis deskripsi data variabel pemahaman sejarah diperoleh nilai *mean* = 14,15; *median* = 14,00; *modus* = 16,00; *standar deviasi* = 3,647; nilai minimum = 5; dan nilai maksimum = 20. Jumlah kelas dihitung menggunakan rumus $1 + 3.3 \log n$, *n* adalah jumlah responden. Maka, perhitungan diketahui bahwa $n = 247$, sehingga diperoleh kelas $1 + 3.3 \log 247 = 8,89$. Jumlah kelas interval yakni 8 atau 9, pada kesempatan kali ini digunakan 8 kelas interval. Rentang data dihitung menggunakan nilai maksimal-nilai minimal dan ditambah 1, maka diperoleh rentang sebesar $20 - 5 + 1 = 16$.

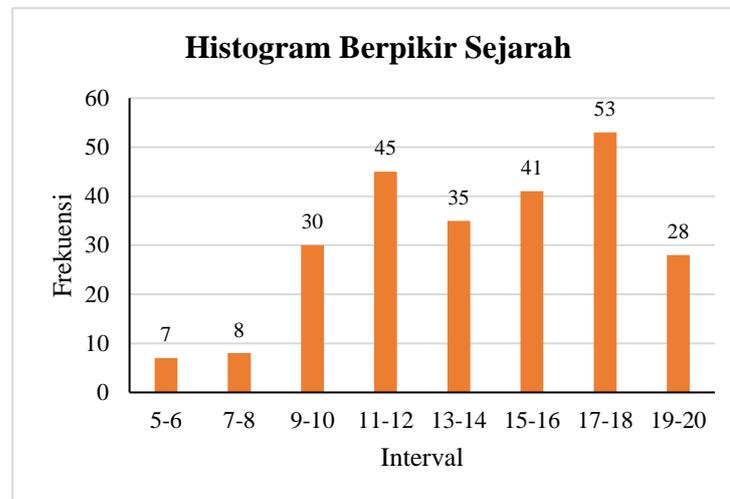
Data yang diketahui dari rentang jarak interval sebesar 16. Perhitungan panjang kelas yakni dengan cara rentang dibagi jumlah kelas $16 \div 8 = 2,0$ maka dibulatkan menjadi 2. Hasil perhitungan kelas interval dapat disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi variabel pemahaman sejarah pada tabel 18.

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Variabel Berpikir Sejarah

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	5-6	7	3%
2.	7-8	8	3%
3.	9-10	30	12%
4.	11-12	45	18%
5.	13-14	35	14%
6.	15-16	41	17%
7.	17-18	53	21%
8.	19-20	28	11%
Jumlah		247	100%

Tabel 19 menjelaskan bahwa ada 8 kelas interval pada variabel berpikir sejarah. Hasil interval pertama sebanyak 7 siswa dengan 3%, interval kedua sebanyak 8 siswa dengan 3%, interval ketiga sebanyak 30 siswa dengan 12%, interval keempat sebanyak 45 siswa dengan 18%, interval kelima sebanyak 35 siswa dengan 14%, interval keenam sebanyak 41 siswa dengan 17%, interval ketujuh sebanyak 53 siswa dengan 21%, dan

interval kedelapan sebanyak 28 siswa dengan 11%. Hasil rekapitulasi tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dengan histogram sebagai berikut.



Gambar 8. Histogram Variabel Berpikir Sejarah

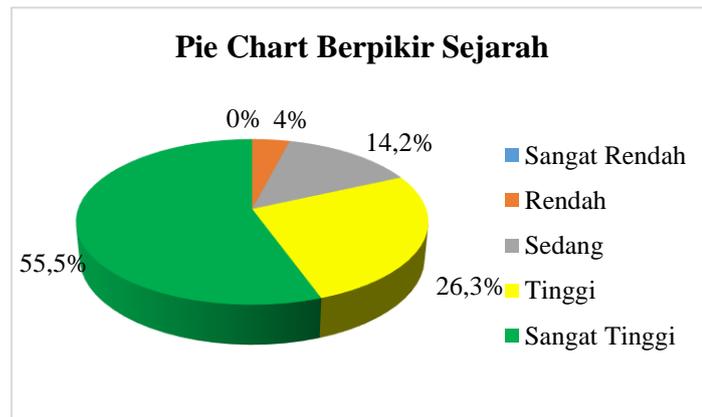
Gambar 8 menjelaskan bahwa frekuensi berpikir sejarah perolehan nilai paling banyak pada interval 17-18 sebanyak 53 siswa dengan 21%. Sedangkan untuk perolehan paling sedikit terletak pada nilai interval 5-6 dengan 3%.

Kecenderungan variabel ditentukan setelah nilai minimum (X_{\min}) dan nilai maksimum (X_{\max}) diketahui, yakni 0 dan 20. Nilai rata-rata ideal (M_i) dicari dengan rumus $M_i = 1/2 (X_{\max} + X_{\min})$, mencari *standar deviasi ideal* (S_{Di}) dengan rumus $S_{Di} = 1/6 (X_{\max} - X_{\min})$. Berdasarkan acuan rumus tersebut *mean ideal* variabel pemahaman sejarah yaitu 10. *Standar deviasi ideal* yakni 4. Tabel distribusi kecenderungan variabel dapat dibuat berdasarkan acuan tersebut, Adapun distribusi kecenderungan variabel berpikir sejarah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Hasil Uji Kategorisasi Berpikir Sejarah

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori
1.	$>13,5$	137	55,5%	Sangat Tinggi
2.	$10,5 < X \leq 13,4$	65	26,3%	Tinggi
3.	$7,5 < X \leq 10,4$	35	14,2%	Sedang
4.	$4,5 < X \leq 7,4$	10	4%	Rendah
5.	$\leq 4,4$	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		247	100%	

Tabel 20 menjelaskan bahwa variabel berpikir sejarah sebanyak 137 siswa (55,5%) memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi, 65 siswa (26,3%) kategori tinggi, 35 siswa (14,2%) kategori sedang, 10 siswa (4%) kategori rendah, dan 0 siswa (0%) dengan kategori sangat rendah. Hasil rekapitulasi uji kategorisasi berpikir sejarah dapat dilihat pada diagram pie chart berpikir sejarah berikut.



Gambar 9. Diagram Pie Chart Kecenderungan Berpikir Sejarah

Gambar 9 menjelaskan bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai sangat tinggi dalam variabel berpikir sejarah sebanyak 55,5%. Mayoritas siswa dalam kecenderungan berpikir sejarah memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi. Walaupun masih ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori rendah sebanyak 4%.

3) Variabel Kesadaran Sejarah (X_3)

Variabel kesadaran sejarah merupakan variabel bebas ketiga yang datanya diperoleh melalui kuesioner atau angket yang berisikan pernyataan-pernyataan. Nilai yang digunakan dalam kuesioner pernyataan yaitu 0 sampai 1. Butir kuesioner pernyataan dalam variabel ini sebanyak 21 butir, yang terbagi dalam dua kriteria yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Hasil analisis deskripsi data variabel kesadaran sejarah diperoleh nilai *mean* = 17,43; *median* = 18,00; *modus* = 18,00; *standar deviasi* = 3,305; nilai minimum = 6;

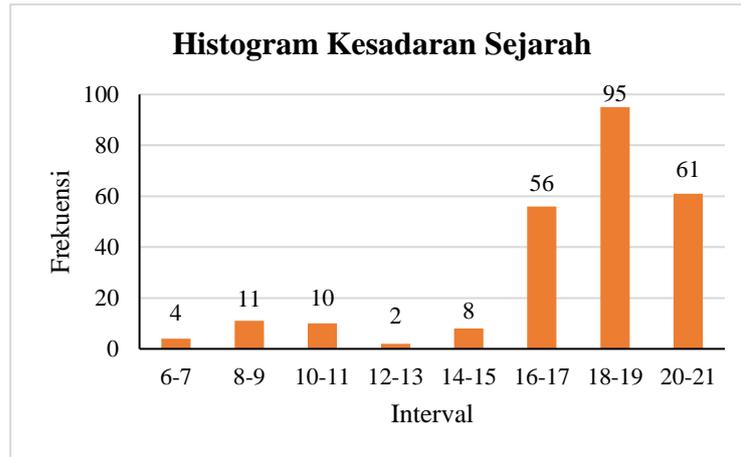
dan nilai maksimum = 21. Jumlah kelas dihitung menggunakan rumus $1 + 3.3 \log n$, n adalah jumlah responden. Maka, perhitungan diketahui bahwa $n = 247$, sehingga diperoleh kelas $1+3.3 \log 247 = 8,89$. Jumlah kelas interval yakni 8 atau 9, pada kesempatan kali ini digunakan 8 kelas interval. Rentang data dihitung menggunakan nilai maksimal-nilai minimal dan ditambah 1, maka diperoleh rentang sebesar $21-6=15+1=16$.

Data yang diketahui dari rentang jarak interval sebesar 16. Perhitungan panjang kelas yakni dengan cara rentang dibagi jumlah kelas $15 \div 8 = 2,0$ maka dibulatkan menjadi 2. Hasil perhitungan kelas interval dapat disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi variabel kesadaran sejarah pada tabel 21.

Tabel 21. Distribusi Frekuensi Variabel Kesadaran Sejarah

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	6-7	4	2%
2.	8-9	11	4%
3.	10-11	10	4%
4.	12-13	2	1%
5.	14-15	8	3%
6.	16-17	56	23%
7.	18-19	95	38%
8.	20-21	61	25%
Jumlah		247	100%

Tabel 21 menjelaskan bahwa ada 8 kelas interval pada variabel kesadaran sejarah. Hasil interval pertama sebanyak 4 siswa dengan 2%, interval kedua sebanyak 11 siswa dengan 4%, interval ketiga sebanyak 10 siswa dengan 4%, interval keempat sebanyak 2 siswa dengan 1%, interval kelima sebanyak 8 siswa dengan 3%, interval keenam sebanyak 56 siswa dengan 23%, interval ketujuh sebanyak 95 siswa dengan 38%, dan interval kedelapan sebanyak 61 siswa dengan 25%. Hasil rekapitulasi tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dengan histogram sebagai berikut.



Gambar 10. Histogram Kesadaran Sejarah

Gambar 10 menjelaskan bahwa frekuensi kesadaran sejarah perolehan nilai paling banyak pada interval 18-19 sebanyak 95 siswa dengan 38%. Sedangkan untuk perolehan paling sedikit terletak pada nilai interval 12-13 dengan 1%.

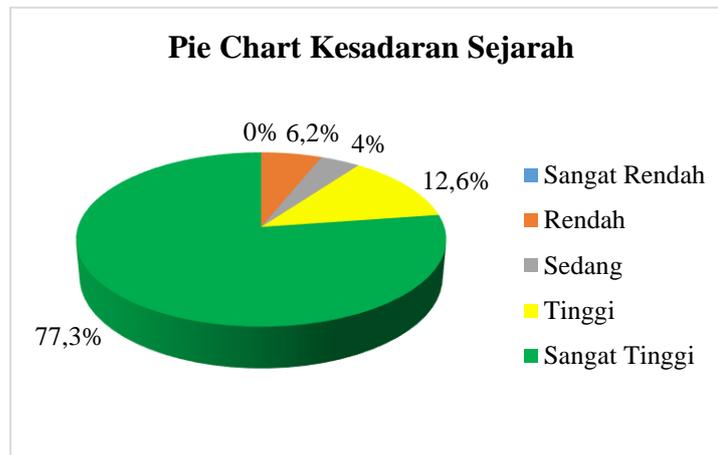
Kecenderungan variabel kesadaran sejarah ditentukan setelah nilai minimum (X_{\min}) dan nilai maksimum (X_{\max}) diketahui, yakni 0 dan 21. Nilai rata-rata ideal (M_i) dicari dengan rumus $M_i = 1/2 (X_{\max} + X_{\min})$, mencari *standar deviasi ideal* (S_{Di}) dengan rumus $S_{Di} = 1/6 (X_{\max} - X_{\min})$. Berdasarkan acuan rumus tersebut *mean ideal* variabel kesadaran sejarah yaitu 10,5. *Standar deviasi ideal* yakni 4,5. Tabel distribusi kecenderungan variabel dapat dibuat berdasarkan acuan tersebut, Adapun distribusi kecenderungan variabel kesadaran sejarah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22. Hasil Uji Kategorisasi Kesadaran Sejarah

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori
1.	$>16,5$	191	77,3%	Sangat Tinggi
2.	$12,8 < X \leq 16,4$	31	6,2%	Tinggi
3.	$9,2 < X \leq 12,4$	10	4%	Sedang
4.	$5,5 < X \leq 9,1$	15	12,6%	Rendah
5.	$\leq 5,4$	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		247	100%	

Tabel 22 menjelaskan bahwa variabel kesadaran sejarah sebanyak 191 siswa (77,3%) memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi, 31 siswa (6,2%) kategori

tinggi, 10 siswa (4%) kategori sedang, 15 siswa (12,6%) kategori rendah, dan 0 siswa (0%) dengan kategori sangat rendah. Hasil rekapitulasi uji kategorisasi kesadaran sejarah dapat dilihat pada diagram pie chart kesadaran sejarah berikut.



Gambar 11. Diagram Pei Chart Kecenderungan Kesadaran Sejarah

Gambar 11 menjelaskan bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai sangat tinggi dalam variabel kesadaran sejarah sebanyak 77,3%. Mayoritas siswa dalam kecenderungan kesadaran sejarah memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi. Walaupun masih ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori rendah sebanyak 6,2%.

4) Variabel Nilai-Nilai Multikultural (X₄)

Variabel nilai-nilai multikultural merupakan variabel bebas keempat yang datanya diperoleh melalui kuesioner atau angket yang berisikan pernyataan-pernyataan. Nilai yang digunakan dalam kuesioner pernyataan yaitu 0 sampai 1. Butir kuesioner pernyataan dalam variabel ini sebanyak 21 butir, yang terbagi dalam dua kriteria yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Hasil analisis deskripsi data variabel nilai-nilai multikultural diperoleh nilai *mean* = 17,63; *median* = 18,00; *modus* = 18,00; *standar deviasi* = 3,537; nilai minimum = 4; dan nilai maksimum = 21. Jumlah kelas dihitung menggunakan rumus $1 + 3.3 \log$

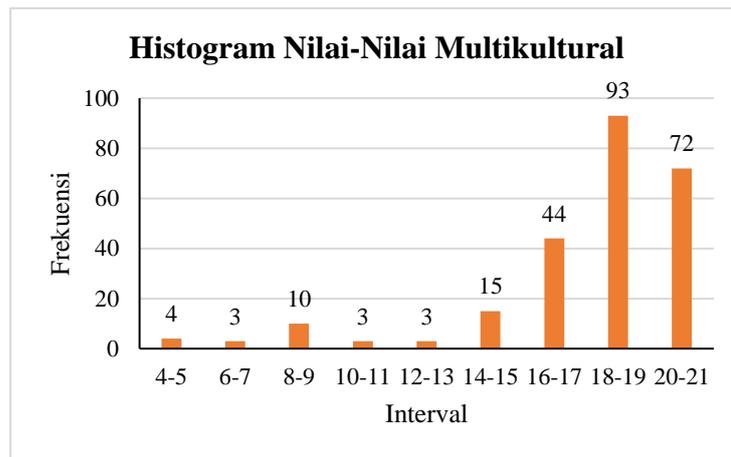
n, n adalah jumlah responden. Maka, perhitungan diketahui bahwa $n = 247$, sehingga diperoleh kelas $1+3.3 \log 247 = 8,89$. Jumlah kelas interval yakni 8 atau 9, pada kesempatan kali ini digunakan 9 kelas interval. Rentang data dihitung menggunakan nilai maksimal-nilai minimal dan ditambah 1, maka diperoleh rentang sebesar $21-4=17+1=18$.

Data yang diketahui dari rentang jarak interval sebesar 18. Perhitungan panjang kelas yakni dengan cara rentang dibagi jumlah kelas $18 \div 9 = 2,0$ maka dibulatkan menjadi 2. Hasil perhitungan kelas interval dapat disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi variabel nilai-nilai multikultural pada tabel berikut.

Tabel 23. Distribusi Frekuensi Variabel Nilai-Nilai Multikultural

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	4-5	4	2%
2.	6-7	3	1%
3.	8-9	10	4%
4.	10-11	3	1%
5.	12-13	3	1%
6.	14-15	15	6%
7.	16-17	44	18%
8.	18-19	93	38%
9.	20-21	72	29%
Jumlah		247	100%

Tabel 23 menjelaskan bahwa ada 9 kelas interval pada variabel nilai-nilai multikultural. Hasil interval pertama sebanyak 4 siswa dengan 2%, interval kedua sebanyak 3 siswa dengan 1%, interval ketiga sebanyak 10 siswa dengan 4%, interval keempat sebanyak 3 siswa dengan 1%, interval kelima sebanyak 3 siswa dengan 1%, interval keenam sebanyak 15 siswa dengan 6%, interval ketujuh sebanyak 44 siswa dengan 18%, interval kedelapan sebanyak 93 siswa dengan 38%, dan interval kesembilan sebanyak 72 siswa dengan 29%. Hasil rekapitulasi tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dengan histogram sebagai berikut.



Gambar 12. Histogram Nilai-Nilai Multikultural

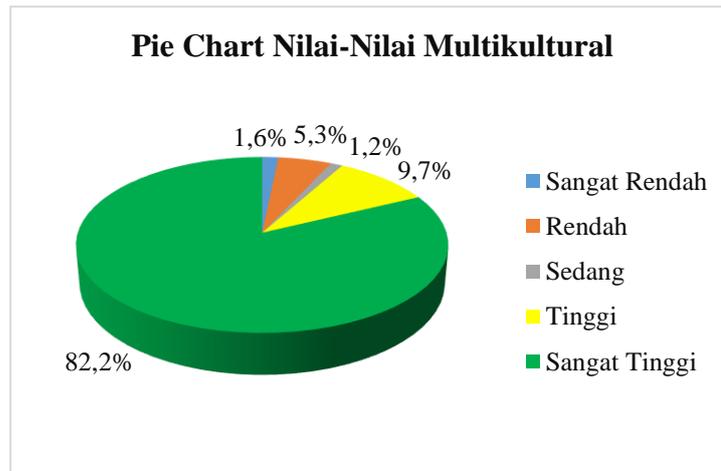
Gambar 12 menjelaskan bahwa frekuensi nilai-nilai multikultural perolehan nilai paling banyak pada interval 18-19 sebanyak 93 siswa dengan 38%. Sedangkan untuk perolehan paling sedikit terletak pada nilai interval 6-7, 10-11, dan 12-13 dengan 1%.

Kecenderungan variabel nilai-nilai multikultural ditentukan setelah nilai minimum (X_{\min}) dan nilai maksimum (X_{\max}) diketahui, yakni 0 dan 21. Nilai rata-rata ideal (M_i) dicari dengan rumus $M_i = 1/2 (X_{\max} + X_{\min})$, mencari *standar deviasi ideal* (S_{Di}) dengan rumus $S_{Di} = 1/6 (X_{\max} - X_{\min})$. Berdasarkan acuan rumus tersebut *mean ideal* variabel kesadaran sejarah yaitu 10,5. *Standar deviasi ideal* yakni 4,5. Tabel distribusi kecenderungan variabel dapat dibuat berdasarkan acuan tersebut, Adapun distribusi kecenderungan variabel nilai-nilai multikultural dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24. Hasil Uji Kategorisasi Nilai-Nilai Multikultural

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori
1.	$>16,5$	203	82,2%	Sangat Tinggi
2.	$12,8 < X \leq 16,4$	24	9,7%	Tinggi
3.	$9,2 < X \leq 12,4$	3	1,2%	Sedang
4.	$5,5 < X \leq 9,1$	13	5,3%	Rendah
5.	$\leq 5,4$	4	1,6%	Sangat Rendah
Jumlah		247	100%	

Tabel 24 menjelaskan bahwa variabel nilai-nilai multikultural sebanyak 203 siswa (82,2%) memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi, 24 siswa (9,7%) kategori tinggi, 3 siswa (1,2%) kategori sedang, 13 siswa (5,3%) kategori rendah, dan 4 siswa (1,6%) dengan kategori sangat rendah. Hasil rekapitulasi uji kategorisasi nilai-nilai multikultural dapat dilihat pada diagram pie chart berikut.



Gambar 13. Diagram Pie Chart Kecenderungan Nilai-Nilai Multikultural

Gambar 13 menjelaskan bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai sangat tinggi dalam variabel nilai-nilai multikultural sebanyak 82,2%. Mayoritas siswa dalam kecenderungan nilai-nilai multikultural memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi. Walaupun masih ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat rendah sebanyak 1,6%.

5) Variabel Wawasan Kebangsaan (X₅)

Variabel wawasan kebangsaan merupakan variabel bebas kelima yang datanya diperoleh melalui kuesioner atau angket yang berisikan pernyataan-pernyataan. Nilai yang digunakan dalam kuesioner pernyataan yaitu 0 sampai 1. Butir kuesioner pernyataan dalam variabel ini sebanyak 21 butir, yang terbagi dalam dua kriteria yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Hasil analisis deskripsi data variabel wawasan kebangsaan diperoleh nilai *mean* = 17,19; *median* = 18,00; *modus* = 19,00; *standar deviasi* = 3,750; nilai minimum = 5; dan nilai maksimum = 21. Jumlah kelas dihitung menggunakan rumus $1 + 3.3 \log n$, *n* adalah jumlah responden. Maka, perhitungan diketahui bahwa $n = 247$, sehingga diperoleh kelas $1 + 3.3 \log 247 = 8,89$. Jumlah kelas interval yakni 8 atau 9, pada kesempatan kali ini digunakan 8 kelas interval. Rentang data dihitung menggunakan nilai maksimal-nilai minimal dan ditambah 1, maka diperoleh rentang sebesar $21 - 5 = 16 + 1 = 17$.

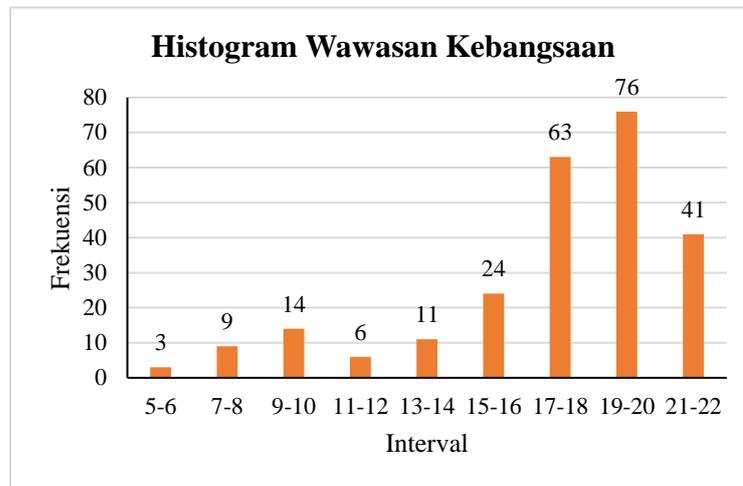
Data yang diketahui dari rentang jarak interval sebesar 17. Perhitungan panjang kelas yakni dengan cara rentang dibagi jumlah kelas $17 \div 8 = 2,1$ maka dibulatkan menjadi 2. Hasil perhitungan kelas interval dapat disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi variabel wawasan kebangsaan pada tabel berikut.

Tabel 25. Distribusi Frekuensi Variabel Wawasan Kebangsaan

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	5-6	3	1%
2.	7-8	9	4%
3.	9-10	14	6%
4.	11-12	6	2%
5.	13-14	11	4%
6.	15-16	24	10%
7.	17-18	63	26%
8.	19-20	76	31%
9.	21-22	41	17%
Jumlah		247	100%

Tabel 25 menjelaskan bahwa ada 9 kelas interval pada variabel wawasan kebangsaan. Hasil interval pertama sebanyak 3 siswa dengan 1%, interval kedua sebanyak 9 siswa dengan 4%, interval ketiga sebanyak 14 siswa dengan 6%, interval keempat sebanyak 6 siswa dengan 2%, interval kelima sebanyak 11 siswa dengan 4%, interval keenam sebanyak 24 siswa dengan 10%, interval ketujuh sebanyak 63 siswa dengan 26%, interval kedelapan sebanyak 76 siswa dengan 31%, dan interval ke

sembilan sebanyak 41 siswa dengan 17%. Hasil rekapitulasi tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dengan histogram sebagai berikut.



Gambar 14. Histogram Wawasan Kebangsaan

Gambar 14 menjelaskan bahwa frekuensi wawasan kebangsaan nilai perolehan paling banyak pada interval 19-20 sebanyak 76 siswa dengan 31%. Sedangkan untuk perolehan paling sedikit terletak pada nilai interval 5-6 dengan 1%.

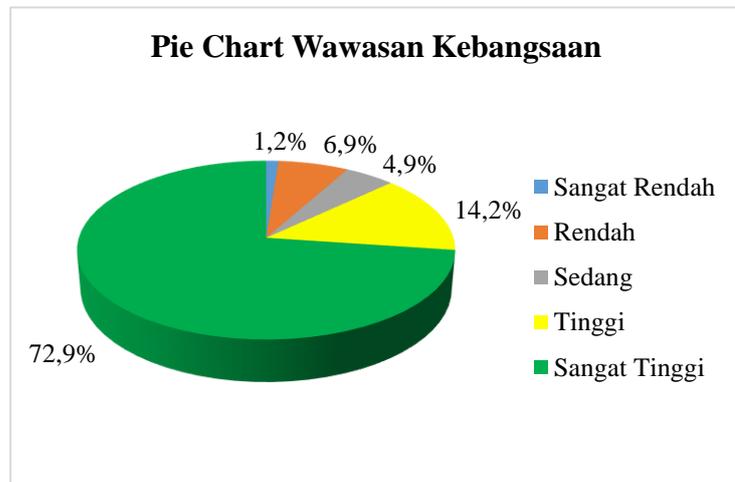
Kecenderungan variabel wawasan kebangsaan ditentukan setelah nilai minimum (X_{\min}) dan nilai maksimum (X_{\max}) diketahui, yakni 0 dan 21. Nilai rata-rata ideal (M_i) dicari dengan rumus $M_i = 1/2 (X_{\max} + X_{\min})$, mencari *standar deviasi ideal* (S_{Di}) dengan rumus $S_{Di} = 1/6 (X_{\max} - X_{\min})$. Berdasarkan acuan rumus tersebut *mean ideal* variabel kesadaran sejarah yaitu 10,5. *Standar deviasi ideal* yakni 4,5. Tabel distribusi kecenderungan variabel dapat dibuat berdasarkan acuan tersebut, Adapun distribusi kecenderungan variabel wawasan kebangsaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 26. Hasil Uji Kategorisasi Wawasan Kebangsaan

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori
1.	$>16,5$	180	72,9%	Sangat Tinggi
2.	$12,8 < X \leq 16,4$	35	14,2%	Tinggi
3.	$9,2 < X \leq 12,4$	12	4,9%	Sedang
4.	$5,5 < X \leq 9,1$	17	6,9%	Rendah

5.	$\leq 5,4$	3	1,2%	Sangat Rendah
Jumlah		247	100%	

Tabel 26 menjelaskan bahwa variabel wawasan kebangsaan sebanyak 180 siswa (72,9%) memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi, 35 siswa (14,2%) kategori tinggi, 12 siswa (4,9%) kategori sedang, 17 siswa (6,9%) kategori rendah, dan 3 siswa (1,2%) dengan kategori sangat rendah. Hasil rekapitulasi uji wawasan kebangsaan dapat dilihat pada diagram pie chart berikut.



Gambar 15. Diagram Pie Chart Kecenderungan Wawasan Kebangsaan

Gambar 15 menjelaskan bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai sangat tinggi dalam variabel wawasan kebangsaan sebanyak 72,9%. Mayoritas siswa dalam kecenderungan wawasan kebangsaan memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi. Walaupun masih ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat rendah sebanyak 1,2%.

6) Variabel Sikap Nasionalisme (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel sikap nasionalisme yang datanya diperoleh melalui kuesioner atau angket yang berisikan pernyataan-pernyataan. Nilai yang digunakan dalam kuesioner pernyataan yaitu 0 sampai 1. Butir

kuesioner pernyataan dalam variabel ini sebanyak 21 butir, yang terbagi dalam dua kriteria yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Hasil analisis deskripsi data variabel sikap nasionalisme diperoleh nilai *mean* = 16,04; *median* = 17,00; *modus* = 18,00; *standar deviasi* = 3,349; nilai minimum = 7; dan nilai maksimum = 21. Jumlah kelas dihitung menggunakan rumus $1 + 3.3 \log n$, n adalah jumlah responden. Maka, perhitungan diketahui bahwa $n = 247$, sehingga diperoleh kelas $1 + 3.3 \log 247 = 8,89$. Jumlah kelas interval yakni 8 atau 9, pada kesempatan kali ini digunakan 8 kelas interval. Rentang data dihitung menggunakan nilai maksimal-nilai minimal dan ditambah 1, maka diperoleh rentang sebesar $21 - 7 = 14 + 1 = 15$.

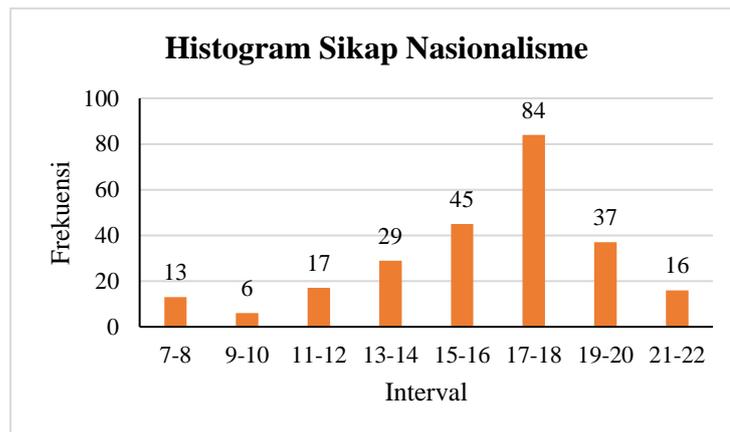
Data yang diketahui dari rentang jarak interval sebesar 15. Perhitungan panjang kelas yakni dengan cara rentang dibagi jumlah kelas $15 \div 8 = 1,8$ maka dibulatkan menjadi 2. Hasil perhitungan kelas interval dapat disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi variabel sikap nasionalisme pada tabel berikut.

Tabel 27. Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Nasionalisme

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	7-8	13	5%
2.	9-10	6	2%
3.	11-12	17	7%
4.	13-14	29	12%
5.	15-16	45	18%
6.	17-18	84	34%
7.	19-20	37	15%
8.	21-22	16	6%
Jumlah		247	100%

Tabel 27 menjelaskan bahwa ada 8 kelas interval pada variabel sikap nasionalisme. Hasil interval pertama sebanyak 13 siswa dengan 5%, interval kedua sebanyak 6 siswa dengan 2%, interval ketiga sebanyak 17 siswa dengan 7%, interval keempat sebanyak 29 siswa dengan 12%, interval kelima sebanyak 45 siswa dengan

18%, interval keenam sebanyak 84 siswa dengan 34%, interval ketujuh sebanyak 37 siswa dengan 15%, dan interval kedelapan sebanyak 16 siswa dengan 6%. Hasil rekapitulasi tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dengan histogram sebagai berikut.



Gambar 16. Histogram Sikap Nasionalisme

Gambar 16 menjelaskan bahwa frekuensi sikap nasionalisme nilai perolehan paling banyak pada interval 17-18 sebanyak 84 siswa dengan 34%. Sedangkan untuk perolehan paling sedikit terletak pada nilai interval 9-10 dengan 2%.

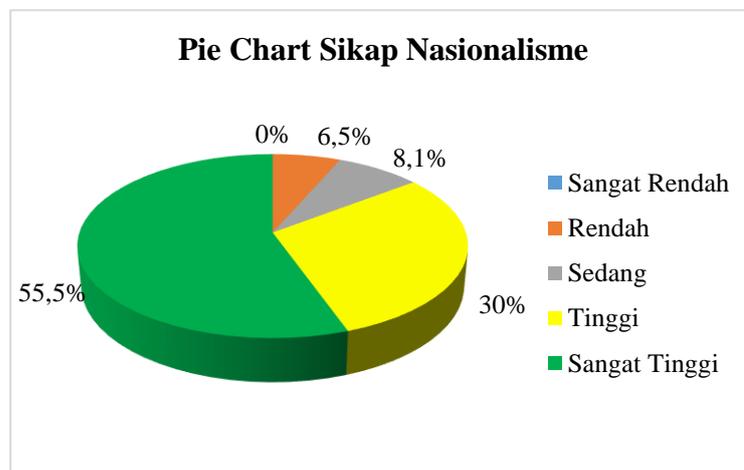
Kecenderungan variabel sikap nasionalisme ditentukan setelah nilai minimum (X_{\min}) dan nilai maksimum (X_{\max}) diketahui, yakni 0 dan 20. Nilai rata-rata ideal (M_i) dicari dengan rumus $M_i = 1/2 (X_{\max} + X_{\min})$, mencari *standar deviasi ideal* (S_{Di}) dengan rumus $S_{Di} = 1/6 (X_{\max} - X_{\min})$. Berdasarkan acuan rumus tersebut *mean ideal* variabel kesadaran sejarah yaitu 10,5. *Standar deviasi ideal* yakni 4,5. Tabel distribusi kecenderungan variabel dapat dibuat berdasarkan acuan tersebut, Adapun distribusi kecenderungan variabel sikap nasionalisme dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28. Hasil Uji Kategorisasi Sikap Nasionalisme

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori
1.	$>16,5$	137	55,5%	Sangat Tinggi
2.	$12,8 < X \leq 16,4$	74	30%	Tinggi
3.	$9,2 < X \leq 12,4$	20	8,1%	Sedang

4.	$5,5 < X \leq 9,1$	16	6,5%	Rendah
5.	$\leq 5,4$	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		247	100%	

Tabel 28 menjelaskan bahwa variabel sikap nasionalisme sebanyak 137 siswa (55,5%) memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi, 74 siswa (30%) kategori tinggi, 20 siswa (8,1%) kategori sedang, 16 siswa (6,5%) kategori rendah, dan 0 siswa (0%) dengan kategori sangat rendah. Hasil rekapitulasi uji kategorisasi sikap nasionalisme dapat dilihat pada diagram pie chart sikap nasionalisme berikut.



Gambar 17. Diagram Pei Chart Kecenderungan Kesadaran Sejarah

Gambar 17 menjelaskan bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai sangat tinggi dalam variabel kesadaran sejarah sebanyak 55,5%. Mayoritas siswa dalam kecenderungan kesadaran sejarah memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi. Walaupun masih ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori rendah sebanyak 6,5%.

B. Hasil Analisis Data Penelitian

Uji asumsi atau uji prasyarat hal yang harus dilakukan sebelum pada analisis statistik atau uji hipotesis dalam penelitian ini. Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk melihat apakah sebaran data berdistribusi norma

atau tidak. Uji linearitas untuk mengetahui apakah variabel bebas yang dijadikan predictor memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Sedangkan uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Berikut uji analisis prasyarat.

1. Uji Normalitas

Analisis uji normalitas dalam penelitian ini untuk mengetahui normal atau tidak data yang diperoleh dari masing-masing variabel yaitu pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, terhadap sikap nasionalisme. Model yang digunakan untuk uji normalitas adalah *Kolmogorov Smirnov test* yang didapatkan dari angka *asympt. sig. (2-tailed)*. Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (dalam hal ini menggunakan taraf signifikansi 5%). Pedoman yang digunakan dalam mengambil keputusan yakni bila nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data adalah normal. Hasil analisis uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Pemahaman Sejarah	0,113	Normal
Berpikir Sejarah	0,126	Normal
Kesadaran Sejarah	0,192	Normal
Nilai-Nilai Multikultural	0,231	Normal
Wawasan Kebangsaan	0,276	Normal
Sikap Nasionalisme	0,296	Normal

Tabel di atas menjelaskan bahwa diperoleh nilai signifikansi pemahaman sejarah sebesar $0,113 > 0,05$. Nilai signifikansi berpikir sejarah memperoleh sebesar $0,126 > 0,05$. Perolehan nilai signifikansi kesadaran sejarah sebesar $0,192 > 0,05$. Perolehan nilai signifikansi variabel nilai-nilai multikultural sebesar $0,231 > 0,05$. Perolehan nilai signifikansi variabel wawasan kebangsaan sebesar $0,276 > 0,05$. Sedangkan perolehan

nilai signifikansi sikap nasionalisme sebesar $0,296 > 0,05$. Disimpulkan bahwa keenam variabel tersebut berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ ($p > 0,05$), sehingga data penelitian ini telah memenuhi syarat untuk uji hipotesis. Hasil rekapitulasi uji normalitas dibantu dengan program SPSS 26 lebih lengkapnya dapat telah disajikan pada lampiran 11 halaman 468.

2. Uji Linearitas

Analisis uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian hubungan linear antara variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) terhadap variabel terikat (Y) perlu dilakukan uji koefisien F. pedoman yang diterapkan untuk menyatakan linearitas adalah jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} dan nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ ($p > 0,05$) maka data memiliki hubungan yang linear. Hasil analisis uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 30. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
X1 terhadap Y	0,304	Linear
X2 terhadap Y	0,792	Linear
X3 terhadap Y	0,103	Linear
X4 terhadap Y	0,422	Linear
X5 terhadap Y	0,074	Linear

Tabel 30 menunjukkan bahwa hasil uji linearitas pemahaman sejarah (X_1) memiliki hubungan yang linear terhadap sikap nasionalisme (Y) dengan nilai sig. 0,304 dan nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau $1,065 < 1,651$. Hasil uji linearitas berpikir sejarah (X_2) memiliki hubungan yang linear terhadap sikap nasionalisme (Y) dengan nilai sig. 0,792 dan nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau $0,691 < 1,651$. Hasil uji linearitas kesadaran sejarah (X_3) memiliki hubungan yang linear terhadap sikap nasionalisme (Y) dengan nilai sig. 0,103 dan nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau

1,487 < 1,651. Hasil uji linearitas nilai-nilai multikultural (X_4) memiliki hubungan yang linear terhadap sikap nasionalisme (Y) dengan nilai sig. 0,422 dan nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau 0,834 < 1,651. Hasil uji linearitas wawasan kebangsaan (X_5) memiliki hubungan yang linear terhadap sikap nasionalisme (Y) dengan nilai sig. 0,422 dan nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau 0,834 < 1,651. Adapun hasil rekapitulasi lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 469.

3. Uji Multikolinearitas

Analisis uji multikolinearitas tujuannya untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan yang tinggi antar variabel independent/bebas. Pengujian ini dapat diketahui dari nilai tolerance dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Pedoman yang digunakan bila nilai VIF < 10 atau nilai tolerance > 0,01, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Analisis pengujian dengan melihat nilai VIF atau *variance inflation factors* yang dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 31. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pemahaman Sejarah	,919	1,088	Tidak terjadi multikolinearitas
Berpikir Sejarah	,897	1,115	Tidak terjadi multikolinearitas
Kesadaran Sejarah	,840	1,190	Tidak terjadi multikolinearitas
Nilai-Nilai Multikultural	,843	1,186	Tidak terjadi multikolinearitas
Wawasan Kebangsaan	,916	1,091	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel di atas menjelaskan bahwa hasil uji multikolinearitas variabel pemahaman sejarah memperoleh nilai VIF < 1,088 dan nilai tolerance > 0,919. Hasil uji multikolinearitas variabel berpikir sejarah memperoleh nilai VIF < 1,115 dan nilai tolerance > 0,897. Hasil uji multikolinearitas variabel kesadaran sejarah memperoleh nilai VIF < 1,190 dan nilai tolerance > 0,840. Hasil uji multikolinearitas variabel nilai-nilai multikultural memperoleh nilai VIF < 1,186 dan nilai tolerance > 0,843. Hasil uji multikolinearitas variabel wawasan kebangsaan memperoleh nilai VIF < 1,091 dan

nilai tolerance >0,916. Maka nilai VIF pada tiap variabel bebas kurang dari 10 dan nilai tolerance pada variabel bebas juga menunjukkan lebih dari 0,1, sehingga kelima variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas dan dapat dilakukan uji analisis hipotesis.

C. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dapat dilakukan setelah uji prasyarat sudah terpenuhi. Hasil analisis uji prasyarat telah memenuhi syarat sehingga dapat dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, terhadap sikap nasionalisme. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik analisis korelasi, regresi berganda, dan analisis jalur. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian hipotesis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Korelasi

Hubungan atau korelasi antar masing-masing variabel penelitian dapat diketahui dengan menguji hipotesis: Ada hubungan yang signifikan antar masing-masing variabel penelitian posisi pemahaman sejarah (X₁), berpikir sejarah (X₂), kesadaran sejarah (X₃), nilai-nilai multikultural (X₄), dan wawasan kebangsaan (X₅) dengan sikap nasionalisme (Y). Analisis korelasi ini menggunakan model *pearson product moment* antara masing-masing variabel dalam penelitian. Hasil analisis korelasi antar variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 32. Analisis korelasi antar variabel

		Correlations					
		X1	X2	X3	X4	X5	Y
X1	Pearson Correlation	1	.222**	.358**	.375**	.463**	.553**
	Sig. (2-tailed)		.000	.004	.008	.010	.004
	N	247	247	247	247	247	247

X2	Pearson Correlation	.222**	1	.590**	.678**	.675**	.714**
	Sig. (2-tailed)	.000		.003	.005	.008	.031
	N	247	247	247	247	247	247
X3	Pearson Correlation	.358**	.690**	1	.717**	.476**	.312**
	Sig. (2-tailed)	.004	.003		.000	.006	.003
	N	247	247	247	247	247	247
X4	Pearson Correlation	.276**	.378**	.417**	1	.547**	.528**
	Sig. (2-tailed)	.008	.005	.000		.006	.000
	N	247	247	247	247	247	247
X5	Pearson Correlation	.363**	.475**	.576**	.517**	1	.465**
	Sig. (2-tailed)	.010	.038	.006	.006		.000
	N	247	247	247	247	247	247
Y	Pearson Correlation	.253**	.314**	.412**	.508**	.665**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.031	.003	.000	.000	
	N	247	247	247	247	247	247
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).							

Hasil analisis korelasi antar masing-masing variabel penelitian sebagaimana dapat dilihat pada tabel 38, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara masing-masing variabel penelitian karena perolehan nilai dari setiap variabel pada taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$).

2. Regresi Berganda

Uji regresi berganda untuk menganalisis hasil dari analisis data dalam penelitian ini, dengan hipotesis pemahaman sejarah (X_1), berpikir sejarah (X_2), kesadaran sejarah (X_3), nilai-nilai multikultural (X_4), dan wawasan kebangsaan (X_5) sebagai variabel bebas dan sikap nasionalisme (Y) sebagai variabel terikat. Hasil analisis merupakan jawaban hipotesis yang berupa signifikansi besarnya sumbangan posisi pemahaman, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural secara sendiri-sendiri/parsial terhadap sikap nasionalisme. Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pengaruh pemahaman sejarah (X_1) terhadap sikap nasionalisme (Y).

Uji hipotesis pertama yakni menguji apakah terdapat pengaruh dari pemahaman sejarah (X_1) terhadap sikap nasionalisme siswa di SMA dalam

pembelajaran sejarah (Y). Hasil uji regresi linier berganda sederhana diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 33. Hasil analisis regresi linier berganda sederhana (X_1) terhadap (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,485	,900		16,089	,000
	X1	,387	,068	,153	2,836	,004

a. Dependent Variable: Y

Tabel 33 menjelaskan bahwa besarnya nilai konstanta adalah 14,485 dan nilai koefisien sebesar 0,387 sehingga dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sederhana: $Y = 14,485 + 0,387X_1$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien memperoleh nilai yang positif sebesar 0,387. Artinya bila nilai pemahaman sejarah (X_1) meningkat 3% maka sikap nasionalisme siswa akan meningkat sebesar 0,387.

Uji signifikansi bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara signifikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dapat dilakukan menggunakan uji t. Berdasarkan penentuan nilai t_{tabel} : $t(a/2; n-k-1) = t(0,05; 241) = 1,651$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,651 dan t_{hitung} sebesar 2,836 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Tabel 33 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ yang artinya pemahaman sejarah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran sejarah.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar nilai persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu pemahaman sejarah terhadap sikap nasionalisme. Pada tabel 34 menjelaskan bahwa R square memperoleh nilai sebesar 0,213 yang menunjukkan pemahaman sejarah

berpengaruh sebesar 21,3% terhadap sikap nasionalisme siswa dan sisanya sebesar 78,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 34. Koefisien determinasi (R^2) variabel (X_1) terhadap (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,353 ^a	,213	,201	3,51729
a. Predictors: (Constant), X1				

2) Pengaruh berpikir sejarah (X_2) terhadap sikap nasionalisme (Y).

Uji hipotesis kedua yakni menguji apakah terdapat pengaruh dari berpikir sejarah (X_2) terhadap sikap nasionalisme siswa di SMA dalam pembelajaran sejarah (Y). Hasil uji regresi linier berganda sederhana diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 35. Hasil analisis regresi linier berganda sederhana (X_2) terhadap (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,386	,832		18,494	,000
	X2	,513	,160	,214	2,214	,001
a. Dependent Variable: Y						

Tabel 35 menjelaskan bahwa besarnya nilai konstanta adalah 15,386 dan nilai koefisien sebesar 0,513 sehingga dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sederhana: $Y = 15,386 + 0,513X_2$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien memperoleh nilai yang positif sebesar 0,513. Artinya bila nilai berpikir sejarah (X_2) meningkat 5% maka sikap nasionalisme siswa akan meningkat sebesar 0,513.

Uji signifikansi bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara signifikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dapat dilakukan menggunakan uji t. Berdasarkan penentuan nilai t_{tabel} : $t(a/2; n-k-1) = t(0,05; 241) = 1,651$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,651 dan t_{hitung} sebesar 2,214 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Tabel 35 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang artinya

berpikir sejarah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran sejarah.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar nilai persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu berpikir sejarah terhadap sikap nasionalisme. Pada tabel 36 menjelaskan bahwa R square memperoleh nilai sebesar 0,393 yang menunjukkan berpikir sejarah berpengaruh sebesar 39,3% terhadap sikap nasionalisme siswa dan sisanya sebesar 60,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 36. Koefisien determinasi (R^2) variabel (X_2) terhadap (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,514 ^a	,593	,204	3,52198
a. Predictors: (Constant), X2				

3) Pengaruh kesadaran sejarah (X_3) terhadap sikap nasionalisme (Y).

Uji hipotesis ketiga yakni menguji apakah terdapat pengaruh dari kesadaran sejarah (X_3) terhadap sikap nasionalisme siswa di SMA dalam pembelajaran sejarah (Y). Hasil uji regresi linier berganda sederhana diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 37. Hasil analisis regresi linier berganda sederhana (X_3) terhadap (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,392	,984		15,645	,000
	X3	,332	,163	,112	2,185	,043
a. Dependent Variable: Y						

Tabel 37 menjelaskan bahwa besarnya nilai konstanta adalah 15,392 dan nilai koefisien sebesar 0,332 sehingga dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sederhana: $Y = 15,392 + ,332X_3$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien memperoleh nilai yang positif sebesar 0,332. Artinya bila nilai kesadaran

sejarah (X_3) meningkat 3% maka sikap nasionalisme siswa akan meningkat sebesar 0,332.

Uji signifikansi bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara signifikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dapat dilakukan menggunakan uji t. Berdasarkan penentuan nilai $t_{tabel}: t(a/2; n-k-1) = t(0,05; 241) = 1,651$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,651 dan t_{hitung} sebesar 2,185 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Tabel 37 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,043 < 0,05$ yang artinya kesadaran sejarah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran sejarah.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar nilai persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu kesadaran sejarah terhadap sikap nasionalisme. Pada tabel 38 menjelaskan bahwa R square memperoleh nilai sebesar 0,312 yang menunjukkan kesadaran sejarah berpengaruh sebesar 31,2% terhadap sikap nasionalisme siswa dan sisanya sebesar 68,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 38. Koefisien determinasi (R^2) variabel (X_3) terhadap (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,312 ^a	,214	,204	3,52206
a. Predictors: (Constant), X3				

4) Pengaruh nilai-nilai multikultural (X_4) terhadap sikap nasionalisme (Y).

Uji hipotesis keempat yakni menguji apakah terdapat pengaruh dari nilai-nilai multikultural (X_4) terhadap sikap nasionalisme siswa di SMA dalam pembelajaran sejarah (Y). Hasil uji regresi linier berganda sederhana diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 39. Hasil analisis regresi linier berganda sederhana (X_4) terhadap (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,687	,893		18,679	,000
	X4	,296	,157	,108	3,702	,009

a. Dependent Variable: Y

Tabel 39 menjelaskan bahwa besarnya nilai konstanta adalah 16,687 dan nilai koefisien sebesar 0,296 sehingga dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sederhana: $Y = 16,687 + 0,296X_4$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien memperoleh nilai yang positif sebesar 0,296. Artinya bila nilai nilai-nilai multikultural (X_4) meningkat 3% maka sikap nasionalisme siswa akan meningkat sebesar 0,296.

Uji signifikansi bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara signifikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dapat dilakukan menggunakan uji t. Berdasarkan penentuan nilai $t_{tabel}: t(a/2; n-k-1) = t(0,05; 241) = 1,651$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,651 dan t_{hitung} sebesar 3,702 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Tabel 39 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya nilai-nilai multikultural berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran sejarah.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar nilai persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu nilai-nilai multikultural terhadap sikap nasionalisme. Pada tabel 40 menjelaskan bahwa R square memperoleh nilai sebesar 0,412 yang menunjukkan nilai-nilai multikultural berpengaruh sebesar 41,2% terhadap sikap nasionalisme siswa dan sisanya sebesar 58,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 40. Koefisien determinasi (R^2) variabel (X_4) terhadap (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,508 ^a	,412	,408	3,50166
a. Predictors: (Constant), X4				

5) Pengaruh wawasan kebangsaan (X_5) terhadap sikap nasionalisme (Y).

Uji hipotesis kelima yakni menguji apakah terdapat pengaruh dari wawasan kebangsaan (X_5) terhadap sikap nasionalisme siswa di SMA dalam pembelajaran sejarah (Y). Hasil uji regresi linier berganda sederhana diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 41. Hasil analisis regresi linier berganda sederhana (X_5) terhadap (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,072	,987		11,213	,000
	X1	,253	,159	,265	4,300	,000
a. Dependent Variable: Y						

Tabel 41 menjelaskan bahwa besarnya nilai konstanta adalah 11,072 dan nilai koefisien sebesar 0,253 sehingga dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sederhana: $Y = 11,072 + 0,253X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien memperoleh nilai yang positif sebesar 0,253. Artinya bila nilai wawasan kebangsaan (X_5) meningkat 2% maka sikap nasionalisme siswa akan meningkat sebesar 0,253.

Uji signifikansi bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara signifikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dapat dilakukan menggunakan uji t. Berdasarkan penentuan nilai t_{tabel} : $t(a/2; n-k-1) = t(0,05; 241) = 1,651$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,651 dan t_{hitung} sebesar 4,300 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Tabel 41 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya wawasan kebangsaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran sejarah.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar nilai persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu wawasan kebangsaan terhadap sikap nasionalisme. Pada tabel 42 menjelaskan bahwa R square memperoleh nilai sebesar 0,265 yang menunjukkan wawasan kebangsaan berpengaruh sebesar 26,5% terhadap sikap nasionalisme siswa dan sisanya sebesar 73,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 42. Koefisien determinasi (R^2) variabel (X_5) terhadap (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,265 ^a	,370	,466	3,39647
a. Predictors: (Constant), X1				

6) Pengaruh dari pemahaman sejarah (X_1), berpikir sejarah (X_2), kesadaran sejarah (X_3), nilai-nilai multikultural (X_4) dan wawasan kebangsaan (X_5) secara bersama-sama terhadap sikap nasionalisme (Y).

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari analisis. Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Uji regresi linier berganda ini dilakukan untuk menjawab hipotesis keenam yakni terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan/bersama-sama dari pemahaman sejarah (X_1), berpikir sejarah (X_2), kesadaran sejarah (X_3), nilai-nilai multikultural (X_4) dan wawasan kebangsaan (X_5) terhadap sikap nasionalisme siswa (Y) dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 43. Hasil analisis regresi linier berganda

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,542	1,662		17,544	,002
	(X ₁)	,313	,169	,212	2,183	,000
	(X ₂)	,517	,361	,432	5,281	,039
	(X ₃)	,235	,257	,486	2,530	,027
	(X ₄)	,455	,370	,362	3,918	,000
	(X ₅)	,352	,462	,382	4,076	,000

a. Dependent variable: Y

Tabel 43 menunjukkan diperoleh hasil dari persamaan regresi linear berganda yaitu $Y = 12,542 + 0,313(X_1) + 0,517(X_2) + 0,235(X_3) + 0,455(X_4) + 0,352(X_5) + e$.

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta memperoleh nilai positif sebesar 12,542. Nilai positif maknanya bahwa pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan jika semua variabel independen meliputi pemahaman sejarah (X_1), berpikir sejarah (X_2), kesadaran sejarah (X_3), nilai-nilai multikultural (X_4), dan wawasan kebangsaan (X_5) bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, sehingga nilai sikap nasionalisme adalah 12,542.
2. Nilai koefisien regresi variabel pemahaman sejarah (X_1) sebesar 0,313. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang positif di antara variabel pemahaman sejarah dan sikap nasionalisme. Hal ini menunjukkan jika pemahaman sejarah mengalami kenaikan 3% maka sikap nasionalisme naik sebesar 0,313 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dari pemahaman sejarah terhadap sikap nasionalisme. Siswa yang memiliki pemahaman sejarah dengan baik semakin tinggi pula peningkatan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

3. Nilai koefisien regresi variabel berpikir sejarah (X_2) memiliki nilai positif sebesar 0,517. Hal ini menunjukkan jika berpikir sejarah mengalami kenaikan 5% maka sikap nasionalisme siswa akan naik sebesar 0,517 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dari berpikir sejarah terhadap sikap nasionalisme. Siswa yang memiliki berpikir sejarah dengan baik semakin tinggi pula peningkatan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.
4. Nilai koefisien regresi variabel kesadaran sejarah (X_3) memiliki nilai positif sebesar 0,235. Hal ini menunjukkan jika kesadaran sejarah mengalami kenaikan 2% maka sikap nasionalisme siswa akan naik sebesar 0,235 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dari kesadaran sejarah terhadap sikap nasionalisme. Siswa yang memiliki kesadaran sejarah dengan baik semakin tinggi pula peningkatan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.
5. Nilai koefisien regresi variabel nilai-nilai multikultural (X_4) sebesar 0,455. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang positif di antara variabel nilai-nilai multikultural dan sikap nasionalisme. Hal ini menunjukkan jika nilai-nilai multikultural mengalami kenaikan 4% maka sikap nasionalisme naik sebesar 0,455 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dari nilai-nilai multikultural terhadap sikap nasionalisme. Siswa yang memiliki nilai-nilai multikultural dengan baik semakin tinggi pula peningkatan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

6. Nilai koefisien regresi variabel wawasan kebangsaan (X_5) memiliki nilai positif sebesar 0,352. Hal ini menunjukkan jika wawasan kebangsaan mengalami kenaikan 3% maka sikap nasionalisme siswa akan naik sebesar 0,352 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dari nilai-nilai multikultural terhadap sikap nasionalisme. Siswa yang memiliki nilai-nilai multikultural dengan baik semakin tinggi pula peningkatan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

Uji signifikansi regresi berganda menggunakan uji F untuk mengetahui pengaruh dari variabel pemahaman sejarah (X_1), berpikir sejarah (X_2), kesadaran sejarah (X_3), nilai-nilai multikultural (X_4), dan wawasan kebangsaan (X_5) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel sikap nasionalisme (Y) dalam pembelajaran sejarah. Nilai signifikansi diketahui melalui uji F sehingga penentuan F tabel yaitu dk pembilang = 5 dan penyebut = $247-5 = 241$ ($F = (5; 241)$) untuk kesalahan 5% maka nilai $F_{tabel} 2,25$, hasil perolehan analisis regresi uji F sebagai berikut:

Tabel 44. Hasil analisis regresi uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	236,373	5	47,275	14,064	,001 ^b
	Residual	2803,254	241	11,632		
	Total	3039,628	246			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X1, X3						

Tabel 44 menjelaskan signifikansi untuk kontribusi variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 secara simultan terhadap Y sebesar 0,001 dengan nilai F_{hitung} sebesar 14,064 maka sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} sebesar $14,064 > 2,25$. Hasil tersebut menjelaskan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pemahaman sejarah (X_1), berpikir sejarah (X_2), kesadaran sejarah (X_3), nilai-nilai multikultural (X_4), dan wawasan

kebangsaan (X₅) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel sikap nasionalisme (Y) dalam pembelajaran sejarah.

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar nilai persentase pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan terhadap sikap nasionalisme (Y) dalam pembelajaran sejarah secara simultan atau bersama-sama. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 45. Koefisien determinasi (R²) variabel (X₁, X₂, X₃, X₄, dan X₅) terhadap (Y)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.679 ^a	.504	.359	3.41054	1.810
a. Predictors: (Constant), X ₅ , X ₂ , X ₄ , X ₁ , X ₃					
b. Dependent Variable: Y					

Tabel 45 menunjukkan bahwa besarnya relatif sumbangan pengaruh dari variabel pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa secara bersama-sama sebesar 50,4% berdasarkan R-Square (0,504). Sedangkan sisanya 49,6% yang telah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Sumbangan efektif pengaruh antar variabel memperoleh nilai 0,679 atau 67,9% berdasarkan *Adjusted R Square* dengan nilai rentang koefisien 0,60-0,799 yang masuk dalam kategori kuat.

3. Analisis Jalur (path analysis)

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen. koefisien jalur diambil dari nilai Beta (β) hasil regresi. Pengaruh langsung dan tidak langsung dilakukan dengan menguji signifikansi koefisien jalur. Harga koefisien jalur di bawah

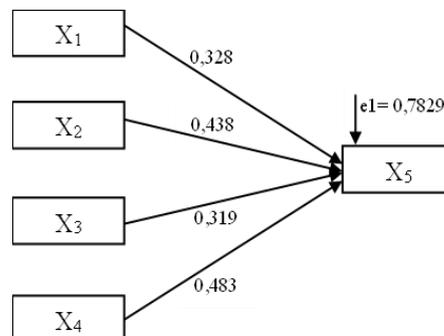
0,05 dinyatakan tidak signifikan dan dikeluarkan dari jalur koefisien. Besarnya pengaruh langsung dapat diketahui dari koefisien beta hasil tiga analisis regresi yaitu: (1) pengaruh X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 terhadap X_5 , (2) pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan X_5 terhadap Y , 3) pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 melalui X_5 terhadap Y . Koefisien jalur dalam perhitungannya dijelaskan menggunakan dua model, yakni koefisien jalur model 1 dan koefisien jalur model 2. Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Koefisien jalur regresi model 1

1) Mengacu pada koefisien jalur model 1 dapat diketahui bahwa perolehan nilai signifikansi dari keempat variabel $X_1= 0,000$, $X_2= 0,001$, $X_3= 0,036$ dan $X_4= 0,006$ artinya perolehan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,005 ($p < 0,05$). Hasil regresi model 1 tersebut menjelaskan bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 berpengaruh secara signifikan terhadap X_5 .

2) Hasil nilai R square yang diperoleh adalah 0,384 yang menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 terhadap X_5 adalah sebesar 38,4% sementara sisanya 61,6% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara untuk nilai e_1 dapat dicari dengan rumus $e_1 = \sqrt{(1-0,384)} = 0,7829$, maka diperoleh diagram jalur regresi model

struktur 1 sebagai berikut:



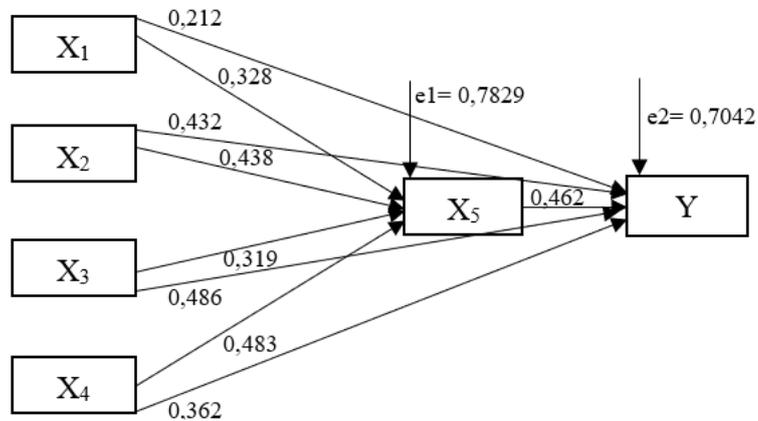
Gambar 18. Diagram regresi model 1

b. Koefisien jalur regresi model 2

1) Mengacu pada koefisien jalur model 2 dapat diketahui bahwa perolehan nilai signifikansi dari keempat variabel $X_1=0,000$, $X_2=0,039$, $X_3=0,027$, $X_4=0,000$, $X_5=0,000$ artinya perolehan nilai signifikansi lebih kecil dari $0,005$ ($p < 0,05$). Hasil regresi model 2 tersebut menjelaskan bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan X_5 berpengaruh secara signifikan terhadap Y .

2) Hasil nilai R square yang diperoleh adalah $0,504$ yang menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan X_5 terhadap Y adalah sebesar $50,4\%$ sementara sisanya $49,6\%$ merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Sementara untuk nilai e_2 dapat dicari dengan rumus $e_2 = \sqrt{1-0,504} = 0,7042$, maka diperoleh diagram jalur mode struktur

2.



Keterangan:

X_1 = Pemahaman sejarah

X_2 = Berpikir sejarah

X_3 = Kesadaran sejarah

X_4 = Nilai-nilai multikultural

X_5 = Wawasan kebangsaan

Y = Sikap nasionalisme siswa

Gambar 19. Diagram regresi model 2 (Analisis jalur)

Berdasarkan hasil analisis jalur di atas menunjukkan bahwa pengaruh langsung dan tidak langsung diantara variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh secara langsung pemahaman sejarah (X_1) terhadap wawasan kebangsaan (X_5) dengan perolehan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.
- 2) Terdapat pengaruh secara langsung berpikir sejarah (X_2) terhadap wawasan kebangsaan (X_5) dengan perolehan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.
- 3) Terdapat pengaruh secara langsung kesadaran sejarah (X_3) terhadap wawasan kebangsaan (X_5) dengan perolehan nilai signifikansi $0,036 < 0,05$.
- 4) Terdapat pengaruh secara langsung nilai-nilai multikultural (X_4) terhadap wawasan kebangsaan (X_5) dengan perolehan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$.
- 5) Terdapat pengaruh secara langsung pemahaman sejarah (X_1) terhadap sikap nasionalisme siswa (Y) dengan perolehan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.
- 6) Terdapat pengaruh secara langsung berpikir sejarah (X_2) terhadap sikap nasionalisme (Y) dengan perolehan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$.
- 7) Terdapat pengaruh secara langsung kesadaran sejarah (X_3) terhadap sikap nasionalisme (Y) dengan perolehan nilai signifikansi $0,027 < 0,05$.
- 8) Terdapat pengaruh secara langsung nilai-nilai multikultural (X_4) terhadap sikap nasionalisme (Y) dengan perolehan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.
- 9) Terdapat pengaruh secara langsung wawasan kebangsaan (X_5) terhadap sikap nasionalisme (Y) dengan perolehan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.
- 10) Pengaruh langsung yang diberikan (X_1) terhadap (Y) adalah sebesar 0,212. Pengaruh tidak langsung (X_1) melalui (X_5) terhadap (Y) adalah perkalian antara nilai beta X_1 terhadap X_5 dengan nilai beta X_5 terhadap Y yaitu $0,328 \times 0,462 = 0,151$. Maka pengaruh total yang diberikan X_1 terhadap Y pengaruh

langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu $0,212 + 0,151 = 0,363$. Hasil perhitungan tersebut menjelaskan bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,212 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,151, sehingga nilai pengaruh langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung. Hasil tersebut menjelaskan bahwa secara langsung pengaruh (X_1) melalui (X_5) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (Y).

- 11) Pengaruh langsung yang diberikan (X_2) terhadap (Y) adalah sebesar 0,432. Pengaruh tidak langsung (X_2) melalui (X_5) terhadap (Y) adalah perkalian antara nilai beta X_2 terhadap X_5 dengan nilai beta X_5 terhadap Y yaitu $0,438 \times 0,462 = 0,202$. Total pengaruh yang diberikan X_2 terhadap Y pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu $0,432 + 0,202 = 0,634$. Hasil perhitungan tersebut menjelaskan bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,432 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,202, sehingga nilai pengaruh langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung. Hasil tersebut menjelaskan bahwa secara langsung pengaruh (X_2) melalui (X_5) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (Y).
- 12) Pengaruh langsung yang diberikan (X_3) terhadap (Y) adalah sebesar 0,486. Pengaruh tidak langsung (X_3) melalui (X_5) terhadap (Y) adalah perkalian antara nilai beta X_3 terhadap X_5 dengan nilai beta X_5 terhadap Y yaitu $0,319 \times 0,462 = 0,147$. Maka pengaruh total yang diberikan X_1 terhadap Y pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu $0,486 + 0,147 = 0,633$. Hasil perhitungan tersebut menjelaskan bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,486 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,147, sehingga nilai pengaruh langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak

langsung. Hasil tersebut menjelaskan bahwa secara langsung pengaruh (X_3) melalui (X_5) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (Y).

- 13) Pengaruh langsung yang diberikan (X_4) terhadap (Y) adalah sebesar 0,362. Pengaruh tidak langsung (X_4) melalui (X_5) terhadap (Y) adalah perkalian antara nilai beta X_4 terhadap X_5 dengan nilai beta X_5 terhadap Y yaitu $0,483 \times 0,462 = 0,233$. Maka pengaruh total yang diberikan X_4 terhadap Y pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu $0,362 + 0,233 = 0,595$. Hasil perhitungan tersebut menjelaskan bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,362 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,233, sehingga nilai pengaruh langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung. Hasil tersebut menjelaskan bahwa secara langsung pengaruh (X_4) melalui (X_5) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (Y).

Berdasarkan hasil analisis jalur di atas dapat dijelaskan bahwa “terdapat pengaruh dari pemahaman sejarah (X_1), berpikir sejarah (X_2), kesadaran sejarah (X_3), nilai-nilai multikultural (X_4), dan wawasan kebangsaan (X_5) terhadap variabel sikap nasionalisme (Y) dalam pembelajaran sejarah” dapat diterima.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran sejarah. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan beberapa poin hasil, maka pembahasan dalam penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Pengaruh Pemahaman Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme

Pengaruh dari pemahaman sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa mendapatkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) berdasarkan analisis uji regresi berganda. Artinya pemahaman sejarah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa. Maka bisa diasumsikan bila pemahaman sejarah baik maka sikap nasionalisme siswa juga baik. Sesuai dengan Susanto (2015) menjelaskan bahwa pemahaman sejarah berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme.

Pemahaman sejarah terhadap sikap nasionalisme memiliki pengaruh yang saling berkaitan. Hal ini sesuai dengan Susanto (2014) bahwa pemahaman merupakan proses yang menjadikan pengetahuan menjadi posteriori dan pada akhirnya dapat mempengaruhi pola berpikir dan bertindak individu. Pemahaman sebagai kemampuan yang penting untuk mencapai pengetahuan prosedur, yakni untuk memahami konsep/arti, situasi, dan fakta yang telah didapatkan (Retz, 2018). Maka pemahaman akan sangat membantu dalam proses pembentukan pola pikir dan tindakan siswa.

Menanamkan pemahaman mengenai sejarah nasional Indonesia merupakan salah satu tujuan pembelajaran sejarah yang ada di sekolah. Siswa perlu diajarkan tentang pemahaman sejarah bangsa Indonesia untuk menumbuhkan sikap nasionalisme melalui penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah (Amboro, 2015). Mengkaji materi sejarah bangsa Indonesia bagi siswa dapat membangun memori kolektif dalam diri siswa, sehingga mampu mengetahui sejarah bangsanya, mampu mengenal jati diri bangsanya, dan menjadikan sebagai landasan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa kini dan masa datang (J. Setiawan et al., 2020).

Memahami sejarah bisa dikatakan sebagai pola untuk memahami bagaimana nasionalisme Indonesia dipertahankan dan secara tidak langsung merupakan proses internalisasi dalam proses integrasi emosional yang menjadi ciri perjuangan bangsa. Integrasi emosional menurut Kochhar (2008) tidak menyangkut geografi, ekonomi, sosial, atau politik, hal ini adalah integrasi dalam aspek intelektual yang diwujudkan melalui pendidikan sebagai tahap pertama kemudian dilanjutkan pada integrasi fungsional.

Integrasi nasional tidak menuntut untuk menyeragamkan pikiran dan tindakan, akan tetapi memberikan kesadaran baru bahwa ada kesamaan di dalam perbedaan-perbedaan yang ada. Ini merupakan paduan perasaan yang harmonis dan sehat. Emosi berpusat di sekitar objek, orang, keluarga, atau kelompok. Jika emosi ini dibangun sebagai pusatnya di sekeliling bangsa maka hasilnya yakni integrasi emosional secara nasional (Susanto, 2015). Integrasi emosional ini dapat terwujud dalam kecintaan terhadap negara, perasaan gembira atas kesejahteraan yang diperolehnya, serta perasaan marah ketika bahaya akan mengancamnya. Internalisasi nasionalisme dapat dilakukan dengan proses pendidikan karena pemahaman yang sudah matang akan menjadi salah satu aspek penting dari proses internalisasi nasionalisme tersebut (Kochhar, 2008). Pemahaman sejarah dalam konteks ini hadir sebagai proses penanaman nasionalisme melalui penyadaran terhadap realita yang membentuk identitas kebangsaan.

Sejarah dalam konteks ini, adalah cara dalam menanamkan konsep-konsep, nasionalisme, persatuan, solidaritas, dan integritas sosial. Konsep ini tercantum dalam materi sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang dapat diperoleh melalui pengajaran sejarah. Nasionalisme dalam tataran ini adalah ideologi perjuangan

bangsa Indonesia dalam melawan kolonialisme dan imperialisme (Fadli, et al., 2021). Maka, pemahaman sejarah diartikan sebagai pengalaman holistik sebagai sistem peristiwa lalu yang kaitannya dengan kehidupan manusia di masa kini dan masa akan datang yang mengandung nilai dan karakter perjuangan tiap bangsa.

Pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman sejarah. Pemahaman sejarah merupakan kecenderungan berfikir yang merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita menjadi lebih bijak dalam melihat dan memberikan respon terhadap berbagai masalah kehidupan (Susanto, 2014). Pemahaman sejarah memberi petunjuk kepada kita untuk melihat serangkaian peristiwa masa lalu sebagai sistem tindakan masa lalu sesuai dengan jiwa zamannya, akan tetapi memiliki sekumpulan nilai edukatif terhadap kehidupan sekarang dan akan datang.

Pembelajaran sejarah bagian dari proses pendidikan harus adanya internalisasi nilai yang dijadikan sebuah tujuan, termasuk nilai nasionalisme, karena pemahaman menjadi salah satu aspek penting dari proses internalisasi nilai nasionalisme tersebut (Acim & Fadli, 2022). Pemahaman sejarah merupakan proses konstruksi untuk menanamkan nasionalisme siswa melalui penyadaran terhadap realitas sejarah yang membentuk identitas kebangsaan (Aman, 2011).

Sejarah digunakan sebagai sarana pendidikan melalui proses pembelajaran. Sejarah sebagai bidang studi, pengajarannya perlu diarahkan pada ranah yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Padiatra, 2020). Pemahaman sejarah tentu berkaitan dengan ranah kognitif yang didapatkan dengan penyajian fakta-fakta sejarah yang benar-benar mampu dipahami oleh siswa.

Peran sejarah sebagai sarana penting untuk pendidikan bangsa terutama dalam menumbuhkan kesadaran nasional dengan mengenalkan identitas bangsa. Pemahaman sejarah yang dapat dipahami oleh siswa akan mengantarkan pada tahap mengerti dan memahami diri sendiri, sehingga mampu mengetahui arah yang harus dituju, dimana siswa akan berpikir dan bergerak di masa depan (Kusmayadi, 2017). Pemahaman masa lalu yang baik pasti mampu diwujudkan dengan identitas dirinya, dalam memperoleh tujuan dan pengertian yang mendalam mengenai kedudukan dan fungsinya. Artinya dengan pemahaman sejarah siswa diajak untuk menyelami peristiwa-peristiwa masa lalu untuk menghadap masa yang akan datang.

Sejarah merupakan peristiwa yang erat hubungannya dengan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan dalam visi, tradisi, dan penghayatan masa lalu. Sejarah sebagai produk massal dan bukan dihasilkan dari seorang individu berdampak minim bagi masyarakatnya. Diketahui individu tidak mungkin hidup tanpa berhubungan dengan individu lainnya. Interaksi yang intens disertai dengan pemahaman saling membutuhkan menyebabkan terbentuknya komunitas yang menjadi pemantik peradaban (Madjid & Wahyudhi, 2014). Sejarah hadir sebagai konsep pengetahuan masa lalu yang dijadikan sebagai rekaman kolektif untuk dijadikan pedoman bertindak agar lebih arif dan bijak.

Sejarah bukan hanya dipahami sebagai mata pelajaran (*subject matters*) namun lebih dari itu. Sejarah merupakan jalan untuk mendapatkan pemahaman yang realistis terhadap keadaan masa sekarang, sebagai hasil dari mempelajari masa lalu dan menjadikannya manusia lebih bijak dalam mengambil keputusan-keputusan hidup (Kuntowijoyo, 2013). Pemahaman sejarah fokus pada konsep untuk memperoleh pemahaman mengenai perubahan kehidupan manusia di masa lampau melalui gagasan

yang memiliki akibat terhadap kehidupan manusia di masa sekarang dan mendatang (Ramdhani, 2019). Pemahaman sejarah adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam memetik arti/makna dari pemahaman yang telah didapatkan atau dipelajari untuk mempertimbangkan semua tindakan yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu agar lebih baik untuk ke depannya (Widaningsih, 2019).

Sejarah adalah sebuah ilmu yang memiliki misi yang sangat besar untuk memperbaiki peradaban umat manusia, sejarah banyak memberikan pelajaran tentang konsep-konsep penting dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Sejarah juga mengajarkan kita bagaimana kita memahami manusia dalam konteks masa lalu untuk membuat sejumlah keputusan di masa yang akan datang (Widja, 2018). Hal tersebut menjelaskan bahwa sejarah tidaklah sesederhana hanya sekedar nama, peristiwa, waktu dan tempat kejadian. Sejarah harus dipandang sebagai upaya penyadaran individu dan masyarakat agar mampu menjadi warga Negara yang baik.

Pemahaman sejarah adalah kecenderungan berpikir dalam merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membawa ke arah yang lebih bijak dalam memberikan respon terhadap berbagai masalah yang ada (Susanto, 2014). Pemahaman sejarah memberikan jalan untuk melihat serangkaian peristiwa masa lalu/sejarah sebagai sistem tindakan masa lalu sesuai dengan jiwa zamannya, tetapi memiliki sekumpulan nilai edukatif terhadap kehidupan sekarang dan akan datang.

Pemahaman sejarah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Susanto, 2013) menjelaskan, bahwa pemahaman sejarah dengan sikap nasionalisme memiliki keterkaitan sangat erat diantara keduanya. Pengaruh ini berkaitan dengan

cara pola berfikir dan tindakan dalam proses pembelajaran sejarah. Pemahaman bagian dari kemampuan dalam mencapai pengetahuan prosedural, dengan makna memahami konsep, situasi, dan fakta yang diketahui (Kohut, 2020). Pemahaman tentang masa lampau bangsa Indonesia adalah salah satu tujuan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah (Suryadi, 2021). Pemahaman sejarah perlu dikembangkan kepada siswa mengenai pemahaman tentang sejarah bangsa Indonesia untuk meningkatkan sikap nasionalisme melalui penghayatan terhadap peristiwa sejarah yang menyimpan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme.

Pemahaman sejarah mampu memberikan faktor dan kontribusi yang signifikan terhadap sikap nasionalisme karena kuatnya semangat patriotisme dalam narasi sejarah perjuangan yang dijadikan pelajaran. Bila semangat patriotisme ini dapat ditularkan kepada siswa melalui narasi sejarah perjuangan bangsa maka dapat dijadikan keniscayaan untuk memupuk sikap nasionalisme dalam diri siswa yang memiliki pemahaman sejarah yang baik.

2. Pengaruh Berpikir Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme

Pengaruh berpikir sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa mendapatkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) berdasarkan analisis uji regresi berganda. Artinya berpikir sejarah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa. Maka bisa diasumsikan bila berpikir sejarah baik maka sikap nasionalisme siswa juga baik.

Berpikir sejarah dipadukan dengan sikap nasionalisme dalam penelitian sebelumnya masih jarang sekali sehingga penelitian ini memiliki hipotesis sendiri bahwa antara berpikir sejarah dengan sikap nasionalisme dapat mempengaruhi secara positif dan signifikan. Mena (2021) menjelaskan bahwa berpikir merupakan aktivitas

intelektual atau penalaran dengan melibatkan kesadaran atau subyektivitas individu yang mampu menumbuhkan sikap sesuai dengan nilai. Hal ini sesuai dengan konsep berpikir sejarah dan sikap nasionalisme. Berpikir sejarah merupakan penalaran khas sejarah untuk memperoleh pengetahuan sejarah dengan akurat melalui penyelaman makna dan kondisi historis atas dasar kesadaran (Gestsdóttir et al., 2021). Sedangkan sikap nasionalisme merupakan tindakan atau perilaku yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus disertakan kepada negara (Putri & Sugiyo, 2017). Maka jika kemampuan berpikir sejarah siswa baik dapat membantu mengembangkan sikap nasionalisme dengan baik, sehingga memiliki loyalitas dan pengabdian yang tinggi terhadap negara.

Berpikir sejarah didefinisikan sebagai langkah atau proses ilmiah dalam belajar sejarah. Setiap proses berpikir sejarah tentu selalu melibatkan proses berpikir yang akan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Baron, 2012). Berpikir sejarah mengarah pada cara-cara dimana konsep sejarah diproses, dikelola, dan digunakan untuk membangun argumen sejarah. Berpikir sejarah menitikberatkan pada pemahaman siswa mengenai penggunaan konsep sejarah dalam memahami peristiwa sejarah dan mengembangkan pemahaman sejarah (Seixas, 2012). Keterampilan berpikir sejarah sangat penting untuk dimiliki oleh siswa karena ada beberapa keunggulannya yakni; (1) berpikir sejarah mempromosikan pemahaman sejarah dan pemahaman tentang sifat subjek sejarah; (2) meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran; (3) mendorong pembelajaran sejarah yang mencakup berbagai perspektif.

Sejarah adalah pencarian canggih tentang makna masa lalu, di luar upaya untuk mengumpulkan informasi. Analisis historis membutuhkan keakraban dengan banyak

informasi, termasuk nama, kronologi, fakta, dan peristiwa. Tanpa informasi yang dapat dipercaya dan rinci, pemikiran historis tidak mungkin terjadi (Levisohn, 2017). Namun, analisis historis melibatkan lebih dari kompilasi/kumpulan dan mengingat data, tetapi juga memerlukan beberapa keterampilan berpikir sejarah yang khas.

Pendekatan keterampilan berpikir sebenarnya bukan hal yang baru dalam pembelajaran sejarah, tetapi penerapan dalam pembelajaran baru digalakkan sejak tahun 2004 di Inggris, menyebar tahun 2006 ke Canada, dan Amerika Serikat, sementara di Indonesia baru benar-benar masuk dalam kurikulum tahun 2013. Keterampilan berpikir historis merupakan langkah-langkah yang sistematis yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan dalam rangka menghasilkan produk sejarah (Syamsuddin, 2012). Berpikir historis didefinisikan sebagai “*Historical thinking: Historical cognition as specified by as the process by which students employ procedural knowledge and disciplined inquiry* (Seixas, 2012).

Menurut Wineburg (2001: 17) berpikir historis mengharuskan kita mempertemukan dua pandangan yang saling bertentangan: pertama, cara pikir yang kita gunakan selama ini adalah warisan yang tidak dapat disingkirkan dan kedua, melihat masa lalu dengan kaca mata sekarang “*presentism*”. Dalam kaitan ini, berpikir historis mengarah pada kualifikasi seorang sejarawan bahwa sejarah adalah *magistra vitae* dan *testis temporum* maka yang dicari sejarawan adalah kebenaran (*truth*) dengan melibatkan kemampuan berpikir kritisnya (Suhartono, 2010). Dengan demikian, berpikir historis merupakan suatu proses kognisi/berpikir yang dimiliki setiap orang yang mencari kebenaran (*truth*).

Untuk mendapatkan kebenaran (*truth*) sejarah digunakan langkah-langkah sistematis atau langkah-langkah ilmiah penelitian sejarah yang dikenal dengan metode

dan metodologi sejarah. Dalam hal pengertian metode, kebanyakan ahli sependapat bahwa yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek atau cara untuk berbuat/mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur (Kuntowijoyo, 2013). Jadi, metode sejarah selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin sejarah. Keterampilan berpikir historis dapat didefinisikan sebagai langkahlangkah/proses ilmiah dalam belajar sejarah. Dalam setiap proses berpikir historis selalu melibatkan proses berpikir (Ofianto, 2015). Dengan demikian, keterampilan berpikir historis juga dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada diri peserta didik.

Berpikir sejarah merupakan cara yang dilakukan untuk mengaktifkan kemampuan berpikir dari setiap mempelajari sejarah. Berpikir sejarah sebagai langkah ilmiah dalam belajar sejarah juga dapat diartikan sebagai proses dalam memantik kemampuan berpikir sejarah. Berpikir sejarah dalam arti berpikir di luar kebiasaan sehari-hari yakni dengan cara kritis, analitis, sehingga melahirkan kemampuan terampil dalam memahami peristiwa sejarah (Ofianto, 2020). Memiliki kemampuan berpikir sejarah akan mengantarkan pada dibangunnya rasa kesejarahan sehingga mampu merekonstruksi fakta sejarah menjadi kisah.

Sejarah sebagai peristiwa dipahami untuk memahami kehidupan di masa mendatang dan sekarang yang dijadikan rambu-rambu pijakan seseorang. Masa lalu penting dipelajari karena tidak berhenti yang selalu berkesinambungan dan bersifat dinamis, berlanjut secara kronologis dengan prinsip sebab-akibat. Pemahaman mengenai masa lalu dijadikan sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan kekuatan dalam membangun semangat kebangsaan dan persatuan (Talin, 2015). Artinya memahami

sejarah hasil dari rekonstruksi masa lalu yang mampu memperluas cakrawala pemikiran karena peristiwa masa lalu mengandung berbagai sumber informasi dan inspirasi serta bahan yang tidak akan habis untuk dikaji demi kehidupan masa kini.

Sejarah mampu membangun kecerdasan sejarah seseorang melalui proses pembelajaran sejarah yang dilatih dengan mengembangkan model berpikir sejarah. Berpikir sejarah dipahami sebagai penalaran khas historis, untuk memperoleh pengetahuan sejarah secara akurat dan menyelami makna sejarah atas dasar kesadaran (Sardiman, 2015). Artinya belajar sejarah tidak sekedar menghafal deretan peristiwa, nama tokoh, instansi, angka tahun, dan lainnya, akan tetapi perlu dan mampu berpikir secara kesejarahan. Berpikir secara kesejarahan sebagai kemampuan berpikir kritis yang mengarah pada keilmiahan yang dapat dimanfaatkan dalam memahami dan mengambil langkah untuk menghadapi masalah kekinian.

Sejarah dan masa lalu dua hal yang berbeda namun memiliki hubungan erat untuk merekonstruksi pengetahuan masa lampau. Masa lalu merupakan peristiwa yang telah terjadi, secara metodologi direkonstruksi sehingga menghasilkan sejarah (Rafi & Ofianto, 2020). Sesuai dengan salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah mengembangkan berpikir sejarah menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kritis, imajinatif, kreatif, dan inovatif, maka seseorang yang memiliki kecerdasan sejarah diharapkan mampu merekonstruksi masa lalu melalui proses berpikir sejarah yang bermakna bagi kehidupan manusia dan penguatan jati diri bangsa.

Konsep berpikir sejarah tidak terlepas dari konsep arti sejarah yang akan dihadapkan pada tiga komponen penting yang berkaitan satu sama lain. Pertama, semua peristiwa sejarah/masa lalu terkait dengan masa kini yang dianggap sejarah, hal ini bisa disebut sejarah sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi atau rill

(*history is actuality*). Kedua, berkaitan dengan metode yang digunakan oleh sejarawan untuk merekonstruksi masa lalu. Sejarah yang dimaksud yakni sebagai ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan dari masa ke masa. Ketiga, sejarah adalah pendapat (*statement*) tertulis sejarawan tentang masa lalu (Absor, 2020). Hal ini ditinjau dari tujuannya, pendidikan sejarah di sekolah memiliki tugas tujuan utama yaitu mengembangkan kesadaran sejarah, melatih kecakapan akademik, dan menumbuhkan sikap nasionalisme (Sardiman, 2014). Tujuan ini selalu terkait artinya dalam derajat tertentu kecakapan akademik akan berpengaruh terhadap kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme siswa begitupun sebaliknya.

Pendidikan sejarah di sekolah mempunyai tujuan yang dimaksudkan untuk melatih kecerdasan siswa, namun kecerdasan yang dimaksud harus kembali dijabarkan oleh guru sebagai pendidik (Booth, 2013). Idealnya siswa yang belajar sejarah di sekolah memiliki daya kritis terhadap kejadian-kejadian masa lalu, tidak hanya terpaku pada satu sumber, tetapi mengkaji dari berbagai sumber sejarah. Daya kritis dan kecerdasan siswa dalam memahami masa lalu inilah yang kemudian menjadikan siswa lebih arif dan bijaksana serta dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu untuk masa datang, tentu saja dengan bimbingan guru yang baik (Whitehouse, 2018).

Berpikir sejarah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme. Penelitian sebelumnya (Widodo et al., 2022) menjelaskan bahwa berpikir sejarah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap nasionalisme. Pengaruh ini mengenai dengan cara berpikir yang memberikan siswa keleluasaan dalam membangun dan menafsirkan peristiwa sejarah melalui penalaran dan pemikiran yang logis. Berpikir sejarah bentuk keterampilan yang didapatkan dari belajar sejarah, dan untuk memahami peristiwa sejarah (Thorp &

Persson, 2020). Berpikir sejarah sebagai aspek afektif sebagai pola dalam memaknai peristiwa sejarah sehingga mampu untuk menalarkan siswa terhadap sikap nasionalisme (Whitehouse, 2018; Ofianto & Ningsih, 2021). Berpikir sejarah dengan sikap nasionalisme akan menjadi sub penting yang digunakan sebagai tujuan pembelajaran sejarah karena mampu mengembangkan penalaran dan kondisi historis siswa terhadap materi sejarah dalam menghayati nilai-nilai nasionalisme.

3. Pengaruh Kesadaran Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme

Pengaruh kesadaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa mendapatkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) berdasarkan analisis uji regresi berganda. Artinya kesadaran sejarah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa. Maka bisa diasumsikan bila kesadaran sejarah baik maka sikap nasionalisme siswa juga baik. Lamato (2016) menjelaskan bahwa kesadaran sejarah berpengaruh terhadap sikap nasionalisme, artinya kesadaran sejarah di dalam diri siswa akan mempengaruhi sikap nasionalismenya.

Sikap nasionalisme tidak dapat ditumbuhkan tanpa adanya kesadaran sejarah. Sejalan dengan Salsabila & Aman (2018) kesadaran sejarah memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap sikap nasionalisme. Siswa yang memiliki pemahaman yang tinggi mengenai kesadaran sejarah, cenderung menyatakan sikap berdasarkan sistem kesadaran yang telah tertanam dalam diri, sehingga secara sadar akan memberikan kontribusi yang nyata terhadap sikap nasionalisme.

Kesadaran sejarah sangat diperlukan dalam proses pembangunan bangsa. Bangsa Indonesia memerlukan kesadaran sejarah supaya masyarakat menjadi peka terhadap dimensi waktu di dalam proses perwujudan suatu masyarakat dan kebudayaan baru. Kesadaran sejarah membimbing manusia pada pengertian mengenai diri sendiri

sebagai bangsa, kepada *self-understanding of a nation*, kepada *sangkan paran* (asal-usul dan tujuan) suatu bangsa, persoalan *what we are, why we are, what we are* (Gralik & Trzoss, 2021). Dengan kesadaran sejarah, fenomena yang ia sebut sebagai instant utopianism, yang timbul dari frustrasi-frustrasi yang sangat tajam dan radikalisme yang buta, dapat dihadapi. Kesadaran sejarah sangat diperlukan dalam pembangunan. Dengan adanya kesadaran sejarah, bangsa Indonesia akan berkembang menjadi lebih baru, lebih maju, lebih kaya, namun tanpa kehilangan identitas, kehilangan kepribadian, dan kehancuran dasar kultural. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang “berketahanan nasional” (Moradi & Korani, 2021).

Jika seseorang sudah mampu mencapai pada tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, maka akan mulai masuk kepada proses pengertian yang bukan proses menghafal semata (Innes & Sharp, 2018). Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal, tapi karena kesadaran. Sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara sistematis dan mekanis tanpa perlu sadar apa yang dikatakan (Were, 2022). Hal ini memberikan penguatan pada hipotesis kesadaran sejarah berpengaruh terhadap sikap nasionalisme, karena orang yang memiliki pemahaman tinggi mengenai sejarah akan cenderung menyatakan sikap berdasarkan sistem kesadaran yang telah terbangun dalam proses memahami.

Kesadaran sejarah dalam kerangka pembinaan budaya bangsa. Melalui kesadaran sejarah, masyarakat menjadi sadar bahwa Indonesia terlahir sebagai satu kesatuan sosial melalui proses sejarah yang akhirnya mempersatukan banyak suku bangsa dalam satu bangsa Indonesia (Salsabila & Aman, 2018). Ia menegaskan bahwa kesadaran sejarah dapat berfungsi sebagai pengikat (penguat integrasi bangsa) dan pengarah pengembangan kebudayaan nasional Indonesia yang tidak

hanya bertumpu pada apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang pendahulu, melainkan juga senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat dan pembaruan lingkungan lebih luas.

Membangun kesadaran sejarah dapat dilakukan melalui pendidikan yang berkaitan erat untuk memasyarakatkan kesadaran sejarah (Santos, 2021). Sartono menyatakan bahwa pelajaran sejarah merupakan salah satu alat pendidikan *civics* (kewarganegaraan) yang penting. Pelajaran sejarah mengandung unsur narasi integrative sehingga dinilai mampu menghidupkan kepribadian bangsa Indonesia. Prinsip-prinsip yang terkandung pelajaran sejarah (nasional) dinilai relevan dalam era membangun bangsa dan negara, yakni kesatuan/persatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), kesamarataan (*equality*), kepribadian (*individuality*), dan hasil karya (*performance*) (Nurasih, et al., 2019).

Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sejarah karena tidak semata-mata menghadirkan sejumlah fakta historis, tetapi juga menjelaskan proses-proses perubahan yang berkesinambungan tentang pasang surutnya kehidupan kemasyarakatan dalam lingkungan bangsanya sendiri dan umat manusia (Jannah & Ahmad, 2019). Pelajaran sejarah memang tidak hanya memperkenalkan riwayat manusia pada masa lalu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai perjuangan di dalamnya. Sejarah menitikberatkan nilai-nilai perjuangan manusia, baik secara umum maupun dalam konteks nasional, di dalam pelajaran sejarah.

Pelajaran sejarah yang membangun kesadaran sejarah tidak semata-mata membangun kemampuan mengingat dan menghafal kejadian-kejadian dan tokoh-tokoh masa lalu saja. Kesadaran sejarah yang dihasilkan juga tidak sama dengan

sekadar kemampuan mengingat dan menceritakan kejadian atau tampilnya tokoh, lengkap dengan keterangan tentang kapan dan di mana. Kesadaran sejarah yang dibangun berakibat pada sikap penisbian terhadap kejadian dan tokoh masa lalu (Asril, 2022). Kesadaran sejarah demikian melahirkan cara pandang yang kritis dan dinamis. Masa lalu dapat 'dibuka' untuk dipersoalkan, dan terus menerus dipersoalkan kembali.

Kesadaran sejarah yang merupakan kesadaran dalam aspek afektif tidak terlepas dari aspek kognitif yang mengandalkan logika. Fakta-fakta sejarah menjadi penting di dalam kesadaran sejarah, namun kesadaran sejarah dapat melahirkan kearifan atau kebijaksanaan dalam menapaki masa kini dan menyongsong masa depan (Clark, 2019). Berdasarkan masa lalu, kesadaran sejarah mendorong masyarakat untuk tidak melupakan identitasnya, yang dalam hal ini sangat berguna dalam rangka pembangunan bangsa. Solidaritas nasional, tanggung jawab sosial dan moral, serta kebudayaan bangsa menjadi berkembang akibat kesadaran sejarah. Kemajuan peradaban bangsa tidak terlepas dari kesadaran sejarah masyarakatnya (Hokwerda, 2021).

Kesadaran sejarah memiliki korelasi yang tak terpisahkan dengan nasionalisme. Nasionalisme merupakan fenomena awal dalam menuju pembentukan negara bangsa. Pembentukan ini diperkuat dengan ideologi kebangsaan (nasionalisme) (Pertiwi, 2018). Ideologi ini terbangun dengan mapan bila kesadaran sejarah terus dibina atau dibangun. Derajat kohesi dan integrasi bangsa dapat dipertahankan dan ditingkatkan melalui pembinaan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah sebagai sebuah kesadaran kolektif, seharusnya menghadirkan pengalaman masa lampau yang tidak diskriminatif sehingga tidak memicu

kebangkitan dendam sejarah yang menjadi faktor utama disintegrasi kehidupan berbangsa dan bernegara (Putro, 2012). Kesadaran sejarah pada akhirnya dijadikan sebagai sumber inspirasi dan dorongan bagi kemajuan bangsa di masa depan.

Kesadaran sejarah yang disampaikan oleh Kartodirjdo bahwa sejatinya kesadaran sejarah berawal dari kesadaran terhadap jati diri individu. Proses penyadaran diri melalui kesadaran diri secara kolektif mulai terbangun. Kesadaran diri kolektif ini mampu membentuk rasa kebersamaan yang dilambangkan dengan identitas tertentu (Cakranegara, 2020). Dari sinilah muncul kepribadian dan identitas nasional yang mencakup unsur-unsur kebudayaan nasional untuk mendukung solidaritas dan integrasi nasional.

Penelitian sebelumnya (Handy, 2021) menjelaskan bahwa kesadaran sejarah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap nasionalisme. Kesadaran sejarah sangat penting untuk pembinaan budaya bangsa, dengan sekedar memperluas pengetahuan melainkan harus diarahkan pada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan upaya pengembangan kebudayaan (Popa, 2021). Kesadaran sejarah memiliki pengaruh terhadap sikap nasionalisme, dalam hal ini kesadaran sebagai kebangkitan bangsa sebagai suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui proses sejarah sehingga dapat mempersatukan sejumlah *nation* kecil dalam suatu *nation* besar yakni bangsa (Aman, 2014; Zahavi, 2022).

4. Pengaruh Nilai-Nilai Multikultural terhadap Sikap Nasionalisme

Pengaruh nilai-nilai multikultural terhadap sikap nasionalisme siswa mendapatkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) berdasarkan analisis uji regresi berganda. Artinya nilai-nilai multikultural terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa. Maka bisa diasumsikan bila nilai-nilai

multikultural baik maka sikap nasionalisme siswa juga baik. Yudiana (2020) menjelaskan bahwa adanya pemahaman multikultural dalam diri siswa, maka akan memberikan sikap toleransi lebih mendalam tentang makna persatuan dan kesatuan bangsa dalam membentuk sikap nasionalisme siswa.

Menurut Mania (2010) multikultur merupakan suatu tantangan yang mengedepankan nilai-nilai majemuk, mekanisme dan struktur sosial dalam bingkai *human being*. Kesadaran keberagaman manusia dihadapkan pada proses pembelajaran yang terus menerus berkembang sepanjang hidupnya terhadap sesuatu yang baru, baik di luar pribadi dan identitas monokulturnya. Kedua konteks itu (manusia dan multikultur), sering banyak perbenturan yang bisa saja terjadi, tetapi itu adalah dampak yang tidak bisa dihindari karena yang mau dicairkan adalah manusianya itu sendiri sebagai realitas-realitas *human being*, yaitu manusia sebagai yang berakal budi yang hidup di masyarakat.

Nilai-nilai multikultural merupakan suatu konsep dalam membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari ragam budaya, etnik, ras, agama, dan bahasa dengan cara menghargai dan menghormati (toleransi) hak-hak sipil mereka, termasuk hak-hak kelompok minoritas (Dakir et al., 2022). Sikap apresiatif tersebut yang akan mempengaruhi dan meningkatkan partisipasi dalam membesarkan bangsa, sehingga akan bangga terhadap kebesaran bangsanya (Amka, 2017). Konsep nilai-nilai multikultural ini akan menjadi tonggak penting dalam mempengaruhi sikap nasionalisme siswa, sehingga menjadi warga negara atau generasi bangsa yang baik.

Nilai-nilai multikultural meliputi keberagaman, toleransi, kesetaraan, kebebasan, dan keterbukaan. Keberagaman berarti suatu kondisi dimana masyarakat terdapat perbedaan seperti latar belakang, suku, ras, agama, golongan, sistem sosial,

dan pendidikan (Agustian, 2019). Toleransi berarti sikap yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok untuk menerima perbedaan dengan cara saling menghargai atau menghormati. Kesetaraan berarti menempatkan individu atau kelompok dalam kedudukan yang sama tanpa membedakan satu sama lain. Kebebasan berarti individu memiliki kemampuan untuk bertindak yang didasarkan atas keinginannya sendiri. Keterbukaan berarti individu atau kelompok memiliki hak dalam menyampaikan segala bentuk pandangan secara jujur dan terbuka (Budiono, 2021). Berdasarkan konsep nilai-nilai yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep nilai-nilai multikultural menjadi sangat penting dan strategis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya sebagai masyarakat yang memiliki tingkat keanekaragaman yang beragam. Hal ini sebagai salah satu jalan untuk mencegah timbulnya konflik dan perpecahan dalam kehidupan sosial.

Nilai-nilai multikultural mencakup apresiasi terhadap perbedaan agama, suku, ras, dan budaya yang terdapat masyarakat. Blum (2014) menyatakan bahwa nilai-nilai multikultural meliputi adanya pengakuan terhadap perbedaan kelompok dalam masyarakat seperti pendidikan, status sosial, dan politik; pengakuan terhadap keadilan dalam masyarakat; dan pengakuan akan adanya kesetaraan terutama kesetaraan dalam kelompok masyarakat. Kesetaraan diartikan sebagai bahwa setiap individu atau kelompok berhak untuk memperoleh sesuatu tanpa membedakan status atau golongan dalam masyarakat. Konsep nilai multikultural di atas merupakan nilai multikultural yang didasarkan pada nilai pluralisme, demokrasi, dan kemanusiaan. Hal ini merupakan pola pengintegrasian nilai-nilai multikultural yang dijadikan langkah tepat untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar masyarakat

dapat memahami dan menerima perbedaan sebagai masyarakat yang beragam (Khoirudin, 2021).

Nilai-nilai multikultural meliputi demokrasi atau keadilan yang merupakan nilai yang bersifat menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan dalam budaya, politik maupun sosial. Konsep nilai keadilan yang dimaksud merupakan suatu bentuk bahwa setiap insan di dunia ini berhak untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan; nilai humanisme atau kemanusiaan merupakan adanya pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keberagaman tersebut dapat berbentuk ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya; nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa (Sugarda, 2022). Indonesia terdiri dari bermacam-macam kebudayaan yang artinya adanya pengakuan terhadap bermacam-macam keberagaman tersebut dan terdapat prinsip-prinsip demokrasi yang terkandung. Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok dalam masyarakat yang ada dalam suatu komunitas (Musadad, 2015).

Pluralisme di Indonesia dikenal dengan istilah semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai “motto negara”, diangkat dari penggalan kitab *Sutasoma* karya besar Mpu Tantular pada jaman Kerajaan Majapahit (abad 14) secara harfiah diartikan sebagai bercerai berai tetapi satu (berbeda- beda tetapi tetap satu jua). Motto ini digunakan sebagai ilustrasi dari jati diri bangsa Indonesia yang secara natural, dan sosial-kultural dibangun di atas keanekaragaman (Raihani, 2018).

Kesediaan menerima keanekaragaman budaya merupakan langkah awal dalam membangun persepsi positif terhadap keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa yang akan melahirkan kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif dapat dicapai jika

seseorang sudah menerima sekumpulan nilai yang akan menjadi dasar kesadarannya. Setiap budaya memiliki kesadaran kolektif atas sebuah semangat nasional (Widiyanto, 2018). Individu sebagai anggota masyarakat telah mempunyai kesadaran kolektif atas sebuah semangat nasional maka individu tersebut juga telah memiliki sikap nasionalisme, karena nasionalisme pada hakikatnya merupakan hakikat dari kesadaran kolektif yang dimilikinya atas cita-cita dan identitas bersama sebagai sebuah bangsa (Modood, 2020).

Pendidikan multikultural di sekolah harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya penyikapan yang adil di antara siswa-siswa yang berbeda agama, ras, etnik dan budayanya, tapi juga harus didukung dengan adanya kurikulum. Kurikulum tersebut baik kurikulum yang tertulis maupun tidak tertulis, evaluasi yang integratif dan guru yang memiliki pemahaman tentang pendidikan multikultural, sikap dan tindakan yang produktif dalam memberikan layanan pendidikan multikultural pada para siswanya (Wulandari, 2015). Paradigma multikultural memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan respect terhadap budaya dan agama-agama lain.

Nilai multikultural sebagai realisasi dari pengetahuan multikultural yang menjelma menjadi keyakinan dan direfleksikan menjadi tindakan dan sikap. Sikap multikultural mengisyaratkan adanya sikap yang bersedia mengakui kelompok lain berlaku adil dengan kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati (Anwar, 2021). Karakter multikultural di Indonesia menjadi nilai yang harus dimiliki oleh setiap orang agar tetap terjaga, aman, terkendali, damai, dan bersatu, sehingga ancaman disintegrasi yang berasal dari konflik antar bangsa dapat dihindarkan.

Penanaman nilai-nilai multikultural perlu dibarengi dengan kesadaran multikultural siswa yang baik. Kesadaran multikultural sebagai unsur utama dalam

memahami konteks keberagaman dan kemajemukan yang ada. Siswa dalam menghargai temannya yang berbeda agama bentuk salah satu asas dari kesadaran multikultural. Namun, dengan adanya kesadaran multikultural yang kurang tepat juga dapat memberikan pandangan yang berbeda sehingga mengakibatkan munculnya konflik dan intoleransi yang mengarah pada disintegrasi sosial. Penanaman nilai-nilai multikultural menjadi hal penting untuk di ajarkan kepada siswa melalui proses pendidikan multikultural supaya fenomena konflik dan intoleransi dapat dihindarkan.

Nilai-nilai multikultural dapat di internalisasikan melalui proses pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam mata pelajaran. Sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah sangat tepat untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural, karena pembelajaran sejarah memiliki konten materi yang sesuai (Kristyowidi, 2020). Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang plural multikultural dapat ditanamkan melalui proses pendidikan yang mampu berdampak nyata dalam kehidupan, terutama dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai multikultural jika dikaitkan dengan sejarah sebagai tujuan pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan dan menghasilkan siswa yang memiliki sikap toleransi, menghargai dan menghormati atas perbedaan yang ada (Lionar & Mulyana, 2019). Hal tersebut yang akan membentuk siswa sebagai generasi bangsa menjadi pribadi yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Nilai-nilai multikultural bisa diperoleh melalui kesadaran multikultural yang baik terhadap budaya-budaya atau latar belakang yang mempengaruhi diri sendiri dan orang lain dalam berinteraksi sosial. Komponen kesadaran merupakan tahap pertama dalam kompetensi multikultural. Kesadaran multikultural merupakan kemampuan

mengenalinya berbagai perbedaan dan persamaan budaya serta kemampuan cara memandang perbedaan sebagai keberagaman.

Nilai-nilai multikultural bangsa terhadap bangsa Indonesia bukan semata-mata karena adanya tanah air Indonesia, tetapi karena nenek moyang sudah memiliki nilai kebudayaan yang tinggi menurut ukuran pada masa itu. Faktor inilah yang menjadi penentu mengapa setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang kuat sebagai identitas mereka (Dewi, 2020). Kondisi ini merupakan realitas kebangsaan yang menjadi warna nasionalisme Indonesia, persepsi positif terhadap keberagaman budaya secara tidak langsung sebagai refleksi dari sikap nasionalisme seseorang (Budiono, 2021). Hal ini juga menggambarkan terdapat linearitas diantara persepsi kepada keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme.

Penelitian sebelumnya (Baskara et al., 2020) menjelaskan bahwa kemampuan pemahaman nilai-nilai multikultural dalam diri siswa akan memberikan sikap toleransi, menghargai kultural, penghormatan pada identitas kultural, dan melakukan penolakan terhadap konflik yang mengenai makna persatuan dan kesatuan bangsa untuk mengembangkan sikap nasionalisme siswa (Basri et al., 2022). Pemahaman tentang nilai-nilai multikultural yang dimiliki siswa, dapat dilihat dari sikap yang saling menghormati dan menghargai segala perbedaan. Materi sejarah Indonesia mengandung nilai-nilai multikultural yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami (Pranata et al., 2020). Dengan demikian, nilai-nilai multikultural yang dimiliki siswa baik akan mempengaruhi terhadap sikap nasionalisme siswa, karena dengan adanya nilai-nilai multikultural siswa mampu memberikan kontribusi kebangsaan yang tidak memecahbelah bangsa.

5. Pengaruh Wawasan Kebangsaan terhadap Sikap Nasionalisme

Pengaruh wawasan kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa mendapatkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) berdasarkan analisis uji regresi berganda. Artinya wawasan kebangsaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa. Maka bisa diasumsikan bila wawasan kebangsaan baik maka sikap nasionalisme siswa juga baik.

Penelitian sebelumnya (Sofyan & Sundawa, 2015) menjelaskan bahwa wawasan kebangsaan dapat berpengaruh terhadap sikap nasionalisme yang mengacu pada tingkat kesadaran warga negara akan pentingnya ketunggalan bangsa (*nation state*). Konsep tersebut sifatnya memang ideologis yang disosialisasikan kepada anggota warga negara. Sikap nasionalisme dan wawasan kebangsaan mampu mengikat warga negara dalam beberapa hal yaitu (1) mempunyai kesadaran satu bangsa, yang dapat memperkuat rasa kebangsaan, persatuan, dan kesatuan; (2) jiwa, semangat, dan nilai-nilai patriotisme yang berkaitan dengan perasaan cinta tanah air dan kerelaan dalam membela tanah airnya; (3) jiwa, semangat dan nilai-nilai kreatif dan inovatif dan (4) jiwa, semangat, serta nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian, watak dan budi luhur bangsa (Rochmah et al., 2018; Soemaatmadja et al., 2020).

Wawasan kebangsaan dalam konteks keindonesiaan dikenal dengan wawasan nusantara yang artinya bahwa cara pandang dan sikap bangsa Indonesia dalam menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan untuk tercapainya tujuan nasional (Yuniarto, 2021). Wawasan nusantara jika dipelajari dengan baik maka dapat menumbuhkan sikap nasionalisme pada setiap warga Indonesia. Wawasan nusantara merupakan cara

pandang bangsa Indonesia untuk mengenal identitas diri dan tanah airnya sebagai kepulauan yang berdasarkan Pancasila dengan semua aspek kehidupan yang beragam. Wawasan nusantara terbentuk dengan adanya jiwa geopol, yang berkaitan dengan kekuasaan dan kekuatan dalam mempertahankan paham yang dianut oleh bangsa atau negara demi menjaga nilai kesatuan dan persatuan (Wijiyanti, 2021).

Wawasan kebangsaan merupakan pandangan bersama seluruh komponen bangsa Indonesia, yang menjadi landasan untuk pengembangan sentiment dan semangat kebangsaan yang tinggi dalam segala aspek kehidupan bangsa. Wawasan negara yang baik akan menjadi motivasi dalam melakukan, menunjukkan dan mendedikasikan karya terbaik bagi bangsa dan negara (Sudarmanto, 2019). Tidak sebatas itu, watak wawasan kebangsaan mensyaratkan adanya kesetiaan kepada negara dan bangsa diperlukan, harus ada sikap untuk segera mengakhiri loyalitas kepada kelompok (golongan, partai, suku) atau individu (Mujiwati, 2020). Dengan demikian, wawasan kebangsaan sebagai sikap atau ciri dari pemahaman dan kajian yang lebih mendalam mengenai bangsa untuk mewujudkan kesadaran nasionalis dalam jiwanya. Dalam konteks pendidikan, pengetahuan nasional harus ditanamkan pada siswa sehingga dapat menghormati negara dan pahlawannya serta bangga.

Wawasan kebangsaan Indonesia menjadikan bangsa yang tidak dapat mengisolasi diri dari bangsa lain yang menjiwai semangat bangsa bahari yang terimplementasikan menjadi wawasan nusantara bahwa wilayah laut Indonesia adalah bagian dari wilayah negara kepulauan yang diakui dunia (Soemaatmadja, et al., 2020). Wawasan kebangsaan merupakan pandangan yang menyatakan negara Indonesia merupakan satu kesatuan dipandang dari semua aspek sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dalam mendayagunakan konstelasi Indonesia, sejarah dan kondisi sosial

budaya untuk mengejawantahkan semua dorongan dan rangsangan dalam usaha mencapai perwujudan aspirasi bangsa dan tujuan nasional yang mencakup kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, kesatuan pertahanan keamanan (Rochmah, et al., 2018).

Indonesia sebagai bangsa dan negara harus memiliki integritas dan kredibilitas yang kuat untuk berperan di dunia internasional sebagai negara yang berdaulat dan bermartabat. Maka, penting sekali dalam menanamkan wawasan kebangsaan pada setiap warga negara Indonesia, wawasan kebangsaan ini harus benar-benar disadari setiap hari dalam kehidupan nyata. Wawasan kebangsaan menjadi penentu bagaimana negara dapat menggunakan kondisi geografis, sejarah, sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serat pertahanan dan keamanan nasional dalam mencapai tujuan dan menjamin kepentingan nasional (Agung, 2014). Wawasan kebangsaan menentukan status negara dalam hubungan internasional dan hubungan dengan negara lain. Wawasan kebangsaan meliputi semangat komitmen dan solidaritas untuk memastikan eksistensi dan peningkatan kualitas hidup bernegara, serta membutuhkan pemahaman yang memadai tentang tantangan saat ini dan masa depan serta berbagai potensi negara.

Wawasan kebangsaan yaitu keutuhan nasional, dalam cara pandang yang selalu utuh menyeluruh dalam lingkungan nusantara dan kepentingan nasional. Pentingnya wawasan kebangsaan menurut Lemhanas (2013) sebagai salah satu aktualisasi nilai-nilai dasar kebangkitan nasional yang perlu ditularkan kepada seluruh rakyat Indonesia lintas generasi untuk memperkokoh ketahanan bangsa di era globalisasi. Setiawan (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa definisi dari wawasan kebangsaan adalah sikap dan tindakan yang menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang tercermin dalam sikap tidak membedakan setiap bangsa berdasarkan suku, agama,

budaya, ras, dan golongan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dalam keberagaman.

Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang yang utuh dalam melihat nilai-nilai kebangsaan nasional sebagai upaya untuk menjaga keutuhan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan ini dapat menjadi perekat persatuan antar bangsa untuk mewujudkan bangsa yang bersatu dan berdaulat (Suharsono, 2022). Wawasan kebangsaan dalam konteks keindonesiaan sebagai proses aktualisasi dari nilai-nilai yang bersumber pada empat konsensus dasar negara yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Nilai ini akan menjadi panduan dan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam membangun jati diri/karakter bangsa.

Wawasan kebangsaan mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang negara sebagai suatu wilayah kekuatan negara, penduduk negara sebagai potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam menjadi motivasi dan semangat untuk melakukan hal-hal yang baik bagi kepentingan bangsa dan negara (Agung, 2014). Wawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara merupakan hal yang dibutuhkan dalam proses pembentukan sikap moral agar memiliki kecintaan terhadap tanah airnya dalam memelihara kesinambungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Wawasan kebangsaan Indonesia yang menjadi sumber perumusan kebijakan desentralisasi pemerintahan dan pembangunan dalam rangka pengembangan otonomi daerah harus dapat mencegah disintegrasi/pemecahan negara kesatuan, mencegah merongrong wibawa pemerintah pusat, mencegah timbulnya pertentangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah (Sudarmanto, 2019). Melalui upaya tersebut diharapkan dapat terwujud pemerintah pusat yang bersih dan akuntabel dan

pemerintah daerah yang tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan daya saing yang sehat antar daerah dengan terwujudnya kesatuan ekonomi, kokohnya kesatuan politik, berkembangnya kesatuan budaya yang memerlukan warga bangsa yang kompak dan bersatu dengan ciri kebangsaan, netralitas birokrasi pemerintahan yang berwawasan kebangsaan, sistem pendidikan yang menghasilkan kader pembangunan berwawasan kebangsaan (Suargana & Dewi, 2021).

Wawasan kebangsaan penting bagi generasi muda Indonesia untuk menjadi negara maju, modern, aman, damai, sejahtera, adil dan Makmur dalam menghadapi tantangan globalisasi saat ini. Indonesia sebagai negara sangat membutuhkan warganya untuk tetap memelihara, terutama jati diri bangsa yang tinggi bagi kalangan generasi muda Indonesia (Astutik, 2019). Jiwa nasionalisme sangat dibutuhkan agar bangsa dan negara Indonesia tetap eksis. Artinya nasionalisme generasi muda yang dimilikinya tinggi dapat membawa ke arah tindakan positif dan baik untuk keberlangsungan negara dan bangsa.

Nilai-nilai bangsa Indonesia terus mengusahakan upaya yang tiada henti dan bermartabat. Sejarah perjuangan bangsa di Indonesia menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai perjuangan tersebut dalam membangkitkan semangat gigih yang membebaskan diri dari berbagai bentuk penindasan (Prabowo et al., 2018). Inilah mengapa diperlukan mewariskan nilai-nilai perjuangan generasi sebelumnya agar proses pembangunan dan pengembangan negeri ini tidak hilang (Anis, 2017). Dengan demikian Indonesia harus terus menerus merevitalisasi wawasan kebangsaannya untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam rangka pembangunan karakter bangsa dan jati diri bangsa, wawasan kebangsaan sangat dibutuhkan yang disandingkan dengan sikap nasionalisme (Azra, 2018). Hal ini sangat bermanfaat untuk

meningkatkan kualitas kebangsaan, sehingga bangsa dapat mengatasi berbagai permasalahan disintegrasi bangsa.

Wawasan kebangsaan hadir sebagai pelengkap dari sikap nasionalisme hal ini atas dorongan yang melahirkan kebangsaan kita bersumber dari perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan, memulihkan martabat kita sebagai manusia. Wawasan kebangsaan Indonesia menolak segala diskriminasi suku, ras, asal-usul, keturunan, warna kulit, kedaerahan, golongan, agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan maupun status sosial (Warka, 2016). Konsep kebangsaan kita bertujuan membangun dan mengembangkan persatuan dan kesatuan yang merupakan wujud dari sikap nasionalisme.

Wawasan kebangsaan sebagai paham kebangsaan yang dilebur dalam pikiran atau pandangan yang bersifat nasional disebut juga suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional. Wawasan kebangsaan dan sikap nasionalisme merupakan asas kesadaran warga negara akan pentingnya ketunggalan bangsa, sehingga sangat penting untuk dijadikan tujuan dalam pembelajaran sejarah agar siswa mampu mengembangkan wawasan kebangsaan dengan baik melalui materi-materi sejarah (Setiawan et al., 2020; Rizaq et al., 2019). Wawasan kebangsaan yang baik akan dapat mempengaruhi sikap nasionalisme dengan otomatis juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap nasionalisme.

6. Pengaruh Pemahaman Sejarah, Berpikir Sejarah, Kesadaran Sejarah, Nilai-Nilai Multikultural, dan Wawasan Kebangsaan terhadap Sikap Nasionalisme

Hasil analisis uji hipotesis menggunakan korelasi berganda (regresi berganda) menunjukkan bahwa pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-

nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap sikap nasionalisme dengan nilai R-Square sebesar 0,504 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran sejarah.

Pemahaman sejarah mampu berpengaruh terhadap sikap nasionalisme yang diasumsikan melalui pemaknaan kembali nasionalisme dengan pemahaman sejarah yang dimaksudkan oleh Freire (2010), bahwa sejarah sifatnya dialektis sebab dapat digunakan untuk membedakan antara kondisi sekarang yang *given* dan masing-menisakan kemungkinan untuk emansipasi. Perihal *given* ini artinya kenyataan sejarah perjuangan sebagai upaya mempertahankan nasionalisme, sedangkan upaya pemahaman sejarah yang pada akhirnya dapat membawa pada pemaknaan kembali nasionalisme kebangsaan (kondisi aktual sikap kebangsaan).

Berpikir sejarah memiliki pengaruh terhadap sikap nasionalisme dapat dianalisis melalui konsep berpikir sejarah itu sendiri. Berpikir sejarah merupakan upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam membangun dan menafsirkan peristiwa sejarah melalui pemikiran atau penalaran yang logis. Kemampuan berpikir sejarah dapat mengembangkan kecerdasan sejarah siswa yang akan melahirkan kearifan dan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah ini sebagai suatu orientasi intelektual, dan sikap jiwa untuk memahami keberadaan dirinya sebagai suatu bangsa (Basri et al., 2022).

Berpikir sejarah cara berpikir yang memberikan siswa keleluasaan dalam membangun dan menafsirkan peristiwa sejarah melalui penalaran dan pemikiran yang

logis. Sejalan dengan Seixas (2017) bahwa berpikir sejarah sebagai upaya penalaran khas sejarah untuk memperoleh pengetahuan sejarah berdasarkan kondisi historis tertentu. Hal ini sebagai konsep dasar *moral knowing* (pemahaman sejarah) dan *moral felling* (berpikir sejarah/nalar sejarah) untuk ke arah pada *moral action* (tindakan/sikap sejarah; kesadaran multikultural, nasionalisme, dan patriotisme) (Lickona, 1991). Siswa yang memiliki berpikir sejarah yang baik akan berdampak pada kecerdasan historis sebagai pedoman dalam setiap melakukan tindakan agar sesuai dengan nilai dan norma. Maka bila siswa memiliki kemampuan berpikir sejarah yang baik tentu akan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.

Kesadaran sejarah dapat berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa hal ini sesuai dengan asumsi melalui pemahaman sejarah yang baik cenderung dapat menyatakan sistem kesadaran sejarah yang telah terbangun dari proses memahami. Kesadaran sejarah sebagai hasil dari pembelajaran sejarah merupakan hal yang perlu dilakukan agar siswa mampu menemukan makna pentingnya sejarah bangsanya, bagi pengembangan kehidupannya di masa mendatang (Fadli et al., 2021). Kesadaran sejarah dan nasionalisme yang ditunjukkan dalam pembelajaran sejarah siswa akan menilai bahwa kesadaran sejarah penting bagi pembinaan budaya bangsa. Begitu juga dengan sikap nasionalisme sangat perlu untuk memupuk persatuan dan kesatuan.

Nilai-nilai multikultural sebagai bentuk pemahaman dan asas kesadaran terhadap nilai saling menghargai dan menghormati antar etnik, ras, agama, dan budaya agar tidak terjadinya konflik yang berkelanjutan. Sikap toleransi sebagai bentuk nilai-nilai multikultural dapat dipelajari bagi siswa melalui pembelajaran sejarah dengan menghayati setiap materi sejarah terkait perjuangan kebangsaan. Nilai-nilai multikultural mengajarkan dalam menjunjung tinggi toleransi, perdamaian, kerukunan,

dan persatuan walaupun berada dalam satu komunitas majemuk dan beragam (Kristyowidi, 2020).

Nilai-nilai multikultural diperoleh melalui kesadaran multikultural karena dengan kesadaran multikultural seseorang mampu untuk mengerti, memahami dan menghargai bagaimana budaya menjadi ciri khas diri serta mengarahkan atau mempengaruhi tindakan seseorang. Sesuai dengan konsepnya Gus Dur bahwa pluralism menjadi kunci utama untuk menerapkan nilai-nilai multikultural (Anam, 2019). Sikap nasionalisme harus paham arti saling toleransi agar terbentuknya persatuan dan kesatuan untuk bekerjasama membangun bangsa. Nilai-nilai multikultural yang dimiliki siswa dapat membawa kesadaran terhadap sikap nasionalisme agar tidak terjadinya disintegrasi bangsa.

Wawasan kebangsaan memiliki korelevanan dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa. Wawasan kebangsaan hadir sebagai sudut pandang bangsa dalam memahami keberadaan jati diri, identitas, dan lingkungannya yang merupakan penjabaran dari falsafah bangsa sesuai dengan keadaan wilayah negara dan sejarah yang dialaminya (Setiawan, 2017). Wawasan kebangsaan dan nasionalisme menjadi sub penting dalam pembelajaran sejarah, karena sejarah mengajarkan mengenai perjuangan bangsa dan pergerakan bangsa yang berkaitan dengan proses pembentukan sikap nasionalisme. Melalui pembelajaran sejarah siswa akan menyelami makna dan nilai kebangsaan yang terkandung dalam materi sejarah.

Pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa. Hasil penelitian ini memiliki hipotesis jika pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural,

dan wawasan kebangsaan yang baik maka akan sangat berpengaruh dengan baik terhadap sikap nasionalisme siswa. Apabila pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan kurang baik dapat diasumsikan tidak dapat berpengaruh dengan baik terhadap sikap nasionalisme siswa.

Pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, dan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah merupakan kerangka yang harus dikembangkan sebagai model pembelajaran. Kerangka tersebut akan menjadi relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran sejarah agar lebih bermakna dan bernilai (Muthoharoh & Miftahuddin, 2021). Memahami sejarah sebagai bentuk kognisi untuk mengetahui pengalaman peristiwa kolektif dan mengambil makna dari masa lalu yang dijadikan sebagai pegangan hidup berdasarkan cara pandang yang kritis (Suparjan, 2019). Maka dari sinilah akan muncul proses pengembangan kemampuan bernalar dan bersikap siswa yang baik.

Kebangsaan Indonesia merefleksikan nilai kesatuan dalam keberagaman serta kebaruan dalam kesilaman. Memahami nasionalisme Indonesia unsur keberagaman serta kesejarahan yang tidak dapat diabaikan. Secara konseptual Pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan memiliki kontribusi yang nyata terhadap sikap nasionalisme Indonesia. Latif (2013) menjelaskan kesadaran berbangsa yang seiring dengan kesadaran berbudaya itu sejak lama disadari oleh para perintis kemerdekaan. Fakta ini merupakan salah satu hal penting yang mengalami penafsiran kembali ketika kita mempelajari sejarah perjuangan sehingga akan sangat wajar apabila pemahaman

sejarah dan persepsi terhadap keberagaman budaya memberi pengaruh terhadap sikap nasionalisme.

Variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam menanamkan dan memperkuat sikap nasionalisme Indonesia dewasa ini. Pemahaman sejarah, berpikir sejarah dan kesadaran sejarah merupakan pelajaran moral yang berkaitan dengan nasionalisme Indonesia, sedangkan nilai-nilai multikultural dan wawasan kebangsaan sebagai pedoman sikap/tindakan. Artinya sebagai generasi bangsa Indonesia dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang memiliki kebhinnekaan. Variabel bebas tersebut diasumsikan jika mampu dimiliki oleh generasi bangsa maka dapat terbukti mempunyai kontribusi dan pengaruh yang berarti terhadap sikap nasionalisme.

Memahami sejarah Indonesia berarti membangkitkan kembali semangat nasionalisme sedangkan mengembangkan persepsi positif terhadap keragaman budaya dan nilai-nilai kebangsaan berarti sadar akan realitas sebagai pedoman jati diri atau identitas bangsa (Apdelmi & Fadila, 2017). Apabila variabel ini dapat dimiliki oleh setiap individu warga negara Indonesia terutama generasi muda maka bangunan nasionalisme Indonesia akan menjadi sangat kuat. Sesuai dengan Suparjan (2019) bahwa sifat nasionalisme Indonesia yang bertahan lama karena kemampuan menggugah pengabdian kepada bangsa baik sehingga mampu menampung nilai toleransi atas keberagaman yang ada.

Sikap nasionalisme merupakan semangat kebangsaan yang timbul sebagai wujud penghormatan dan penghargaan terhadap sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang didalamnya terdapat jiwa patriotisme, ketulusan berkorban untuk kepentingan bersama, kemerdekaan dan persatuan bangsa (Armawi, 2019). Ini

berarti untuk memiliki sikap nasionalisme, warga bangsa harus memahami terlebih dahulu sejarah bangsanya. Kurangnya pemahaman dan penghormatan terhadap sejarah akan mempunyai kontribusi terhadap pemahaman nasionalisme yang benar, seperti dijelaskan oleh Kartodirdjo (2009) *it is the loss of historical knowledge towards the history of nation, so that they do not understand the meaning of nationalism correctly*. Rendahnya pengetahuan sejarah bangsa dapat membuat mereka tidak memahami arti nasionalisme dengan baik. Sejarah mengajarkan banyak nilai kebangsaan yang bisa dijadikan pondasi kuat masyarakat agar eksistensi bangsa tetap terjaga yang menerapkan kesatuan dan persatuan.

Sikap nasionalisme merupakan semangat kebangsaan yang ditunjukkan dengan; pengakuan terhadap identitas bangsa Indonesia, seperti bendera, bahasa, lambang Negara dan lagu kebangsaan, penerimaan terhadap prinsip kebhinnekaan, penerimaan terhadap konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia, semangat anti kolonialisme dan imperialisme, kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara, mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Gunawan, 2020).

Memahami sejarah perjuangan bangsa Indonesia mampu menggugah kembali semangat pengabdian para pejuang (*founding father*) dalam proses perjuangan tersebut kita juga melihat bahwa persatuan yang dikembangkan dalam upaya perlawanan merupakan nilai persatuan yang toleran akan keberagaman (Aman, 2011). Hal ini menjelaskan bahwa nuansa multikultural Indonesia selalu hadir dalam bingkai sejarah bangsa Indonesia, bahkan menjadi warna yang khas bagi perjuangan bangsa Indonesia jika dibandingkan dengan banyak bangsa lain di dunia. Pola ini tentu mengasumsikan mengapa terdapat pengaruh secara bersama-

sama pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, terhadap sikap nasionalisme.

Sikap nasionalisme menjadi pondasi penting bagi siswa di sekolah, maka sangat perlu untuk ditanamkan melalui tiga pendekatan yakni; (1) penciptaan atau membangun kultur kelas dan sekolah yang dilingkupi dengan nilai nasionalisme, (2) internalisasi nilai nasionalisme dalam setiap mata pelajaran, atau melalui mata pelajaran tertentu, (3) melalui pembentukan kultur dan internalisasi dalam mata pelajaran secara bersamaan. Penerapan dari pendekatan tersebut dapat menyebabkan penumbuh kembangan sikap nasionalisme berlangsung efektif (Sumardi, 2020).

Sikap nasionalisme tidak dengan sendirinya ada dalam jiwa setiap orang. Ada faktor pemicu timbulnya sikap nasionalisme. Menurut Aman (2014) nasionalisme timbul karena terjadi pelanggaran prinsip atau sebaliknya terjadi pemenuhan prinsip kolektif. Timbulnya sikap nasionalisme dapat diketahui dari beberapa penelitian yang ada dari berbagai negara contohnya negara Skotlandia. Pada tahun 1320-an sikap nasionalisme bangsa Skotlandia muncul dan membara karena kebebasannya dirampas oleh bangsa penjajah (Inggris). Nilai nasionalisme mereka muncul bukan untuk mendapatkan kemuliaan atau kehormatan, tetapi semata-mata demi sebuah kebebasan (Reed, 2003).

Hal yang sama juga terjadi di Indonesia pada masa periode penjajahan, nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia muncul karena penindasan dan eksploitasi yang dilakukan oleh kolonial. Kolonialisasi memicu bangkitnya nilai nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia (Siswoyo, 2013) dan Sukarno pada saat itu menggelorakan sikap nasionalisme yang anti kolonialisme dan imperialism

(Sjamsuddin,1993:39). Sikap nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia pada era penjajahan merupakan bentuk resistensi bangsa Indonesia terhadap kolonialisme dan imperialisme yang merampas kebebasan dan merongrong kedaulatan negara. Pada periode pasca kolonialisme dan imperialisme, nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia dibangkitkan melalui pendidikan yang diprogramkan mulai jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, yaitu wawasan nusantara, sejarah dan pendidikan kewarganegaraan (Wahyudin, 2018; Alfaqi, 2016).

Internalisasi sikap nasionalisme melalui pendidikan secara empirik sudah banyak dilakukan dan berhasil di beberapa negara, misalnya di USA (Gray, 2010) internalisasi sikap nasionalisme dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan, dengan materi nasionalisme menjadi tema utama dalam kurikulum mata pelajaran tersebut. Begitu juga di China (Bislev & Li, 2014), internalisasi sikap nasionalisme di China dilaksanakan melalui “kampanye pendidikan patriotik”. Salah satu instrumen yang dipakai dalam membangun nilai nasionalisme China adalah melalui mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran tersebut ditujukan untuk membangkitkan nilai nasionalisme siswa, oleh sebab itu materi-materi yang dibelajarkan adalah materi-materi yang membangkitkan rasa nasionalisme siswa seperti; abad penghinaan (*century of humiliation*), sejarah revolusioner modern China, dan kegemilangan budaya China masa lalu. Mata pelajaran sejarah tidak lagi membelajarkan tentang pertentangan antara etnis yang pernah terjadi di China. Pendidikan patriotik yang dilakukan China sangat sukses dalam membangun nilai nasionalisme generasi muda China.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pembentukan karakter, dalam lingkup yang lebih kecil, pembelajaran sejarah adalah upaya pembentukan karakter melalui upaya pemahaman dan peneguhan kembali nilai-nilai unggul perjalanan sebuah bangsa. Melalui narasi sejarah peserta didik dapat diajak untuk memahami bagaimana kegigihan, patriotisme, kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan sikap nasionalisme (Handy, 2015). Mempelajari sejarah berarti membangkitkan kembali memori masa lalu yang akan mempengaruhi bagaimana kita memandang dunia pada masa kini dan masa yang akan datang.

Pengajaran sejarah dalam konteks pembangunan bangsa tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sejarah yang diajarkan haruslah sejarah yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan, bukan sejarah hafalan yang hanya menyuguhkan nama, tempat, angka tahun dan peristiwa semata (Sukardi & Sepriady, 2020). Kendatipun unsur-unsur tersebut tidak dapat ditinggalkan dari pembelajaran sejarah, tetapi bukan pembelajaran yang dilakukan hanya memfokuskan pada hal-hal tersebut, yang akan menjadikan pembelajaran sejarah menjadi kering dari makna dan tidak memberikan penyadaran terhadap individu pembelajar.

Peran mata pelajaran sejarah di Indonesia memiliki posisi yang sangat penting bagi lingkungan sekolah, karena materi-materi sejarah mengandung banyak akan nilai-nilai kebangsaan seperti kepahlawanan, kepeloporan, keteladanan, kepahlawanan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah, serta memuat khazanah peradaban bangsa (Sirnayatin, 2017). Hal ini yang dapat

dijadikan sebagai bahan dan acuan pendidikan yang mendasar dalam proses penciptaan dan pembentukan peradaban bangsa Indonesia di masa depan, menanamkan kesadaran persatuan, persaudaraan, dan solidaritas untuk perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa bagi generasi muda.

Pembelajaran sejarah harus diarahkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai karakter yang tercermin dalam setiap cerita sejarah. Bukankah “membentuk watak” seperti yang telah dipaparkan dalam berbagai fakta historis di atas merupakan karakter yang terbentuk di dalam dinamika sejarah bangsa Indonesia (Lestari, 2021). Pada dasarnya perjalanan sejarah itu sendiri adalah perjalanan membentuk karakter bangsa, sehingga pendidikan yang dilakukan haruslah memperhatikan nilai-nilai karakter dalam sejarah bangsa (Hasan, 2019).

Menurut Hasan (2012) materi sejarah sangat potensial bahkan esensial untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Untuk itu materi sejarah harus berubah dari materi yang kaya fakta tapi kering nilai menjadi materi yang mencakup materi yang dapat menjelaskan kenyataan kehidupan masa kini, arah perubahan yang sedang terjadi, tradisi, nilai, moral, semangat perjuangan yang hidup di masyarakat ketika suatu peristiwa sejarah terjadi dan masih diwariskan hingga masa kini. Setiawan (2022) menambahkan bahwa inovasi pembelajaran sejarah sangat diperlukan untuk menjadikan mata pelajaran sejarah sebagai media yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Inovasi harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari perencanaan, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Pengajaran sejarah merupakan sumber nilai dan karena itu memberikan “moral precepts” yang mengatur/mengikat kelakuan kelompok sehingga integritas

kelompok terjamin kelangsungannya (Widja, 2002:56). Hal ini bukan berarti bahwa pembelajaran sejarah dapat berubah menjadi proses indoktrinasi, akan tetapi penyampaian nilai yang benar yang diharapkan setelahnya peserta didik akan memiliki pemahaman dan acuan dalam mengembangkan sikap nasionalisme.

Tidak salah kiranya apabila pelajaran sejarah dikatakan pelajaran yang abstrak, karena meskipun peristiwa sejarah tersebut benar-benar terjadi di masa lalu akan tetapi bagaimanapun tidak dapat dilihat lagi dan diamati di masa sekarang saat sejarah tersebut diajarkan (Suryadi, 2022). Keadaan ini memberi petunjuk bahwa sebenarnya belajar sejarah tidak cukup hanya tahu dan hapal, akan tetapi seharusnya lebih diarahkan pada tingkat pemahaman. Kemampuan pemahaman inilah akan terbentuk sekumpulan *belief*, dan dari *belief* inilah peserta didik akan mendapatkan dan memahami nilai. *Belief* disini bukanlah sekedar percaya akan suatu peristiwa, akan tetapi juga meyakini bahwa dari peristiwa tersebut mereka dapat memperoleh sesuatu yang berguna bagi kehidupannya di masa yang akan datang (Susanto, 2014).

Pendidikan sejarah memiliki pengaruh yang substansial terhadap pembentukan sikap nasionalisme di kalangan siswa. Sejarah telah mencatat peristiwa-peristiwa yang mampu melahirkan sikap, rasa, nilai, emosi, dan cita-cita yang memberikan hidup bermakna melalui sebuah perjuangan hidup yang membutuhkan pengorbanan diri bahkan bertaruh dengan nyawa (Suryo, 2005). Sejarah juga dapat memunculkan segala kesetiaannya seseorang terhadap negaranya. Pendidikan sejarah mampu menumbuhkan sikap nasionalisme jika pelaksanaannya mengacu pada upaya pencapaian tujuan kurikulum. Legalitas pendidikan sejarah dalam kurikulum nasional harus menekankan pada aspek

penting pelajaran sejarah yakni pentingnya pembelajaran sejarah sebagai sarana pendidikan bangsa, sebagai sarana pembangunan bangsa secara mendasar, menanamkan *national consciousness* dan *Indonesianhood* sebagai sarana menanamkan semangat nasionalisme, kesadaran sejarah pada masa revolusi kemerdekaan, dan rumusan sejarah sebagai pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga sekarang (Aman, 2011).

Sikap nasionalisme dapat ditumbuhkan melalui proses yang dilakukan oleh guru dengan berbagai cara. Sikap yang dapat ditanamkan pada siswa ketika proses pembelajaran berlangsung misalnya materi proklamasi kemerdekaan, nilai yang dapat diteladani yakni cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, rela berkorban, berani dan disiplin. Point terpenting dari nilai tersebut adalah persatuan dan kesatuan yang harus ditanamkan pada diri siswa, hal ini sesuai dengan masalah generasi muda sering terjadinya tawuran antar siswa, tindakan vandalisme, premanisme yang mengkhawatirkan negara (Amelia, 2014). Nilai persatuan yang terdapat pada materi memiliki peran dalam menyatukan segala suku bangsa dari berbagai daerah demi kemerdekaan Indonesia. Guru sejarah dalam mengimplementasikan nilai persatuan dan kesatuan ketika pembelajaran berlangsung yaitu dengan saling menghargai pada saat terdapat teman yang bertanya. Tidak mencela pendapat teman serta menghargai sesama yang tidak memunculkan perpecahan (Siswanto, 2020). Siswa secara tidak langsung sudah menerapkan sikap nasionalisme dengan tindakan tersebut, konsep inilah yang nantinya akan sangat bermakna bagi siswa dalam proses pembelajaran sejarah.

Nasionalisme merupakan rasa cinta, bangga, dan rela berkorban yang ada, tumbuh, dan berproses di dalam jiwa setiap orang tanpa disadari. Nasionalisme muncul karena perasaan yang sama, senasib, sebangsa, sebahasa, dan sepenanggungan. Walaupun nasionalisme berwujud rasa atau perasaan, tetapi dapat berubah menjadi keinginan, lalu menjadi kemauan, dan berubah menjadi tenaga yang menggerakkan setiap orang menjadi kekuatan bersama. Ritzer & Smart (2012) menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan aspek “diri”, yaitu salah satu bentuk emosi. Emosi terbangun dari pengalaman yang dirasakan, bersamaan dengan menghubungkan pengalaman itu dengan komunitas. Nasionalisme yang dimiliki oleh seseorang sangatlah ditentukan oleh informasi yang diperoleh dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sikap nasionalisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah; pendidikan patriotik, kondisi ekonomi, dan militer yang kuat. Menurut Bislev & Li (2014) dan Rou-Lan (2017) melalui pendidikan, nasionalisme orang-orang akan memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga kedaulatan dan integrasi wilayahnya. Begitu juga dengan kemajuan ekonomi yang pesat dan militer yang kuat akan menumbuhkan nilai nasionalisme yang luar biasa pada setiap warga bangsa yang oleh Oksenberg disebut dengan “*confidence nationalism*”. Di sisi lain respon yang lambat dari pemerintah terhadap ancaman negara dapat memicu munculnya atau membaranya nilai nasionalisme seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai nasionalisme seseorang secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu; faktor internal individu dan faktor eksternal atau faktor lingkungan. Faktor eksternal dapat dikelompokkan menjadi dua sub pengelompokan, yaitu; faktor lingkungan keluarga dan sosial.

Faktor internal adalah; kontrol diri, keyakinan, dan agama yang dianut. Adapun yang termasuk faktor eksternal dari lingkungan keluarga adalah; pendidikan orang tua, ekonomi keluarga atau pekerjaan orang tua. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal lingkungan sosial antara lain; teman sebaya, masyarakat tempat tinggal, organisasi yang digeluti, kelompok keagamaan, media sosial, kondisi ekonomi negara, latar belakang budaya, dan pendidikan.

Sikap nasionalisme yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni melalui pendidikan. Penelitian ini proses pendidikan sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme akan menentukan tingkat kesignifikansinya siswa apakah sikap nasionalisme rendah atau tinggi. Pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, sebagai faktor eksternal ternyata mampu mempengaruhi sikap nasionalisme siswa didapatkan melalui proses pembelajaran sejarah. Faktor eksternal yang dapat diukur menggunakan instrument tertentu menunjukkan memang mempengaruhi sikap nasionalisme siswa. Sedangkan faktor internal tidak dapat diukur karena sifatnya privasi dan sensitif sehingga tidak diukur.

Sikap nasionalisme menandakan adanya tindakan kebangsaan yang positif, yaitu mempertahankan dan melestarikan kemerdekaan serta harga diri bangsa sekaligus menghormati bangsa lain. Sikap ini dapat diketahui dari peristiwa sejarah perjuangan bangsa, terlebih sejarah revolusi fisik dimana bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Substansi ini memiliki keterkaitan yang dapat menjadi faktor penting untuk mempengaruhi sikap nasionalisme. Secara psikologis kesejarahan memiliki nilai penting untuk mempengaruhi sikap nasionalisme, secara korespondensi memiliki keterkaitan

yang positif (Susanto, 2015). Belajar sejarah dapat mengambil makna nilai heroik, aspek ini yang mudah untuk dipahami oleh generasi yang tidak merasakan perjuangan masa lalu bangsa. Terlebih bila nilai heroik diperkuat lagi dengan intelektual dalam diri siswa maka konstruksi sikap nasionalisme akan sangat kuat.

Menghargai jasa pahlawan dan menjaga peninggalan benda-benda bersejarah merupakan salah satu bentuk sikap nasionalisme siswa yang didapatkan dari belajar sejarah. Sejarah sebagai sarana untuk menelaah perjalanan bangsa, siswa dituntut agar memiliki sikap nasionalisme yang baik dan kritis supaya tidak terjerat dalam ideologi yang mengancam dan menjatuhkan bangsa.

Sikap nasionalisme merupakan salah satu tujuan pembelajaran sejarah sebagai sikap yang perlu dikembangkan dan ada dalam setiap pribadi siswa, sehingga membuat utuh akal pikirnya, utuh jiwa dan rasanya (Syarifah & Tanjung, 2020). Siswa yang memiliki sikap nasionalisme yang baik dan benar akan minim terjadinya dehumanisasi sehingga dengan belajar sejarah akan membuat manusia menjadi lebih mengerti mana yang perlu dilakukan dan mana yang tidak, apa yang perlu dipertimbangkan dan mana yang sudah semestinya. Konsep pembelajaran sejarah yang selalu mengedepankan tujuan-tujuan tertentu akan dapat membuat pembelajaran sejarah itu lebih bermakna, dan mampu menumbuhkan kemampuan pola berpikir dan tindakan yang kritis, imajinatif, serta inspiratif yang dimanfaatkan untuk memahami dan mencari solusi masalah kekinian.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan temuan dari penelitian ini berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Adapun temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sikap nasionalisme dapat dipengaruhi oleh kemampuan yang baik dalam memahami sejarah. Pengetahuan sejarah didapatkan melalui penyelaman memori kolektif sejarah bangsa yang mengandung unsur nilai-nilai historis. Memahami sejarah dengan baik mampu memberikan sumbangsih terhadap sistem kesadaran kebangsaan sehingga sikap nasionalisme siswa menjadi lebih baik. Sejarah yang dipahami dengan benar dapat mempengaruhi perilaku siswa maka kerangka dan model tujuan pembelajaran sejarah harus lebih diperhatikan agar dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa. Belajar sejarah bangsa mengajarkan kepada siswa untuk memiliki wawasan kesejarahan sehingga siswa dapat memetik dan mengambil nilai yang terkandung dalam materi sejarah.
2. Penelitian ini memiliki model yang berbeda untuk menganalisis datanya yakni dengan mengombinasi antara model korelasi *pearson product moment* dengan regresi berganda beserta analisis jalur. Penelitian lain biasanya dalam menganalisis data hanya menggunakan regresi berganda tanpa di kombinasi dengan model *pearson product moment*. Penelitian selanjutnya bisa lebih terpusat untuk menggunakan model yang lain supaya lebih memberikan kemajuan dari penelitian ini di masa mendatang.
3. Sikap nasionalisme siswa di SMA dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sikap nasionalisme dipengaruhi oleh faktor internal yang dari dalam individu. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar baik itu lingkungan keluarga maupun sosial. Faktor internal dapat dipengaruhi oleh adanya kontrol diri, keyakinan, dan agama yang dianutnya. Faktor eksternal dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, masyarakat tempat tinggal, organisasi, teknologi,

budaya, dan pendidikan. Pendidikan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi sikap nasionalisme siswa maka perlu didesain sedemikian rupa agar siswa memperoleh wawasan dan perilaku yang baik. Pendidikan sejarah dapat menumbuhkan kembangkan sikap nasionalisme dengan baik dan sesuai dengan bangsanya. Pendidikan sejarah memiliki proses enkulturasi dalam membangun nilai-nilai kebangsaan seperti patriotisme, nasionalisme, kepahlawanan, dan keteladanan sehingga muatan materi sejarah bangsa dapat diambil nilai atau makna oleh siswa. Faktor apa pun yang didapatkan oleh siswa akan sangat mempengaruhi sikap nasionalisme sehingga peran pendidikan sangat penting untuk tetap menjaga dan memelihara sikap nasionalisme yang sudah tertanam dengan baik.

4. Penelitian ini mengkaji faktor eksternal (pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan) yang dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa melalui proses pembelajaran sejarah. Jika faktor ini dibangun dan diajarkan dengan baik maka dapat diasumsikan mampu mempengaruhi sikap nasionalisme siswa. Memang faktor tersebut bukanlah penentu tinggi rendahnya sikap nasionalisme, namun jika faktor ini sudah dimiliki oleh siswa dengan baik maka mampu mempengaruhi sikap nasionalismenya.
5. Sikap nasionalisme siswa secara historis memiliki perbedaan yang nyata. Sikap nasionalisme pada masa lalu sebagai ikatan persatuan dan kesatuan untuk berjuang memerdekakan negaranya agar lepas dari kolonialisme dan imperialisme. Sikap nasionalisme sebagai simbol penting berdirinya bangsa dan negara Indonesia di masa lalu seharusnya tetap dijaga supaya tetap eksis di

dunia internasional. Sikap nasionalisme di masa sekarang dan masa mendatang merupakan hal yang harus dirawat dan dilestarikan atas jasa para pendahulu bangsa, sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan. Zaman sekarang banyak fenomena disintegrasi bangsa yang dapat merusak dan melunturkan sikap nasionalisme, sehingga di zaman sekarang sangat dibutuhkan oleh negara untuk merawat nilai persatuan dan kesatuan demi kemajuan bangsa yang menyadarkan para generasi akan bertanggung jawab atas sikap nasionalisme tersebut. Sikap nasionalisme para perjuang jangan sampai menjadi sia-sia akibat kegagalan mengurus negara dan keserakahan segelintir anak bangsa yang lupa terhadap sejarah bangsanya, sehingga disinilah pentingnya belajar sejarah sebagai pedoman dan pijakan di masa sekarang dan mendatang.

6. Internalisasi sikap nasionalisme siswa SMA dalam pembelajaran sejarah sangatlah penting, guru sejarah dituntut untuk meningkatkan sikap nasionalisme kepada siswanya. Guru harus bersikap profesional dengan kritis dan kreatif dalam menjalankan tugasnya, pembinaan terhadap mereka yang menjadikan guru bukan sekedar pelaksana teknis, tetapi seorang profesional yang mengerti akan bagaimana seharusnya memberikan layanan belajar kepada siswa. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap praktek mengajarnya atas apa yang dipelajari oleh siswa. Sekolah sebagai sarana menumbuhkembangkan jiwa kebangsaan harus menerapkan pola integral dengan melibatkan semua instrumen yang ada dengan kontrol dari sekolah itu sendiri. Jika sekolah ingin berhasil menginternalisasikan sikap nasionalisme siswa maka sekolah harus mengorganisir dan mengontrol semua kegiatan yang dilakukan termasuk proses pembelajaran sejarah.

E. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu disampaikan adalah:

1. Penelitian ini memberikan informasi pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa dengan nilai koefisien sebesar 50,4 sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain. Meskipun menunjukkan hasil baik, namun tidak berarti sikap nasionalisme siswa hanya dipengaruhi oleh variabel dalam penelitian ini. Masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa.
2. Penelitian ini dalam pengambilan data berasal dari responden yang kemudian dianalisis menggunakan bantuan teknologi program komputer, sehingga akan adanya terjadi *human error* dalam pengolahan data.
3. Penelitian ini dalam pemilihan analisis data berdasarkan studi literatur sehingga akan terjadinya pemilihan analisis data yang belum tepat untuk memenuhi syarat akademik.
4. Penelitian ini menggunakan alat ukur tes dan kuesioner yang menghasilkan nilai, setelah dilakukan pengolahan data ditafsirkan dengan melihat tabel, sehingga akan menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam menafsirkan hasil pengolahan data.
5. Penelitian ini tidak menguji faktor eksternal yang potensial dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa.
6. Penelitian ini masih sangat terbatas pada siswa kelas XI SMA bukan semua siswa SMA (ruang lingkup terbatas).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan penelitian ini dapat diuraikan berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pemahaman sejarah terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa. Pemahaman sejarah menjadi faktor yang harus diperhatikan oleh guru sejarah dibandingkan dengan faktor lainnya, karena nilai sumbangan kontribusinya sebesar 21,3%. Namun demikian jika siswa memiliki kemampuan pemahaman sejarah dengan baik maka tetap dapat mempengaruhi sikap nasionalisme mereka.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari berpikir sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa. Berpikir sejarah menjadi faktor yang paling berpengaruh dibandingkan dengan faktor lainnya dengan nilai sumbangan kontribusinya sebesar 59,3%. Guru sejarah tetap terus mengembangkan berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah yang notabene jarang diperhatikan oleh guru. Jika siswa memiliki keterampilan berpikir sejarah dengan baik maka dapat mempengaruhi sikap nasionalisme mereka.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kesadaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa sebesar 31,2%. Jika siswa yang memiliki kesadaran sejarah dengan baik maka dapat mempengaruhi sikap nasionalisme mereka.

4. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari nilai-nilai multikultural terhadap sikap nasionalisme siswa sebesar 41,2%. Jika siswa memiliki kemampuan nilai-nilai multikultural dengan baik melalui belajar sejarah maka dapat mempengaruhi sikap nasionalisme mereka.
5. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari wawasan kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa sebesar 26,5%. Jika siswa memiliki kemampuan wawasan kebangsaan dengan baik yang diperoleh melalui pembelajaran sejarah maka dapat mempengaruhi sikap nasionalisme mereka.
6. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan secara bersama-sama terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa sebesar 50,4%. Seseorang yang memiliki sikap dalam diri dengan baik akibat dipengaruhi oleh pengetahuannya maka akan bijak terhadap sikap yang akan diambilnya. Siswa yang memiliki penalaran sejarah dengan baik ternyata mampu mendorong sikap dalam dirinya atas dasar pengetahuan dan penalaran yang diperolehnya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa maka dapat dikemukakan implikasi penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Sikap nasionalisme secara teoritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah yang bermakna. Pembelajaran sejarah dalam rangka pembangunan bangsa tidak semata-mata untuk memberikan pengetahuan sejarah tetapi juga menyadarkan siswa atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Sejarah harus diajarkan dengan baik

untuk mencapai tujuan tersebut, yakni dengan mengedepankan nilai-nilai kehidupan bukan sejarah yang hanya hafalan nama, tempat, angka tahun, dan peristiwa semata. Pembelajaran sejarah yang baik diarahkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai karakter yang tercermin dalam setiap cerita sejarah. Perjalanan sejarah bangsa sudah termasuk dari perjalanan dalam membentuk karakter bangsa sehingga pendidikan yang dilakukan harus memperhatikan nilai-nilai karakter dalam sejarah bangsa.

Sikap nasionalisme secara praktis dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran sejarah. Guru dalam konteks ini memiliki tanggung jawab terhadap sikap nasionalisme siswa. Guru sejarah dituntut untuk meningkatkan sikap nasionalisme kepada siswanya. Guru sejarah secara praktis bisa menjadi teladan bagi siswanya meskipun hal ini tidak mudah namun harus tetap dilakukan yang setidaknya memberikan keteladanan yang baik melalui sejarah perjuangan Indonesia. Guru dapat memanfaatkan figur tokoh pahlawan yang memberikan teladan dengan baik dalam menentukan sikap agar lebih mencintai tanah airnya.

Pembelajaran yang bermakna dapat didesain sedemikian rupa oleh guru agar capaian pembelajaran yang diinginkan tercapai. Penelitian ini menganjurkan kepada guru sejarah untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah dengan tujuan tertentu yang berkaitan dengan pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan sebagai satu-kesatuan untuk menumbuhkan karakter bangsa dan berperan dalam memperkuat pembangunan moral bangsa. Sejarah bukanlah satu-satunya instrumen penentu terhadap sikap nasionalisme siswa, namun dapat dimengerti tanpa adanya pengetahuan sejarah kemungkinan besar dapat tumbuh sikap nasionalisme. Sikap seseorang muncul karena dipengaruhi atas dasar pengetahuan dan pengalaman yang telah dipelajarinya, sehingga dapat

mengembangkan kompetensi serta wawasan yang dimiliki untuk bertindak secara positif. Pembelajaran sejarah yang didesain untuk capaian sikap nasionalisme penelitian ini dapat dijadikan rujukan model yang menghubungkan pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan dalam pengajarannya, karena diyakini dengan capaian-capaian tersebut secara bertahap sikap yang telah ditentukan akan tercapai dengan optimal.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa saran yang disampaikan bahwa pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, terhadap sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah memiliki pengaruh yang positif dan signifikansi berdasarkan hasil uji korelasi pearson product moment dan berganda secara simultan. Keenam komponen tersebut dalam pembelajaran sejarah dapat dijadikan kajian lebih lanjut dan tujuan pembelajaran yang dapat dipertimbangkan untuk keutuhan dan menjaga persatuan bangsa bagi siswa. Hal ini karena konsep pembelajaran sejarah memiliki pencapaian yaitu sebuah kesadaran atau *conscientization* yang berarti kesadaran secara kritis akan kenyataan yang ada. *Conscientization* ini terjadi karena dibangun secara kontinyu atau simultan melalui proses pembelajaran sejarah yang akan memunculkan refleksi secara berlangsung dan terus menerus.

Saran bagi guru sebaiknya dalam mendesain pembelajaran sejarah untuk lebih mempertimbangkan sikap nasionalisme sebagai hasil atau tujuan pembelajaran itu sendiri agar bisa menghindari disintegrasi bangsa. Guru juga dapat mempertimbangkan pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan

wawasan kebangsaan dijadikan sebagai hasil pembelajaran agar lebih baik dalam penanaman sikap nasionalisme melalui sejarah. Selain itu, guru sejarah juga perlu mengembangkan enam variabel penelitian dijadikan sebagai model/modul/desain tertentu agar pembelajaran sejarah lebih bermakna dalam pembangunan karakter bangsa.

Bagi sekolah, sekolah sebagai wadah pendidikan bagi siswa diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan bimbingan, dorongan, dan arahan agar siswa dapat memiliki dan mengembangkan sikap nasionalisme melalui kegiatan-kegiatan kesejarahan, intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga setiap kegiatan tersebut tidak mengesampingkan hal-hal yang berkaitan dengan kebangsaan.

Bagi orang tua, peran utamanya sebagai pendidik di dalam keluarga sangat penting untuk selalu mengawasi dan mendidik anaknya agar terhindar dari hal-hal yang menyeleweng dari nilai dan norma bangsa sehingga sikap nasionalisme anak tetap terjaga dan terus berkembang.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan mampu mengembangkan lebih mendalam lagi mengenai pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, dan wawasan kebangsaan, terhadap sikap nasionalisme. Penelitian ini menyadari bahwa masih memiliki banyak kekurangan dan kekeliruan, sehingga penelitian-penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan menyempurnakan yang relevan dengan penelitian ini terutama dengan menambahkan variabel eksternal agar penelitian ke depannya lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2012). *Pengantar ilmu sejarah*. Pustaka Setia.
- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21 : Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Journal of History Education*, 2(1).
- Acim, A., & Fadli, M. R. (2022). Utilization of the lampung museum as a learning resource of historical learning at senior high school. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 99–111. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i2.780>
- Agung, I. (2014). *Pendidikan Wawasan Kebangsaan Di Daerah Perbatasan*. Bee Media.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan multikultural*. Universitas Katolik Atma Jaya.
- Agustinova, D. E. (2018). Penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 14(1), 41–51. <https://doi.org/10.21831/istoria.v14i1.19396>
- Ahmad, T. A. (2016). *Sejarah kontroversial di Indonesia: perspektif pendidikan*. Yayasan Pustaka Obor.
- Aisiah, A., Suhartono, S., & Sumarno, S. (2016). The measurement model of historical awareness. *REiD: Research and Evaluation in Education*, 2(2), 29–42. <https://doi.org/10.21831/reid.v2i2.8399>
- Akbaba, B. (2020). Investigation of chronological thinking skills of secondary school students and development of these skills based on grade level. *Education and Science*, 45(220), 215–229. <https://doi.org/10.15390/EB.2020.8631>
- Akbar, I. R., Suryani, N., & Iswati. (2017). Pengaruh Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Dan Sikap Nasionalisme Terhadap Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Batik 1 Surakarta Tahun 2015/2016. *Jurnal Candi*, 16(2), 10-19.
- Alfian, M. (2011). Pendidikan sejarah dan permasalahan yang dihadapi. *KHAZANAH PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.30595/jkp.v3i2.643>
- Ali, M. (2005). *Pengantar ilmu sejarah Indonesia*. LKiS.
- Aman. (2011). *Evaluasi pembelajaran sejarah*. Ombak.
- Aman. (2014). Aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 29–41. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2174>
- Amboro, K. (2015). Membangun kesadaran berawal dari pemahaman; relasi pemahaman sejarah dengan kesadaran sejarah mahasiswa program studi pendidikan sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 3(2), 109–118. <https://doi.org/10.24127/hj.v3i2.150>
- Amelia, C., A. (2014). Peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman sikap

- nasionalisme siswa kelas xi ips SMA negeri 1 Pecangaan. *Indonesian Journal of History Education*, 3(2), 47-59.
- Amka. (2017). Inclusive education in higher education reinforcement of multicultural values between disability and non-disability. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 7(6), 42–46. <https://doi.org/10.9790/7388-0706054246>
- Anggarawati, T., S. (2013). *Pengaruh pemahaman wawasan kebangsaan terhadap kesadaran nasionalisme pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) FKIP UNS (Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2011)*. FKIP, UNS.
- Anwar, K. (2021). Pancasila village, multicultural education and moderation of diversity in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>
- Asril, A. (2022). Menumbuhkan kesadaran sejarah generasi muda melalui kearifan lokal budaya melayu Riau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.31540/sindang.v4i1.1330>
- Anis, M. (2017). Implementasi wawasan kebangsaan di pondok pesantren dalam pembelajaran sejarah di SMA al-muayyad Surakarta dan SMA muhammadiyah boarding school Yogyakarta. *Jurnal Sriwijaya Historia*, 1(1), 1–15. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/jsriwijaya/article/view/669>
- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Apdelmi, A., & Fadila, T. A. (2017). Implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa pada pembelajaran sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 26–39. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.912>
- Arifin, M. (2019). *Pengantar ilmu pendidikan*. Guepedia.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Armawi, A. (2019). *Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional*. Gajah Mada University Press.
- Arsal, Z. (2019). Critical multicultural education and preservice teachers' multicultural attitudes. *Journal for Multicultural Education*, 13(1), 106–118. <https://doi.org/10.1108/JME-10-2017-0059>
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Astutik, A. P. (2019). *Wawasan Kebangsaan: Negara Pancasila Sebagai Darul 'Ahdi Wa Al Syhadah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Press.
- Ayub, N., & Jehn, K. A. (2010). The moderating influence of nationalism on the relationship between national diversity and conflict. *Negotiation and Conflict Management Research*, 3(3), 249-275. <https://doi.org/10.1111/j.1750-4716.2010.00060.x>
- Azra, A. (2018). Revitalisasi wawasan kebangsaan melalui pendidikan

- multikultural. *Jurnal Ledalero*, 18(2), 183–202. <https://doi.org/10.31385/jl.v18i2.185.183-202>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: issues and perspectives*. John Wiley & Sons, Inc.
- Banks, J. A. (2005). *Multicultural education: issues and perspective*. John Wiley & Sons, Inc.
- Baron, C. (2012). Understanding historical thinking at historic sites. *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 833–847. <https://doi.org/10.1037/a0027476>
- Baskara, G. S., Musadad, A. A., & Herimanto, H. (2020). Pemahaman sejarah pergerakan nasional dan sikap multikulturalisme dengan sikap nasionalisme siswa. *Jurnal Candi*, 20(1), 20–34. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/41326>
- Basri, M., & Lestari, N. I. (2019). *Strategi pembelajaran sejarah*. Graha Ilmu.
- Basri, M., Setiawan, J., Insani, M., Fadli, M. R., Amboro, K., & Kuswono, K. (2022). The correlation of the understanding of Indonesian history, multiculturalism, and historical awareness to students' nationalistic attitudes. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 369–376. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22075>
- Berezin, M. (2021). Identity, Narratives, and Nationalism. In *Routledge Handbook of Illiberalism*. Routledge.
- Bickford, J. H. (2013). Initiating historical thinking in elementary schools. *Faculty Research and Creative Activity*, 30, 1–18. https://thekeep.eiu.edu/eemedu_fac/30/
- Biesta, G. (2020). *Educational research: An unorthodox introduction*. Bloomsbury Academic.
- Birkner, T., & Donk, A. (2020). Collective memory and social media: Fostering a new historical consciousness in the digital age? *Memory Studies*, 13(4), 367–383. <https://doi.org/10.1177/1750698017750012>
- Bislev, A. & Li, X. (2014). Conceptualizing the cultural and political facets of “Chinese nationalism” in an era of China’s global rise. *International Communication of Chinese Culture*, 1(1-2), 21-33. DOI: 10.1007/s40636-014-0002-x
- Bleich, E. (2019). Essays on secularism and multiculturalism. *Religion, State & Society*, 47(5), 508–512. <https://doi.org/10.1080/09637494.2019.1671069>
- Blum, L. (2014). Three educational values for a multicultural society: Difference recognition, national cohesion and equality. *Journal of Moral Education*, 43(3), 332-344. DOI:10.1080/03057240.2014.922057
- Booth, A. (2013). *Teaching history at university: enhancing learning and understanding*. Routledge.
- Bouton, C. (2019). Learning from history the transformations of the topos historia magistra vitae in modernity. *Journal of the Philosophy of History*, 13(2), 183–215. <https://doi.org/10.1163/18722636-12341390>

- Budiono. (2021). Urgensi pendidikan multikultural dalam pengembangan nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.15250>
- Bukhori, I. (2019). Membumikan multikulturalisme. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 5(1), 13–40. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.40>
- Bunari, B., Fadli, M. R., Fikri, A., Setiawan, S., Fahri, A., Izzati, I. M. (2023). Understanding history, historical thinking, and historical consciousness, in learning history: An ex post-facto correlation. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(1), 260–267. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23633>
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Caferro, W. (2020). *Teaching History*. Wiley Blackwell.
- Cakranegara, J. J. S. (2020). Membangun kesadaran sejarah kritis dan integratif untuk Indonesia maju. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(1), 293–301. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i1.811>
- Carretero, M., Moneo, M. R., & Asensio, M. (2013). *History education and the construction of national identities*. Information Age Publishing.
- Clark, A Peck, C. (2019). *Historical Consciousness: Theory and Practice*. Berghahn Books.
- Clarke, W. G., & Lee, J. K. (2010). The promise of digital history in the teaching of local history. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 78(2), 84–87. <https://doi.org/10.3200/TCHS.78.2.84-87>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research methods in education*. Taylor & Francis.
- Confino, A. (2013). *Foundational pasts: The holocaust as historical understanding*. Cambridge University Press.
- Cowgill-II, D. A., & Waring, S. M. (2017). Historical thinking: analyzing student and teacher ability to analyze sources. *Journal of Social Studies Education Research*, 8(1), 115–145. <https://dergipark.org.tr/en/pub/jsser/issue/29488/316360>
- Dangaura, M. (2021). Bhada tharu homestay: building national integrity through cultural performance. *Molung Educational Frontier*, 11(1), 78–100. <https://doi.org/10.3126/mef.v11i1.37848>
- Dakir, Mundiri, A., Yaqin, M. A., Niwati, & Subaida, I. (2022). The model of teachers communication based on multicultural values in rural early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3460–3471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2125>
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi (konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi)*. Anlimage.
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2019). Understanding Ki Hadjar Dewantara’s educational philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 2(3), 65–69. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v2i3.42>

- Dault, A. (2010). *Islam dan nasionalisme: reposisi wacana universal dalam konteks nasional*. Pustaka Al-Kautsar.
- Dediansyah, A., & Hidayat, S. (2021). Hubungan antara sikap nasionalisme dengan kesadaran sejarah mahasiswa program studi pendidikan sejarah IKIP PGRI Pontianak. *Sosial Horizon*, 8(1), 78–89. <https://doi.org/10.31571/sosial.v8i1.2263>
- Dewantara, K., H. (2009). *Menuju manusia merdeka*. Leutika.
- Dewey, J. (2015). *Democracy and Education*. Canadian Council of Education for Citizenship.
- Dewey, J. (2019). Progressive education and the science of education. *Recherche & Formation*, 3(3), 71–82. <https://doi.org/10.4000/rechercheformation.5686>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Paradigma inisiasi kultural ke multikulturalisme. *Purwadita*, 4(1), 20–37. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v4i1.538>
- Díaz, A., Middendorf, J., Pace, D., & Shopkow, L. (2008). The history learning project: a department “Decodes” its students. *Journal of American History*, 94(4), 1211–1224. <https://doi.org/10.2307/25095328>
- Dimitrova, R., Ljubic, V., Buzea, C., & Jordanov, V. (2015). The influence of nationalism and national identity on well-being of Bulgarian and Romanian youth. *Revista de Asistență Socială*, 1(3), 69-86.
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Dobrinski, J. J. (2014). A quantitative, ex post facto, correlational study of voluntary resignations of federal public employees. In *University of Phoenix. ProQuest Dissertations Publishing*.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Ercikan, K., & Seixas, P. (2015a). Issues in designing assessments of historical thinking. *Theory Into Practice*, 54(3), 255–262. <https://doi.org/10.1080/00405841.2015.1044375>
- Ercikan, K., & Seixas, P. (2015b). *New directions in assessing historical thinking*. Routledge.
- Espejo, R. (2022). Institutions, nations, enterprises and distributed organisation (the westphalian dilemma). *Cybernetics and Systems*, 1(5), 1-14. <https://doi.org/10.1080/01969722.2022.2095758>
- Fadli, M. R., Sudrajat, A., Aman, & Amboro, K. (2021). The influence of sorogan method in learning history to increase historical understanding and historical awareness. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 300–308. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20972>
- Fafunwa, A. B. (2018). *History of education in Nigeria*. Routledge.
- Fauzan, R., Nashar, N., & Nurhasanah, A. (2021). Quo vadis history textbook (Internalization of multicultural values and nationalism in high school history subject). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747, 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012042>

- Faza, A., Maryati, T., & Arta, K. S. (2019). Pengajaran Sejarah sebagai Media Penanaman Wawasan Kebangsaan (Studi Kasus di Kelas XI IPS 2 Syamsul Huda, Tegallingsah, Sukasada, Buleleng, Bali). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(3), 87–99. <https://doi.org/10.23887/jjps.v7i3.12551>
- Freire, P. (2010). *Politik pendidikan, kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan*. Pustaka Pelajar.
- Ferary, D. (2021). On Ki Hadjar Dewantara's philosophy of education. *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE)*, 5(2), 65–78. <https://doi.org/10.7577/njcie.4156>
- Fimansyah, W., & Kumalasari, D. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Kebangsaan Yogyakarta. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 10(2), 87–102. <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i1.5766>
- Fitzgerald, J. (2016). *The nationless state: The search for a nation in modern Chinese nationalism*. Routledge.
- Forbes, H. D. (2019). *Multiculturalism in Canada: constructing a model multiculture with multicultural values*. Palgrave Macmillan.
- Freire, P. (2007). *Politik pendidikan, kebudayaan kekuasaan dan pembebasan*. LKiS.
- Gemini, G. E., & Nurhata, N. (2018). Pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sejarah siswa pada mata pelajaran sejarah. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 4(2), 144–154. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4532>
- Gestsdóttir, S. M., Boxtel, C. van, & Drie, J. van. (2018). Teaching historical thinking and reasoning: Construction of an observation instrument. *British Educational Research Journal*, 44(6), 960–981. <https://doi.org/10.1002/berj.3471>
- Gestsdóttir, S. M., Drie, J. van, & Boxtel, C. van. (2021). Teaching historical thinking and reasoning: Teacher beliefs. *History Education Research Journal*, 18(1), 46–63. <https://doi.org/10.14324/HERJ.18.1.04>
- Goldberg, T., B. Schwarz, B., & Porat, D. (2008). Living and dormant collective memories as contexts of history learning. *Learning and Instruction*, 18(3), 111–123. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2007.04.005>
- Gralik, D., & Trzoss, A. (2021). Historical awareness in social media. A case study of Polish historical policy. *Historyka Studia Metodologiczne*, 51(11), 63–82. <https://doi.org/10.24425/hsm.2021.138365>
- Grant, C. A. (2013). *The multicultural preparation of US teachers: Some hard truths*. Routledge.
- Gray, G. D. (2010). Teaching patriotism in america's public schools. *Policy, Practice, and Debate Studies in Language and Literature*, 29(2), 1-19. <https://ci.nii.ac.jp/>
- Grever, M., & Adriaansen, R.-J. (2019). Historical consciousness: the enigma of

- different paradigms. *Journal of Curriculum Studies*, 51(6), 814–830.
<https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1652937>
- Gunawan, A. A. (2020). *Nasionalisme Religius Indonesia*. Ari Ariyandi Gunawan.
- Gunawan. (2017). *Karena pendidikan itu sangat penting*. Diandra Kreatif.
- Gunawan, R. (2017). Pengaruh pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme (Penelitian pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA). FKIP, UHAMKA.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak.
- Handy, M. R. N. (2015). *Pendidikan sejarah dan isu kebangsaan*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran sejarah dalam membangun historical awarness dan sikap nasionalisme pada peserta didik. *Prabayaksa*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.2196>
- Hanipah, R., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan karakter cinta tanah air melalui pemahaman wawasan kebangsaan abad 21. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–15. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3211>
- Hansen, D. T. (2017). *John dewey and our educational prospect: a critical engagement with Dewey's democracy and education*. State University of New York Press.
- Hanum, F. (2012). *Pendidikan multikultural dalam pluralisme bangsa*. Lemlit UNY.
- Hargrove, L., Godin, D., & Dodd, B. (2009). *Word history curriculum framework*. College Board.
- Harjatanaya, T. Y., & Hoon, C.-Y. (2020). Politics of multicultural education in post-Suharto Indonesia: a study of the Chinese minority. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 50(1), 18–35.
<https://doi.org/10.1080/03057925.2018.1493573>
- Harrell, K. (2014). *Attitude is Everything: Ubah Sikap Anda*. Gramedia.
- Hartmann, U., & Hasselhorn, M. (2008). Historical perspective taking: A standardized measure for an aspect of students' historical thinking. *Learning and Individual Differences*, 18(2), 264–270.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2007.10.002>
- Hasan, S. H. (2012a). *Pendidikan sejarah Indonesia: isu dalam ide dan pembelajaran*. Penerbit Rizky.
- Hasan, S. H. (2012b). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 190–203.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 1–11.
<https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>

- Hellman, M. (2018). The epistemic project of the addicted brain: Towards a socio-historical understanding. *Nordic Studies on Alcohol and Drugs*, 35(1), 2–8. <https://doi.org/10.1177/1455072518756781>
- Henley, D. E. F. (2014). *Nationalism and regionalism in a colonial context*. KITLV Press.
- Heri, S. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan Dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Hermanto, R. (2016). Peningkatan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.21009/JPS.051.01>
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas*. Health Books Publishing.
- Hokwerda, H. (2021). *Constructions of greek past: identity and historical consciousness from antiquity to the present*. Egbert Forsten Groningen.
- Innes, M., & Sharp, H. (2018). World War I commemoration and student historical consciousness: A study of high-school students' views. *History Education Research Journal*, 15(2), 320–334. <https://doi.org/0.18546/HERJ.15.2.03>
- Irawan, M., & Hartati, U. (2019). Analisis kemampuan historical comprehension siswa pada materi indonesia merdeka (dari rengasdengklok hingga pegangsaan timur) di madrasah aliyah negeri 1 lampung timur. *Swarnadwipa*, 2(3), 22–34. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/swarnadwipa/article/view/891>
- Irwan, I., Kamarudin, K., & Mansur, M. (2022). Membangun kebhinekaan antar remaja dalam perspektif pendidikan multikulturalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 382–394. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2173>
- Isjoni. (2008). *Pendidikan sebagai investasi masa depan*. Yayasan Pustaka Obor.
- Ismawati, E. (2018). Nationalism in Indonesian literature as active learning material. *International Journal of Active Learning*, 3(1), 33–38. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal/article/view/10883>
- Jackson, P., & Siegel, J. (2005). *Historical reflections on the uses and limits of intelligence*. Greenwood Publishing Group.
- Jannah, U. A., & Ahmad, T. A. (2019). Kesadaran sejarah siswa kelas XI terhadap nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 7(2), 135–145. <https://doi.org/10.15294/ijhe.v7i2.36430>
- Joppke, C. (2018). War of words: interculturalism v. multiculturalism. *Comparative Migration Studies*, 6(11), 302–319. <https://doi.org/10.1186/s40878-018-0079-1>
- Kamola, K. A. (2021). The impact of globalization on the speech of the youth (in the example of Uzbek culture). *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal*, 11(6), 392–397.

<https://doi.org/10.5958/2249-7137.2021.01629.3>

- Kartodirdjo, S. (2017). *Pengantar sejarah Indonesia baru 1500 -1900 dari emporium sampai imperium jilid 1*. Ombak.
- Kasdriyanto, D. Y., & Wardana, L. A. (2022). Pengembangan media scrapbook berbasis picture and picture berorientasi wawasan kebangsaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 271–278. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1255>
- Kastoryano, R. (2018). Multiculturalism and interculturalism: redefining nationhood and solidarity. *Comparative Migration Studies*, 6(17), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s40878-018-0082-6>
- Keirn, T., & Luhr, E. (2012). Subject matter counts: the pre-service teaching and learning of historical thinking. *The History Teacher*, 45(5), 493–511. <https://www.jstor.org/stable/23265942>
- Kemendikbud. (2012). *Pemikiran tentang pembinaan kesadaran sejarah*. Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2014). *Materi pelatihan guru implementasi Kurikulum 2013*. Kemendikbud.
- Kettunen, P. (2018). The concept of nationalism in discussions on a European society. *Journal of Political Ideologies*, 23(3), 342–369. <https://doi.org/10.1080/13569317.2018.1502943>
- Khaeruma, Badri, & Muchtar, G. (2020). *4 pilar wawasan kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Khakim, M. N. L. (2018). Kesadaran sejarah dalam novel ‘menunggu beduk berbunyi’ Hamka (1950) sebagai pengembangan materi ajar sejarah Indonesia modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 219–230. <https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p163>
- Khoirudin, M. (2021). Multikulturalisme Pendidikan di Masa Pandemi. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.7606>
- King, J. E., & Maïga, H. O. (2018). *Teaching African language for historical consciousness recovering group memory and identity*. Routledge.
- Kneller, G. F. (1971). *Introduction to the philosophy of education*. Horizon Pubs & Distributors Inc.
- Kochhar, S. (2008). *Teaching of History (Pembelajaran Sejarah)*. PT. Grasindo.
- Kohut, T. A. (2020). *Empathy and the historical understanding of the human past*. Routledge.
- Kooli, C. (2019). The philosophy of education in the sultanate of Oman: Between perennialism and progressivism. *American Journal of Education and Learning*, 4(1), 36-49.
- Kovbasyuk, O., & Blessinger, P. (2013). *Meaning-centered education: international perspectives and explorations in higher education*. Routledge.

- Kristyowidi, B. I. (2020). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah (Studi di SMA Negeri Siwalima, Ambon). *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 1–15. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-isnad/article/view/2733>
- Kulap, M., Wardo, M., & Joebagio, H. (2017). Nationalism of Nani Wartabone: Nation Character Building Foundation of Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 3(3), 12–19. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v4i3.69>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Penerbit Tiara Wacana.
- Kurniawan, H. (2021). *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. Deepublish.
- Kurniawan, R. (2016). *Analisis Regresi*. Prenada Media Group.
- Kusmayadi, Y. (2017). Hubungan antara pemahaman sejarah nasional Indonesia dan wawasan kebangsaan dengan karakter mahasiswa (studi pada mahasiswa pendidikan sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis). *AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(2), 439–453. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i2.1486>
- Lamato, S. A. (2016). Penanaman kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Banggai. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 12(2), 1–16. <https://doi.org/10.21831/istoria.v12i2.11055>
- Lambert, M. (2019). *Practical research methods in education: An early researcher's critical guide*. Routledge.
- Latif, M., Hafid, E., & Tinoca, L. (2021). multicultural attitudes in an Islamic boarding school of South Sulawesi-Indonesia. *Cogent Education*, 8(1), 434–454. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1968736>
- Latif, Y. (2017). *Mantapkan nilai Pancasila*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2017/07/25/mantapkan-nilai-pancasila>
- Lee, Y. L., Jung, M., Nathan, R. J., & Chung, J.-E. (2020). Cross-national study on the perception of the korean wave and cultural hybridity in Indonesia and Malaysia using discourse on social media. *Sustainability*, 12(15), 6072–6082. <https://doi.org/10.3390/su12156072>
- Lestari, D. (2021). Diskrepansi konstruksi ilmu pendidikan sejarah di Indonesia dan United Kingdom. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 333–345. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.25727>
- Lestariningsih, W. A., Jayusman, J., & Purnomo, A. (2018). Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang tahun pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 123–134. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27636>
- Lévesque, S., & Croteau, J.-P. (2020). *Beyond history for historical consciousness: Students, narrative, and memory*. University of Toronto Press.
- Levey, G. B. (2012). Interculturalism vs. multiculturalism: A distinction without a difference? *Journal of Intercultural Studies*, 33(2), 217–224.

<https://doi.org/10.1080/07256868.2012.649529>

- Levisohn, J. A. (2017). Historical thinking-and its alleged unnaturalness. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 618–630. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101364>
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah: identifikasi pada silabus. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i1.1322>
- Lionar, U., Mulyana, A., & Isrok'atun, I. (2020). Local wisdom of tanjung tanah manuscript to increase historical comprehension ability. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(1), 399–413. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i1.15950>
- Logli, C. (2016). Higher education in Indonesia: contemporary challenges in governance, access, and quality. In *The palgrave handbook of Asia Pacific higher Education*. Palgrave Macmillan.
- Loh, S. H. (2022). The continued relevance of multiculturalism: dissecting interculturalism and transculturalism. *Ethnic and Racial Studies*, 45(3), 385–406. <https://doi.org/10.1080/01419870.2021.1963459>
- Loliyana, N., Sukanto, G. M., & Andayani, E. S. (2019). Pengaruh model outdoor learning terhadap pemahaman sejarah mahasiswa pendidikan sejarah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 4(6), 328–334. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12536>
- Lubis, M. J., & Jaya, I. (2021). *Komitmen membangun pendidikan (tinjauan krisis hingga perbaikan menurut teori)*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya.
- Maddux, W. W., Lu, J. G., Affinito, S. J., & Galinsky, A. D. (2021). Multicultural experiences: A systematic review and new theoretical framework. *Academy of Management Annals*, 15(2), 138–154. <https://doi.org/10.5465/annals.2019.0138>
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu sejarah sebuah pengantar*. Kencana.
- Makkamov, K. O. (2021). Historical consciousness: As the basis of national social memory. *CENTRAL ASIAN JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND HISTORY*, 2(10), 41–45. <https://cajssh.centralasianstudies.org/index.php/CAJSSH/article/view/178>
- Malihah, A. (2015). An idial Indonesian in an increasingly competitive world: Personal character and values required to realise a projected 2045 'golden Indonesia.' *Citizenship Social and Economic Education*, 14(2), 145–156. <https://doi.org/10.1177/2047173415597143>
- Mardiana, S., & Sumiyatun. (2017). Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di SMA negeri 1 metro. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(1), 45–55. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i1.732>
- Marli, S. (2011). Sejarah dan pendidikan sejarah. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 9(2), 121–133. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article/view/152>
- McCrone, D., & Bechhofer, F. (2015). *Understanding national identity*. Cambridge

University Press.

- McCulloch, G. (2013). *The struggle for the history of education*. Routledge.
- McDonald, T. (2020). Quo Vadis? A question of historical awareness. *International Nursing Riview*, 67(2), 288–293. <https://doi.org/10.1111/inr.12575>
- Mena, N. P. (2021). The development of historical thinking in colombian students: a review of the official curriculum and the saber 11 test. *International Journal of Instruction*, 14(1), 121–142. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1418a>
- Mensah, F. . (2022). Now, I See”: Multicultural Science Curriculum as Transformation and Social Action. *The Urban Review*, 54(2), 155–181. <https://doi.org/10.1007/s11256-021-00602-5>
- Metzger, S. A., & Harris, L. M. (2018). *The wiley international handbook of history teaching and learning*. John Wiley & Sons, Inc.
- Miftakhul, K. (2018). Pengembangan media pembelajaran kalender sejarah (kasa) bermuatan wawasan kebangsaan pokok bahasan pergerakan nasional Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(3), 1–16. <https://doi.org/10.17977/um0330v1i2p188-201>
- Misbahuddin, I. H. (2022). *Analisis data penelitian dengan statistik*. Bumi Aksara.
- Mitcham, C. (1995). *Thinking through technology: the path between engineering and philosophy*. The University of Chicago Press.
- Modood, T. (2020). Multiculturalism as a new form of nationalism? *Nations and Nationalism*, 26(2), 308–313. <https://doi.org/10.1111/nana.12571>
- Monte-Sano, C., Paz, S. D. La, & Felton, M. (2014). Implementing a disciplinary-literacy curriculum for US history: learning from expert middle school teachers in diverse classrooms. *Journal of Curriculum Studies*, 46(4), 540–575. <https://doi.org/10.1080/00220272.2014.904444>
- Moradi, A., & Korani, K. (2021). Investigating the relationship between historical awareness and national identity of citizens (Case Study of Kermanshah City). *Journal of Historical Sociology*, 13(1), 297–323. <https://jhs.modares.ac.ir/article-25-43583-en.html>
- Mubarak, A. Z. (2022). *Penelitian kuantitatif dan statistik pendidikan*. CV. Pustaka Turats Press.
- Mujiwati, Y. (2020). *Serba-serbi wawasan kebangsaan dalam konteks : demokrasi, kewarganegaraan, hingga integrasi sosial*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Müller, P. (2020). Understanding history Hermeneutics and source criticism in historical scholarship. In *Reading Primary Sources*. Routledge.
- Murdiono, M., & Wuryandani, W. (2021). Civic and nationalism education for young Indonesian generation in the globalization era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 158–171. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39452>
- Murdiono, M., Suyato, S., & Arpanudin, I. (2020). Strategi penguatan

- nasionalisme perbatasan Indonesia. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 34–43. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp34-43>
- Musadad, A. A. (2015). Model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural untuk membangun wawasan kebangsaan. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(2), 45–59. <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i2.5135>
- Muthohharoh. (2014). Implementasi perencanaan pembelajaran sejarah studi minat dan pemahaman sejarah pada siswa. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1), 1–13. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/3905>
- Muthoharoh, L., & Miftahuddin, M. (2021). Character education model in Indonesian history learning at Islamic Boarding School. *Proceedings of the 1st International Seminar on Teacher Training and Education, ISTED 2021*, 17, 1–7. <https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2021.2312386>
- Najmi, M. I. I. A. (2020). *Pluralitas dalam bingkai nasionalisme “Telaah atas Pemikiran & Perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbullah.”* CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nasution, A. H., & Tanjung, F. (2020). *Kurikulum dan pembelajaran sejarah*. Yayasan Kita Menulis.
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. A. (2015). *Landasan pendidikan dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup*. Kencana.
- Nersäter, A. (2019). Students’ understanding of historical sources-A composite ability. *Nordidactica: Journal of Humanities and Social Science Education*, 1(1), 105–126. <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1316712&dswid=7557>
- Nokes, J. D. (2020). *Teaching history, learning citizenship: Tools for civic engagement*. Teachers College Press.
- Noor, A. F. (2019). Multicultural education based in local wisdom of Indonesia for elementary schools in the 21st century. *Journal of International Social Studies*, 9(2), 657–670. <https://iajiss.org/index.php/iajiss/article/view/408>
- Nugroho, M. A. (2019). Embedding multicultural values in Islamic education: A portrayal of contemporary Indonesian textbooks. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 329–339. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2298>
- Nurasiah, Azis, A., & Munira, W. (2019). The correlation between: Awareness of history, religious values and multiethnic understanding with tolerance attitude. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(1), 55–69. <https://doi.org/10.15294/paramita.v29i1.14861>
- Nurdiansyah, N. (2021). Pemanfaatan sejarah lokal kerajaan siak sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 518–527. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1341>
- Nurhalizza, M., Puji, R. P. N., & Soepeno, B. (2019). Peranan petirnaan jolotundo untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik dalam pembelajaran

- sejarah. *Sosial Horizon*, 6(2), 1–18. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1598>
- Nurulhaq, D., & Supriastuti, T. (2020). *Manajemen pembelajaran sejarah kebudayaan Islam: konsep dan strategi dalam meningkatkan akhlak peserta didik*. Cendekia Press.
- Nye, A., Hughes-Warrington, M., Roe, J., Russell, P., Deacon, D., & Kiem, P. (2011). Exploring historical thinking and agency with undergraduate history students. *Studies in Higher Education*, 36(7), 763–780. <https://doi.org/10.1080/03075071003759045>
- Ofianto, & Ningsih, Z. (2021). *Assesmen keterampilan berpikir historis (historical thinking)*. Duta Media Publishing.
- Ofianto, O. (2018). Model Learning Continuum Keterampilan Berpikir Historis (Historical Thinking) Pembelajaran Sejarah SMA. *Diakronika*. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol17-iss2/27>
- Ofianto, O., & Suhartono, S. (2015). An assessment model of historical thinking skills by means of the RASCH model. *REiD: Research and Evaluation in Education*, 1(1), 276–285. <https://doi.org/10.21831/reid.v1i1.4899>
- Osborne, D., Milojev, P., & Sibley, C. G. (2017). Authoritarianism and National Identity: Examining the Longitudinal Effects of SDO and RWA on Nationalism and Patriotism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 43(8), 1086-1099. <https://doi.org/10.1177/0146167217704196>
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu sejarah: metode dan praktik*. CV. Jendela Sastra Indonesia Press.
- Perdana, Y., Sumargono, S., & Rachmedita, V. (2019). Integrasi sosiokultural siswa salam pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 79–98. <https://doi.org/10.21009/JPS.082.01>
- Pertiwi, E. Y. R. (2018). Upaya meningkatkan kesadaran sejarah nasional dalam era globalisasi sejarah, kesadaran, era globalisasi. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.23969/civicedu.v2i1.625>
- Plantinga, T. (2019). *Historical understanding in the thought of wilhelm dilthey*. University of Toronto Press.
- Popa, N. (2022). Operationalizing historical consciousness: a review and synthesis of the literature on meaning making in historical learning. *Review of Educational Research*, 92(2), 171–208. <https://doi.org/10.3102/00346543211052333>
- Prabowo, T. B., Sutimin, L. A., & Herimanto, H. (2018). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dan Wawasan Kebangsaan Terhadap Sikap Patriotisme Siswa. *Jurnal Candi*, 17(1), 387–392. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sejarah/article/view/12189>
- Prakasih, R. C., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Nilai nasionalisme dan anti radikalisme dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 294–304. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i2.103>

- Pranata, R. H., Aman, & Setiawan, J. (2020). Implementation of multicultural values in Indonesian history learning to build tolerance and nationalism attitudes of Students of Ngaglik 1 Senior High School, Sleman. *2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)*, 398, 131–135. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.028>
- Prangma, M. E., Boxtel, C. A. M. van, Kanselaar, G., & Kirschner, P. A. (2010). Concrete and abstract visualizations in history learning tasks. *British Journal of Educational Psychology*, 79(2), 371–387. <https://doi.org/10.1348/000709908X379341>
- Prawira, A., & Maryati, I. (2019). Analysis of High School history grade XI using Ernest Renan's nationalism approach. *Historika*, 22(2), 1–17. <https://doi.org/10.20961/historika.v22i2.38111>
- Purnomo, S. (2021). *Pengaruh PPKN, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap sikap nasionalisme siswa di SMA seprovinsi Kalimantan Barat perbatasan Indonesia dengan Malaysia*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Purwanta, H. (2019). *Hakekat pendidikan sejarah*. UNS Press dan Chers.
- Putra, E. R. (2018). *Pendidikan di Indonesia holisme, pragmatisme & disrupsi*. CV. Rasi Terbit.
- Putra, O. W., & Aisiah, A. (2021). Pengembangan E-LKPD berlandaskan nasionalisme pada pembelajaran sejarah (Materi: pergerakan nasional sampai Sumpah Pemuda). *Jurnal Kronologi*, 3(1), 1–14. <http://kronologi.ppj.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/123>
- Putri, H. R., Metiadini, A., Rahmat, H. K., & Ukhsan, A. (2020). Urgensi pendidikan bela negara guna membangun sikap nasionalisme pada generasi millennial di Indonesia. *Al-Muaddib*, 5(2), 377–388. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v5i2.257-271>
- Putri, N. A., & Sugiyo, Y. K. P. (2017). The implementation of storytelling method for history education to develop nationalism attitudes of early childhood in Handayani Brebes Kindergarten. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 16(2), 22–35. <https://doi.org/10.15294/BELIA.V6I2.19489>
- Putro, H. P. N. (2012). Model pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah melalui pendekatan inkuiri. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2), 1–14. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i2.2121>
- Rafi, M., & Ofianto, O. (2020). Pengembangan program analisis keterampilan berpikir historis HT_AN (historical thinking analysis). *Jurnal Kronologi*, 2(4), 157–171. <http://kronologi.ppj.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/66>
- Rahmawati, B. F., & Amar, S. (2020). *Evaluasi pembelajaran sejarah*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Ramdhani, A. M., Naim, M., & Sumardi. (2019). Developing student's historical

- consciousness by understanding the Indonesian history and the historical thinking. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 243, 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012150>
- Ramdhani, Arief Muhammad. (2019). *Hubungan antara pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berpikir sejarah dengan kesadaran sejarah siswa SMA di kabupaten Jember*. Universitas Jember, Jember.
- Randa, Z., Sapto, A., & Suprpta, B. (2020). Pemanfaatan museum keraton sambaliung untuk meningkatkan pemahaman sejarah siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 5(4), 222–231. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i4.13367>
- Rasto, R., Mulyasa, E., & Wasliman, I. (2018). Manajemen kurikulum 2013 dalam meningkatkan mutu pembelajaran sejarah Indonesia. *Nusantara Education Review*, 1(1), 37–48. <http://ojs.spsuninus.ac.id/index.php/ner/article/view/51>
- Ratnayanti, G. (2021). *Sikap Preventif Melalui Teknik Puzzle*. Jakad Media Publishing.
- Reich, G. A. (2020). Monumental refraction: Monuments, identity, and historical consciousness. *Historical Encounters*, 7(1), 1–23. <https://www.hej-hermes.net/archives>
- Retz, T. (2018). *Empathy and History: Historical understanding in re-enactment, hermeneutics and education*. Berghahn Books.
- Retnawati, H. (2017). *Analisis kuantitatif instrumen penelitian*. Parama Publishing.
- Riduwan, & Akdon. (2015). *Rumus dan data dalam analisis statistik*. Alfabeta.
- Rizq, A. D. B. El, Sarmini, S., & Sunarto, S. (2019). The role of local character values in developing social studies learning materials to improve students national insight. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 2(2), 59–65. <https://doi.org/10.26740/ijss.v2n2.p59-65>
- Rizvi, F. (2021). *Nationalism, populism and education in a globalizing India*. Routledge.
- Rizvi, F., Lingard, B., & Rinne, R. (2022). *Reimagining globalization and education*. Routledge.
- Roberts, P. (2011). *A new patriotism? Neoliberalism, citizenship and tertiary education in New Zealand*. Patriotism and Citizenship Education. Willey Blackwel.
- Robinson, N. (2021). Developing historical consciousness for social cohesion: how South African students learn to construct the relationship between past and present. *Historical Justice and History Education*, 1(1), 341–356. https://doi.org/10.1007/978-3-030-70412-4_16
- Rochmat, S. (2009). *Ilmu Sejarah dalam Persepektif Ilmu Sosial*. Graha Ilmu.
- Rochmah, E., Labudasari, E., & Amalia, N. (2018). The usefulness of augmented reality over the national insight in learning era disruption-based. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23604>

- Roflin, E., & Zulvia, F. E. (2021). *Kupas tuntas analisis korelasi*. Penerbit NEM.
- Rogers, M., Siregar, G. T. P., & Siregar, S. A. (2020). Existence of Pancasila as a state's fundamental norm of the nation and state of Indonesia in facing economic globalization challenges. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 589–595. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201067>
- Rohman, A. (2013). *Memahami ilmu pendidikan*. Aswaja Pressindo.
- Rohmiyah, O., & Sakti, A. W. (2022). Effectiveness of the use of stop motion animation learning media in understanding historical materials at elementary school. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3(1), 29–37. <https://doi.org/10.26874/jakw.v3i1.120>
- Ruin, H. (2019). The claim of the past- historical consciousness as memory, haunting, and responsibility in Nietzsche and beyond. *Journal of Curriculum Studies*, 51(6), 798–812. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1652936>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan sejarah sebagai penguat pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/16527>
- Rusmulyani, K. (2020). *Semangat nasionalisme dalam bingkai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara*. Nizamia Learning Center.
- Sa'adah, M., Herimanto, H., & Isawati, I. (2019). Hubungan antara pemahaman sejarah nasional indonesia dan solidaritas sosial dengan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA N 1 Ngemplak Boyolali tahun ajaran 2015/2016. *Jurnal Candi*, 19(1), 1–14. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sejarah/article/view/12692>
- Sadikin, M. (2017). Analisis pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013. *Sosial Horizon*, 4(2), 22–33. <https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.660>
- Safitri, S. I., Faizah, S. N., & Khairiyah, U. (2020). Efektivitas model reciprocal teaching terhadap kemampuan berpikir kronologis kelas V. *Sawabiq: Jurnal Keislaman*, 1(1), 90–100. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/sawabiq/article/view/388>
- Sahin, M. (2018). Essentialism in Philosophy, Psychology, Education, Social and Scientific Scopes. *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics*, 22(2), 320-341.
- Salinas, C., Blevins, B., & Sullivan, C. C. (2012). Critical historical thinking: when official narratives collide with other narratives. *Multicultural Perspectives*, 14(1), 18–27. <https://doi.org/10.1080/15210960.2012.646640>
- Salkind, N. J. (2010). Ex Post Facto Study. In *Encyclopedia of research design*. SAGE Publications.
- Salsabila, C., & Aman, A. (2018). The relationship between the understanding of

- Indonesian national history, history learning interest, and history awareness and the nationalism attitude. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 14(2), 239–251. <https://doi.org/10.21831/istoria.v14i2.22253>
- Santos, L. C. (2021). Relationship between students' historical awareness and their appreciation of local cultural heritage. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 2(6), 434–449. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.02.06.08>
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika dalam pelaksanaan pendidikan sejarah di sekolah menengah atas kota depok. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 3(2), 17–39. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>
- Santoso, S. (2018). *Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS*. Elex Media Komputindo.
- Saputro, R. A. (2022). Peran pembelajaran sejarah dalam mempersiapkan generasi emas melalui penanaman nilai karakter nasionalisme. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(3), 34–45. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59309>
- Sardiman. (2012). Pembelajaran sejarah dan nilai-nilai kepahlawanan. In *Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Yogyakarta* (pp. 1–8).
- Sardiman. (2015). Menakar posisi sejarah Indonesia pada kurikulum 2013. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 11(2), 1–13. <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i2.7555>
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: dari pragmatis ke idealis. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 7(1), 21–33. <https://doi.org/10.17977/sb.v7i1.4733>
- Schlesinger, A. M. (2015). *The disuniting of America: reflections on a multicultural society*. Routledge.
- Schmidt, P., & Quandt, M. (2018). National identity, nationalism, and attitudes toward migrants in comparative perspective. *International Journal of Comparative Sociology*, 59(6), 355–362. <https://doi.org/10.1177/0020715218816242>
- Seixa, P. (2012). *Assessment of historical thinking: a report on the national meeting of the historical thinking project (HTP)*. <http://histoireperes.ca/>
- Septiani, F. T. (2020). *Hubungan antara pemahaman nilai-nilai multikultural dan kesadaran sejarah terhadap sikap integrasi nasional pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jepara*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Setiawan, D. (2017). Kontribusi tingkat pemahaman konsepsi wawasan nusantaraterhadap sikap nasionalisme dan karakter kebangsaan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v9i1.6457>
- Setiawan, J., Aman, A., & Wulandari, T. (2020). Understanding Indonesian History, Interest in Learning History and National Insight with Nationalism Attitude. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9(2), 386–396. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20474>

- Setyono, B., & Widodo, H. P. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 30(4), 383–397. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1548102>
- Shutaleva, A. V., Kerimov, A. A., & Tsiplakova, Y. V. (2019). Humanization of education in digital era. *Perspectives of Science and Education*, 42(6), 31–43. <https://doi.org/10.32744/pse.2019.6.3>
- Sidiq, R., Najuah, Lukitoyo, P. S., & Sherin. (2019). *Strategi belajar mengajar sejarah: menjadi guru sukses*. Yayasan Kita Menulis.
- Sikandar, A. (2015). John dewey and his philosophy of education. *Journal of Education and Educational Development*, 2(2), 99–112. <https://doi.org/10.22555/joed.v2i2.446>
- Simon, M. K., & Goes, J. (2013). Ex post facto research. *Dissertation Success LLC*.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun karakter bangsa melalui pembelajaran sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 88–99. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>
- Siska, Y. (2017). Hubungan minat belajar dengan pemahaman sejarah lokal Lampung pada siswa kelas V sekolah dasar di Bandar Lampung. *TERAMPIL*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i2.3063>
- Siswanto, E. (2020). Implementation of character education in planting student nationalism in the era of independent learning. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(2), 123-138. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46252>
- Sleeter, C. E. (2018). Multicultural education past, present, and future: struggles for dialog and power-sharing. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 5–20. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1663>
- Soedarsono, S. (2013). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Elex Media Komputindo.
- Soemaatmadja, R., Supriatna, T., Rowa, H., & Kusworo. (2020). Ideal model in the implementation of national insight policies for handling social conflict in Pandeglang regency. *International Journal of Science and Society*, 2(4), 253–267. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v2i4.210>
- Sofyan, F. S., & Sundawa, D. (2015). Hubungan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 1–15. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1455>
- Stearns, P. N., Seixas, P., & Wineburg, S. (2009). *Knowing, teaching, and learning history: national and international perspectives*. New York University Press.
- Suargana, L., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam wawasan kebangsaan di era global. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Current Archives About*, 1(9), 13–39. <https://journal.actual-insight.com/index.php/konstruksi-sosial/article/view/238>

- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila dalam menangkal intoleransi, radikalisme dan terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 23–35. <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1509.g692>
- Sudarmanto. (2019). *Teatrikal Kepahlawanan Dan Wawasan Kebangsaan Best Practice Pendidikan Karakter*. Deepublish.
- Sugarda, Y. B. (2022). *Multikulturalisme dan Toleransi*. Gramedia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Suhada. (2017). *Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI)*. Yapin An-Namiyah.
- Suharsono, A. (2022). Exploring nationalistic insight value in administrator leadership training using Upin-Ipin Movie In Indonesia. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v6i1.3945>
- Sukardi, S., & Sepriady, J. (2020). Peran pendidikan sejarah dalam membentuk karakter bangsa. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 114–117. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i2.5256>
- Sukarno. (1963). *Di bawah bendera revolusi*. Panitia Penerbit dibawah Bendera Revolusi 1963.
- Sumardi, L. (2020). *Nasionalisme mahasiswa calon guru sekolah dasar di mataram*. Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sung, P.-F. (2020). Historical consciousness matters: national identity, historical thinking and the struggle for a democratic education in Taiwan. *Journal of Curriculum Studies*, 52(5), 685–700. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1789225>
- Suominen, J. (2020). Popular history: historical awareness of digital gaming in Finland from the 1980s to The 2010s. *Proceedings of DiGRA 2020*, 1.
- Suparjan, E. (2019). *Pendidikan sejarah untuk membentuk karakter bangsa*. Deepublish.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish.
- Surya, R. A., & Nurdin, E. A. (2021). Utilizing the enrichment triad model in history learning: a conceptual framework. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(1), 139–147. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i1.26717>
- Suryadi, A. (2022). *Life skill dalam pembelajaran sejarah*. Penerbit Lakeisha.
- Suryaman, S., & Juharyanto, J. (2020). The role of teachers in implementing multicultural education values in the curriculum 2013 implementation in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 11(3), 152–156. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-3-16>
- Susanto, H. (2013). Understanding of regional history and perception of cultural

- diversity in developing nationalism. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 14(1), 54–68. <https://doi.org/10.17509/historia.v14i1.1926>
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Aswaja Pressindo.
- Susanto, H. (2015). *Menghadirkan kelas konstruktivis dalam melatih kemampuan berpikir historis melalui model latihan penelitian*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Susanto, H. (2015). Pemahaman sejarah daerah dan persepsi terhadap keberagaman budaya dalam membina sikap nasionalisme (Studi korelasi pada mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UNLAM). *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 9(1), 101–118. <https://doi.org/10.17977/um020v9i12015p39-50>
- Syafril, & Zen, Z. (2019). *Dasar-Dasar ilmu pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2021). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 88–99. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Syam, N. (2018). *Demi agama, nusa, dan bangsa memaknai agama, kerukunan umat beragama, pendidikan, dan wawasan kebangsaan*. Kencana Prenada Media Group.
- Syarifah, & Tanjung, Y. (2020). *Karakter nasionalis dalam pembelajaran sejarah untuk siswa SMA*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya.
- Taber, K. S., & Akpan, B. (2017). *Science education: an international course companion*. Sense Publisher.
- Tachyudin, M., Cahyono, H., & Utami, P. S. (2020). Penguatan civic literasi dalam membentuk wawasan kebangsaan. *Civic-Culture : Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(2), 31–39. <https://doi.org/10.31597/ccj.v4i2%20Extra.434>
- Talin, R. (2015). Historical thinking skills-the forgotten skills? *International Journal of Learning and Teaching*, 7(1), 15–23. <https://doi.org/10.18844/ijlt.v7i1.3>
- Tally, B., & Goldenberg, L. B. (2014). Fostering historical thinking with digitized primary sources. *Journal of Research on Technology in Education*, 38(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/15391523.2005.10782447>
- Taman Pembelajar Rawamangun. (2020). *Bunga rampai pendidikan Indonesia: Tribute to Prof. H.A.R Tilaar*. Universitas Negeri Jakarta Press.
- Taylor, T. (2019). Historical consciousness and the Australian Curriculum. In *Historical Thinking for History Teachers*. Routledge.
- Thoriquttyas, T. (2017). Amplifying the character education and the multiculturalism for a nationalism building. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 134–145. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i2.1391>

- Thorp, R., & Persson, A. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8), 891–901. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1712550>
- Tiryakian, E. A., & Nevitte, N. (2016). Nationalism and Modernity. In *New Nationalisms of the Developed West*. Routledge.
- Ulhaq, Z. (2017). Pembelajaran sejarah berbasis kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 49–56. <https://doi.org/10.21009/JPS.062.06>
- Umar, M., & Tumiwa, J. F. (2020). Internalization of multicultural values through the education process in Manado State University. *International Journal for Educational and Vocational Studies (IJEVS)*, 2(8), 1–16. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i8.2688>
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- VanSledright, B. A. (2011). *The challenge of rethinking history education: on practices, theories, and policy*. Routledge.
- Warka, M. (2016). *Wawasan Kebangsaan Dalam NKRI*. Penerbit Andi.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode penelitian sejarah: dari riset hingga penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Wasino, Putro, S., Aji, A., Kurniawan, E., & Shintasiwi, F. A. (2019). From assimilation to pluralism and multiculturalism policy: State policy towards ethnic chinese in Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 213–229. <https://doi.org/10.15294/10.15294/paramita.v29i1.20869>
- Were, M. N. (2022). Genealogies as an interpretive paradigm for engaging African women writers' historical consciousness. *Journal of the African Literature Association*, 16(1), 30–49. <https://doi.org/10.1080/21674736.2021.2016250>
- Westheimer, J. (2019). Civic Education and the Rise of Populist Nationalism. *Peabody Journal of Education*, 94(1), 4–16. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2019.1553581>
- Whitehouse, J. A. (2018). Critical analysis of sources in history: developing historical thinking. *Education and Society*, 36(2), 5–14. <https://doi.org/10.7459/es/36.2.02>
- Widaningsih, Y. S. (2019). Peningkatan pemahaman sejarah melalui penerapan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (isomokaku) bagi siswa SMA Negeri 1 Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i2.759>
- Widiana, I. W., Tegeh, I. M., & Artanayasa, I. W. (2021). The project-based assessment learning model that impacts learning achievement and nationalism attitudes. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 382–394. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.38427>

- Widiastuti, A., & Hartati, U. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis visualisasi kolonisasi Metro untuk meningkatkan pemahaman sejarah lokal siswa SMA. *Swarnadwipa*, 4(2), 1–13. <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/swarnadwipa/article/view/1976>
- Widiyanto, A. (2018). Nation-building, belonging and multiculturalism in Indonesia: Contextualising Ibn Khaldun's theories and beyond. *İbn Haldun Çalışmaları Dergisi*, 3(2), 175–188. <https://doi.org/10.36657/ihcd.2018.43>
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di era globalisasi. *POPULIKA*, 7(1), 232–244. <https://doi.org/10.37631/populika.v7i1.24>
- Widja, I. G. (2018). Pembelajaran sejarah yang mencerdaskan suatu alternatif menghadapi tantangan dan tuntutan jaman yang berubah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 117–134. <https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p117>
- Widodo, A., Suratman, S., & Salim, N. (2022). Korelasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan pemahaman identitas nasional dan sikap nasionalisme. *Jurnal Kalacakra*, 3(1), 30–47. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i1.5310>
- Wijayanti, T. (2021). *Wawasan kebangsaan: marketing, politik identitas, personal branding sejarah nuswantara, jejak yang tertinggal*. Alinea Baru.
- Wilschut, A. (2019). Historical consciousness of time and its societal uses. *Journal of Curriculum Studies*, 51(6), 831–849. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1652939>
- Wineburg, S. (2002). *Historical thinking and other unnatural acts: charting the future of teaching the past*. Temple University Press.
- Wiraguna, S., Maryuni, Y., & Ribawati, E. (2018). Pengaruh model learning cycle 5E terhadap kemampuan berpikir historis. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 4(2), 222–234. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4530>
- Wirda, W., & Hudaidah, H. (2018). Implementation of discovery models for building skills of historical comprehension on history of students in the Sriwijayanegara high school in Palembang. *Sriwijaya University Learning and Education International Conference*, 3, 1–12. <http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/sule/article/view/1485>
- Yefterson, R. B., & Salam, A. (2017). Nilai-nilai kesejarahan dalam pembelajaran sejarah Indonesia (studi naturalistik inkuiri di SMA kota Padang). *DIKRONIKA*, 17(2), 29–41. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol17-iss2/28>
- Yildirim, G., Elban, M., & Yildirim, S. (2018). Analysis of use of virtual reality technologies in history education: a case study. *Asian Journal of Education and Training*, 4(2), 62–69. <https://doi.org/10.20448/journal.522.2018.42.62.69>
- Ytreberg, E. (2016). Towards a historical understanding of the media event. *Media, Culture & Society*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/0163443716643155>
- Yudiana, I. K. (2020). Effectiveness of value clarification technique (VCT) in

learning history to increase the value nationalism, democracy, and multiculturalism. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 552–563. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.851>

Yuniarto, B. (2021). *Wawasan kebangsaan*. Deepublish.

Yusuf, I. (2018). *Multiculturalism in Asia-Peace and Harmony*. College of Religious Studies (CRS), Mahidol University.

Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group.

Yusuf, M. (2018). *Pengantar ilmu pendidikan*. IAIN Palopo.

Zahavi, D. (2022). Comment: debating empathy: historical awareness and conceptual precision. *Emotion Review*, 14(3), 187–189. <https://doi.org/10.1177/17540739221107027>

Zajda, J. (2018). *Globalisation and education reforms*. Springer Nature.

Zakso, A., Agung, I., & Widiputera, F. (2019). Strengthening th students nationalism in border areas. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3), 39–51. <https://www.mcser.org/journal/index.php/jesr/article/view/10510>

Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Bumi Aksara.

Zulfikar, G., & Permady, G. C. (2021). Citra Wawasan Kebangsaan Generasi Muda: suatu kajian terhadap sikap anti radikalisme. *Jurnal Educatio*, 7(2), 419–424. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1063>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.
Lembar Instrumen Penelitian

TES DAN ANGKET PENELITIAN

**PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH,
KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL,
WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP
SIKAP NASIONALISME SISWA**

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Sekolah :

1. Tuliskan identitas anda pada kolom yang tersedia.
2. Daftar pertanyaan/ Pernyataan ini terdiri dari enam bagian yaitu bagian I, II, III, IV, V, dan VI.
 - Bagian I : Mengenai pemahaman sejarah
 - Bagian II : Mengenai berpikir sejarah
 - Bagian III : Mengenai kesadaran sejarah
 - Bagian IV : Mengenai multikultural
 - Bagian V : Mengenai wawasan kebangsaan
 - Bagian VI : Mengenai sikap nasionalisme
3. Untuk bagian I dan II jawablah pada lembar jawaban yang disediakan, sedangkan untuk bagian III, IV, V, dan VI jawablah langsung pada angket.
4. Untuk pertanyaan bagian I:
Soal nomor 1 s/d 23, beri tanda silang (X) untuk jawaban yang paling benar pada lembar jawaban yang telah disediakan.
5. Untuk daftar pernyataan bagian III, IV, V, dan VI saudara diminta memberikan tanda ceklis/centang (√) pada lembar angket sesuai yang saudara kehendaki.

Isi dengan benar tes dan angket ini sesuai dengan kebutuhan anda yang sebenarnya, kuesioner ini dijamin kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai anda.

Kisi-kisi tes pemahaman sejarah

No	Pokok Bahasan	Indikator Soal	No. Soal
1	Masa Pra-aksara	Siswa dapat menjelaskan perbedaan pengertian istilah praaksara dengan istilah prasejarah.	1
		Siswa dapat menjelaskan pentingnya dalam mempelajari masa praaksara.	2

		Siswa dapat menjelaskan salah satu teori asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia.	3
		Siswa dapat mengidentifikasi macam-macam tradisi masyarakat praaksara.	4
		Siswa dapat mengidentifikasi kepercayaan masyarakat praaksara.	5
2	Masa Hindu-Budha	Siswa dapat menjelaskan peranan Kerajaan HinduBudha dalam keberhasilannya menyatukan kepulauan nusantara	6
		Siswa dapat menjelaskan makna sumpah palapa	7
		Siswa dapat menjelaskan agama resmi yang dianut oleh kerajaan pada masa Hindu-Budha	8
		Siswa dapat menyebutkan contoh hasil kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia	9
3	Masa masuk dan berkembangnya pengaruh Islam	Siswa dapat menyebutkan salah satu tradisi Islam, sebagai peninggalan yang masih lestari hingga saat ini	10
		Siswa dapat menjelaskan akulturasi kebudayaan kejawen	11
		Siswa dapat menyebutkan salah satu media yang digunakan dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.	12
		Siswa dapat mengetahui penyebaran islamisasi di Indonesia	13
		Siswa dapat mengetahui raja-raja Islam yang berhasil membawa kejayaan kerajaannya hingga diakui hingga saat ini	14
4	Masa Kolonialisme dan pendudukan Jepang	Siswa dapat menjelaskan latar belakang timbulnya perlawanan terhadap penjajahan kolonialisme Belanda	15
		Siswa dapat menjelaskan salah satu latar belakang berdirinya organisasi pergerakan nasional Indonesia	16
		Siswa dapat menjelaskan arti penting adanya sumpah pemuda	17
		Siswa dapat menjelaskan latar belakang timbulnya perlawanan terhadap Pendudukan Jepang	18
5	Masa Kemerdekaan (Orde lama, Orde baru dan Reformasi)	Siswa dapat mengetahui arti penting perumusan Piagam Jakarta yang berlaku hingga saat ini	19
		Siswa dapat mengetahui arti penting serangan umum 1 maret 1949 bagi perjuangan bangsa Indonesia	20
		Siswa dapat mengetahui tujuan dari pemerintahan Orde Baru	21
		Siswa dapat mengetahui kondisi politik dan ekonomi masyarakat Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru	22
		Siswa dapat mengetahui latar belakang timbulnya gerakan reformasi	23

TES PEMAHAMAN SEJARAH

Berilah tanda silang (X) pada lembar jawaban untuk pilihan jawaban yang paling benar.

1. Istilah praaksara lebih tepat ketika dibandingkan dengan istilah prasejarah untuk menggambarkan kehidupan manusia sebelum mengenal tulisan karena ...
 - a. Istilah prasejarah untuk menggambarkan perkembangan kehidupan dan budaya manusia saat belum mengenal tulisan
 - b. Praaksara adalah istilah baru untuk menggantikan istilah prasejarah yang selama ini dipakai
 - c. Walaupun manusia belum mengenal tulisan, tetapi sudah memiliki sejarah dan sudah menghasilkan kebudayaan**
 - d. Pra berarti sebelum dan sejarah adalah sejarah sehingga prasejarah berarti sebelum ada sejarah
 - e. Praaksara berasal dari dua kata, yakni pra yang berarti sebelum dan aksara yang berarti tulisan

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C4.

2. Arti penting dari pembelajaran tentang sejarah zaman praaksara adalah
 - a. Berbudayanya seseorang dalam kesadaran kolektifnya tentang asal usul manusia dan penghargaan terhadap tradisi**
 - b. Tidak memberikan pengaruh dalam perkembangan suatu ilmu pengetahuan
 - c. Membuat seseorang sadar bahwa leluhurnya berasal dari manusia purba
 - d. Kesadaran mengenai asal usul manusia, menumbuhkan suburkan ego dan percaya diri bahwa dirinya berasal dari monyet
 - e. Agar dapat menghargai jiwa kepahlawanan manusia purba yang pernah hidup sebelumnya

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C3.

3. Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, bangsa yang kemudian mendiami wilayah Indonesia saat ini berasal dari campuran Bangsa Melayu, hal ini terbukti bahwa sebagian ...
 - a. Fisik suku yang ada di Indonesia relatif kecil dengan kegiatan perdagangan
 - b. Bermata pencaharian dari segi agraris, dan memanfaatkan musim angin
 - c. Penduduk Indonesia sebagian besar berkulit kekuningan dengan rambut lurus**
 - d. Menggunakan bahasa pengantar dalam pergaulan berdialek China Selatan
 - e. Besar penduduk Indonesia di bagian timur bermata sipit dengan kulit putih

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C5.

4. Perhatikan data-data berikut!

- 1) Folklore
- 2) Mite
- 3) Prasasti
- 4) Legenda
- 5) Batu bertulis

Dari data tersebut di atas, merupakan cara masyarakat praaksara berusaha mewariskan masa lalunya kepada generasi ke generasi selanjutnya ditunjukkan oleh nomor ...

- a. 1, 2 dan 3
- b. 1, 2 dan 4**
- c. 2, 3 dan 4
- d. 2, 3 dan 5
- e. 3, 4 dan 5

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C3.

5. Penyebab munculnya kepercayaan masyarakat untuk melakukan upacara penguburan di masa praaksara yaitu kepercayaan ...

- a. Dilakukan karena kebutuhan orang meninggal tersebut belum terselesaikan dan akan diselesaikan dengan cara dikubur
- b. Untuk menghilangkan pengaruh-pengaruh roh jahat setelah meninggalnya seseorang tersebut
- c. Bahwa roh orang yang sudah meninggal akan pergi ke suatu tempat yang tidak jauh dari lingkungan ia hidup**
- d. Penguburan tersebut dilakukan di dalam sebuah peti batu untuk keamanan jenazah orang yang meninggal tersebut
- e. Upacara penguburan dilakukan agar terhindar dari berbagai macam wabah penyakit

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C6.

6. Kerajaan Sriwijaya disebut sebagai negara nasional Indonesia pertama karena dapat ...

- a. Menyatukan hampir seluruh pulau-pulau di Indonesia**
- b. Menaklukkan Pulau Jawa dan Pulau Sumatra
- c. Menguasai berbagai suku-suku di Pulau Jawa dan Pulau Madura
- d. Mempersatukan lautan yang begitu luas
- e. Menjalin hubungan dagang dengan kerajaan lain

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C4.

7. Makna sumpah palapa yang diikrarkan oleh Mahapatih Gajah Mada menunjukkan ...

- a. **Tidak akan makan garam dan hidup enak sebelum nusantara bersatu di bawah Panji Majapahit**
- b. Belum akan berkuasa sebelum nusantara bersatu di bawah Panji Majapahit
- c. Akan memakan buah palapa untuk menyatukan nusantara di bawah Panji Majapahit
- d. Menyatukan nusantara demi persatuan dan kesatuan kerajaan di bawah Panji Majapahit
- e. Bahwa tidak akan memakan sayur dan garam sebelum nusantara berhasil di satukan di bawah Panji Majapahit

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C4.

8. Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan yang bercorak HinduBudha dan berada di daerah pedalaman, itu berarti kehidupan ekonomi masyarakat Majapahit adalah ...
- a. **Pertanian**
 - b. Pariwisata
 - c. Peternakan
 - d. Perkebunan
 - e. Perdagangan

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C2.

9. Toleransi antarumat beragama bukan hal baru di masyarakat Indonesia. Pada zaman Kerajaan Mataram Kuno hal itu sudah tampak jelas terlihat. Hal ini dibuktikan dengan adanya ...
- a. Pembangunan candi-candi yang megah dan indah pada masa Kerajaan Mataram Kuno
 - b. Bangunan candi yang digunakan sebagai tempat bersemayam raja-raja yang telah meninggal
 - c. Candi yang digunakan sebagai prasasti pada masa Kerajaan Mataram Kuno
 - d. Pendirian candi yang dilakukan hasil kerjasama antara raja dengan para biksu
 - e. **Candi dari Agama Hindu dan Budha dengan lokasi berdirinya yang berdekatan**

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C6

10. Satu satu tradisi dari Kerajaan Majapahit Hindu dan Mataram Islam yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagai tradisi berupa kenduri gunung yang berisikan makanan dan buah-buahan hasil bumi, diarak dan kemudian diperebutkan oleh masyarakat. Tradisi yang dimaksud adalah ...
- a. Grebeg
 - b. **Sekaten**
 - c. Soko Tatal

- d. Halal-Bilhalal
- e. Ziarah

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C5.

11. Kebudayaan Jawa (Kejawen) mulai berkembang pada masa Kerajaan Mataram Islam. Kebudayaan Kejawen merupakan hasil akulturasi kebudayaan ...
- a. Islam, lokal dan Arab
 - b. Islam, Arab dan Gujarat
 - c. Islam, lokal dan Gujarat
 - d. Islam, Hindu-Budha dan Lokal**
 - e. Islam, Arab dan Hindu-Budha

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C5.

12. Salah satu anggota wali sanga yang memanfaatkan seni musik gamelan sebagai sarana penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa yakni Sunan ...
- a. Kalijaga**
 - b. Ampel
 - c. Gresik
 - d. Drajat
 - e. Bonang

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C3.

13. Bukti yang menunjukkan bahwa Islamisasi di Indonesia pada umumnya dilakukan melalui proses perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ...
- a. Para pedagang Islam dari Arab dan Gujarat datang ke Indonesia**
 - b. Kebudayaan Islam yang sudah bercampur dengan tradisi lokal
 - c. Bentuk makam yang memiliki kesamaan dengan tradisi lokal
 - d. Pusat perdagangan yang menjadi pendapatan kerajaan bercorak Islam
 - e. Kerajaan yang bercorak Islam terletak di sepanjang tepi pantai

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C4.

14. Dia adalah seorang sultan dari Maluku, setelah berhasil mengusir kekuasaan Portugis dari tanah kelahirannya. Masa kejayaannya ia berhasil memperluas wilayah kekuasaannya sehingga dijuluki "Tuan dari Tujuh Puluh Dua Pulau". Nama tokoh ini ialah Sultan....
- a. Khairun
 - b. Nuku
 - c. Jamaluddin
 - d. Baabullah**
 - e. Zainal Abidin

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C2.

15. Latar belakang didirikannya Sarekat Dagang Islam adalah

- a. Memajukan pengajaran berwirausaha bagi pedagang pribumi yang ada di Solo
- b. Menangkal monopoli para pedagang Cina terhadap bahan-bahan batik di Solo**
- c. Mendirikan sarekat dagang berbasis keislaman yang telah berbadan hukum
- d. Mengatasi masalah permodalan para pedagang pribumi yang semakin sulit untuk bersaing dengan pedagang Cina
- e. Monopoli yang dilakukan oleh para pedagang Arab dan tidak mau bekerjasama dengan pedagang pribumi di Solo

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C4.

16. Pengaruh diikrarkannya sumpah pemuda dalam kongres pemuda II pada tanggal 28 Oktober 1928 bagi perjuangan bangsa Indonesia adalah ...
- a. Semangat dan tekad para pemuda untuk bersatu**
 - b. Kesadaran yang bersifat kenasionalan
 - c. Perjuangan indonesia untuk mencapai kemerdekaan
 - d. Kerjasama antara pemuda dari setiap utusan daerah
 - e. Komunikasi antar pemuda dari berbagai daerah

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C3.

17. Dasar-dasar perjuangan GAPI adalah hak mengatur diri sendiri, persatuan kebangsaan yang meliputi seluruh rakyat Indonesia dan bersendikan demokrasi. Tokoh-tokohnya adalah Abikusno, M. Husni Thamrin, dan Amir Syarifuddin. GAPI tidak mempersoalkan asas dan ideologi anggota sehingga perindra dengan prakarsanya disambut baik oleh organisasi lainnya. Dilihat dari cara-cara yang ditempuh GAPI dalam perjuangannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ...
- a. Tampil sebagai sebuah wadah organisasi yang bergerak pada bidang ekonomi pada masa pergerakan nasional Indonesia.
 - b. Merupakan perwujudan semangat dan jiwa persatuan dan kesatuan bangsa untuk mencapai Indonesia merdeka**
 - c. Memberikan arah yang nyata secara sosial pada masyarakat, karena melihat penderitaan yang dialami oleh masyarakat Indonesia
 - d. Mewakili pergerakan anti kemerdekaan Indonesia, karena GAPI adalah organisasi yang dibentuk oleh Pendudukan Jepang
 - e. Mendesak Jepang untuk segera mungkin meninggalkan wilayah Indonesia sehingga Indonesia dapat mencapai kemerdekaannya.

Penjelasan: Dimasukkan kedalam soal C5.

18. Perlawanan tentara PETA pada tanggal 14 Februari 1945 yang dipimpin oleh Supriyadi disebabkan karena ...
- a. Rakyat menderita akibat tindakan semenang-wenang tantara Jepang yang diluar batas kemanusiaan**

- b. Penderitaan rakyat akibat dipekerjakan untuk membangun jalan dan jembatan
- c. Rakyat menderita akibat dipekerjakan secara paksa untuk membangun parit dan bangunan
- d. Kesengsaraan rakyat akibat dipekerjakan tentara Jepang untuk menyerahkan hasil bumi
- e. Akibat penderitaan rakyat yang terus terjadi karena dipekerjakan Jepang, sehingga menimbulkan berbagai wabah penyakit

Penjelasan: soal di atas termasuk kedalam soal C6.

19. Perubahan sila pertama dalam Piagam Jakarta yang berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” menjadi “Ketuhanan yang Maha Esa” dikarenakan ...
- a. Menunjukkan Indonesia melarang berkembangnya agama selain Islam
 - b. Dapat memudahkan dalam pengucapan pembaca
 - c. Menghormati pemeluk agama lain yang ada di Indonesia**
 - d. Mempersingkat kalimat yang terlalu panjang agar mudah dimengerti
 - e. Tidak menghargai kebebasan dalam menganut agama di Indonesia

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C4.

20. Arti penting serangan umum 1 Maret 1949 bagi bangsa Indonesia yaitu, *kecuali* ...
- a. Menurunkan moral rakyat dan TNI yang sedang bergerilya**
 - b. Menunjukkan kepada dunia internasional bahwa RI dan TNI ada
 - c. Berhasil mengembalikan presiden dan wakil presiden yang ditawan
 - d. TNI memberikan perlawanan terhadap Belanda di Yogyakarta
 - e. Mematahkan moral dan strategi pasukan Belanda

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C4.

21. Setelah penumpasan G.30S/PKI serta pembubaran PKI, maka terbentuklah pemerintahan baru yang dikenal dengan “Orde Baru” yang bertujuan ...
- a. Melaksanakan Trilogi Pembangunan
 - b. Menegakkan kembali politik luar negeri
 - c. Menerapkan Pancasila dan UUD 1945 secara murni**
 - d. Menentang berbagai bentuk penyelewengan
 - e. Melarang organisasi yang berazaskan Komunis

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C4.

22. Dengan menguatnya peran negara masa orde baru, ternyata berdampak pada kehidupan masyarakat diberbagai bidang seperti kesenjangan dalam bidang politik dan ekonomi, *kecuali* ...
- a. Masa orde baru didominasi oleh partai besar yaitu golongan karya
 - b. Pemerintahan dikontrol dan dikendalikan oleh lembaga kepresidenan
 - c. Semua kebijakan politik pada masa orde baru di tangan presiden

- d. Munculnya konglomerat di tengah-tengah bangsa Indonesia
- e. Tidak adanya korupsi, kolusi, dan nepotisme**

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C6.

23. Munculnya gerakan mahasiswa dan aksi demonstrasi mahasiswa untuk menuntut reformasi pada tahun 1998 diawali oleh adanya Krisis ...
- a. Moralitas
 - b. Ekonomi**
 - c. Kepercayaan
 - d. Politik
 - e. Keamanan

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C1.

Lembar Jawaban Tes Pemahaman Sejarah

No.	Lembar Jawaban				
1.	A	B	C	D	E
2.	A	B	C	D	E
3.	A	B	C	D	E
4.	A	B	C	D	E
5.	A	B	C	D	E
6.	A	B	C	D	E
7.	A	B	C	D	E
8.	A	B	C	D	E
9.	A	B	C	D	E
10.	A	B	C	D	E
11.	A	B	C	D	E
12.	A	B	C	D	E
13.	A	B	C	D	E
14.	A	B	C	D	E
15.	A	B	C	D	E
16.	A	B	C	D	E
17.	A	B	C	D	E
18.	A	B	C	D	E
19.	A	B	C	D	E
20.	A	B	C	D	E
21.	A	B	C	D	E
22.	A	B	C	D	E
23.	A	B	C	D	E

TES DAN ANGKET PENELITIAN

PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH, KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL, WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Sekolah :

1. Tuliskan identitas anda pada kolom yang tersedia.
2. Daftar pertanyaan/ Pernyataan ini terdiri dari enam bagian yaitu bagian I, II, III, IV, V, dan VI.
 - Bagian I : Mengenai pemahaman sejarah
 - Bagian II : Mengenai berpikir sejarah
 - Bagian III : Mengenai kesadaran sejarah
 - Bagian IV : Mengenai multikultural
 - Bagian V : Mengenai wawasan kebangsaan
 - Bagian VI : Mengenai sikap nasionalisme
3. Untuk bagian I dan II jawablah pada lembar jawaban yang disediakan, sedangkan untuk bagian III, IV, V, dan VI jawablah langsung pada angket.
4. Untuk pertanyaan bagian I:
Soal nomor 1 s/d 23, beri tanda silang (X) untuk jawaban yang paling benar pada lembar jawaban yang telah disediakan.
5. Untuk daftar pernyataan bagian III, IV, V, dan VI saudara diminta memberikan tanda ceklis/centang (√) pada lembar angket sesuai yang saudara kehendaki.

Isi dengan benar tes dan angket ini sesuai dengan kebutuhan anda yang sebenarnya, kuesioner ini dijamin kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai anda.

Kisi-kisi tes berpikir sejarah

No	Pokok Bahasan	Indikator Pernyataan	No. Soal
1	Berpikir Kronologis	Mengidentifikasi urutan/kronologis waktu atas setiap kejadian sejarah	1,2,3
		Menginterpretasikan hubungan antar peristiwa sejarah	3,4,5
2	Berpikir Diakronik	Menganalisis cara berpikir diakronik dalam sejarah	6,7,8

		Menganalisis konsep periodisasi dengan berpikir diakronik dalam sejarah	9,10,11
3	Berpikir Sinkronik	Menganalisis cara berpikir sinkronik dalam sejarah	12,13
		Menganalisis peristiwa sejarah yang bersifat menyeluruh, tetapi dalam jangka waktu yang pendek	14,15
		Menganalisis peristiwa sejarah dengan segala aspeknya pada masa atau waktu tertentu secara mendalam	16,17
4	Perubahan dan Keberlanjutan dalam Sejarah	Memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah	18,19
		Menganalisis konsep perubahan dan keberlanjutan dalam mengkaji peristiwa sejarah	20,21
5	Relevansi dan Signifikansi Sejarah	Menganalisis relevansi dan signifikansi peristiwa sejarah dalam kehidupan	22
		Mengidentifikasi makna dari setiap peristiwa sejarah	23

TES BERPIKIR SEJARAH

Berilah tanda silang (X) pada lembar jawaban untuk pilihan jawaban yang paling benar.

1. Berpikir kronologis dalam sejarah diperlukan karena peristiwa sejarah terdiri atas berbagai jenis dan bentuk peristiwa. Penyusunan peristiwa sejarah tanpa konsep kronologis dapat menyebabkan...
 - a. Pembaca akan terjebak pada imajinasi sejarawan
 - b. Pembaca tidak menemukan nilai-nilai positif tokoh sejarah
 - c. Peristiwa sejarah ditulis dengan subjektivitas
 - d. Sejarawan kesulitan menemukan fakta-fakta sejarah
 - e. Peristiwa pada suatu masa akan masuk ke masa lain**

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C4.

2. Anakronisme dalam sejarah harus dihindari dalam pengelompokan peristiwa-peristiwa sejarah yang berdasarkan ciri-ciri tertentu disebut...
 - a. Sinkronik
 - b. Kritis
 - c. Periodisasi
 - d. Kronik
 - e. Kronologi**

Penjelasan: soal diatas termasuk ke dalam tipe soal C3.

3. Perhatikan di bawah ini urutan waktu kelahiran organisasi pergerakan nasional Indonesia!
 - 1) PKI (Partai Komunis Indonesia) tahun 1920
 - 2) Muhammadiyah dan Indische Partij tahun 1912
 - 3) Budi Utomo 1908
 - 4) Sarekat Islam (SI) tahun 1911/1912
 - 5) Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926
 - 6) Indische Vereeniging tahun 1922

Urutkan dengan tepat peristiwa kelahiran organisasi pergerakan nasional Indonesia secara kronologis...

- a. 1, 2, 3, 4, 5, dan 6
- b. 2, 4, 5, 3, 1 dan 6
- c. 3, 4, 2, 1, 6 dan 5**
- d. 1, 3, 6, 2, 4, dan 5
- e. 3, 2, 4, 1, 6, dan 5

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C6.

4. Berpikir kronologi sangat diperlukan dalam mempelajari ilmu sejarah. Berpikir kronologis bertujuan untuk...
 - a. Menyeleksi berbagai peristiwa

- b. Mengklasifikasi berbagai peristiwa
- c. Mengurutkan peristiwa berdasarkan waktu**
- d. Mengungkapkan berbagai peristiwa
- e. Menjelaskan peristiwa satu dengan yang lain

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C5.

5. Berikut ini merupakan cara berpikir sejarah, *kecuali*...
- a. Diakronik
 - b. Arkeologis**
 - c. Sinkronik
 - d. Kausalitas
 - e. Kronologis

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C2.

6. Perhatikan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia dibawah ini!
- 1) Pembangunan Kota Batavia seebagai pusat kekuasaan VOC
 - 2) Penandatanganan Kapitulasi Kalijati.
 - 3) Pembangunan jalan raya Pos dari Anyer-Panarukan.
 - 4) Penerapan Undang-Undang Agraria 1870.
 - 5) Pelaksanaan Politik Etis

Urutan peristiwa penting dalam sejarah Indonesia secara kronologis...

- a. 1-3-4-5-2**
- b. 1-2-3-4-5
- c. 1-2-5-3-4
- d. 2-1-5-4-3
- e. 2-3-4-5-1

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C6.

7. Untuk mempelajari peristiwa sejarah secara menyeluruh, meliputi waktu yang panjang, tetapi terbatas dalam ruang. Anda menggunakan konsep berpikir...
- a. Kronik
 - b. Diakronik**
 - c. Kronologi
 - d. Sinkronik
 - e. Anakronisme

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C4.

8. Perhatikan ciri-ciri konsep berpikir sejarah berikut!
- 1) Memanjang dalam waktu menyempit dalam ruang
 - 2) Berkesinambungan antar masa/periode
 - 3) Bersifat vertikal
 - 4) Terdapat konsep perbandingan
 - 5) Cakupan kajian kurang luas, jadi kurang fokus pada aspek tertentu

Ciri-ciri tersebut termasuk dalam konsep berpikir...

- a. Kausalitas
- b. Diakronik
- c. Sinkronik
- d. Periodisasi**
- e. Kronologis

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C6.

9. Perhatikan urutan periodisasi sejarah Indonesia berikut!

- 1) Masa praaksara
- 2) Masa masuk dan berkembangnya Hindu-Budha
- 3) Masa masuk dan berkembangnya Islam
- 4) Masa kekuasaan kolonialisme
- 5) Masa revolusi
- 6) Masa Orde Lama
- 7) Masa Orde Baru
- 8) Masa Reformasi

Pembagian periodisasi diatas didasarkan pada...

- a. Perkembangan sejarah politik Indonesia**
- b. Urutan pembahasan sistem pemerintahan di Indonesia
- c. Tahapan perkembangan kebudayaan Indonesia
- d. Tahapan perkembangan sejarah Indonesia
- e. Pokok-pokok pikiran tentang sejarah Indonesia

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C6.

10. Perhatikan gambar berikut!



Gambar tersebut merupakan foto pelantikan B.J. Habibie sebagai presiden RI ke-3 Indonesia. Sejak dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, Indonesia menjadi negara merdeka yang berdaulat untuk memilih kepala negaranya sendiri berdasarkan konstitusi. Peristiwa 17 Agustus 1945 memiliki arti yang sangat penting hingga hari ini bagi bangsa Indonesia, hingga bagi kehidupan bangsa lain di dunia.

Konsep berpikir sejarah terkait pemaknaan peristiwa proklamasi tersebut adalah...

- a. Kronologis
- b. Perubahan sepat
- c. Keberlanjutan
- d. Diakronik**
- e. Sinkronik

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C4.

11. Perhatikan data berikut!

- 1) Masa berburu dan meramu
- 2) Masa bercocok tanam
- 3) Masa bercocok tanam tingkat lanjut
- 4) Masa perundagian

Berdasarkan data tersebut, dengan mudah kita dapat memahami bahwa periodisasi sejarah yang disusun itu berdasarkan...

- a. Sistem mata pencaharian**
- b. Perkembangan teknologi
- c. Penggunaan peralatan sehari-hari
- d. Tingkat kecerdasan manusia
- e. Perkembangan jenis kekayaan alam penunjang hidup

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C5.

12. Konsep berpikir sinkronik dalam mempelajari sejarah artinya...

- a. Berpikir secara vertical dalam mempelajari peristiwa sejarah
- b. Mempelajari peristiwa sejarah dalam kurun waktu yang singkat, tetapi meliputi aspek ruang yang lebih luas**
- c. Melakukan pengelompokan peristiwa sejarah berdasarkan ciri khasnya
- d. Mempelajari peristiwa sejarah sesuai waktu terjadinya
- e. Sebuah peristiwa sejarah dapat berdiri sendiri tanpa disebabkan peristiwa lainnya

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C3.

13. Perhatikan data berikut!

- 1) Mengkaji peristiwa sejarah yang terjadi pada masa tertentu
- 2) Menitikberatkan kajian peristiwa pada pola-pola, gejala dan karakter
- 3) Sifat kajian mendalam
- 4) Membahas peristiwa sejarah dalam waktu yang terus memanjang
- 5) Memiliki tema yang sangat pendek
- 6) Bersifat horizontal

Data di atas menjelaskan yang merupakan ciri dari konsep berpikir sinkronik adalah...

- a. 1, 2, 3, dan 6
- b. 1, 3, 2, dan 6
- c. 2, 3, 5, dan 4
- d. 2, 4, dan 5
- e. 3, 4, dan 5

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C6.

14. Jika seorang sejarawan ingin menyusun sejarah perekonomian bangsa Indonesia pada zaman Jepang dengan menggunakan cara berpikir sinkronik, maka hal yang perlu dilakukan adalah...
- a. Faktor-faktor pendukung ekonomi Indonesia masa Pendudukan Jepang yang digali dari sejak masa Kolonial Belanda
 - b. Membandingkan perkembangan ekonomi masa pendudukan Jepang di Indonesia dengan perkembangan ekonomi masa pendudukan Jepang di Singapura
 - c. **Meneliti gejala atau fenomena gejala atau fenomena perkembangan kehidupan ekonomi bangsa Indonesia yang terjadi pada masa pendudukan Jepang**
 - d. Kondisi ekonomi Indonesia saat ini yang merupakan warisan dari sistem ekonomi Jepang masa pendudukan
 - e. Meneliti dampak atau efek perekonomian masa pendudukan Jepang pada masa Reformasi

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C4.

15. Perhatikan gambar di bawah ini!



Kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh Presiden Ir. Soekarno pada masa Demokrasi Terpimpin 1966 dapat dianalisa dengan konsep berpikir sejarah secara...

- a. **Sinkronik**
- b. Kronologis
- c. Diakronik
- d. Antropologis
- e. Signifikan

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C4.

16. Konsep berpikir sinkronik dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah akan membutuhkan...
- Sumber asli hasil wawancara dengan pelaku sejarah
 - Waktu yang lama untuk membuat suatu analisa
 - Bantuan ilmu-ilmu sosial lainnya**
 - Pebandingan dengan ilmu sosial lainnya
 - Biaya penelitian yang besar

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C2.

17. Perhatikan gambar berikut!



Tokoh Proklamator Indonesia



Gambar tersebut merupakan tokoh-tokoh yang berpengaruh pada masa kemerdekaan Indonesia untuk menjadi negara yang merdeka. Berdasarkan keterangan di atas, terlihat manusia sebagai unsur terpenting dalam peristiwa sejarah, yaitu...

- Penentu batas suatu peristiwa sejarah
- Penentu perjalanan suatu peristiwa sejarah**
- Penulis peristiwa sejarah
- Penentu akhir suatu peristiwa sejarah
- Penentu peranan manusia lainnya dalam peristiwa sejarah

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C6.

18. Peristiwa sejarah adalah suatu proses perubahan dan keberlanjutan yang terjadi dalam kehidupan manusia di masa lampau. Perubahan dan keberlanjutan tersebut seiring dengan perjalanan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa sejarah itu...
- Tidak memiliki hubungan dengan masa kini
 - Terdapat keterkaitan dengan peristiwa lainnya**
 - Tergantung siapa yang menjadi penulisnya
 - Tergantung siapa yang menjadi pelakunya
 - Hubungan antara pelaku dan penulis sejarah

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C3.

19. Berikut ini yang merupakan salah satu contoh konsep perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bernegara adalah...
- Reformasi
 - Pembangunan**
 - Rekonsiliasi
 - Pemberontakan

e. Revolusi

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C3.

20. Pada awalnya kolonialisme bentuk kelanjutan dari patrimonialisme, di mana kebijakan kolonial hanya mengadopsi dari kebiasaan lama. Hal ini disebut dengan istilah...
- Primordial
 - Kontinuitas**
 - Perubahan
 - Spasial
 - Temporal

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C2.

21. Perhatikan keterangan berikut!
- Kehidupan manusia bersifat dinamis karena mengikuti perkembangan zaman
 - Pertambahan penduduk suatu daerah sangat cepat
 - Perubahan dalam kehidupan manusia berkaitan dengan sebab akibat
 - Unsur sebab dan akibat menyebabkan proses perubahan dalam kehidupan manusia
 - Adanya pertentangan nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat

Keterangan terkait dengan konsep keberlanjutan dalam sejarah ditunjukkan oleh nomor:

- 1, 2, dan 3
- 1, 3, dan 4**
- 1, 4, 5, dan 2
- 2, 3, 4, dan 5
- 1, 2, 3, 4, dan 5

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C4.

22. Belajar sejarah dapat memberikan inspirasi bagi generasi bangsa Indonesia, satu diantaranya dengan mengunjungi Candi Prambanan. Candi tersebut membuktikan bahwa masyarakat Indonesia...
- Mempunyai peradaban yang maju**
 - Mempunyai jiwa seni yang tinggi
 - Mendapatkan pengaruh Mesir
 - Memiliki pengetahuan tinggi berkat bantuan India
 - Menganut ajaran Hindu-Buddha

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C5.

23. Perhatikan nilai-nilai yang dapat diambil pelajaran dari peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 berikut!
- Membuat rasa kesukuan kuat
 - Nilai persatuan dan kesatuan

3. Nilai perpecahan
4. Nilai rela berkorban
5. Menghargai perbedaan satu sama lain

Nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari peristiwa Sumpah Pemuda...

- a. 2, 3, dan 5
- b. 2, 4, dan 5**
- c. 1, 5, dan 2
- d. 2, 3, 4, dan 5
- e. 1, 3, 4, dan 5

Penjelasan: soal di atas termasuk ke dalam tipe soal C6.

Lembar Jawaban Tes Berpikir Sejarah

No.	Lembar Jawaban				
1.	A	B	C	D	E
2.	A	B	C	D	E
3.	A	B	C	D	E
4.	A	B	C	D	E
5.	A	B	C	D	E
6.	A	B	C	D	E
7.	A	B	C	D	E
8.	A	B	C	D	E
9.	A	B	C	D	E
10.	A	B	C	D	E
11.	A	B	C	D	E
12.	A	B	C	D	E
13.	A	B	C	D	E
14.	A	B	C	D	E
15.	A	B	C	D	E
16.	A	B	C	D	E
17.	A	B	C	D	E
18.	A	B	C	D	E
19.	A	B	C	D	E
20.	A	B	C	D	E
21.	A	B	C	D	E
22.	A	B	C	D	E
23.	A	B	C	D	E

TES DAN ANGKET PENELITIAN

PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH, KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL, WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Sekolah :

1. Tuliskan identitas anda pada kolom yang tersedia.
2. Daftar pertanyaan/ Pernyataan ini terdiri dari enam bagian yaitu bagian I, II, III, IV, V, dan VI.
 - Bagian I : Mengenai pemahaman sejarah
 - Bagian II : Mengenai berpikir sejarah
 - Bagian III : Mengenai kesadaran sejarah
 - Bagian IV : Mengenai multikultural
 - Bagian V : Mengenai wawasan kebangsaan
 - Bagian VI : Mengenai sikap nasionalisme
3. Untuk bagian I dan II jawablah pada lembar jawaban yang disediakan, sedangkan untuk bagian III, IV, V, dan VI jawablah langsung pada angket.
4. Untuk pertanyaan bagian I dan II:
Soal nomor 1 s/d 23, beri tanda silang (X) untuk jawaban yang paling benar pada lembar jawaban yang telah disediakan.
5. Untuk daftar pernyataan bagian III, IV, V, dan VI saudara diminta memberikan tanda ceklis/centang (√) pada lembar angket sesuai yang saudara kehendaki.

Isi dengan benar tes dan angket ini sesuai dengan kebutuhan anda yang sebenarnya, kuesioner ini dijamin kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai anda.

Kisi-kisi kesadaran sejarah

No	Pokok Bahasan	Indikator Pernyataan	No. Soal
1	Menghayati makna dan hakekat sejarah	Sejarah mengajarkan hubungan sebab akibat yang penting bagi kehidupan manusia.	1
		Masa lampau menjadi langkah penting untuk menata dan menatap masa depan.	2
		Masa depan harus lebih baik tanpa adanya pengaruh oleh kondisi masa sekarang.	3
		Saya ingat pengalaman masa lalu ketika akan melakukan suatu tindakan.	4

		Saya harus berdamai dengan masa lalu yang telah dilewati sebagai pijakan masa yang akan datang.	5
		Saya sangat senang mendengarkan cerita-cerita sejarah.	6
		Saya tidur dikelas ketika guru sedang menjelaskan materi sejarah.	7*
2	Mengetahui diri sendiri dan bangsanya	Berkontribusi untuk negara tidak perlu mempertimbangkan kita berlatar belakang apa.	8
		Meskipun pendapat teman salah, saya mendengarkannya dengan baik.	9
		Saya harus melakukan yang terbaik ketika melakukan pekerjaan agar memperoleh hasil yang baik.	10
		Saya hanya diam saja ketika direndahkan atau diremehkan oleh orang lain.	11
		Saya harus mentaati perintah dari orang tua dan guru yang mengarah pada kebaikan.	12
		Saya lebih baik keluar kelas ketika guru menayangkan film sejarah Indonesia.	13
3	Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa	Kita perlu menghargai dan menghormati budaya daerah lain.	14
		Saya tidak suka berkunjung ke tempat-tempat sejarah yang bernuansa wisata.	15*
		Saya suka membaca buku dan artikel tentang sejarah Indonesia baik itu masa lalu dan masa sekarang.	16
		Saya akan mencari tau tentang makna dan arti ketika menghadiri festival kota atau desa.	17
		Saya malas untuk berkontribusi dalam rangka event 17 Agustus	18*
4	Menjaga peninggalan sejarah bangsa	Saya berpartisipasi dalam acara-acara yang bernuansa kesejarahan seperti hari kartini, hari sumpah pemuda, hari pendidikan, dan lain-lain.	19
		Saya akan menyimpannya sendiri dengan baik ketika menemukan benda bersejarah untuk dijadikan koleksi.	20*
		Saya sangat suka ketika berkunjung ke museum-museum.	21
		Saya menyadari bahwa kehidupan sekarang merupakan hasil kerja keras dan usaha dari para pendahulu kita dimasa lalu.	22
		Saya berpartisipasi dalam acara-acara yang bernuansa kesejarahan seperti hari kartini, hari sumpah pemuda, hari pendidikan, dan lain-lain.	23

Tanda* merupakan pernyataan negatif

ANGKET KESADARAN SEJARAH

No.	Pernyataan Kesadaran Sejarah	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Sejarah mengajarkan hubungan sebab akibat yang penting bagi kehidupan manusia.		
2.	Masa lampau menjadi langkah penting untuk menata dan menatap masa depan.		
3.	Masa depan harus lebih baik tanpa adanya pengaruh oleh kondisi masa sekarang.		
4.	Saya ingat pengalaman masa lalu ketika akan melakukan suatu tindakan.		
5.	Saya harus berdamai dengan masa lalu yang telah dilewati sebagai pijakan masa yang akan datang.		
6.	Saya sangat senang mendengarkan cerita-cerita sejarah.		
7.	Saya tidur dikelas ketika guru sedang menjelaskan materi sejarah.		
8.	Berkontribusi untuk negara tidak perlu mempertimbangkan kita berlatar belakang apa.		
9.	Meskipun pendapat teman salah, saya mendengarkannya dengan baik.		
10.	Saya harus melakukan yang terbaik ketika melakukan pekerjaan agar memperoleh hasil yang baik.		
11.	Saya hanya diam saja ketika direndahkan atau diremehkan oleh orang lain.		
12.	Saya harus mentaati perintah dari orang tua dan guru yang mengarah pada kebaikan.		
13.	Saya lebih baik keluar kelas ketika guru menayangkan film sejarah Indonesia.		
14.	Kita perlu menghargai dan menghormati budaya daerah lain.		
15.	Saya tidak suka berkunjung ketempat-tempat sejarah yang bernuansa wisata.		
16.	Saya suka membaca buku dan artikel tentang sejarah Indonesia baik itu masa lalu dan masa sekarang.		
17.	Saya akan mencari tau tentang makna dan arti ketika menghadiri festival kota atau desa.		
18.	Saya malas untuk berkontribusi dalam rangka event 17 Agustus		
19.	Saya berpartisipasi dalam acara-acara yang bernuansa kesejarahan seperti hari kartini, hari sumpah pemuda, hari pendidikan, dan lain-lain.		
20.	Saya akan menyimpannya sendiri dengan baik ketika menemukan benda bersejarah untuk dijadikan koleksi.		
21.	Saya sangat suka ketika berkunjung ke museum-museum.		
22.	Saya menyadari bahwa kehidupan sekarang merupakan hasil kerja keras dan usaha dari para pendahulu kita dimasa lalu.		
23.	Saya berpartisipasi dalam acara-acara yang bernuansa kesejarahan seperti hari kartini, hari sumpah pemuda, hari pendidikan, dan lain-lain.		

TES DAN ANGKET PENELITIAN

PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH, KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL, WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Sekolah :

1. Tuliskan identitas anda pada kolom yang tersedia.
2. Daftar pertanyaan/ Pernyataan ini terdiri dari enam bagian yaitu bagian I, II, III, IV, V, dan VI.
 - Bagian I : Mengenai pemahaman sejarah
 - Bagian II : Mengenai berpikir sejarah
 - Bagian III : Mengenai kesadaran sejarah
 - Bagian IV : Mengenai multikultural
 - Bagian V : Mengenai wawasan kebangsaan
 - Bagian VI : Mengenai sikap nasionalisme
3. Untuk bagian I dan II jawablah pada lembar jawaban yang disediakan, sedangkan untuk bagian III, IV, V, dan VI jawablah langsung pada angket.
4. Untuk pertanyaan bagian I dan II:
Soal nomor 1 s/d 23, beri tanda silang (X) untuk jawaban yang paling benar pada lembar jawaban yang telah disediakan.
5. Untuk daftar pernyataan bagian III, IV, V, dan VI saudara diminta memberikan tanda ceklis/centang (√) pada lembar angket sesuai yang saudara kehendaki.

Isi dengan benar tes dan angket ini sesuai dengan kebutuhan anda yang sebenarnya, kuesioner ini dijamin kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai anda.

Kisi-kisi nilai-nilai multikultural

No	Pokok Bahasan	Indikator Pernyataan	No. Soal
1	Belajar hidup dalam perbedaan	Saya menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sesuai dengan nilai dan norma sekolah.	1
		Saya menghargai teman yang berbeda budaya, suku, ras, etnik, dan agama.	2
		Saya tidak peduli terhadap nasihat orang tua, guru, dan teman.	3*
		Saya selalu ramah terhadap orang yang ditemui.	4

		Saya capek dengan perbedaan yang selalu memecahbelah bangsa atau kelompok	5
		Saya harus terus belajar tentang perbedaan agar hidupnya selalu damai, aman, dan tenang.	6
		Saya belajar keilmuan militan untuk memberantas orang yang tidak menghargai perbedaan.	7
2	Menghargai dan menghormati	Saya harus taat kepada orang yang lebih tua dan agama.	8
		Guru tidak membedakan siswa satu dengan yang lainnya karena perbedaan agama, suku, ras, etnik, dan golongan.	9
		Kelompok belajar membuat saya menghargai dan toleransi terhadap teman yang berbeda suku, agama, ras, etnik, dan golongan.	10
		Belajar sejarah membuat saya selalu bersikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.	11
		Materi sejarah mengajarkan saya teladan tentang toleransi antar manusia.	12
3	Saling percaya	Saya percaya diri ketika belum paham materi sejarah harus berani bertanya kepada guru.	13
		Saya selalu tidak ragu dalam mengambil resiko untuk mencoba hal baru.	14
		Saya tidak mau mengakui kesalahan jika saya tidak mengerjakan tugas sejarah yang diberikan guru.	15*
		Saya harus bersungguh-sungguh dan terus berusaha dengan tujuan yang ingin dicapai.	16
		Saya percaya terhadap kelompok belajar ketika melakukan penyelesaian tugas yang telah diberikan oleh guru.	17
4	Demokratis dan resolusi konflik	Saya menerima masukan dan kritikan dari orang lain.	18
		Saya tidak pernah memaksakan kehendak orang lain dan menghargai pendapat orang lain.	19
		Saya tidak ikut serta dalam pemilihan organisasi sekolah dan kelas dengan musyawarah.	20*
		Saya ikut bergabung dalam kelompok atau geng yang ada di sekolah agar ditakuti oleh teman.	21
		Saya tidak ikut berpartisipasi ketika ada tawuran antar pelajar sekolah.	22
		Belajar sejarah membuat saya lebih bijaksana dalam menghadapi segala hal yang ada.	23

Tanda* merupakan pernyataan negatif

ANGKET NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

No.	Pernyataan Multikultural	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman budaya, suku, ras, etnik, dan agama sesuai dengan nilai dan norma sekolah.		
2.	Saya tidak peduli terhadap nasihat orang tua, guru, dan teman.		
3.	Saya selalu ramah terhadap orang yang ditemui.		
4.	Saya capek dengan perbedaan yang selalu memecah-belah bangsa atau kelompok.		
5.	Saya harus terus belajar tentang perbedaan agar hidup saya selalu damai, aman, dan tenang.		
6.	Saya selalu belajar untuk menghargai perbedaan agama, suku, ras, etnik, dan golongan.		
7.	Saya harus taat kepada perintah agama.		
8.	Guru tidak membedakan agama, suku, ras, etnik, dan golongan antara siswa satu dengan siswa lain.		
9.	Kelompok belajar membuat saya menghargai teman yang berbeda suku, agama, ras, etnik, dan golongan.		
10.	Belajar sejarah membuat saya selalu bersikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.		
11.	Materi sejarah mengajarkan saya teladan tentang toleransi antar manusia.		
12.	Saya percaya diri untuk bertanya kepada guru ketika ada materi sejarah yang belum dipahami.		
13.	Saya tidak ragu dalam mengambil resiko saat mencoba hal baru.		
14.	Saya mau mengakui kesalahan jika saya tidak mengerjakan tugas sejarah yang diberikan guru.		
15.	Saya harus bersungguh-sungguh dan terus berusaha dengan tujuan yang ingin dicapai.		
16.	Saya menerima masukan dan kritikan dari orang lain.		
17.	Saya tidak pernah memaksakan kehendak orang lain dan menghargai pendapat orang lain.		
18.	Saya ikut serta dalam pemilihan organisasi sekolah dan kelas.		
19.	Saya akan meleraikan ketika ada teman saya yang saling membeda-bedakan agama, suku, ras, etnik, dan golongan.		
20.	Saya hanya diam ketika ada teman yang dikucilkan karena berbeda suku, agama, ras, etnik, dan golongan.		
21.	Saya ikut bergabung dalam kelompok atau geng yang ada di sekolah agar ditakuti oleh teman.		
22.	Saya tidak ikut berpartisipasi ketika ada tawuran antar pelajar sekolah.		
23.	Belajar sejarah membuat saya lebih bijaksana dalam menghadapi segala hal yang ada.		

TES DAN ANGET PENELITIAN

PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH, KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL, WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Sekolah :

1. Tuliskan identitas anda pada kolom yang tersedia.
2. Daftar pertanyaan/ Pernyataan ini terdiri dari enam bagian yaitu bagian I, II, III, IV, V, dan VI.
 - Bagian I : Mengenai pemahaman sejarah
 - Bagian II : Mengenai berpikir sejarah
 - Bagian III : Mengenai kesadaran sejarah
 - Bagian IV : Mengenai multikultural
 - Bagian V : Mengenai wawasan kebangsaan
 - Bagian VI : Mengenai sikap nasionalisme
3. Untuk bagian I dan II jawablah pada lembar jawaban yang disediakan, sedangkan untuk bagian III, IV, V, dan VI jawablah langsung pada angket.
4. Untuk pertanyaan bagian I dan II:
Soal nomor 1 s/d 23, beri tanda silang (X) untuk jawaban yang paling benar pada lembar jawaban yang telah disediakan.
5. Untuk daftar pernyataan bagian III, IV, V, dan VI saudara diminta memberikan tanda ceklis/centang (√) pada lembar angket sesuai yang saudara kehendaki.

Isi dengan benar tes dan angket ini sesuai dengan kebutuhan anda yang sebenarnya, kuesioner ini dijamin kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai anda.

Kisi-kisi wawasan kebangsaan

No	Pokok Bahasan	Aspek	Indikator Pernyataan	No. Soal
1	Paham Kebangsaan	Integritas	Saya tidak berani membenarkan penjelasan teman yang menurut saya tidak tepat.	1*
			Saya tidak bertanggung jawab dengan teman saat tindakan saya merugikannya.	2*

		Kerjasama	Saya berani mengungkapkan gagasan saya saat diskusi kelompok berlangsung.	3
			Saya tidak senang belajar dengan tekun bersama dengan teman-teman.	4*
			Saya senang bekerja sama dengan teman saat diskusi kelompok.	5
			Saya senang bergotong royong di lingkungan sekolah.	6
2	Rasa Kebangsaan	Cinta kasih	Saya ingin mengharumkan nama baik sekolah dalam kejuaraan diberbagai bidang ilmu.	7
			Saya selalu menjaga fasilitas sekolah.	8
		Persatuan dan Kesatuan	Saya tidak pernah ikut tawuran dengan siswa dari sekolah lain karena akan membuat dari salah satu pihak terluka.	9*
			Saya menganggap bahwa semua siswa di sekolah adalah sahabat saya.	10
			Saya turut serta dalam menjaga keamanan dan kedamaian lingkungan sekolah.	11
		Toleransi	Saya tidak ingin berteman dengan teman yang berbeda suku dengan saya.	12*
			Saya menjaga kerukunan antar sesama teman yang berbeda suku di sekolah.	13
			Saya senang mempelajari budaya lain yang berbeda dengan budaya yang saya pelajari selama ini.	14
		3	Semangat Kebangsaan	Kebebasan yang bertanggung jawab
Saya senang mengungkapkan pendapat saat diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah.	16			
Saya diberi kebebasan untuk bergabung dalam organisasi sekolah.	17			
Disiplin diri	Saya tidak pernah terlambat masuk sekolah.			18*
	Saya disiplin untuk mengikuti upacara bendera merah putih di sekolah.			19
	Saya disiplin dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran dengan tepat waktu.			20
Solidaritas	Saya suka menolong teman tanpa meminta imbalan.			21
	Saya senang berkontribusi dalam rangka mensukseskan acara peringatan hari kemerdekaan.			22

Tanda* merupakan pernyataan negatif

ANGKET WAWASAN KEBANGSAAN

No.	Pernyataan Wawasan Kebangsaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya tidak berani membenarkan penjelasan teman yang menurut saya tidak tepat.		
2.	Saya tidak bertanggung jawab dengan teman saat tindakan saya merugikannya.		
3.	Saya berani mengungkapkan gagasan saya saat diskusi kelompok berlangsung.		
4.	Saya tidak senang belajar dengan tekun bersama dengan teman-teman.		
5.	Saya senang bekerja sama dengan teman saat diskusi kelompok.		
6.	Saya senang bergotong royong di lingkungan sekolah.		
7.	Saya ingin mengharumkan nama baik sekolah dalam kejuaraan diberbagai bidang ilmu.		
8.	Saya selalu menjaga fasilitas sekolah.		
9.	Saya tidak pernah ikut tawuran dengan siswa dari sekolah lain karena akan membuat dari salah satu pihak terluka.		
10.	Saya menganggap bahwa semua siswa di sekolah adalah sahabat saya.		
11.	Saya turut serta dalam menjaga keamanan dan kedamaian lingkungan sekolah.		
12.	Saya tidak ingin berteman dengan teman yang berbeda suku dengan saya.		
13.	Saya menjaga kerukunan antar sesama teman yang berbeda suku di sekolah.		
14.	Saya senang mempelajari budaya lain yang berbeda dengan budaya yang saya pelajari selama ini.		
15.	Saya tidak meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung.		
16.	Saya senang mengungkapkan pendapat saat diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah.		
17.	Saya diberi kebebasan untuk bergabung dalam organisasi sekolah.		
18.	Saya tidak pernah terlambat masuk sekolah.		
19.	Saya disiplin untuk mengikuti upacara bendera merah putih di sekolah.		
20.	Saya disiplin dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran dengan tepat waktu.		
21.	Saya suka menolong teman tanpa meminta imbalan.		
22.	Saya senang berkontribusi dalam rangka mengukuhkan acara peringatan hari kemerdekaan.		
23.	Saya turut serta dalam menjaga keamanan dan kedamaian lingkungan sekolah.		

TES DAN ANGET PENELITIAN

PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH, KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL, WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA

Identitas Responden!

Nama	:		
Kelas	:		
Sekolah	:		
Nama dan keterlibatan organisasi sekolah/luar sekolah	:		
	:	<input type="radio"/>	Aktif/sering/selalu terlibat
	:	<input type="radio"/>	Tidak aktif/tidak ikut organisasi
Aktivitas di media sosial (facebook, instagram, twitter, tiktok, dsb)	:	<input type="radio"/>	Aktif/sering/selalu
	:	<input type="radio"/>	Tidak aktif/tidak pernah

1. Tuliskan identitas anda pada kolom yang tersedia.
2. Daftar pertanyaan/ Pernyataan ini terdiri dari enam bagian yaitu bagian I, II, III, IV, V, dan VI.
 - Bagian I : Mengenai pemahaman sejarah
 - Bagian II : Mengenai berpikir sejarah
 - Bagian III : Mengenai kesadaran sejarah
 - Bagian IV : Mengenai multikultural
 - Bagian V : Mengenai wawasan kebangsaan
 - Bagian VI : Mengenai sikap nasionalisme
3. Untuk bagian I dan II jawablah pada lembar jawaban yang disediakan, sedangkan untuk bagian II, III, IV, V, dan VI jawablah langsung pada angket.
4. Untuk pertanyaan bagian I dan II:
Soal nomor 1 s/d 23, beri tanda silang (X) untuk jawaban yang paling benar pada lembar jawaban yang telah disediakan.
5. Untuk daftar pernyataan bagian II, III, IV, V, dan VI saudara diminta memberikan tanda ceklis/centang (√) pada lembar angket sesuai yang saudara kehendaki.

Isi dengan benar tes dan angket ini sesuai dengan kebutuhan anda yang sebenarnya, kuesioner ini dijamin kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai anda.

Kisi-kisi sikap nasionalisme

No	Pokok Bahasan	Indikator Pernyataan	No. Soal
1	Bangga sebagai bangsa Indonesia	Saya suka menggunakan multi bahasa dalam percakapan agar disebut mengikuti perkembangan zaman.	1
		Saya selalu berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah.	2
		Saya lebih suka menggunakan barang-barang buatan lokal dibandingkan buatan luar negeri.	3
2	Cinta tanah air	Saya bangga dengan sekolah tempat saya menuntut ilmu.	4
		Saya selalu mengikuti upacara pada hari-hari bersejarah dengan semangat dan khidmat.	5
		Saya mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.	6
		Saya tidak akan melakukan perbuatan dan tindakan yang dapat merugikan nama baik sekolah.	7*
3	Rela berkorban	Menurut saya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah adalah tugas penjaga sekolah saja.	8
		Saya bersedia menolong orang lain tanpa meminta imbalan apapun.	9
		Saya bekerja keras ketika dipercaya untuk menjadi panitia kegiatan di sekolah.	10
4	Menerima kemajemukan	Saya memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi.	11
		Saya tidak membedakan suku, ras, dan agama dalam berteman.	12*
		Saya menghormati teman yang sedang beribadah sesuai dengan kepercayaannya.	13
5	Bangga pada budaya yang beragam-ragam	Saya malu melestarikan kebudayaan sendiri yang ketinggalan zaman.	14*
		Saya mempelajari dan menjaga kelestarian budaya disekitar tempat tinggal.	15
		Saya lebih suka mempelajari tarian luar negeri daripada tarian daerah sendiri.	16*
6	Menghargai jasa para pahlawan	Menurut saya kemerdekaan Indonesia bukanlah hadiah dari Jepang melainkan hasil dari perjuangan para pahlawan nasional.	17*
		Saya senang berkontribusi dalam acara hari pahlawan nasional sebagai bentuk rasa penghormatan kepada pahlawan.	18*
		Saya menjalankan piket tepat waktu bersama dengan teman-teman.	19
		Saya rasa sangat penting dalam memajang foto-foto pahlawan nasional di dalam kelas.	20
7	Mengutamakan kepentingan umum	Saya menjalankan piket tepat waktu bersama dengan teman-teman.	21
		Saya tidak peduli terhadap teman yang belum paham tentang materi pelajaran.	22*
		Saya bersama dengan teman-teman menjaga sarana dan prasarana di sekolah.	23

Tanda* merupakan pernyataan negatif

ANGKET SIKAP NASIONALISME

No.	Pernyataan Sikap Nasionalisme	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya suka menggunakan multi bahasa dalam percakapan agar disebut mengikuti perkembangan zaman.		
2.	Saya selalu berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah.		
3.	Saya lebih suka menggunakan barang-barang buatan lokal dibandingkan buatan luar negeri.		
4.	Saya bangga dengan sekolah tempat saya menuntut ilmu.		
5.	Saya selalu mengikuti upacara pada hari-hari bersejarah dengan semangat dan khidmat.		
6.	Saya mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.		
7.	Saya tidak akan melakukan perbuatan dan tindakan yang dapat merugikan nama baik sekolah.		
8.	Menurut saya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah adalah tugas penjaga sekolah saja.		
9.	Saya bersedia menolong orang lain tanpa meminta imbalan apapun.		
10.	Saya bekerja keras ketika dipercaya untuk menjadi panitia kegiatan di sekolah.		
11.	Saya memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi.		
12.	Saya tidak membedakan suku, ras, dan agama dalam berteman.		
13.	Saya menghormati teman yang sedang beribadah sesuai dengan kepercayaannya.		
14.	Saya malu melestarikan kebudayaan sendiri yang ketinggalan zaman.		
15.	Saya mempelajari dan menjaga kelestarian budaya disekitar tempat tinggal.		
16.	Saya lebih suka mempelajari tarian luar negeri daripada tarian daerah sendiri.		
17.	Menurut saya kemerdekaan Indonesia bukanlah hadiah dari Jepang melainkan hasil dari perjuangan para pahlawan nasional.		
18.	Saya senang berkontribusi dalam acara hari pahlawan nasional sebagai bentuk rasa penghormatan kepada pahlawan.		
19.	Saya menjalankan piket tepat waktu bersama dengan teman-teman.		
20.	Saya rasa sangat penting dalam memajang foto-foto pahlawan nasional di dalam kelas.		
21.	Saya menjalankan piket tepat waktu bersama dengan teman-teman.		
22.	Saya tidak peduli terhadap teman yang belum paham tentang materi pelajaran.		
23.	Saya bersama dengan teman-teman menjaga sarana dan prasarana di sekolah.		

Lembar Jawaban Tes dan Angket Penelitian

No.	Pemahaman Sejarah	Berpikir Sejarah	Kesadaran Sejarah	Nilai-Nilai Multikultural	Wawasan Kebangsaan	Sikap Nasionalisme
1.	C	E	Ya	Ya	Tidak	Ya
2.	A	E	Ya	Ya	Tidak	Ya
3.	C	C	Ya	Tidak	Ya	Ya
4.	B	C	Ya	Ya	Tidak	Ya
5.	C	B	Ya	Ya	Ya	Ya
6.	A	A	Ya	Ya	Ya	Ya
7.	A	B	Tidak	Ya	Ya	Tidak
8.	A	D	Ya	Ya	Tidak	Ya
9.	E	A	Ya	Ya	Ya	Ya
10.	B	D	Ya	Ya	Ya	Ya
11.	D	A	Ya	Ya	Ya	Ya
12.	A	B	Ya	Ya	Tidak	Tidak
13.	A	A	Ya	Ya	Ya	Ya
14.	D	C	Ya	Ya	Ya	Tidak
15.	B	A	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
16.	A	C	Ya	Ya	Ya	Tidak
17.	B	B	Ya	Ya	Ya	Tidak
18.	A	B	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
19.	C	B	Ya	Ya	Ya	Ya
20.	A	B	Tidak	Tidak	Ya	Ya
21.	C	B	Ya	Ya	Ya	Ya
22.	E	A	Ya	Ya	Ya	Tidak
23.	B	B	Ya	Ya	Ya	Ya

Lampiran 2. Hasil Validasi Instrumen Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Aman, M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Sekretaris LPMPP/PNS Dosen
Instansi Asal : FIS UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengaruh Pemahaman Sejarah, Berpikir Sejarah, Kesadaran Sejarah, Nilai-Nilai Multikultural,
Wawasan Kebangsaan, terhadap Sikap Nasionalisme Siswa
dari mahasiswa:

Nama : Muhammad Rijal Fadli
Program Studi : Ilmu Pendidikan Konsentrasi IPS
NIM : 20703261018

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. Kata kerja operasional mengidentifikasi kurang pas karena level pemahaman KKO nya memahami atau menjelaskan, kurangi juga KKO menyebutkan.
2. Variabel berpikir historis, indikatornya usahakan minimal 3 butir pernyataan atau pertanyaan.
3. Untuk skala sebaiknya disamakan pakai skala 1-5.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Juli 2022

Validator,

Prof. Dr. Aman, M.Pd.

*) coret yang tidak perlu

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH, KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL, WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA

Nama Peneliti : Muhammad Rijal Fadli
Prodi : S3 Ilmu Pendidikan Konsentrasi IPS
Validator I : Prof. Dr. Aman, M.Pd.
Unit Kerja : FIS UNY

1) Tujuan

Tujuan dari penggunaan lembar validasi instrument penelitian dimaksudkan agar memenuhi kategori layak/valid untuk digunakan dalam memperoleh data penelitian. Maka dari itu, evaluasi dan penilaian dari Bapak/Ibu sangat dibutuhkan.

2) Petunjuk

1. Mohon Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan penilaian dengan cara memberi tanda cekdis (√) pada kolom skala penilaian yang telah disediakan.
2. Makna dari point validasi adalah:
 - Sangat Baik/Sangat Sesuai = (Skor 5)
 - Baik/Sesuai = (Skor 4)
 - Cukup/Cukup Sesuai = (Skor 3)
 - Kurang/Kurang Sesuai = (Skor 2)
 - Sangat Kurang/Sangat Kurang Sesuai = (Skor 1)
3. Bila dianggap perlu ada revisi, mohon mengisi catatan revisi pada kolom saran/masukan atau menuliskan langsung pada lembar validasi.
4. Atas bantuan kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar angket ini, saya ucapkan terimakasih.

3) Penilaian ditinjau dari beberapa aspek

No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	ISI					
	1) Kesesuaian dengan tujuan penelitian					√
	2) Kesesuaian dengan manfaat penelitian yang diharapkan					√
	3) Kesesuaian dengan kajian teori yang digunakan				√	
	4) Kesesuaian dengan aspek pada teori					√

2.	BAHASA						
	1) Penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia						√
	2) Kesederhanaan struktur kalimat yang digunakan				√		
	3) Kalimat tidak memiliki arti ganda						√
	4) Rumusan kalimat mudah dipahami						√
3.	FORMAT						
	1) Jenis dan ukuran huruf proposional						√
	2) Pengaturan ruang/tata letak proposional				√		

4) Penilaian umum

Simpulan penilaian secara:

(Mohon berikan tanda ceklis pada kolom dibawah ini sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu).

- Layak digunakan tanpa revisi
- Layak digunakan dengan revisi sesuai komentar/saran
- Belum layak digunakan

5) Komentar dan saran perbaikan

Instrumen sudah sesuai, hanya perlu beberapa pembenahan seputar kebahasaan, dan konstruksi kalimat.

Yogyakarta, 11 Juli 2022
Validator

Prof. Dr. Aman, M.Pd.

Lampiran 3.
Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

SOAL TES PEMAHAMAN SEJARAH

Berilah tanda silang (X) pada lembar jawaban untuk pilihan jawaban yang paling benar.

1. Istilah praaksara lebih tepat ketika dibandingkan dengan istilah prasejarah untuk menggambarkan kehidupan manusia sebelum mengenal tulisan karena ...
 - a) Istilah prasejarah untuk menggambarkan perkembangan kehidupan dan budaya manusia saat belum mengenal tulisan
 - b) Praaksara adalah istilah baru untuk menggantikan istilah prasejarah yang selama ini dipakai
 - c) Walaupun manusia belum mengenal tulisan, tetapi sudah memiliki sejarah dan sudah menghasilkan kebudayaan
 - d) Pra berarti sebelum dan sejarah adalah sejarah sehingga prasejarah berarti sebelum ada sejarah
 - e) Praaksara berasal dari dua kata, yakni pra yang berarti sebelum dan aksara yang berarti tulisan
2. Arti penting dari pembelajaran tentang sejarah zaman praaksara adalah
 - a) Berbudayanya seseorang dalam kesadaran kolektifnya tentang asal usul manusia dan penghargaan terhadap tradisi
 - b) Tidak memberikan pengaruh dalam perkembangan suatu ilmu pengetahuan
 - c) Membuat seseorang sadar bahwa leluhurnya berasal dari manusia purba
 - d) Kesadaran mengenai asal usul manusia, menumbuhkan ego dan percaya diri bahwa dirinya berasal dari monyet
 - e) Agar dapat menghargai jiwa kepahlawanan manusia purba yang pernah hidup sebelumnya
3. Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, bangsa yang kemudian mendiami wilayah Indonesia saat ini berasal dari campuran Bangsa Melayu, hal ini terbukti bahwa sebagian ...
 - a) Fisik suku yang ada di Indonesia relatif kecil dengan kegiatan perdagangan
 - b) Bermata pencaharian dari segi agraris, dan memanfaatkan musim angin
 - c) Penduduk Indonesia sebagian besar berkulit kekuningan dengan rambut lurus
 - d) Menggunakan bahasa pengantar dalam pergaulan berdialek China Selatan
 - e) Besar penduduk Indonesia di bagian timur bermata sipit dengan kulit putih
4. Perhatikan data-data berikut!
 1. Folklore
 2. Mite
 3. Prasasti

4. Legenda
5. Batu bertulis

Dari data tersebut di atas, merupakan cara masyarakat praaksara berusaha mewariskan masa lalunya kepada generasi ke generasi selanjutnya ditunjukkan oleh nomor ...

- a) 1, 2 dan 3
 - b) 1, 2 dan 4
 - c) 2, 3 dan 4
 - d) 2, 3 dan 5
 - e) 3, 4 dan 5
5. Penyebab munculnya kepercayaan masyarakat untuk melakukan upacara penguburan di masa praaksara yaitu kepercayaan ...
 - a) Dilakukan karena kebutuhan orang meninggal tersebut belum terselesaikan dan akan diselesaikan dengan cara dikubur
 - b) Untuk menghilangkan pengaruh-pengaruh roh jahat setelah meninggalnya seseorang tersebut
 - c) Bahwa roh orang yang sudah meninggal akan pergi ke suatu tempat yang tidak jauh dari lingkungan ia hidup
 - d) Penguburan tersebut dilakukan di dalam sebuah peti batu untuk keamanan jenazah orang yang meninggal tersebut
 - e) Upacara penguburan dilakukan agar terhindar dari berbagai macam wabah penyakit
 6. Kerajaan Sriwijaya disebut sebagai negara nasional Indonesia pertama karena dapat ...
 - a) Menyatukan hampir seluruh pulau-pulau di Indonesia
 - b) Menaklukkan Pulau Jawa dan Pulau Sumatra
 - c) Menguasai berbagai suku-suku di Pulau Jawa dan Pulau Madura
 - d) Mempersatukan lautan yang begitu luas
 - e) Menjalin hubungan dagang dengan kerajaan lain
 7. Makna sumpah palapa yang diikrarkan oleh Mahapatih Gajah Mada menunjukkan ...
 - a) Tidak akan makan garam dan hidup enak sebelum nusantara bersatu di bawah Panji Majapahit
 - b) Belum akan berkuasa sebelum nusantara bersatu di bawah Panji Majapahit
 - c) Akan memakan buah palapa untuk menyatukan nusantara di bawah Panji Majapahit
 - d) Menyatukan nusantara demi persatuan dan kesatuan kerajaan di bawah Panji Majapahit
 - e) Bahwa tidak akan memakan sayur dan garam sebelum nusantara berhasil di satukan di bawah Panji Majapahit
 8. Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan yang bercorak HinduBudha dan berada di daerah pedalaman, itu berarti kehidupan ekonomi masyarakat Majapahit adalah ...

- a) Pertanian
 - b) Pariwisata
 - c) Peternakan
 - d) Perkebunan
 - e) Perdagangan
9. Toleransi antarumat beragama bukan hal baru di masyarakat Indonesia. Pada zaman Kerajaan Mataram Kuno hal itu sudah tampak jelas terlihat. Hal ini dibuktikan dengan adanya ...
- a) Pembangunan candi-candi yang megah dan indah pada masa Kerajaan Mataram Kuno
 - b) Bangunan candi yang digunakan sebagai tempat bersemayam raja-raja yang telah meninggal
 - c) Candi yang digunakan sebagai prasasti pada masa Kerajaan Mataram Kuno
 - d) Pendirian candi yang dilakukan hasil kerjasama antara raja dengan para biksu
 - e) Candi dari Agama Hindu dan Budha dengan lokasi berdirinya yang berdekatan
10. Satu tradisi dari Kerajaan Majapahit Hindu dan Mataram Islam yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagai tradisi berupa kenduri gunung yang berisikan makanan dan buah-buahan hasil bumi, diarak dan kemudian diperebutkan oleh masyarakat. Tradisi yang dimaksud adalah ...
- a) Grebeg
 - b) Sekaten
 - c) Soko Tatal
 - d) Halal-Bilhalal
 - e) Ziarah
11. Kebudayaan Jawa (Kejawen) mulai berkembang pada masa Kerajaan Mataram Islam. Kebudayaan Kejawen merupakan hasil akulturasi kebudayaan ...
- a) Islam, lokal dan Arab
 - b) Islam, Arab dan Gujarat
 - c) Islam, lokal dan Gujarat
 - d) Islam, Hindu-Budha dan Lokal
 - e) Islam, Arab dan Hindu-Budha
12. Salah satu anggota wali sanga yang memanfaatkan seni musik gamelan sebagai sarana penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa yakni Sunan ...
- a) Kalijaga
 - b) Ampel
 - c) Gresik
 - d) Drajat
 - e) Bonang
13. Bukti yang menunjukkan bahwa Islamisasi di Indonesia pada umumnya dilakukan melalui proses perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ...
- a) Para pedagang Islam dari Arab dan Gujarat datang ke Indonesia

- b) Kebudayaan Islam yang sudah bercampur dengan tradisi lokal
 - c) Bentuk makam yang memiliki kesamaan dengan tradisi lokal
 - d) Pusat perdagangan yang menjadi pendapatan kerajaan bercorak Islam
 - e) Kerajaan yang bercorak Islam terletak di sepanjang tepi pantai
14. Dia adalah seorang sultan dari Maluku, setelah berhasil mengusir kekuasaan Portugis dari tanah kelahirannya. Masa kejayaannya ia berhasil memperluas wilayah kekuasaannya sehingga dijuluki “Tuan dari Tujuh Puluh Dua Pulau”. Nama tokoh ini ialah Sultan....
- a) Khairun
 - b) Nuku
 - c) Jamaluddin
 - d) Baabullah
 - e) Zainal Abidin
15. Latar belakang didirikannya Sarekat Dagang Islam adalah
- a) Memajukan pengajaran berwirausaha bagi pedagang pribumi yang ada di Solo
 - b) Menangkal monopoli para pedagang Cina terhadap bahan-bahan batik di Solo
 - c) Mendirikan sarekat dagang berbasis keislaman yang telah berbadan hukum
 - d) Mengatasi masalah permodalan para pedagang pribumi yang semakin sulit untuk bersaing dengan pedagang Cina
 - e) Monopoli yang dilakukan oleh para pedagang Arab dan tidak mau bekerjasama dengan pedagang pribumi di Solo
16. Pengaruh diikrarkannya sumpah pemuda dalam kongres pemuda II pada tanggal 28 Oktober 1928 bagi perjuangan bangsa Indonesia adalah ...
- a) Semangat dan tekad para pemuda untuk bersatu
 - b) Kesadaran yang bersifat kenasionalan
 - c) Perjuangan indonesia untuk mencapai kemerdekaan
 - d) Kerjasama antara pemuda dari setiap utusan daerah
 - e) Komunikasi antar pemuda dari berbagai daerah
17. Dasar-dasar perjuangan GAPI adalah hak mengatur diri sendiri, persatuan kebangsaan yang meliputi seluruh rakyat Indonesia dan bersendikan demokrasi. Tokoh-tokohnya adalah Abikusno, M. Husni Thamrin, dan Amir Syarifuddin. GAPI tidak mempersoalkan asas dan ideologi anggota sehingga perindra dengan prakarsanya disambut baik oleh organisasi lainnya. Dilihat dari cara-cara yang ditempuh GAPI dalam perjuangannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ...
- a) Tampil sebagai sebuah wadah organisasi yang bergerak pada bidang ekonomi pada masa pergerakan nasional Indonesia.
 - b) Merupakan perwujudan semangat dan jiwa persatuan dan kesatuan bangsa untuk mencapai Indonesia merdeka
 - c) Memberikan arah yang nyata secara sosial pada masyarakat, karena melihat penderitaan yang dialami oleh masyarakat Indonesia

- d) Mewakili pergerakan anti kemerdekaan Indonesia, karena GAPI adalah organisasi yang dibentuk oleh Pendudukan Jepang
 - e) Mendesak Jepang untuk segera mungkin meninggalkan wilayah Indonesia sehingga Indonesia dapat mencapai kemerdekaannya.
18. Perlawanan tentara PETA pada tanggal 14 Februari 1945 yang dipimpin oleh Supriyadi disebabkan karena ...
- a) Rakyat menderita akibat tindakan semenang-wenang tantara Jepang yang diluar batas kemanusiaan
 - b) Penderitaan rakyat akibat dipekerjakan untuk membangun jalan dan jembatan
 - c) Rakyat menderita akibat dipekerjakan secara paksa untuk membangun parit dan bangunan
 - d) Kesengsaraan rakyat akibat dipekerjakan tentara Jepang untuk menyerahkan hasil bumi
 - e) Akibat penderitaan rakyat yang terus terjadi karena dipekerjakan Jepang, sehingga menimbulkan berbagai wabah penyakit
19. Perubahan sila pertama dalam Piagam Jakarta yang berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” menjadi “Ketuhanan yang Maha Esa” dikarenakan ...
- a) Menunjukkan Indonesia melarang berkembangnya agama selain Islam
 - b) Dapat memudahkan dalam pengucapan pembaca
 - c) Menghormati pemeluk agama lain yang ada di Indonesia
 - d) Mempersingkat kalimat yang terlalu panjang agar mudah dimengerti
 - e) Tidak menghargai kebebasan dalam menganut agama di Indonesia
20. Arti penting serangan umum 1 Maret 1949 bagi bangsa Indonesia yaitu, *kecuali* ...
- a) Menurunkan moral rakyat dan TNI yang sedang bergerilya
 - b) Menunjukkan kepada dunia internasional bahwa RI dan TNI ada
 - c) Berhasil mengembalikan presiden dan wakil presiden yang ditawan
 - d) TNI memberikan perlawanan terhadap Belanda di Yogyakarta
 - e) Mematahkan moral dan strategi pasukan Belanda
21. Setelah penumpasan G.30S/PKI serta pembubaran PKI, maka terbentuklah pemerintahan baru yang dikenal dengan “Orde Baru” yang bertujuan ...
- a) Melaksanakan Trilogi Pembangunan
 - b) Menegakkan kembali politik luar negeri
 - c) Menerapkan Pancasila dan UUD 1945 secara murni
 - d) Menentang berbagai bentuk penyelewengan
 - e) Melarang organisasi yang berazaskan Komunis
22. Dengan menguatnya peran negara masa orde baru, ternyata berdampak pada kehidupan masyarakat diberbagai bidang seperti kesenjangan dalam bidang politik dan ekonomi, *kecuali* ...
- a) Masa orde baru didominasi oleh partai besar yaitu golongan karya
 - b) Pemerintahan dikontrol dan dikendalikan oleh lembaga kepresidenan
 - c) Semua kebijakan politik pada masa orde baru di tangan presiden
 - d) Munculnya konglomerat di tengah-tengah bangsa indonesia

- e) Tidak adanya korupsi, kolusi, dan nepotisme
23. Munculnya gerakan mahasiswa dan aksi demonstrasi mahasiswa untuk menuntut reformasi pada tahun 1998 diawali oleh adanya Krisis ...
- a) Moralitas
 - b) Ekonomi
 - c) Kepercayaan
 - d) Politik
 - e) Keamanan

Identitas Responden

Nama : Rizqi Kurniawan
 Kelas : XI MIPA 5
 Sekolah : SMA N 5 Yogyakarta

Lembar Jawaban Tes Pemahaman Sejarah

No.	Lembar Jawaban				
1.	A	B	C	D	E
2.	A	B	C	D	E
3.	A	B	C	D	E
4.	A	B	C	D	E
5.	A	B	C	D	E
6.	A	B	C	D	E
7.	A	B	C	D	E
8.	A	B	C	D	E
9.	A	B	C	D	E
10.	A	B	C	D	E
11.	A	B	C	D	E
12.	A	B	C	D	E
13.	A	B	C	D	E
14.	A	B	C	D	E
15.	A	B	C	D	E
16.	A	B	C	D	E
17.	A	B	C	D	E
18.	A	B	C	D	E
19.	A	B	C	D	E
20.	A	B	C	D	E
21.	A	B	C	D	E
22.	A	B	C	D	E
23.	A	B	C	D	E

TES BERPIKIR SEJARAH

Berilah tanda silang (X) pada lembar jawaban untuk pilihan jawaban yang paling benar.

1. Berpikir kronologis dalam sejarah diperlukan karena peristiwa sejarah terdiri atas berbagai jenis dan bentuk peristiwa. Penyusunan peristiwa sejarah tanpa konsep kronologis dapat menyebabkan...
 - a) Pembaca akan terjebak pada imajinasi sejarawan
 - b) Pembaca tidak menemukan nilai-nilai positif tokoh sejarah
 - c) Peristiwa sejarah ditulis dengan subjektivitas
 - d) Sejarawan kesulitan menemukan fakta-fakta sejarah
 - e) Peristiwa pada suatu masa akan masuk ke masa lain
2. Anakronisme dalam sejarah harus dihindari dalam pengelompokan peristiwa-peristiwa sejarah yang berdasarkan ciri-ciri tertentu disebut...
 - a) Sinkronik
 - b) Kritis
 - c) Periodisasi
 - d) Kronik
 - e) Kronologi
3. Perhatikan di bawah ini urutan waktu kelahiran organisasi pergerakan nasional Indonesia!
 - 1) PKI (Partai Komunis Indonesia) tahun 1920
 - 2) Muhammadiyah dan Indische Partij tahun 1912
 - 3) Budi Utomo 1908
 - 4) Sarekat Islam (SI) tahun 1911/1912
 - 5) Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926
 - 6) Indische Vereeniging tahun 1922Urutkan dengan tepat peristiwa kelahiran organisasi pergerakan nasional Indonesia secara kronologis...
 - a) 1, 2, 3, 4, 5, dan 6
 - b) 2, 4, 5, 3, 1 dan 6
 - c) 3, 4, 2, 1, 6 dan 5
 - d) 1, 3, 6, 2, 4, dan 5
 - e) 3, 2, 4, 1, 6, dan 5
4. Berpikir kronologi sangat diperlukan dalam mempelajari ilmu sejarah. Berpikir kronologis bertujuan untuk...
 - a) Menyeleksi berbagai peristiwa
 - b) Mengklasifikasi berbagai peristiwa
 - c) Mengurutkan peristiwa berdasarkan waktu
 - d) Mengungkapkan berbagai peristiwa
 - e) Menjelaskan peristiwa satu dengan yang lain
5. Berikut ini merupakan cara berpikir sejarah, *kecuali*...
 - a) Diakronik
 - b) Arkeologis
 - c) Sinkronik

- d) Kausalitas
 - e) Kronologis
6. Perhatikan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia dibawah ini!
- 1) Pembangunan Kota Batavia seebagai pusat kekuasaan VOC
 - 2) Penandatanganan Kapitulasi Kalijati.
 - 3) Pembangunan jalan raya Pos dari Anyer-Panarukan.
 - 4) Penerapan Undang-Undang Agraria 1870.
 - 5) Pelaksanaan Politik Etis
- Urutan peristiwa penting dalam sejarah Indonesia secara kronologis...
- a) **1-3-4-5-2**
 - b) 1-2-3-4-5
 - c) 1-2-5-3-4
 - d) 2-1-5-4-3
 - e) 2-3-4-5-1
7. Untuk mempelajari peristiwa sejarah secara menyeluruh, meliputi waktu yang panjang, tetapi terbatas dalam ruang. Anda menggunakan konsep berpikir...
- a) Kronik
 - b) Diakronik
 - c) Kronologi
 - d) Sinkronik
 - e) Anakronisme
8. Perhatikan ciri-ciri konsep berpikir sejarah berikut!
- 1) Memanjang dalam waktu menyempit dalam ruang
 - 2) Berkesinambungan antar masa/periode
 - 3) Bersifat vertikal
 - 4) Terdapat konsep perbandingan
 - 5) Cakupan kajian kurang luas, jadi kurang fokus pada aspek tertentu
- Ciri-ciri tersebut termasuk dalam konsep berpikir...
- a) Kausalitas
 - b) Diakronik
 - c) Sinkronik
 - d) Periodesasi
 - e) Kronologis
9. Perhatikan urutan periodesasi sejarah Indonesia berikut!
- 1) Masa praaksara
 - 2) Masa masuk dan berkembangnya Hindu-Budha
 - 3) Masa masuk dan berkembangnya Islam
 - 4) Masa kekuasaan kolonialisme
 - 5) Masa revolusi
 - 6) Masa Orde Lama
 - 7) Masa Orde Baru
 - 8) Masa Reformasi
- Pembagian periodesasi diatas didasarkan pada...
- a) Perkembangan sejarah politik Indonesia
 - b) Urutan pembahasan sistem pemerintahan di Indonesia

- c) Tahapan perkembangan kebudayaan Indonesia
- d) Tahapan perkembangan sejarah Indonesia
- e) Pokok-pokok pikiran tentang sejarah Indonesia

10. Perhatikan gambar berikut!



Gambar tersebut merupakan foto pelantikan B.J. Habibie sebagai presiden RI ke-3 Indonesia. Sejak dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, Indonesia menjadi negara merdeka yang berdaulat untuk memilih kepala negaranya sendiri berdasarkan konstitusi. Peristiwa 17 Agustus 1945 memiliki arti yang sangat penting hingga hari ini bagi bangsa Indonesia, hingga bagi kehidupan bangsa lain di dunia.

Konsep berpikir sejarah terkait pemaknaan peristiwa proklamasi tersebut adalah...

- a) Kronologis
- b) Perubahan sepat
- c) Keberlanjutan
- d) Diakronik**
- e) Sinkronik

11. Perhatikan data berikut!

- 1) Masa berburu dan meramu
- 2) Masa bercocok tanam
- 3) Masa bercocok tanam tingkat lanjut
- 4) Masa perundagian

Berdasarkan data tersebut, dengan mudah kita dapat memahami bahwa periodisasi sejarah yang disusun itu berdasarkan...

- a) Sistem mata pencaharian
- b) Perkembangan teknologi
- c) Penggunaan peralatan sehari-hari
- d) Tingkat kecerdasan manusia
- e) Perkembangan jenis kekayaan alam penunjang hidup

12. Konsep berpikir sinkronik dalam mempelajari sejarah artinya...

- a) Berpikir secara vertical dalam mempelajari peristiwa sejarah
- b) Mempelajari peristiwa sejarah dalam kurun waktu yang singkat, tetapi meliputi aspek ruang yang lebih luas
- c) Melakukan pengelompokan peristiwa sejarah berdasarkan ciri khasnya
- d) Mempelajari peristiwa sejarah sesuai waktu terjadinya

- e) Sebuah peristiwa sejarah dapat berdiri sendiri tanpa disebabkan peristiwa lainnya

13. Perhatikan data berikut!

- 1) Mengkaji peristiwa sejarah yang terjadi pada masa tertentu
- 2) Menitikberatkan kajian peristiwa pada pola-pola, gejala dan karakter
- 3) Sifat kajian mendalam
- 4) Membahas peristiwa sejarah dalam waktu yang terus memanjang
- 5) Memiliki tema yang sangat pendek
- 6) Bersifat horizontal

Data di atas menjelaskan yang merupakan ciri dari konsep berpikir sinkronik adalah...

- a) 1, 2, 3, dan 6
 - b) 1, 3, 2, dan 6
 - c) 2, 3, 5, dan 4
 - d) 2, 4, dan 5
 - e) 3, 4, dan 5
14. Jika seorang sejarawan ingin menyusun sejarah perekonomian bangsa Indonesia pada zaman Jepang dengan menggunakan cara berpikir sinkronik, maka hal yang perlu dilakukan adalah...
- a) Faktor-faktor pendukung ekonomi Indonesia masa Pendudukan Jepang yang digali dari sejak masa Kolonial Belanda
 - b) Membandingkan perkembangan ekonomi masa pendudukan Jepang di Indonesia dengan perkembangan ekonomi masa pendudukan Jepang di Singapura
 - c) Meneliti gejala atau fenomena gejala atau fenomena perkembangan kehidupan ekonomi bangsa Indonesia yang terjadi pada masa pendudukan Jepang
 - d) Kondisi ekonomi Indonesia saat ini yang merupakan warisan dari sistem ekonomi jepang masa pendudukan
 - e) Meneliti dampak atau efek perekonomian masa pendudukan Jepang pada masa Reformasi
15. Perhatikan gambar di bawah ini!



Kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh Presiden Ir. Soekarno pada masa Demokrasi Terpimpin 1966 dapat dianalisa dengan konsep berpikir sejarah secara...

- a) Sinkronik

- b) Kronologis
 - c) Diakronik
 - d) Antropologis
 - e) Signifikan
16. Konsep berpikir sinkronik dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah akan membutuhkan...
- a) Sumber asli hasil wawancara dengan pelaku sejarah
 - b) Waktu yang lama untuk membuat suatu analisa
 - c) Bantuan ilmu-ilmu sosial lainnya
 - d) Pebandingan dengan ilmu sosial lainnya
 - e) Biaya penelitian yang besar
17. Perhatikan gambar berikut!



Tokoh Proklamator Indonesia



- Gambar tersebut merupakan tokoh-tokoh yang berpengaruh pada masa kemerdekaan Indonesia untuk menjadi negara yang merdeka. Berdasarkan keterangan di atas, terlihat manusia sebagai unsur terpenting dalam peristiwa sejarah, yaitu...
- a) Penentu batas suatu peristiwa sejarah
 - b) Penentu perjalanan suatu peristiwa sejarah
 - c) Penulis peristiwa sejarah
 - d) Penentu akhir suatu peristiwa sejarah
 - e) Penentu peranan manusia lainnya dalam peristiwa sejarah
18. Peristiwa sejarah adalah suatu proses perubahan dan keberlanjutan yang terjadi dalam kehidupan manusia di masa lampau. Perubahan dan keberlanjutan tersebut seiring dengan perjalanan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa sejarah itu...
- a) Tidak memiliki hubungan dengan masa kini
 - b) Terdapat keterkaitan dengan peristiwa lainnya
 - c) Tergantung siapa yang menjadi penulisnya
 - d) Tergantung siapa yang menjadi pelakunya
 - e) Hubungan antara pelaku dan penulis sejarah
19. Berikut ini yang merupakan salah satu contoh konsep perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bernegara adalah...
- a) Reformasi
 - b) Pembangunan
 - c) Rekonsiliasi
 - d) Pemberontakan
 - e) Revolusi

20. Pada awalnya kolonialisme bentuk kelanjutan dari patrimonialisme, di mana kebijakan kolonial hanya mengadopsi dari kebiasaan lama. Hal ini disebut dengan istilah...
- Primordial
 - Kontinuitas
 - Perubahan
 - Spasial
 - Temporal
21. Perhatikan keterangan berikut!
- Kehidupan manusia bersifat dinamis karena mengikuti perkembangan zaman
 - Pertambahan penduduk suatu daerah sangat cepat
 - Perubahan dalam kehidupan manusia berkaitan dengan sebab akibat
 - Unsur sebab dan akibat menyebabkan proses perubahan dalam kehidupan manusia
 - Adanya pertentangan nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat
- Keterangan terkait dengan konsep keberlanjutan dalam sejarah ditunjukkan oleh nomor:
- 1, 2, dan 3
 - 1, 3, dan 4
 - 1, 4, 5, dan 2
 - 2, 3, 4, dan 5
 - 1, 2, 3, 4, dan 5
22. Belajar sejarah dapat memberikan inspirasi bagi generasi bangsa Indonesia, satu diantaranya dengan mengunjungi Candi Prambanan. Candi tersebut membuktikan bahwa masyarakat Indonesia...
- Mempunyai peradaban yang maju
 - Mempunyai jiwa seni yang tinggi
 - Mendapatkan pengaruh Mesir
 - Memiliki pengetahuan tinggi berkat bantuan India
 - Menganut ajaran Hindu-Buddha
23. Perhatikan nilai-nilai yang dapat diambil pelajaran dari peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 berikut!
- Membuat rasa kesukuan kuat
 - Nilai persatuan dan kesatuan
 - Nilai perpecahan
 - Nilai rela berkorban
 - Menghargai perbedaan satu sama lain
- Nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari peristiwa Sumpah Pemuda...
- 2, 3, dan 5
 - 2, 4, dan 5
 - 1, 5, dan 2
 - 2, 3, 4, dan 5
 - 1, 3, 4, dan 5

Identitas Responden

Nama : Rizqi Kurniawan
 Kelas : XI MIPA 5
 Sekolah : SMA N 5 Yogyakarta

Lembar Jawaban Tes Berpikir Sejarah

No.	Lembar Jawaban				
1.	A	B	C	D	E
2.	A	B	C	D	E
3.	A	B	C	D	E
4.	A	B	C	D	E
5.	A	B	C	D	E
6.	A	B	C	D	E
7.	A	B	C	D	E
8.	A	B	C	D	E
9.	A	B	C	D	E
10.	A	B	C	D	E
11.	A	B	C	D	E
12.	A	B	C	D	E
13.	A	B	C	D	E
14.	A	B	C	D	E
15.	A	B	C	D	E
16.	A	B	C	D	E
17.	A	B	C	D	E
18.	A	B	C	D	E
19.	A	B	C	D	E
20.	A	B	C	D	E
21.	A	B	C	D	E
22.	A	B	C	D	E
23.	A	B	C	D	E

ANGKET PENELITIAN KESADARAN SEJARAH
PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH,
KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL,
WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP
SIKAP NASIONALISME SISWA

Identitas Responden

Nama : Rizqi Kurniawan
Kelas : XI MIPA 5
Sekolah : SMA N 5 Yogyakarta

1. Tuliskan identitas anda pada kolom yang tersedia.
2. Daftar pertanyaan/pernyataan ini terdiri dari enam bagian yaitu bagian I, II, III, IV, V, dan VI.
 - Bagian I : Mengenai pemahaman sejarah
 - Bagian II : Mengenai berpikir sejarah
 - Bagian III : Mengenai kesadaran sejarah
 - Bagian IV : Mengenai multikultural
 - Bagian V : Mengenai wawasan kebangsaan
 - Bagian VI : Mengenai sikap nasionalisme
3. Untuk bagian I dan II jawablah pada lembar jawaban yang disediakan, sedangkan untuk bagian III, IV, V, dan VI jawablah langsung pada angket.
4. Untuk pertanyaan bagian I:
Soal nomor 1 s/d 23, beri tanda silang (X) untuk jawaban yang paling benar pada lembar jawaban yang telah disediakan.
5. Untuk daftar pernyataan bagian III, IV, V, dan VI saudara diminta memberikan tanda centang/ceklis (√) pada lembar angket sesuai yang saudara kehendaki.

Isi dengan benar angket ini sesuai dengan kebutuhan anda yang sebenarnya, kuesioner ini dijamin kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai anda.

ANGKET KESADARAN SEJARAH

No.	Pernyataan Kesadaran Sejarah	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Sejarah mengajarkan hubungan sebab akibat yang penting bagi kehidupan manusia.	✓	
2.	Masa lampau menjadi langkah penting untuk menata dan menatap masa depan.	✓	
3.	Masa depan harus lebih baik tanpa adanya pengaruh oleh kondisi masa sekarang.		✓
4.	Saya ingat pengalaman masa lalu ketika akan melakukan suatu tindakan.		✓
5.	Saya harus berdamai dengan masa lalu yang telah dilewati sebagai pijakan masa yang akan datang.	✓	
6.	Saya sangat senang mendengarkan cerita-cerita sejarah.	✓	
7.	Saya tidur dikelas ketika guru sedang menjelaskan materi sejarah.		✓
8.	Berkontribusi untuk negara tidak perlu mempertimbangkan kita berlatar belakang apa.	✓	
9.	Meskipun pendapat teman salah, saya mendengarkannya dengan baik.	✓	
10.	Saya harus melakukan yang terbaik ketika melakukan pekerjaan agar memperoleh hasil yang baik.	✓	
11.	Saya hanya diam saja ketika direndahkan atau diremehkan oleh orang lain.		✓
12.	Saya harus mentaati perintah dari orang tua dan guru yang mengarah pada kebaikan.	✓	
13.	Saya lebih baik keluar kelas ketika guru menayangkan film sejarah Indonesia.		✓
14.	Kita perlu menghargai dan menghormati budaya daerah lain.	✓	
15.	Saya tidak suka berkunjung ketempat-tempat sejarah yang bernuansa wisata.		✓
16.	Saya suka membaca buku dan artikel tentang sejarah Indonesia baik itu masa lalu dan masa sekarang.	✓	
17.	Saya akan mencari tau tentang makna dan arti ketika menghadiri festival kota atau desa.		✓
18.	Saya malas untuk berkontribusi dalam rangka event 17 Agustus	✓	✓
19.	Saya tidak ikut andil dalam melestarikan peninggalan sejarah, cukup dilestarikan oleh Dinas Kebudayaan.	✓	
20.	Saya berpartisipasi dalam acara-acara yang bernuansa kesejarahan seperti hari kartini, hari sumpah pemuda, hari pendidikan, dan lain-lain.	✓	
21.	Saya akan menyimpannya sendiri dengan baik ketika menemukan benda bersejarah untuk dijadikan koleksi.	✓	
22.	Saya sangat suka ketika berkunjung ke museum-museum.	✓	
23.	Saya menyadari bahwa kehidupan sekarang merupakan hasil kerja keras dan usaha dari para pendahulu kita dimasa lalu.	✓	

ANGKET PENELITIAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH, KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL, WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA

Identitas Responden

Nama : Rizki Kurniawan
Kelas : XI IPA 5
Sekolah : SMAN 5 Yogyakarta

1. Tuliskan identitas anda pada kolom yang tersedia.
2. Daftar pertanyaan/pernyataan ini terdiri dari enam bagian yaitu bagian I, II, III, IV, V, dan VI.
 - Bagian I : Mengenai pemahaman sejarah
 - Bagian II : Mengenai berpikir sejarah
 - Bagian III : Mengenai kesadaran sejarah
 - Bagian IV : Mengenai multikultural
 - Bagian V : Mengenai wawasan kebangsaan
 - Bagian VI : Mengenai sikap nasionalisme
3. Untuk bagian I dan II jawablah pada lembar jawaban yang disediakan, sedangkan untuk bagian III, IV, V, dan VI jawablah langsung pada angket.
4. Untuk pertanyaan bagian I dan II:
Soal nomor 1 s/d 23, beri tanda silang (X) untuk jawaban yang paling benar pada lembar jawaban yang telah disediakan.
5. Untuk daftar pernyataan bagian III, IV, V, dan VI saudara diminta memberikan tanda ceklis/centang (√) pada lembar angket sesuai yang saudara kehendaki.

Isi dengan benar angket ini sesuai dengan kebutuhan anda yang sebenarnya, kuesioner ini dijamin kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai anda.

ANGKET NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

No.	Pernyataan Nilai-Nilai Multikultural	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sesuai dengan nilai dan norma sekolah.	✓	
2.	Saya menghargai teman yang berbeda budaya, suku, ras, etnik, dan agama.	✓	
3.	Saya tidak peduli terhadap nasihat orang tua, guru, dan teman.		✓
4.	Saya selalu ramah terhadap orang yang ditemui.	✓	
5.	Saya capek dengan perbedaan yang selalu memecah-belah bangsa atau kelompok	✓	
6.	Saya harus terus belajar tentang perbedaan agar hidup saya selalu damai, aman, dan tenang.	✓	
7.	Saya belajar keilmuan militan untuk memberantas orang yang tidak menghargai perbedaan.		✓
8.	Saya harus taat kepada perintah agama.	✓	
9.	Guru tidak membedakan agama, suku, ras, etnik, dan golongan antara siswa satu dengan siswa lain.	✓	
10.	Kelompok belajar membuat saya menghargai teman yang berbeda suku, agama, ras, etnik, dan golongan.	✓	
11.	Belajar sejarah membuat saya selalu bersikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.	✓	
12.	Materi sejarah mengajarkan saya teladan tentang toleransi antar manusia.	✓	
13.	Saya percaya diri untuk bertanya kepada guru ketika ada materi sejarah yang belum dipahami.	✓	
14.	Saya tidak ragu dalam mengambil resiko saat mencoba hal baru.	✓	
15.	Saya mau mengakui kesalahan jika saya tidak mengerjakan tugas sejarah yang diberikan guru.	✓	
16.	Saya harus bersungguh-sungguh dan terus berusaha dengan tujuan yang ingin dicapai.	✓	
17.	Saya menerima masukan dan kritikan dari orang lain.	✓	
18.	Saya tidak pernah memaksakan kehendak orang lain dan menghargai pendapat orang lain.	✓	
19.	Saya ikut serta dalam pemilihan organisasi sekolah dan kelas.	✓	
20.	Saya akan meleraikan ketika ada teman saya yang saling membeda-bedakan agama, suku, ras, etnik, dan golongan.		✓
21.	Saya ikut bergabung dalam kelompok atau geng yang ada di sekolah agar ditakuti oleh teman.		✓
22.	Saya hanya diam ketika ada teman yang dikucilkan karena berbeda suku, agama, ras, etnik, dan golongan.	✓	
23.	Belajar sejarah membuat saya lebih bijaksana dalam menghadapi segala hal yang ada.	✓	

ANGKET PENELITIAN WAWASAN KEBANGSAAN

PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH, KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL, WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA

Identitas Responden

Nama : Pj 241 Kurniawan
Kelas : XI IPA 3
Sekolah : SMAN 5 Yogyakarta

1. Tuliskan identitas anda pada kolom yang tersedia.
2. Daftar pertanyaan/pernyataan ini terdiri dari enam bagian yaitu bagian I, II, III, IV, V, dan VI.
 - Bagian I : Mengenai pemahaman sejarah
 - Bagian II : Mengenai berpikir sejarah
 - Bagian III : Mengenai kesadaran sejarah
 - Bagian IV : Mengenai multikultural
 - Bagian V : Mengenai wawasan kebangsaan
 - Bagian VI : Mengenai sikap nasionalisme
3. Untuk bagian I dan II jawablah pada lembar jawaban yang disediakan, sedangkan untuk bagian III, IV, V, dan VI jawablah langsung pada angket.
4. Untuk pertanyaan bagian I dan II:
Soal nomor 1 s/d 23, beri tanda silang (X) untuk jawaban yang paling benar pada lembar jawaban yang telah disediakan.
5. Untuk daftar pernyataan bagian III, IV, V, dan VI saudara diminta memberikan tanda ceklis/centang (✓) pada lembar angket sesuai yang saudara kehendaki.

Isi dengan benar angket ini sesuai dengan kebutuhan anda yang sebenarnya, kuesioner ini dijamin kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai anda.

ANGKET WAWASAN KEBANGSAAN

No.	Pernyataan Wawasan Kebangsaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya tidak berani membenarkan penjelasan teman yang menurut saya tidak tepat.		✓
2.	Saya tidak bertanggung jawab dengan teman saat tindakan saya merugikannya.		✓
3.	Saya berani mengungkapkan gagasan saya saat diskusi kelompok berlangsung.	✓	
4.	Saya tidak senang belajar dengan tekun bersama dengan teman-teman.		✓
5.	Saya senang bekerja sama dengan teman saat diskusi kelompok.	✓	
6.	Saya senang bergotong royong di lingkungan sekolah.	✓	
7.	Saya ingin mengharumkan nama baik sekolah dalam kejuaraan diberbagai bidang ilmu.	✓	
8.	Saya selalu menjaga fasilitas sekolah.	✓	
9.	Saya menganggap bahwa semua siswa di sekolah adalah sahabat saya.	✓	
10.	Saya turut serta dalam menjaga keamanan dan kedamaian lingkungan sekolah.	✓	
11.	Saya tidak ingin berteman dengan teman yang berbeda suku dengan saya.		✓
12.	Saya menjaga kerukunan antar sesama teman yang berbeda suku di sekolah.	✓	
13.	Saya senang mempelajari budaya lain yang berbeda dengan budaya yang saya pelajari selama ini.	✓	
14.	Saya tidak meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung.	✓	
15.	Saya senang mengungkapkan pendapat saat diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah.	✓	
16.	Saya diberi kebebasan untuk bergabung dalam organisasi sekolah.	✓	
17.	Saya tidak pernah terlambat masuk sekolah.		✓
18.	Saya disiplin untuk mengikuti upacara bendera merah putih di sekolah.		✓
19.	Saya disiplin dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran dengan tepat waktu.	✓	
20.	Saya suka menolong teman tanpa meminta imbalan.	✓	
21.	Saya senang berkontribusi dalam rangka mengukuhkan acara peringatan hari kemerdekaan.	✓	
22.	Saya turut serta dalam menjaga keamanan dan kedamaian lingkungan sekolah.	✓	

ANGKET PENELITIAN NASIONALISME

PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH, KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL, WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA

Identitas Respondent

Nama	:		Pilal Kurniawan
Kelas	:		XI MIPA 5
Sekolah	:		SATIA 5 BOGALRETA
Nama dan keterlibatan organisasi sekolah/luar sekolah	:		Roha
	:	<input checked="" type="radio"/>	Aktif/sering/selalu terlibat
	:	<input type="radio"/>	Tidak aktif/tidak ikut organisasi
Aktivitas di media sosial (facebook, instagram, twitter, tiktok, dsb)	:		
	:	<input checked="" type="radio"/>	Aktif/sering/selalu
	:	<input type="radio"/>	Tidak aktif/tidak pernah

- Tuliskan identitas anda pada kolom yang tersedia.
- Daftar pertanyaan/pernyataan ini terdiri dari enam bagian yaitu bagian I, II, III, IV, V, dan VI.
 - Bagian I : Mengenai pemahaman sejarah
 - Bagian II : Mengenai berpikir sejarah
 - Bagian III : Mengenai kesadaran sejarah
 - Bagian IV : Mengenai multikultural
 - Bagian V : Mengenai wawasan kebangsaan
 - Bagian VI : Mengenai sikap nasionalisme
- Untuk bagian I dan II jawablah pada lembar jawaban yang disediakan, sedangkan untuk bagian III, IV, V, dan VI jawablah langsung pada angket.
- Untuk pertanyaan bagian I dan II:
Soal nomor 1 s/d 23, beri tanda silang (X) untuk jawaban yang paling benar pada lembar jawaban yang telah disediakan.
- Untuk daftar pernyataan bagian III, IV, V, dan VI saudara diminta memberikan tanda ceklis/centang (√) pada lembar angket sesuai yang saudara kehendaki.

Isi dengan benar tes dan angket ini sesuai dengan kebutuhan anda yang sebenarnya, kuesioner ini dijamin kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai anda.

ANGKET SIKAP NASIONALISME

No.	Pernyataan Sikap Nasionalisme	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya suka menggunakan multi bahasa dalam percakapan agar disebut mengikuti perkembangan zaman.	✓	
2.	Saya selalu berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah.	✓	
3.	Saya lebih suka menggunakan barang-barang buatan lokal dibandingkan buatan luar negeri.	✓	
4.	Saya bangga dengan sekolah tempat saya menuntut ilmu.	✓	
5.	Saya selalu mengikuti upacara pada hari-hari bersejarah dengan semangat dan khidmat.	✓	
6.	Saya mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.	✓	
7.	Saya tidak akan melakukan perbuatan dan tindakan yang dapat merugikan nama baik sekolah.	✓	
8.	Menurut saya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah adalah tugas penjaga sekolah saja.		✓
9.	Saya bersedia menolong orang lain tanpa meminta imbalan apapun.	✓	
10.	Saya bekerja keras ketika dipercaya untuk menjadi panitia kegiatan di sekolah.	✓	
11.	Saya memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi.	✓	
12.	Saya tidak membedakan suku, ras, dan agama dalam berteman.	✓	
13.	Saya menghormati teman yang sedang beribadah sesuai dengan kepercayaannya.	✓	
14.	Saya malu melestarikan kebudayaan sendiri yang ketinggalan zaman.		✓
15.	Saya mempelajari dan menjaga kelestarian budaya disekitar tempat tinggal.	✓	
16.	Saya lebih suka mempelajari tarian luar negeri daripada tarian daerah sendiri.		✓
17.	Menurut saya kemerdekaan Indonesia bukanlah hadiah dari Jepang melainkan hasil dari perjuangan para pahlawan nasional.	✓	
18.	Saya senang berkontribusi dalam acara hari pahlawan nasional sebagai bentuk rasa penghormatan kepada pahlawan.	✓	
19.	Saya menjalankan piket tepat waktu bersama dengan teman-teman.	✓	
20.	Saya rasa sangat penting dalam memajang foto-foto pahlawan nasional di dalam kelas.		✓
21.	Saya tidak peduli terhadap teman yang belum paham tentang materi pelajaran.		✓
22.	Saya senang berdiskusi bersama teman-teman saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok	✓	
23.	Saya bersama dengan teman-teman menjaga sarana dan prasarana di sekolah.	✓	

Lampiran 4.
Hasil Data Uji Coba Instrumen Penelitian

Data Uji Coba Instrumen Tes Pemahaman Sejarah

No Butir Soal Pemahaman Sejarah																											
No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	Total X	X%	
1	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	18	324	
2	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	18	324	
3	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	14	196	
4	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	15	225	
5	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	16	256	
6	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	16	256
7	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	17	289	
8	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	17	289
9	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	11	121	
10	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	16	256	
11	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	16	256	
12	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	17	289	
13	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	15	225	
14	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	16	256	
15	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	12	144	
16	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	16	256	
17	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	14	196	
18	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	400	
19	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	16	256	
20	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	15	225	
21	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	17	289	

22	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	15	225
23	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	15	225
24	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	16	256
25	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	15	225
26	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	14	196
27	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	18	324
28	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	14	196
29	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	17	289
30	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	16	256
31	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	13	169
32	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	16	256
33	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	14	196
34	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	14	196
35	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	18	324
36	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	14	196
37	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	13	169
38	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	13	169
39	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	9	81
40	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	12	144
41	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	13	169
42	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	7	49
43	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	9	81
44	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	9	81
45	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	9	81
46	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	9	81
47	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	7	49
48	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	10	100

49	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	9	81	
50	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	12	144	
51	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	7	49	
52	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	6	36	
53	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	9	81	
54	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	7	49	
55	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	13	169	
56	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	5	25	
57	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	11	121	
58	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	8	64	
59	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	12	144	
60	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	10	100	
61	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	8	64	
62	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	6	36	
63	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	7	49
64	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	7	49	
65	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	6	36
66	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	7	49	
67	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	3	9	
68	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	7	49	
69	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	4	
70	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	16	
71	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	5	25	
72	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	6	36	
	X Total	26	32	30	39	52	44	44	12	47	44	46	42	39	15	44	37	14	53	52	46	33	32	35	858	11596	

Data Uji Coba Instrumen Tes Berpikir Sejarah

No Butir Soal Berpikir Sejarah																										
No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	Total X	X ² t
1	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19	361
2	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	16	256
3	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	16	256
4	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	19	361
5	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	18	324
6	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	20	400
7	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	19	361
8	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19	361
9	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	400
10	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	16	256
11	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	17	289
12	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	19	361
13	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17	289
14	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	16	256
15	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19	361
16	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	19	361
17	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	21	441
18	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	17	289
19	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	19	361
20	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	21	441
21	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	16	256
22	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	19	361
23	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	19	361
24	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	18	324

25	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	18	324
26	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	20	400	
27	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	18	324	
28	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	19	361	
29	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	20	400	
30	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19	361	
31	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19	361	
32	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	21	441	
33	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	21	441	
34	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18	324	
35	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	15	225	
36	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	15	225	
37	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	13	169	
38	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	14	196	
39	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	11	121		
40	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	13	169	
41	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	11	121		
42	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	13	169		
43	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	10	100	
44	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	15	225	
45	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	11	121	
46	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	10	100	
47	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	12	144	
48	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	12	144	
49	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	15	225	
50	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	14	196	
51	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	8	64	

52	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	11	121
53	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	9	81	
54	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	13	169	
55	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	11	121	
56	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	11	121
57	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	9	81	
58	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	10	100	
59	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	11	121	
60	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	5	25
61	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	9	81	
62	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	10	100
63	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	12	144	
64	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	5	25	
65	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	8	64	
66	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	11	121	
67	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	8	64	
68	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	11	121
69	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1
70	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	8	64	
71	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	8	64	
72	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	11	121
	X Total	50	56	42	48	46	48	47	54	55	41	56	36	62	27	30	42	58	28	59	23	37	62	29	1036	16448

Data Uji Coba Instrumen Kuesioner Kesadaran Sejarah

		No Butir Pernyataan Kesadaran Sejarah																							Total X	X ² t
No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23		
1	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20	400

2	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	21	441
3	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	21	441	
4	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23	529	
5	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	20	400		
6	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	20	400		
7	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	22	484		
8	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	20	400		
9	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	21	441		
10	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	18	324	
11	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	18	324	
12	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	20	400	
13	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	19	361	
14	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20	400		
15	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	20	400		
16	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	21	441		
17	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	20	400		
18	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	400	
19	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	18	324		
20	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	19	361		
21	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	18	324		
22	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	18	324		
23	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	18	324		
24	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	17	289	
25	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	16	256	
26	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	14	196
27	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	17	289	
28	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	16	256	

29	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	16	256	
30	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	13	169
31	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	13	169
32	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	14	196
33	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	15	225
34	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	15	225
35	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	13	169
36	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	12	144
37	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	16	256
38	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	14	196
39	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	16	256
40	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	12	144
41	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	15	225
42	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	17	289
43	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	16	256
44	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	18	324
45	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	20	400
46	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	17	289
47	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	441
48	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	18	324
49	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	441
50	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	441
51	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	15	225	
52	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	400
53	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	361
54	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	16	256
55	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	16	256

56	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	19	361	
57	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	16	256
58	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	17	289	
59	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	14	196	
60	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	12	144	
61	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	15	225
62	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	11	121
63	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	11	121
64	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	10	100
65	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	10	100
66	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	9	81
67	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	6	36
68	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	8	64
69	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	7	49
70	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	11	121
71	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	9	81
72	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	14	196
	X Total	63	58	54	48	49	52	51	50	57	46	51	48	55	55	51	47	54	63	50	30	49	52	40	1173	20203

Data Uji Coba Instrumen Kuesioner Nilai-Nilai Multikultural

No Butir Pernyataan Nilai-Nilai Multikultural																										
No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	Total X	X ² t
1	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	21	441
2	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	20	400
3	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	22	484
4	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	20	400
5	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	20	400

6	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	22	484
7	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	20	400
8	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	19	361
9	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	21	441
10	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	22	484
11	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	20	400
12	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	21	441
13	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	20	400
14	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	19	361
15	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	20	400
16	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	18	324
17	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20	400
18	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	21	441
19	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	18	324
20	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	20	400
21	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	21	441
22	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	20	400
23	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	400
24	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	21	441
25	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22	484
26	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	19	361
27	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	19	361
28	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	20	400
29	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	21	441
30	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22	484
31	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	20	400
32	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	21	441

33	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	22	484
34	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	22	484
35	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	20	400	
36	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	18	324	
37	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	22	484	
38	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	22	484	
39	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	20	400	
40	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	21	441	
41	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	18	324	
42	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	18	324	
43	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	17	289	
44	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	17	289	
45	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	18	324		
46	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	16	256		
47	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	18	324	
48	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	18	324	
49	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	17	289	
50	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	20	400	
51	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	19	361	
52	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	19	361	
53	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	16	256	
54	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	18	324	
55	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	18	324	
56	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	18	324	
57	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	19	361	
58	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	19	361	
59	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	19	361	

60	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	19	361
61	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	19	361
62	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	20	400
63	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	14	196
64	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	18	324
65	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	16	256
66	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	20	400
67	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	19	361
68	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	18	324
69	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	15	225
70	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	17	289
71	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	10	100
72	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	7	49
	X Total	70	70	66	62	60	59	59	63	56	63	65	66	64	68	67	66	68	69	62	31	34	27	56	1371	26563

Data Uji Coba Instrumen Kuesioner Wawasan Kebangsaan

No Butir Pernyataan Wawasan Kebangsaan																										
No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	Total X	X ² t
1	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19	361
2	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18	324
3	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19	361
4	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20	400
5	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19	361
6	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	21	441
7	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22	484
8	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19	361
9	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	400

10	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20	400
11	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	18	324
12	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	441
13	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	361
14	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	15	225
15	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19	361
16	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	20	400
17	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	400
18	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18	324
19	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18	324
20	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20	400
21	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17	289
22	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	20	400
23	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	361
24	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18	324
25	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	17	289
26	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	441
27	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17	289
28	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	441
29	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	20	400
30	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	17	289
31	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	21	441
32	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	19	361
33	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	19	361
34	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	441
35	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	17	289
36	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	18	324

37	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	15	225
38	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20	400
39	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	19	361
40	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	18	324
41	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	20	400
42	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18	324
43	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	18	324
44	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	20	400
45	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	20	400
46	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	16	256
47	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	441
48	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	16	256
49	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23	529
50	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	20	400
51	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17	289
52	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20	400
53	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19	361
54	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	18	324
55	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	400
56	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17	289
57	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17	289
58	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	15	225
59	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	18	324
60	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	14	196
61	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	19	361
62	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	19	361
63	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	18	324

64	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	13	169
65	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	16	256
66	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	16	256
67	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	11	121
68	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	15	225
69	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	9	81
70	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	441
71	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	17	289
72	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	14	196
	X Total	60	63	56	32	69	69	69	69	38	55	59	61	68	27	28	65	68	59	61	55	59	63	61	1314	24410

Data Uji Coba Instrumen Kuesioner Sikap Nasionalisme

No Butir Pernyataan Sikap Nasionalisme																										
No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	Total X	X ² t
1	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	21	441
2	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	21	441
3	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	20	400
4	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	19	361
5	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20	400
6	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	19	361
7	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	21	441
8	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	20	400
9	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	19	361
10	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20	400
11	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	14	196
12	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	19	361

13	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	441	
14	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	20	400	
15	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	20	400	
16	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	21	441	
17	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	20	400	
18	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20	400	
19	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	18	324
20	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	20	400	
21	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	22	484	
22	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	21	441	
23	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	20	400	
24	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	21	441	
25	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	19	361	
26	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	21	441	
27	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20	400	
28	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	21	441	
29	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20	400	
30	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	20	400	
31	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	19	361	
32	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	20	400	
33	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	20	400	
34	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	20	400	
35	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	20	400	
36	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	18	324	
37	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	19	361	
38	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	21	441	
39	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22	484	

40	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	19	361	
41	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	20	400
42	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	19	361	
43	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	21	441	
44	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	18	324	
45	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	18	324	
46	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	17	289	
47	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	21	441	
48	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	18	324	
49	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	18	324	
50	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	20	400	
51	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	20	400	
52	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	169	
53	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	16	256	
54	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	15	225	
55	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	10	100	
56	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20	400	
57	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	12	144	
58	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	18	324	
59	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	16	256	
60	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	13	169	
61	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	15	225	
62	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	18	324	
63	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	10	100	
64	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	10	100	
65	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	18	324	
66	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	15	225	

67	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	14	196
68	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	14	196
69	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	13	169
70	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22	484
71	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	11	121
72	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	13	169
	X Total	69	65	56	54	52	56	53	55	53	61	61	63	67	66	68	69	59	60	61	19	20	64	61	1312	24614

Lampiran 5.
Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Pemahaman Sejarah									
No Soal	P	Q	Pq	Mp	Mt	Sdt	rpbi	rtabel	Keterangan
1	0.56	0.64	0.358	12.52	11.69	2.97	0.261	0.235	Valid
2	0.44	0.56	0.246	13.02	11.69	2.97	0.397	0.235	Valid
3	0.42	0.58	0.244	13.05	11.69	2.97	0.390	0.235	Valid
4	0.54	0.52	0.281	12.86	11.69	2.97	0.401	0.235	Valid
5	0.45	0.46	0.207	12.72	11.69	2.97	0.343	0.235	Valid
6	0.64	0.36	0.230	12.38	11.69	2.97	0.310	0.235	Valid
7	0.61	0.69	0.421	13.69	11.69	2.97	0.633	0.235	Valid
8	0.31	0.84	0.260	11.729	11.69	2.97	0.008	0.235	Tidak Valid
9	0.23	0.69	0.159	13.93	11.69	2.97	0.435	0.235	Valid
10	0.26	0.64	0.166	13.11	11.69	2.97	0.305	0.235	Valid
11	0.34	0.34	0.116	12.54	11.69	2.97	0.286	0.235	Valid
12	0.65	0.42	0.273	13.89	11.69	2.97	0.922	0.235	Valid
13	0.66	0.78	0.515	13.75	11.69	2.97	0.638	0.235	Valid
14	0.41	0.87	0.357	11.83	11.69	2.97	0.032	0.235	Tidak Valid
15	0.68	0.59	0.401	14.11	11.69	2.97	0.875	0.235	Valid
16	0.16	0.33	0.053	13.91	11.69	2.97	0.520	0.235	Valid
17	0.43	0.92	0.396	11.78	11.69	2.97	0.021	0.235	Tidak Valid
18	0.53	0.41	0.217	13.78	11.69	2.97	0.800	0.235	Valid
19	0.28	0.28	0.078	13.65	11.69	2.97	0.660	0.235	Valid
20	0.64	0.36	0.230	13.55	11.69	2.97	0.835	0.235	Valid
21	0.46	0.54	0.248	13.87	11.69	2.97	0.677	0.235	Valid
22	0.44	0.56	0.246	14.12	11.69	2.97	0.725	0.235	Valid
23	0.49	0.51	0.250	13.74	11.69	2.97	0.677	0.235	Valid

Indeks Kesukaran Instrumen Soal Pemahaman Sejarah				
No Soal	N	Np	P/Ik	Keterangan
1	72	26	0.36	Sedang
2	72	32	0.44	Sedang
3	72	30	0.42	Sedang
4	72	39	0.54	Sedang
5	72	52	0.72	Mudah
6	72	44	0.61	Sedang
7	72	44	0.61	Sedang
8	72	12	0.17	Sukar
9	72	47	0.65	Sedang
10	72	44	0.61	Sedang
11	72	46	0.64	Sedang
12	72	42	0.58	Sedang

13	72	39	0.54	Sedang
14	72	15	0.21	Sukar
15	72	44	0.61	Sedang
16	72	37	0.51	Sedang
17	72	14	0.19	Sukar
18	72	53	0.74	Mudah
19	72	52	0.72	Mudah
20	72	46	0.64	Sedang
21	72	33	0.46	Sedang
22	72	32	0.44	Sedang
23	72	35	0.49	Sedang

Daya Pembeda Instrumen Soal Pemahaman Sejarah								
No Soal	BA	JA	BA/JA	BB	JB	BB/JB	DP	Keterangan
1	19	36	0.53	7	36	0.19	0.33	Cukup
2	24	36	0.67	8	36	0.22	0.44	Baik
3	20	36	0.56	10	36	0.28	0.28	Cukup
4	24	36	0.67	15	36	0.42	0.25	Cukup
5	35	36	0.97	17	36	0.47	0.50	Baik
6	25	36	0.69	19	36	0.53	0.17	Jelek
7	34	36	0.94	10	36	0.28	0.67	Baik
8	8	36	0.22	4	36	0.11	0.11	Jelek
9	36	36	1.00	11	36	0.31	0.69	Baik
10	29	36	0.81	15	36	0.42	0.39	Cukup
11	33	36	0.92	13	36	0.36	0.56	Baik
12	26	36	0.72	16	36	0.44	0.28	Cukup
13	23	36	0.64	16	36	0.44	0.19	Jelek
14	8	36	0.22	7	36	0.19	0.03	Jelek
15	29	36	0.81	15	36	0.42	0.39	Cukup
16	22	36	0.61	15	36	0.42	0.19	Jelek
17	9	36	0.25	5	36	0.14	0.11	Jelek
18	33	36	0.92	20	36	0.56	0.36	Cukup
19	36	36	1.00	16	36	0.44	0.56	Baik
20	27	36	0.75	19	36	0.53	0.22	Cukup
21	18	36	0.50	15	36	0.42	0.08	Jelek
22	20	36	0.56	12	36	0.33	0.22	Cukup
23	23	36	0.64	12	36	0.33	0.31	Cukup

Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Soal Pemahaman Sejarah							
No Soal	P	Q	Pq	Jumlah Pq	Varians	R-KR20	Keterangan
1	0.56	0.64	0.358				
2	0.44	0.56	0.246				
3	0.42	0.58	0.244				

4	0.54	0.52	0.281	5.954	19.317	0.767	Reliabelitas Kuat
5	0.45	0.46	0.207				
6	0.64	0.36	0.230				
7	0.61	0.69	0.421				
8	0.31	0.84	0.260				
9	0.23	0.69	0.159				
10	0.26	0.64	0.166				
11	0.34	0.34	0.116				
12	0.65	0.42	0.273				
13	0.66	0.78	0.515				
14	0.41	0.87	0.357				
15	0.68	0.59	0.401				
16	0.16	0.33	0.053				
17	0.43	0.92	0.396				
18	0.53	0.41	0.217				
19	0.28	0.28	0.078				
20	0.64	0.36	0.230				
21	0.46	0.54	0.248				
22	0.44	0.56	0.246				
23	0.49	0.51	0.250				

Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Berpikir Sejarah									
No Soal	P	Q	Pq	Mp	Mt	Sdt	rpbi	rtabel	Keterangan
1	0.69	0.31	0.212	15.24	14.39	4.63	0.277	0.235	Valid
2	0.78	0.22	0.173	15.45	14.39	4.63	0.428	0.235	Valid
3	0.58	0.42	0.243	17.40	14.39	4.63	0.771	0.235	Valid
4	0.67	0.33	0.222	15.63	14.39	4.63	0.378	0.235	Valid
5	0.64	0.36	0.231	15.26	14.39	4.63	0.251	0.235	Valid
6	0.67	0.33	0.222	15.19	14.39	4.63	0.244	0.235	Valid
7	0.65	0.35	0.227	15.34	14.39	4.63	0.282	0.235	Valid
8	0.75	0.25	0.188	15.28	14.39	4.63	0.333	0.235	Valid
9	0.76	0.24	0.180	15.22	14.39	4.63	0.322	0.235	Valid
10	0.57	0.43	0.245	17.54	14.39	4.63	0.782	0.235	Valid
11	0.78	0.22	0.173	15.25	14.39	4.63	0.348	0.235	Valid
12	0.50	0.50	0.250	17.75	14.39	4.63	0.726	0.235	Valid
13	0.86	0.14	0.120	15.21	14.39	4.63	0.442	0.235	Valid
14	0.38	0.63	0.234	15.26	14.39	4.63	0.146	0.235	Tidak Valid
15	0.42	0.58	0.243	15.40	14.39	4.63	0.185	0.235	Tidak Valid
16	0.58	0.42	0.243	17.40	14.39	4.63	0.771	0.235	Valid
17	0.81	0.19	0.157	15.52	14.39	4.63	0.496	0.235	Valid
18	0.39	0.61	0.238	17.71	14.39	4.63	0.573	0.235	Valid
19	0.82	0.18	0.148	15.42	14.39	4.63	0.477	0.235	Valid
20	0.32	0.68	0.217	14.91	14.39	4.63	0.078	0.235	Tidak Valid
21	0.51	0.49	0.250	17.73	14.39	4.63	0.742	0.235	Valid

22	0.86	0.14	0.120	15.19	14.39	4.63	0.433	0.235	Valid
23	0.40	0.60	0.241	17.90	14.39	4.63	0.623	0.235	Valid

Indeks Kesukaran Instrumen Soal Berpikir Sejarah				
No Soal	N	Np	P/lk	Keterangan
1	72	50	0.69	Sedang
2	72	56	0.78	Mudah
3	72	42	0.58	Sedang
4	72	48	0.67	Sedang
5	72	46	0.64	Mudah
6	72	48	0.67	Sedang
7	72	47	0.65	Sedang
8	72	54	0.75	Mudah
9	72	55	0.76	Mudah
10	72	41	0.57	Sedang
11	72	56	0.78	Mudah
12	72	36	0.50	Sedang
13	72	62	0.86	Mudah
14	72	18	0.25	Sukar
15	72	21	0.29	Sukar
16	72	42	0.58	Sedang
17	72	58	0.81	Mudah
18	72	28	0.39	Sedang
19	72	59	0.82	Mudah
20	72	17	0.24	Sukar
21	72	37	0.51	Sedang
22	72	62	0.86	Sedang
23	72	29	0.40	Sedang

Daya Pembeda Instrumen Soal Berpikir Sejarah								
No Soal	BA	JA	BA/JA	BB	JB	BB/JB	DP	Keterangan
1	29	36	0.81	21	36	0.58	0.22	Jelek
2	33	36	0.92	23	36	0.64	0.28	Jelek
3	35	36	0.97	7	36	0.19	0.78	Baik Sekali
4	29	36	0.81	19	36	0.53	0.28	Cukup
5	25	36	0.69	21	36	0.58	0.11	Jelek
6	26	36	0.72	22	36	0.61	0.11	Jelek
7	26	36	0.72	21	36	0.58	0.14	Jelek
8	31	36	0.86	23	36	0.64	0.22	Cukup
9	31	36	0.86	24	36	0.67	0.19	Jelek
10	34	36	0.94	7	36	0.19	0.75	Baik Sekali
11	31	36	0.86	25	36	0.69	0.17	Jelek
12	32	36	0.89	4	36	0.11	0.78	Baik Sekali

13	35	36	0.97	27	36	0.75	0.22	Cukup
14	15	36	0.42	12	36	0.33	0.08	Jelek
15	16	36	0.44	14	36	0.39	0.06	Jelek
16	34	36	0.94	8	36	0.22	0.72	Baik Sekali
17	35	36	0.97	23	36	0.64	0.33	Cukup
18	25	36	0.69	3	36	0.08	0.61	Baik
19	34	36	0.94	25	36	0.69	0.25	Cukup
20	14	36	0.39	9	36	0.25	0.14	Jelek
21	32	36	0.89	5	36	0.14	0.75	Baik Sekali
22	35	36	0.97	27	36	0.75	0.22	Cukup
23	25	36	0.69	4	36	0.11	0.58	Baik

Hasil Uji Coba Reliabelitas Instrumen Soal Berpikir Sejarah							
No Soal	P	Q	Pq	Jumlah Pq	Varians	R-KR20	Kriteria
1	0.69	0.31	0.212	4.775	21.706	0.815	Reliabelitas Sangat Kuat
2	0.78	0.22	0.173				
3	0.58	0.42	0.243				
4	0.67	0.33	0.222				
5	0.64	0.36	0.231				
6	0.67	0.33	0.222				
7	0.65	0.35	0.227				
8	0.75	0.25	0.188				
9	0.76	0.24	0.180				
10	0.57	0.43	0.245				
11	0.78	0.22	0.173				
12	0.50	0.50	0.250				
13	0.86	0.14	0.120				
14	0.38	0.63	0.234				
15	0.42	0.58	0.243				
16	0.58	0.42	0.243				
17	0.81	0.19	0.157				
18	0.39	0.61	0.238				
19	0.82	0.18	0.148				
20	0.32	0.68	0.217				
21	0.51	0.49	0.250				
22	0.86	0.14	0.120				
23	0.40	0.60	0.241				

Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Kesadaran Sejarah									
No Soal	P	Q	Pq	Mp	Mt	Sdt	rpbi	rtabel	Keterangan
1	0.875	0.125	0.109	16.84	16.29	3.896	0.373	0.235	Valid
2	0.806	0.194	0.157	17.02	16.29	3.896	0.379	0.235	Valid
3	0.750	0.250	0.188	17.07	16.29	3.896	0.348	0.235	Valid

4	0.667	0.333	0.222	17.19	16.29	3.896	0.325	0.235	Valid
5	0.681	0.319	0.217	17.41	16.29	3.896	0.418	0.235	Valid
6	0.722	0.278	0.201	17.85	16.29	3.896	0.643	0.235	Valid
7	0.708	0.292	0.207	17.00	16.29	3.896	0.283	0.235	Valid
8	0.694	0.306	0.212	17.24	16.29	3.896	0.367	0.235	Valid
9	0.792	0.208	0.165	16.16	16.29	3.896	-0.067	0.235	Tidak Valid
10	0.639	0.361	0.231	17.11	16.29	3.896	0.279	0.235	Valid
11	0.708	0.292	0.207	17.63	16.29	3.896	0.534	0.235	Valid
12	0.667	0.333	0.222	17.25	16.29	3.896	0.348	0.235	Valid
13	0.764	0.236	0.180	17.40	16.29	3.896	0.512	0.235	Valid
14	0.764	0.236	0.180	17.64	16.29	3.896	0.621	0.235	Valid
15	0.708	0.292	0.207	17.84	16.29	3.896	0.621	0.235	Valid
16	0.653	0.347	0.227	17.49	16.29	3.896	0.422	0.235	Valid
17	0.750	0.250	0.188	17.19	16.29	3.896	0.397	0.235	Valid
18	0.875	0.125	0.109	16.38	16.29	3.896	0.061	0.235	Tidak Valid
19	0.694	0.306	0.212	17.74	16.29	3.896	0.560	0.235	Valid
20	0.417	0.583	0.243	17.50	16.29	3.896	0.262	0.235	Valid
21	0.681	0.319	0.217	17.53	16.29	3.896	0.464	0.235	Valid
22	0.722	0.278	0.201	17.06	16.29	3.896	0.317	0.235	Valid
23	0.556	0.444	0.247	17.15	16.29	3.896	0.246	0.235	Valid

Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Kesadaran Sejarah							
No Soal	P	Q	Pq	Jumlah Pq	Varians	R-KR20	Kriteria
1	0.875	0.125	0.109	4.548	15.393	0.737	Reliabilitas Kuat
2	0.806	0.194	0.157				
3	0.750	0.250	0.188				
4	0.667	0.333	0.222				
5	0.681	0.319	0.217				
6	0.722	0.278	0.201				
7	0.708	0.292	0.207				
8	0.694	0.306	0.212				
9	0.792	0.208	0.165				
10	0.639	0.361	0.231				
11	0.708	0.292	0.207				
12	0.667	0.333	0.222				
13	0.764	0.236	0.180				
14	0.764	0.236	0.180				
15	0.708	0.292	0.207				
16	0.653	0.347	0.227				
17	0.750	0.250	0.188				
18	0.875	0.125	0.109				
19	0.694	0.306	0.212				
20	0.417	0.583	0.243				
21	0.681	0.319	0.217				

22	0.722	0.278	0.201				
23	0.556	0.444	0.247				

Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Nilai-Nilai Multikultural									
No Soal	P	Q	Pq	Mp	Mt	Sdt	rpbi	rtabel	Keterangan
1	0.972	0.028	0.027	19.34	19.04	2.519	0.707	0.235	Valid
2	0.972	0.028	0.027	19.20	19.04	2.519	0.372	0.235	Valid
3	0.917	0.083	0.076	19.38	19.04	2.519	0.444	0.235	Valid
4	0.861	0.139	0.120	19.56	19.04	2.519	0.517	0.235	Valid
5	0.833	0.167	0.139	19.63	19.04	2.519	0.525	0.235	Valid
6	0.819	0.181	0.148	19.37	19.04	2.519	0.280	0.235	Valid
7	0.819	0.181	0.148	19.37	19.04	2.519	0.280	0.235	Valid
8	0.875	0.125	0.109	19.35	19.04	2.519	0.323	0.235	Valid
9	0.778	0.222	0.173	19.45	19.04	2.519	0.301	0.235	Valid
10	0.875	0.125	0.109	19.38	19.04	2.519	0.356	0.235	Valid
11	0.903	0.097	0.088	19.28	19.04	2.519	0.285	0.235	Valid
12	0.917	0.083	0.076	19.23	19.04	2.519	0.244	0.235	Valid
13	0.889	0.111	0.099	19.41	19.04	2.519	0.409	0.235	Valid
14	0.944	0.056	0.052	19.29	19.04	2.519	0.413	0.235	Valid
15	0.931	0.069	0.065	19.31	19.04	2.519	0.395	0.235	Valid
16	0.917	0.083	0.076	19.27	19.04	2.519	0.304	0.235	Valid
17	0.944	0.056	0.052	19.40	19.04	2.519	0.582	0.235	Valid
18	0.958	0.042	0.040	19.28	19.04	2.519	0.445	0.235	Valid
19	0.861	0.139	0.120	19.48	19.04	2.519	0.437	0.235	Valid
20	0.431	0.569	0.245	19.87	19.04	2.519	0.286	0.235	Valid
21	0.472	0.528	0.249	19.12	19.04	2.519	0.029	0.235	Tidak Valid
22	0.375	0.625	0.234	19.56	19.04	2.519	0.158	0.235	Tidak Valid
23	0.778	0.222	0.173	19.41	19.04	2.519	0.274	0.235	Valid

Hasil Uji Coba Reliabelitas Instrumen Nilai-Nilai Multikultural							
No Soal	P	Q	Pq	Jumlah Pq	Varians	R-KR20	Kriteria
1	0.972	0.028	0.027	2.646	6.435	0.615	Reliabilitas Kuat
2	0.972	0.028	0.027				
3	0.917	0.083	0.076				
4	0.861	0.139	0.120				
5	0.833	0.167	0.139				
6	0.819	0.181	0.148				
7	0.819	0.181	0.148				
8	0.875	0.125	0.109				
9	0.778	0.222	0.173				
10	0.875	0.125	0.109				
11	0.903	0.097	0.088				
12	0.917	0.083	0.076				

13	0.889	0.111	0.099				
14	0.944	0.056	0.052				
15	0.931	0.069	0.065				
16	0.917	0.083	0.076				
17	0.944	0.056	0.052				
18	0.958	0.042	0.040				
19	0.861	0.139	0.120				
20	0.431	0.569	0.245				
21	0.472	0.528	0.249				
22	0.375	0.625	0.234				
23	0.778	0.222	0.173				

Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Wawasan Kebangsaan									
No Soal	P	Q	Pq	Mp	Mt	Sdt	rpbi	rtabel	Keterangan
1	0.833	0.167	0.139	18.60	18.25	2.442	0.320	0.235	Valid
2	0.875	0.125	0.109	18.48	18.25	2.442	0.245	0.235	Valid
3	0.778	0.222	0.173	18.61	18.25	2.442	0.274	0.235	Valid
4	0.444	0.556	0.247	18.34	18.25	2.442	0.034	0.235	Tidak Valid
5	0.958	0.042	0.040	18.49	18.25	2.442	0.477	0.235	Valid
6	0.958	0.042	0.040	18.42	18.25	2.442	0.334	0.235	Valid
7	0.958	0.042	0.040	18.49	18.25	2.442	0.477	0.235	Valid
8	0.958	0.042	0.040	18.49	18.25	2.442	0.477	0.235	Valid
9	0.528	0.472	0.249	18.53	18.25	2.442	0.120	0.235	Tidak Valid
10	0.764	0.236	0.180	18.58	18.25	2.442	0.244	0.235	Valid
11	0.819	0.181	0.148	18.73	18.25	2.442	0.418	0.235	Valid
12	0.847	0.153	0.129	18.52	18.25	2.442	0.265	0.235	Valid
13	0.944	0.056	0.052	18.43	18.25	2.442	0.298	0.235	Valid
14	0.375	0.625	0.234	19.15	18.25	2.442	0.285	0.235	Valid
15	0.389	0.611	0.238	19.46	18.25	2.442	0.397	0.235	Valid
16	0.903	0.097	0.088	18.45	18.25	2.442	0.245	0.235	Valid
17	0.944	0.056	0.052	18.51	18.25	2.442	0.447	0.235	Valid
18	0.819	0.181	0.148	18.61	18.25	2.442	0.314	0.235	Valid
19	0.847	0.153	0.129	18.51	18.25	2.442	0.249	0.235	Valid
20	0.764	0.236	0.180	18.69	18.25	2.442	0.325	0.235	Valid
21	0.819	0.181	0.148	18.56	18.25	2.442	0.270	0.235	Valid
22	0.875	0.125	0.109	18.63	18.25	2.442	0.417	0.235	Valid
23	0.847	0.153	0.129	18.75	18.25	2.442	0.486	0.235	Valid

Hasil Uji Coba Reliabelitas Instrumen Wawasan Kebangsaan							
No Soal	P	Q	Pq	Jumlah Pq	Varians	R-KR20	Kriteria
1	0.833	0.167	0.139				
2	0.875	0.125	0.109				
3	0.778	0.222	0.173				

4	0.444	0.556	0.247	3.044	6.049	0.519	Reliabilitas Cukup Kuat
5	0.958	0.042	0.040				
6	0.958	0.042	0.040				
7	0.958	0.042	0.040				
8	0.958	0.042	0.040				
9	0.528	0.472	0.249				
10	0.764	0.236	0.180				
11	0.819	0.181	0.148				
12	0.847	0.153	0.129				
13	0.944	0.056	0.052				
14	0.375	0.625	0.234				
15	0.389	0.611	0.238				
16	0.903	0.097	0.088				
17	0.944	0.056	0.052				
18	0.819	0.181	0.148				
19	0.847	0.153	0.129				
20	0.764	0.236	0.180				
21	0.819	0.181	0.148				
22	0.875	0.125	0.109				
23	0.847	0.153	0.129				

Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Sikap Nasionalisme									
No Soal	P	Q	Pq	Mp	Mt	Sdt	rpbi	rtabel	Keterangan
1	0.958	0.042	0.040	18.43	18.22	3.132	0.325	0.235	Valid
2	0.903	0.097	0.088	18.54	18.22	3.132	0.308	0.235	Valid
3	0.778	0.222	0.173	18.82	18.22	3.132	0.358	0.235	Valid
4	0.750	0.250	0.188	18.96	18.22	3.132	0.410	0.235	Valid
5	0.722	0.278	0.201	18.85	18.22	3.132	0.321	0.235	Valid
6	0.778	0.222	0.173	18.68	18.22	3.132	0.273	0.235	Valid
7	0.736	0.264	0.194	19.00	18.22	3.132	0.415	0.235	Valid
8	0.764	0.236	0.180	18.76	18.22	3.132	0.311	0.235	Valid
9	0.736	0.264	0.194	18.91	18.22	3.132	0.364	0.235	Valid
10	0.847	0.153	0.129	18.93	18.22	3.132	0.535	0.235	Valid
11	0.847	0.153	0.129	19.07	18.22	3.132	0.634	0.235	Valid
12	0.875	0.125	0.109	18.75	18.22	3.132	0.442	0.235	Valid
13	0.931	0.069	0.065	18.57	18.22	3.132	0.403	0.235	Valid
14	0.917	0.083	0.076	18.73	18.22	3.132	0.535	0.235	Valid
15	0.944	0.056	0.052	18.54	18.22	3.132	0.424	0.235	Valid
16	0.958	0.042	0.040	18.49	18.22	3.132	0.414	0.235	Valid
17	0.819	0.181	0.148	19.24	18.22	3.132	0.690	0.235	Valid
18	0.833	0.167	0.139	18.98	18.22	3.132	0.543	0.235	Valid
19	0.847	0.153	0.129	18.75	18.22	3.132	0.400	0.235	Valid
20	0.264	0.736	0.194	18.63	18.22	3.132	0.078	0.235	Tidak Valid
21	0.278	0.722	0.201	18.35	18.22	3.132	0.025	0.235	Tidak Valid

22	0.889	0.111	0.099	18.59	18.22	3.132	0.335	0.235	Valid
23	0.847	0.153	0.129	18.803	18.22	3.132	0.437	0.235	Valid

Hasil Uji Coba Reliabelitas Instrumen Sikap Nasionalisme							
No Soal	P	Q	Pq	Jumlah Pq	Varians	R-KR20	Kriteria
1	0.958	0.042	0.040	3.071	9.950	0.723	Reliabilitas Kuat
2	0.903	0.097	0.088				
3	0.778	0.222	0.173				
4	0.750	0.250	0.188				
5	0.722	0.278	0.201				
6	0.778	0.222	0.173				
7	0.736	0.264	0.194				
8	0.764	0.236	0.180				
9	0.736	0.264	0.194				
10	0.847	0.153	0.129				
11	0.847	0.153	0.129				
12	0.875	0.125	0.109				
13	0.931	0.069	0.065				
14	0.917	0.083	0.076				
15	0.944	0.056	0.052				
16	0.958	0.042	0.040				
17	0.819	0.181	0.148				
18	0.833	0.167	0.139				
19	0.847	0.153	0.129				
20	0.264	0.736	0.194				
21	0.278	0.722	0.201				
22	0.889	0.111	0.099				
23	0.847	0.153	0.129				

Lampiran 6.
Hasil Data Instrumen Penelitian Uji Lapangan

TES PEMAHAMAN SEJARAH

Berilah tanda silang (X) pada lembar jawaban untuk pilihan jawaban yang paling benar.

1. Istilah praaksara lebih tepat ketika dibandingkan dengan istilah prasejarah untuk menggambarkan kehidupan manusia sebelum mengenal tulisan karena ...
 - a. Istilah prasejarah untuk menggambarkan perkembangan kehidupan dan budaya manusia saat belum mengenal tulisan
 - f. Praaksara adalah istilah baru untuk menggantikan istilah prasejarah yang selama ini dipakai
 - g. Walaupun manusia belum mengenal tulisan, tetapi sudah memiliki sejarah dan sudah menghasilkan kebudayaan
 - h. Pra berarti sebelum dan sejarah adalah sejarah sehingga prasejarah berarti sebelum ada sejarah
 - i. Praaksara berasal dari dua kata, yakni pra yang berarti sebelum dan aksara yang berarti tulisan
2. Arti penting dari pembelajaran tentang sejarah zaman praaksara adalah
 - f. Berbudayanya seseorang dalam kesadaran kolektifnya tentang asal usul manusia dan penghargaan terhadap tradisi
 - g. Tidak memberikan pengaruh dalam perkembangan suatu ilmu pengetahuan
 - h. Membuat seseorang sadar bahwa leluhurnya berasal dari manusia purba
 - i. Kesadaran mengenai asal usul manusia, menumbuhkan suburkan ego dan percaya diri bahwa dirinya berasal dari monyet
3. Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, bangsa yang kemudian mendiami wilayah Indonesia saat ini berasal dari campuran Bangsa Melayu, hal ini terbukti bahwa sebagian ...
 - f. Fisik suku yang ada di Indonesia relatif kecil dengan kegiatan perdagangan
 - g. Bermata pencaharian dari segi agraris, dan memanfaatkan musim angin
 - h. Penduduk Indonesia sebagian besar berkulit kekuningan dengan rambut lurus
 - i. Menggunakan bahasa pengantar dalam pergaulan berdialek China Selatan
 - j. Besar penduduk Indonesia di bagian timur bermata sipit dengan kulit putih
4. Perhatikan data-data berikut!
 - 6) Folklore
 - 7) Mite
 - 8) Prasasti
 - 9) Legenda
 - 10) Batu bertulisDari data tersebut di atas, merupakan cara masyarakat praaksara berusaha mewariskan masa lalunya kepada generasi ke generasi selanjutnya ditunjukkan oleh nomor ...
 - f. 1, 2 dan 3
 - g. 1, 2 dan 4
 - h. 2, 3 dan 4
 - i. 2, 3 dan 5
 - j. 3, 4 dan 5

5. Penyebab munculnya kepercayaan masyarakat untuk melakukan upacara penguburan di masa praaksara yaitu kepercayaan ...
 - f. Dilakukan karena kebutuhan orang meninggal tersebut belum terselesaikan dan akan diselesaikan dengan cara dikubur
 - g. Untuk menghilangkan pengaruh-pengaruh roh jahat setelah meninggalnya seseorang tersebut
 - h. Bahwa roh orang yang sudah meninggal akan pergi ke suatu tempat yang tidak jauh dari lingkungan ia hidup
 - i. Penguburan tersebut dilakukan di dalam sebuah peti batu untuk keamanan jenazah orang yang meninggal tersebut
 - j. Upacara penguburan dilakukan agar terhindar dari berbagai macam wabah penyakit
6. Kerajaan Sriwijaya disebut sebagai negara nasional Indonesia pertama karena dapat ...
 - f. Menyatukan hampir seluruh pulau-pulau di Indonesia
 - g. Menaklukkan Pulau Jawa dan Pulau Sumatra
 - h. Menguasai berbagai suku-suku di Pulau Jawa dan Pulau Madura
 - i. Mempersatukan lautan yang begitu luas
 - j. Menjalin hubungan dagang dengan kerajaan lain
7. Makna sumpah palapa yang diikrarkan oleh Mahapatih Gajah Mada menunjukkan ...
 - f. Tidak akan makan garam dan hidup enak sebelum nusantara bersatu di bawah Panji Majapahit
 - g. Belum akan berkuasa sebelum nusantara bersatu di bawah Panji Majapahit
8. Toleransi antarumat beragama bukan hal baru di masyarakat Indonesia. Pada zaman Kerajaan Mataram Kuno hal itu sudah tampak jelas terlihat. Hal ini dibuktikan dengan adanya ...
 - f. Pembangunan candi-candi yang megah dan indah pada masa Kerajaan Mataram Kuno
 - g. Bangunan candi yang digunakan sebagai tempat bersemayam raja-raja yang telah meninggal
 - h. Candi yang digunakan sebagai prasasti pada masa Kerajaan Mataram Kuno
 - i. Pendirian candi yang dilakukan hasil kerjasama antara raja dengan para biksu
 - j. Candi dari Agama Hindu dan Budha dengan lokasi berdirinya yang berdekatan
9. Satu satunya tradisi dari Kerajaan Majapahit Hindu dan Mataram Islam yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagai tradisi berupa kenduri gunung yang berisikan makanan dan buah-buahan hasil bumi, diarak dan kemudian diperebutkan oleh masyarakat. Tradisi yang dimaksud adalah ...
 - f. Grebeg
 - g. Sekaten
 - h. Soko Tatal
 - i. Halal-Bilhalal
 - j. Ziarah
10. Kebudayaan Jawa (Kejawen) mulai berkembang pada masa Kerajaan
 - h. Akan memakan buah palapa untuk menyatukan nusantara di bawah Panji Majapahit
 - i. Menyatukan nusantara demi persatuan dan kesatuan kerajaan di bawah Panji Majapahit
 - j. Bahwa tidak akan memakan sayur dan garam sebelum nusantara berhasil di satukan di bawah Panji Majapahit

- Mataram Islam. Kebudayaan Kejawaen merupakan hasil akulturasi kebudayaan ...
- Islam, lokal dan Arab
 - Islam, Arab dan Gujarat
 - Islam, lokal dan Gujarat
 - Islam, Hindu-Budha dan Lokal
 - Islam, Arab dan Hindu-Budha
- Salah satu anggota wali sanga yang memanfaatkan seni musik gamelan sebagai sarana penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa yakni Sunan ...
 - Kalijaga
 - Ampel
 - Gresik
 - Drajat
 - Bonang
 - Bukti yang menunjukkan bahwa Islamisasi di Indonesia pada umumnya dilakukan melalui proses perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ...
 - Para pedagang Islam dari Arab dan Gujarat datang ke Indonesia
 - Kebudayaan Islam yang sudah bercampur dengan tradisi lokal
 - Bentuk makam yang memiliki kesamaan dengan tradisi lokal
 - Pusat perdagangan yang menjadi pendapatan kerajaan bercorak Islam
 - Kerajaan yang bercorak Islam terletak di sepanjang tepi pantai
 - Latar belakang didirikannya Sarekat Dagang Islam adalah
 - Memajukan pengajaran berwirausaha bagi pedagang pribumi yang ada di Solo
 - Menangkal monopoli para pedagang Cina terhadap bahan-bahan batik di Solo
 - Mendirikan sarekat dagang berbasis keislaman yang telah berbadan hukum
 - Mengatasi masalah permodalan para pedagang pribumi yang semakin sulit untuk bersaing dengan pedagang Cina
 - Monopoli yang dilakukan oleh para pedagang Arab dan tidak mau bekerjasama dengan pedagang pribumi di Solo
 - Pengaruh diikrarkannya sumpah pemuda dalam kongres pemuda II pada tanggal 28 Oktober 1928 bagi perjuangan bangsa Indonesia adalah ...
 - Semangat dan tekad para pemuda untuk bersatu
 - Kesadaran yang bersifat kenasionalan
 - Perjuangan indonesia untuk mencapai kemerdekaan
 - Kerjasama antara pemuda dari setiap utusan daerah
 - Komunikasi antar pemuda dari berbagai daerah
 - Perlawanan tentara PETA pada tanggal 14 Februari 1945 yang dipimpin oleh Supriyadi disebabkan karena ...
 - Rakyat menderita akibat tindakan semenang-wenang tantara Jepang yang diluar batas kemanusiaan
 - Penderitaan rakyat akibat dipekerjakan untuk membangun jalan dan jembatan
 - Rakyat menderita akibat dipekerjakan secara paksa untuk membangun parit dan bangunan
 - Kesengsaraan rakyat akibat dipekerjakan tentara Jepang untuk menyerahkan hasil bumi
 - Akibat penderitaan rakyat yang terus terjadi karena dipekerjakan Jepang, sehingga menimbulkan berbagai wabah penyakit
 - Perubahan sila pertama dalam Piagam Jakarta yang berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”

- menjadi “Ketuhanan yang Maha Esa” dikarenakan ...
- Menunjukkan Indonesia melarang berkembangnya agama selain Islam
 - Dapat memudahkan dalam pengucapan pembaca
 - Menghormati pemeluk agama lain yang ada di Indonesia
 - Mempersingkat kalimat yang terlalu panjang agar mudah dimengerti
 - Tidak menghargai kebebasan dalam menganut agama di Indonesia
17. Arti penting serangan umum 1 Maret 1949 bagi bangsa Indonesia yaitu, *kecuali* ...
- Menurunkan moral rakyat dan TNI yang sedang bergerilya
 - Menunjukkan kepada dunia internasional bahwa RI dan TNI ada
 - Berhasil mengembalikan presiden dan wakil presiden yang ditawan
 - TNI memberikan perlawanan terhadap Belanda di Yogyakarta
 - Mematahkan moral dan strategi pasukan Belanda
18. Setelah penumpasan G.30S/PKI serta pembubaran PKI, maka terbentuklah pemerintahan baru yang dikenal dengan “Orde Baru” yang bertujuan ...
- Melaksanakan Trilogi Pembangunan
 - Menegakkan kembali politik luar negeri
 - Menerapkan Pancasila dan UUD 1945 secara murni
 - Menentang berbagai bentuk penyelewengan
 - Melarang organisasi yang berazaskan Komunis
19. Dengan menguatnya peran negara masa orde baru, ternyata berdampak pada kehidupan masyarakat diberbagai bidang seperti kesenjangan dalam bidang politik dan ekonomi, *kecuali* ...
- Masa orde baru didominasi oleh partai besar yaitu golongan karya
 - Pemerintahan dikontrol dan dikendalikan oleh lembaga kepresidenan
 - Semua kebijakan politik pada masa orde baru di tangan presiden
 - Munculnya konglomerat di tengah-tengah bangsa Indonesia
 - Tidak adanya korupsi, kolusi, dan nepotisme
20. Munculnya gerakan mahasiswa dan aksi demonstrasi mahasiswa untuk menuntut reformasi pada tahun 1998 diawali oleh adanya Krisis ...
- Moralitas
 - Ekonomi
 - Kepercayaan
 - Politik
 - Keamanan

Identitas Responden

Nama : Rafi Ananda Windora
 Kelas : XI IPS
 Sekolah : SMAN 1 Yogyakarta

Lembar Jawaban Tes Pemahaman Sejarah

No.	Lembar Jawaban				
1.	A	B	C	D	E
2.	A	B	C	D	E
3.	A	B	C	D	E
4.	A	B	C	D	E
5.	A	B	C	D	E
6.	A	B	C	D	E
7.	A	B	C	D	E
8.	A	B	C	D	E
9.	A	B	C	D	E
10.	A	B	C	D	E
11.	A	B	C	D	E
12.	A	B	C	D	E
13.	A	B	C	D	E
14.	A	B	C	D	E
15.	A	B	C	D	E
16.	A	B	C	D	E
17.	A	B	C	D	E
18.	A	B	C	D	E
19.	A	B	C	D	E
20.	A	B	C	D	E

TES BERPIKIR SEJARAH

Berilah tanda silang (X) pada lembar jawaban untuk pilihan jawaban yang paling benar.

1. Berpikir kronologis dalam sejarah diperlukan karena peristiwa sejarah terdiri atas berbagai jenis dan bentuk peristiwa. Penyusunan peristiwa sejarah tanpa konsep kronologis dapat menyebabkan...
 - f. Pembaca akan terjebak pada imajinasi sejarawan
 - g. Pembaca tidak menemukan nilai-nilai positif tokoh sejarah
 - h. Peristiwa sejarah ditulis dengan subjektivitas
 - i. Sejarawan kesulitan menemukan fakta-fakta sejarah
 - j. Peristiwa pada suatu masa akan masuk ke masa lain
 2. Anakronisme dalam sejarah harus dihindari dalam pengelompokan peristiwa-peristiwa sejarah yang berdasarkan ciri-ciri tertentu disebut...
 - f. Sinkronik
 - g. Kritis
 - h. Periodisasi
 - i. Kronik
 - j. Kronologi
 3. Perhatikan di bawah ini urutan waktu kelahiran organisasi pergerakan nasional Indonesia!
 - 7) PKI (Partai Komunis Indonesia) tahun 1920
 - 8) Muhammadiyah dan Indische Partij tahun 1912
 - 9) Budi Utomo 1908
 - 10) Sarekat Islam (SI) tahun 1911/1912
 - 11) Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926
 - 12) Indische Vereeniging tahun 1922
 4. Berpikir kronologi sangat diperlukan dalam mempelajari ilmu sejarah. Berpikir kronologis bertujuan untuk...
 - a. Menyeleksi berbagai peristiwa
 - b. Mengklasifikasi berbagai peristiwa
 - c. Mengurutkan peristiwa berdasarkan waktu
 - d. Mengungkapkan berbagai peristiwa
 - e. Menjelaskan peristiwa satu dengan yang lain
 5. Berikut ini merupakan cara berpikir sejarah, *kecuali*...
 - f. Diakronik
 - g. Arkeologis
 - h. Sinkronik
 - i. Kausalitas
 - j. Kronologis
 6. Perhatikan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia dibawah ini!
 - 6) Pembangunan Kota Batavia sebagai pusat kekuasaan VOC
 - 7) Penandatanganan Kapitulasi Kalijati.
 - 8) Pembangunan jalan raya Pos dari Anyer-Panarukan.
 - 9) Penerapan Undang-Undang Agraria 1870.
 - 10) Pelaksanaan Politik Etis
- Urutan peristiwa penting dalam sejarah Indonesia secara kronologis...
f. 1-2-3-4-5-2

- g. 1-2-3-4-5
- h. 1-2-5-3-4
- i. 2-1-5-4-3
- j. 2-3-4-5-1

7. Untuk mempelajari peristiwa sejarah secara menyeluruh, meliputi waktu yang panjang, tetapi terbatas dalam ruang. Anda menggunakan konsep berpikir...

- a. Kronik
- f. Diakronik
- g. Kronologi
- h. Sinkronik
- i. Anakronisme

8. Perhatikan ciri-ciri konsep berpikir sejarah berikut!

- 6) Memanjang dalam waktu menyempit dalam ruang
- 7) Berkesinambungan antar masa/periode
- 8) Bersifat vertikal
- 9) Terdapat konsep perbandingan
- 10) Cakupan kajian kurang luas, jadi kurang fokus pada aspek tertentu

Ciri-ciri tersebut termasuk dalam konsep berpikir...

- f. Kausalitas
- g. Diakronik
- h. Sinkronik
- i. Periodesasi
- j. Kronologis

9. Perhatikan urutan periodesasi sejarah Indonesia berikut!

- 9) Masa praaksara
- 10) Masa masuk dan berkembangnya Hindu-Budha
- 11) Masa masuk dan berkembangnya Islam
- 12) Masa kekuasaan kolonialisme
- 13) Masa revolusi
- 14) Masa Orde Lama
- 15) Masa Orde Baru
- 16) Masa Reformasi

Pembagian periodesasi diatas didasarkan pada...

- f. Perkembangan sejarah politik Indonesia
- g. Urutan pembahasan sistem pemerintahan di Indonesia
- h. Tahapan perkembangan kebudayaan Indonesia
- i. Tahapan perkembangan sejarah Indonesia
- j. Pokok-pokok pikiran tentang sejarah Indonesia

10. Perhatikan gambar berikut!



Gambar tersebut merupakan foto pelantikan B.J. Habibie sebagai presiden RI ke-3 Indonesia. Sejak dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, Indonesia menjadi negara merdeka yang berdaulat untuk memilih kepala negaranya sendiri berdasarkan konstitusi. Peristiwa 17 Agustus 1945 memiliki arti yang sangat penting hingga hari ini bagi bangsa Indonesia, hingga bagi kehidupan bangsa lain di dunia.

Konsep berpikir sejarah terkait pemaknaan peristiwa proklamasi tersebut adalah...

- f. Kronologis
- g. Perubahan sepat
- h. Keberlanjutan
- i. Diakronik
- j. Sinkronik

11. Perhatikan data berikut!

- 5) Masa berburu dan meramu

- 6) Masa bercocok tanam
- 7) Masa bercocok tanam tingkat lanjut
- 8) Masa perundagian

- h. 2, 3, 5, dan 4
- i. 2, 4, dan 5
- j. 3, 4, dan 5

Berdasarkan data tersebut, dengan mudah kita dapat memahami bahwa periodisasi sejarah yang disusun berdasarkan...

- f. Sistem mata pencaharian
 - g. Perkembangan teknologi
 - h. Penggunaan peralatan sehari-hari
 - i. Tingkat kecerdasan manusia
 - j. Perkembangan jenis kekayaan alam penunjang hidup
12. Konsep berpikir sinkronik dalam mempelajari sejarah artinya...
- f. Berpikir secara vertikal dalam mempelajari peristiwa sejarah
 - g. Mempelajari peristiwa sejarah dalam kurun waktu yang singkat, tetapi meliputi aspek ruang yang lebih luas
 - h. Melakukan pengelompokan peristiwa sejarah berdasarkan ciri khususnya
 - i. Mempelajari peristiwa sejarah sesuai waktu terjadinya
 - j. Sebuah peristiwa sejarah dapat berdiri sendiri tanpa disebabkan peristiwa lainnya

13. Perhatikan data berikut!

- 7) Mengkaji peristiwa sejarah yang terjadi pada masa tertentu
- 8) Menitikberatkan kajian peristiwa pada pola-pola, gejala dan karakter
- 9) Sifat kajian mendalam
- 10) Membahas peristiwa sejarah dalam waktu yang terus memanjang
- 11) Memiliki tema yang sangat pendek
- 12) Bersifat horizontal

Data di atas menjelaskan yang merupakan ciri dari konsep berpikir sinkronik adalah...

- f. 1, 2, 3, dan 6
- g. 1, 3, 2, dan 6

14. Konsep berpikir sinkronik dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah akan membutuhkan...

- f. Sumber asli hasil wawancara dengan pelaku sejarah
- g. Waktu yang lama untuk membuat suatu analisa
- h. Bantuan ilmu-ilmu sosial lainnya
- i. Pebandingan dengan ilmu sosial lainnya
- j. Biaya penelitian yang besar

15. Perhatikan gambar berikut!



Tokoh Proklamator Indonesia



Gambar tersebut merupakan tokoh-tokoh yang berpengaruh pada masa kemerdekaan Indonesia untuk menjadi negara yang merdeka. Berdasarkan keterangan di atas, terlihat manusia sebagai unsur terpenting dalam peristiwa sejarah, yaitu...

- f. Penentu batas suatu peristiwa sejarah
- g. Penentu perjalanan suatu peristiwa sejarah
- h. Penulis peristiwa sejarah
- i. Penentu akhir suatu peristiwa sejarah
- j. Penentu peranan manusia lainnya dalam peristiwa sejarah

16. Peristiwa sejarah adalah suatu proses perubahan dan keberlanjutan yang terjadi dalam kehidupan manusia di masa lampau. Perubahan dan keberlanjutan tersebut seiring dengan perjalanan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa sejarah itu...

- f. Tidak memiliki hubungan dengan masa kini
- g. Terdapat keterkaitan dengan peristiwa lainnya
- h. Tergantung siapa yang menjadi penulisnya
- i. Tergantung siapa yang menjadi pelakunya
- j. Hubungan antara pelaku dan penulis sejarah
17. Berikut ini yang merupakan salah satu contoh konsep perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bernegara adalah...
- f. Reformasi
- g. Pembangunan
- h. Rekonsiliasi
- i. Pemberontakan
- j. Revolusi
18. Perhatikan keterangan berikut!
- 6) Kehidupan manusia bersifat dinamis karena mengikuti perkembangan zaman
- 7) Pertambahan penduduk suatu daerah sangat cepat
- 8) Perubahan dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan sebab akibat
- 9) Unsur sebab dan akibat menyebabkan proses perubahan dalam kehidupan manusia
- 10) Adanya pertentangan nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat
- Keterangan terkait dengan konsep keberlanjutan dalam sejarah ditunjukkan oleh nomor:
- f. 1, 2, dan 3
- g. 1, 3, dan 4
- h. 1, 4, 5, dan 2
- i. 2, 3, 4, dan 5
- j. 1, 2, 3, 4, dan 5
19. Belajar sejarah dapat memberikan inspirasi bagi generasi bangsa Indonesia, satu diantaranya dengan mengunjungi Candi Prambanan. Candi tersebut membuktikan bahwa masyarakat Indonesia...
- f. Mempunyai peradaban yang maju
- g. Mempunyai jiwa seni yang tinggi
- h. Mendapatkan pengaruh Mesir
- i. Memiliki pengetahuan tinggi berkat bantuan India
- j. Menganut ajaran Hindu-Buddha
20. Perhatikan nilai-nilai yang dapat diambil pelajaran dari peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 berikut!
- 1) Membuat rasa kesukuan kuat
- 2) Nilai persatuan dan kesatuan
- 3) Nilai perpecahan
- 4) Nilai rela berkorban
- 5) Menghargai perbedaan satu sama lain
- Nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari peristiwa Sumpah Pemuda...
- f. 2, 3, dan 5
- g. 2, 4, dan 5
- h. 1, 5, dan 2
- i. 2, 3, 4, dan 5
- j. 1, 3, 4, dan 5

Identitas Responden

Nama : Nur Anis Nurhidayah
 Kelas : XI IPS
 Sekolah : SMA N 1 YOGYAKARTA

Lembar Jawaban Tes Berpikir Sejarah

No.	Lembar Jawaban				
1.	A	B	C	D	E
2.	A	B	C	D	E
3.	A	B	C	D	E
4.	A	B	C	D	E
5.	A	B	C	D	E
6.	A	B	C	D	E
7.	A	B	C	D	E
8.	A	B	C	D	E
9.	A	B	C	D	E
10.	A	B	C	D	E
11.	A	B	C	D	E
12.	A	B	C	D	E
13.	A	B	C	D	E
14.	A	B	C	D	E
15.	A	B	C	D	E
16.	A	B	C	D	E
17.	A	B	C	D	E
18.	A	B	C	D	E
19.	A	B	C	D	E
20.	A	B	C	D	E

ANGKET PENELITIAN KESADARAN SEJARAH
PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH,
KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL,
WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP
SIKAP NASIONALISME SISWA

Identitas Responden

Nama : Dzakiy Dafa Fauza
Kelas : XI IPS 1
Sekolah : SMAN 11 Yogyakarta

1. Tuliskan identitas anda pada kolom yang tersedia.
2. Lembar angket ini digunakan untuk mengetahui kesadaran sejarah siswa dalam pembelajaran. Angket ini tidak akan mempengaruhi nilai, diharapkan siswa dapat mengisi angket dengan sejujurnya apa yang dirasakan dan diketahui. Atas bantuannya saya ucapkan terimakasih.
3. Bacalah pernyataan angket dengan teliti dari pernyataan nomor 1 s/d 21.
4. Bertanyalah kepada guru/peneliti ketika menemukan kesulitan.
5. Isilah angket ini dengan tanda centang/ceklis (✓) pada lembar angket yang telah disediakan.

Isi dengan benar angket ini sesuai dengan kebutuhan anda yang sebenarnya, angket ini dijamin kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai anda.

ANGKET KESADARAN SEJARAH

No.	Pernyataan Kesadaran Sejarah	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Sejarah mengajarkan hubungan sebab akibat yang penting bagi kehidupan manusia.	✓	
2.	Masa lampau menjadi langkah penting untuk menata dan menatap masa depan.	✓	
3.	Masa depan harus lebih baik tanpa adanya pengaruh oleh kondisi masa sekarang.		✓
4.	Saya ingat pengalaman masa lalu ketika akan melakukan suatu tindakan.	✓	
5.	Saya harus berdamai dengan masa lalu yang telah dilewati sebagai pijakan masa yang akan datang.	✓	
6.	Saya sangat senang mendengarkan cerita-cerita sejarah.	✓	
7.	Saya tidur dikelas ketika guru sedang menjelaskan materi sejarah.		✓
8.	Berkontribusi untuk negara tidak perlu mempertimbangkan kita berlatar belakang apa.	✓	
9.	Saya harus melakukan yang terbaik ketika melakukan pekerjaan agar memperoleh hasil yang baik.	✓	
10.	Saya hanya diam saja ketika direndahkan atau diremehkan oleh orang lain.		✓
11.	Saya harus mentaati perintah dari orang tua dan guru yang mengarah pada kebaikan.	✓	
12.	Saya lebih baik keluar kelas ketika guru menayangkan film sejarah Indonesia.		✓
13.	Kita perlu menghargai dan menghormati budaya daerah lain.	✓	
14.	Saya tidak suka berkunjung ketempat-tempat sejarah yang bermuansa wisata.		✓
15.	Saya suka membaca buku dan artikel tentang sejarah Indonesia baik itu masa lalu dan masa sekarang.	✓	
16.	Saya akan mencari tau tentang makna dan arti ketika menghadiri festival kota atau desa.		✓
17.	Saya tidak ikut andil dalam melestarikan peninggalan sejarah, cukup dilestarikan oleh Dinas Kebudayaan.		✓
18.	Saya berpartisipasi dalam acara-acara yang bermuansa kesejarahan seperti hari kartini, hari sumpah pemuda, hari pendidikan, dan lain-lain.	✓	
19.	Saya akan menyimpannya sendiri dengan baik ketika menemukan benda bersejarah untuk dijadikan koleksi.	✓	
20.	Saya sangat suka ketika berkunjung ke museum-museum.	✓	
21.	Saya menyadari bahwa kehidupan sekarang merupakan hasil kerja keras dan usaha dari para pendahulu kita dimasa lalu.	✓	

ANGKET PENELITIAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

**PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH,
KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL,
WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP
SIKAP NASIONALISME SISWA**

Identitas Responden

Nama : Aufelia Callista Putri
Kelas : XI IPS1
Sekolah : SMAN 11 Yogyakarta

1. Tuliskan identitas anda pada kolom yang tersedia.
2. Lembar angket ini digunakan untuk mengetahui nilai-nilai multikultural siswa dalam pembelajaran. Angket ini tidak akan mempengaruhi nilai, diharapkan siswa dapat mengisi angket dengan sejujurnya apa yang dirasakan dan diketahui. Atas bantuannya saya ucapkan terimakasih.
3. Bacalah pernyataan angket dengan teliti dari pernyataan nomor 1 s/d 21.
4. Bertanyalah kepada guru/peneliti ketika menemukan kesulitan.
5. Isilah angket ini dengan tanda centang/ceklistis (✓) pada lembar angket yang telah disediakan.

Isi dengan benar angket ini sesuai dengan kebutuhan anda yang sebenarnya, angket ini dijamin kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai anda.

ANGKET NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

No.	Pernyataan Nilai-Nilai Multikultural	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman budaya, suku, ras, etnik, dan agama sesuai dengan nilai dan norma sekolah.	✓	
2.	Saya tidak peduli terhadap nasihat orang tua, guru, dan teman.		✓
3.	Saya selalu ramah terhadap orang yang ditemui.	✓	
4.	Saya capek dengan perbedaan yang selalu memecah-belah bangsa atau kelompok.	✓	
5.	Saya harus terus belajar tentang perbedaan agar hidup saya selalu damai, aman, dan tenang.	✓	
6.	Saya selalu belajar untuk menghargai perbedaan agama, suku, ras, etnik, dan golongan.	✓	
7.	Saya harus taat kepada perintah agama.	✓	
8.	Guru tidak membedakan agama, suku, ras, etnik, dan golongan antara siswa satu dengan siswa lain.	✓	
9.	Kelompok belajar membuat saya menghargai teman yang berbeda suku, agama, ras, etnik, dan golongan.	✓	
10.	Belajar sejarah membuat saya selalu bersikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.	✓	
11.	Materi sejarah mengajarkan saya teladan tentang toleransi antar manusia.	✓	
12.	Saya percaya diri untuk bertanya kepada guru ketika ada materi sejarah yang belum dipahami.	✓	
13.	Saya tidak ragu dalam mengambil resiko saat mencoba hal baru.	✓	
14.	Saya mau mengakui kesalahan jika saya tidak mengerjakan tugas sejarah yang diberikan guru.	✓	
15.	Saya harus bersungguh-sungguh dan terus berusaha dengan tujuan yang ingin dicapai.	✓	
16.	Saya menerima masukan dan kritikan dari orang lain.	✓	
17.	Saya tidak pernah memaksakan kehendak orang lain dan menghargai pendapat orang lain.	✓	
18.	Saya ikut serta dalam pemilihan organisasi sekolah dan kelas.	✓	
19.	Saya akan meleraikan ketika ada teman saya yang saling membeda-bedakan agama, suku, ras, etnik, dan golongan.	✓	
20.	Saya hanya diam ketika ada teman yang dikucilkan karena berbeda suku, agama, ras, etnik, dan golongan.		✓
21.	Belajar sejarah membuat saya lebih bijaksana dalam menghadapi segala hal yang ada.	✓	

**PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH,
KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL,
WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP
SIKAP NASIONALISME SISWA**

Identitas Responden

Nama : Chatarina Remta Putri
Kelas : XI IPS 1
Sekolah : SMA N 5 Yogyakarta

1. Tuliskan identitas anda pada kolom yang tersedia.
2. Daftar pertanyaan/ Pernyataan ini terdiri dari enam bagian yaitu bagian I, II, III, IV, V, dan VI.
 - Bagian I : Mengenai pemahaman sejarah
 - Bagian II : Mengenai berpikir sejarah
 - Bagian III : Mengenai kesadaran sejarah
 - Bagian IV : Mengenai multikultural
 - Bagian V : Mengenai wawasan kebangsaan
 - Bagian VI : Mengenai sikap nasionalisme
3. Untuk bagian I dan II jawablah pada lembar jawaban yang disediakan, sedangkan untuk bagian III, IV, V, dan VI jawablah langsung pada angket.
4. Untuk pertanyaan bagian I:
Soal nomor 1 s/d 21, beri tanda silang (X) untuk jawaban yang paling benar pada lembar jawaban yang telah disediakan.
5. Untuk daftar pernyataan bagian II, III, IV, V, dan VI saudara diminta memberikan tanda ceklis (√) pada lembar angket sesuai yang saudara kehendaki.

Isi dengan benar angket ini sesuai dengan kebutuhan anda yang sebenarnya, kuesioner ini dijamin kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai anda.

ANGKET WAWASAN KEBANGSAAN

No.	Pernyataan Wawasan Kebangsaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya tidak berani membenarkan penjelasan teman yang menurut saya tidak tepat.		✓
2.	Saya tidak bertanggung jawab dengan teman saat tindakan saya merugikannya.		✓
3.	Saya berani mengungkapkan gagasan saya saat diskusi kelompok berlangsung.	✓	
4.	Saya melaksanakan piket kelas bersama teman kelas.	✓	
5.	Saya senang bekerja sama dengan teman saat diskusi kelompok.	✓	
6.	Saya senang bergotong royong di lingkungan sekolah.	✓	
7.	Saya ingin mengharumkan nama baik sekolah dalam kejuaraan diberbagai bidang ilmu.	✓	
8.	Saya selalu menjaga fasilitas sekolah.	✓	
9.	Saya senang bertegur sapa dengan sesama teman di sekolah.	✓	
10.	Saya turut serta dalam menjaga keamanan dan kedamaian lingkungan sekolah.	✓	
11.	Saya tidak ingin berteman dengan teman yang berbeda suku dengan saya.		✓
12.	Saya menjaga kerukunan antar sesama teman yang berbeda suku di sekolah.	✓	
13.	Saya senang mempelajari budaya lain yang berbeda dengan budaya yang saya pelajari selama ini.	✓	
14.	Saya tidak meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung.	✓	
15.	Saya senang mengungkapkan pendapat saat diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah.	✓	
16.	Saya diberi kebebasan untuk bergabung dalam organisasi sekolah.	✓	
17.	Saya tidak pernah terlambat masuk sekolah.	✓	
18.	Saya disiplin untuk mengikuti upacara bendera merah putih di sekolah.	✓	
19.	Saya disiplin dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran dengan tepat waktu.	✓	
20.	Saya suka menolong teman tanpa meminta imbalan.	✓	
21.	Saya senang berkontribusi dalam rangka mensukseskan acara peringatan hari kemerdekaan.	✓	

ANGKET PENELITIAN NASIONALISME

**PENGARUH PEMAHAMAN SEJARAH, BERPIKIR SEJARAH,
KESADARAN SEJARAH, NILAI-NILAI MULTIKULTURAL,
WAWASAN KEBANGSAAN, TERHADAP
SIKAP NASIONALISME SISWA**

Identitas Responden!

Nama	:		Juifol Rafi Akbar Syahrutra
Kelas	:		XI MIPA 2
Sekolah	:		SMA N 5 YK
Nama dan keterlibatan organisasi sekolah/luar sekolah	:		Ors. 1
	:	<input checked="" type="radio"/>	Aktif/sering/selalu terlibat
	:	<input type="radio"/>	Tidak aktif/tidak ikut organisasi
Aktivitas di media sosial (facebook, instagram, twitter, tiktok, dsb)	:	<input checked="" type="radio"/>	Aktif/sering/selalu
	:	<input type="radio"/>	Tidak aktif/tidak pernah

- Tuliskan identitas anda pada kolom yang tersedia.
- Daftar pertanyaan/pernyataan ini terdiri dari enam bagian yaitu bagian I, II, III, IV, V, dan VI.
 - Bagian I : Mengenai pemahaman sejarah
 - Bagian II : Mengenai berpikir sejarah
 - Bagian III : Mengenai kesadaran sejarah
 - Bagian IV : Mengenai multikultural
 - Bagian V : Mengenai wawasan kebangsaan
 - Bagian VI : Mengenai sikap nasionalisme
- Untuk bagian I dan II jawablah pada lembar jawaban yang disediakan, sedangkan untuk bagian III, IV, V, dan VI jawablah langsung pada angket.
- Untuk pertanyaan bagian I:
 - Soal nomor 1 s/d 21, beri tanda silang (X) untuk jawaban yang paling benar pada lembar jawaban yang telah disediakan.
- Untuk daftar pernyataan bagian II, III, IV, V, dan VI saudara diminta memberikan tanda ceklis (√) pada lembar angket sesuai yang saudara kehendaki.

Isi dengan benar tes dan angket ini sesuai dengan kebutuhan anda yang sebenarnya, kuesioner ini dijamin kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai anda.

ANGKET SIKAP NASIONALISME

No.	Pernyataan Sikap Nasionalisme	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya suka menggunakan multi bahasa dalam percakapan agar disebut mengikuti perkembangan zaman.		✓
2.	Saya selalu berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah.		✓
3.	Saya lebih suka menggunakan barang-barang buatan lokal dibandingkan buatan luar negeri.	✓	
4.	Saya bangga dengan sekolah tempat saya menuntut ilmu.	✓	
5.	Saya selalu mengikuti upacara pada hari-hari bersejarah dengan semangat dan khidmat.		✓
6.	Saya mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.	✓	
7.	Saya tidak akan melakukan perbuatan dan tindakan yang dapat merugikan nama baik sekolah.	✓	
8.	Menurut saya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah adalah tugas penjaga sekolah saja.		✓
9.	Saya bersedia menolong orang lain tanpa meminta imbalan apapun.	✓	
10.	Saya bekerja keras ketika dipercaya untuk menjadi panitia kegiatan di sekolah.	✓	
11.	Saya memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi.	✓	
12.	Saya tidak membedakan suku, ras, dan agama dalam berteman.	✓	
13.	Saya menghormati teman yang sedang beribadah sesuai dengan kepercayaannya.	✓	
14.	Saya malu melestarikan kebudayaan sendiri yang ketinggalan zaman.		✓
15.	Saya mempelajari dan menjaga kelestarian budaya disekitar tempat tinggal.	✓	
16.	Saya lebih suka mempelajari tarian luar negeri daripada tarian daerah sendiri.		✓
17.	Menurut saya kemerdekaan Indonesia bukanlah hadiah dari Jepang melainkan hasil dari perjuangan para pahlawan nasional.	✓	
18.	Saya senang berkontribusi dalam acara hari pahlawan nasional sebagai bentuk rasa penghormatan kepada pahlawan.	✓	
19.	Saya menjalankan piket tepat waktu bersama dengan teman-teman.	✓	
20.	Saya tidak peduli terhadap teman yang belum paham tentang materi pelajaran.	✓	
21.	Saya bersama dengan teman-teman menjaga sarana dan prasarana di sekolah.	✓	

Lampiran 7.
Hasil Data Penelitian Uji Lapangan

Hasil Data Instrumen Tes Pemahaman Sejarah Uji Lapangan

No	Nama Sekolah	Nomor Butir Soal Pemahaman Sejarah																			Total X	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		20
1	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	17	
2	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	17
3	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	16
4	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	12
5	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	15
6	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	10
7	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	18
8	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	7
9	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	10
10	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	16
11	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	17
12	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	16
13	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	15
14	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	17
15	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	16
16	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	14
17	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	15
18	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	16
19	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	13
20	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	17

21	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	16
22	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	16
23	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	15
24	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
25	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17
26	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	16
27	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	17
28	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	16
29	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	15
30	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	16
31	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	17
32	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	16
33	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
34	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
35	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
36	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
37	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	17
38	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	18
39	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
40	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
41	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	18
42	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	15
43	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	17
44	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	10
45	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	12

46	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	12	
47	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	10
48	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	6
49	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	17
50	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	11
51	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	10
52	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	15
53	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	15
54	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	15
55	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	10
56	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	18
57	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	11
58	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	8
59	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	13
60	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	12
61	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	14
62	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	9
63	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	13
64	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	10
65	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	15
66	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	16
67	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	11
68	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	12
69	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	11
70	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	15

71	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	10
72	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	15
73	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	12
74	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	12
75	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	8
76	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	12
77	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	14
78	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	12
79	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	11
80	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	14
81	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	14
82	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	16
83	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	12
84	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16
85	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	15
86	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	16
87	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	17
88	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
89	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	18
90	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	15
91	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	16
92	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
93	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
94	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	18
95	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	15

96	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
97	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	
98	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	16	
99	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
100	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
101	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	14	
102	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
103	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	
104	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	18
105	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	17	
106	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	19	
107	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	
108	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	17	
109	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18	
110	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	18	
111	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	13	
112	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	9	
113	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	13	
114	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	11	
115	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	15	
116	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	11	
117	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	12	
118	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	14	
119	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	10	
120	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	9	

121	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	13	
122	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	10
123	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	13
124	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	10
125	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	11
126	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	9
127	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	13
128	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	10
129	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	15
130	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	16
131	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18
132	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	12
133	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	14
134	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	13
135	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	13
136	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	12
137	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	15
138	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	13
139	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	11
140	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	12
141	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	16
142	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	15
143	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	14
144	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	10
145	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	15

146	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	14	
147	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	15
148	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18
149	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	16
150	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
151	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	13
152	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
153	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	12
154	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	15
155	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	10
156	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	14
157	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	15
158	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	16
159	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	14
160	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	15
161	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	12
162	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	15
163	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11
164	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	10
165	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	15
166	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	12
167	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	11
168	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	13
169	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	11
170	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	14

171	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	12
172	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	19
173	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	18
174	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	9
175	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	10	
176	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	8
177	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	16	
178	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	18	
179	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	15	
180	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	12
181	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	15	
182	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18	
183	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
184	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	19	
185	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18	
186	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	
187	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
188	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
189	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17	
190	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	11	
191	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	15	
192	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	
193	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	9
194	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	13	
195	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	11	

196	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	
197	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	11
198	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	8
199	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	10
200	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	10
201	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	11
202	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
203	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	12
204	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	10
205	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	10
206	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	14
207	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	9
208	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	10
209	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	11
210	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	7
211	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	8
212	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	10
213	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	13
214	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	5
215	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	10
216	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	12
217	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	12
218	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	11
219	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	13
220	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	12

221	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	13
222	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	11
223	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	10
224	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	11
225	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	12
226	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	10
227	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	11
228	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	12
229	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	10
230	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	11
231	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	8
232	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	12
233	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	11
234	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	7
235	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	11
236	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	13
237	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	10
238	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	11
239	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	10
240	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	13
241	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	10
242	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	11
243	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	12
244	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	10
245	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	14

246	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	12
247	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	14

Hasil Data Instrumen Tes Berpikir Sejarah Uji Lapangan

No	Nama	No Butir Soal Berpikir Sejarah																				Total X
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
2	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
3	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
4	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
5	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18
6	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
7	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
8	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
9	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
10	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
11	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	16
12	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
13	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
14	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	13
15	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
16	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	15
17	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
18	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
19	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16

20	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	17
21	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	16
22	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
23	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
24	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
25	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	8
26	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	10
27	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	13
28	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	5
29	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	10
30	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	12
31	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	12
32	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	11
33	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	13
34	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	12
35	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	13
36	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	11
37	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	10
38	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	11
39	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	12
40	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	10
41	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	11
42	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	12
43	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	10
44	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	11

45	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	8
46	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	12
47	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	11
48	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	7
49	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	11
50	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	13
51	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	10
52	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	11
53	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	10
54	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	13
55	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	10
56	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	11
57	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	12
58	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	10
59	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	14
60	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	12
61	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	14
62	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
63	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
64	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
65	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	18
66	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	18
67	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	17
68	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	16
69	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17

70	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	16
71	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
72	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
73	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
74	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	19
75	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
76	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
77	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	15
78	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
79	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
80	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	15
81	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
82	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	15
83	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	16
84	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	14
85	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	16
86	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
87	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
88	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
89	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
90	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
91	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
92	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
93	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	15
94	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	17

95	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	19
96	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	16
97	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16
98	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16
99	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	16
100	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	17
101	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
102	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	18
103	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	15
104	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	16
105	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	15
106	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
107	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	18
108	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	15
109	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
110	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
111	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	16
112	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
113	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
114	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	14
115	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
116	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
117	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	18
118	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	17
119	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	19

120	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
121	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	17
122	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18
123	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	16
124	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	13
125	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	9
126	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	13
127	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	11
128	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	15
129	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	11
130	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	12
131	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	14
132	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	10
133	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	9
134	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	13
135	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	10
136	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	13
137	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	10
138	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	11
139	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	10
140	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	13
141	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	10
142	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	15
143	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	16
144	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	18

145	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	12
146	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	14
147	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	13
148	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	13
149	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	13
150	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
151	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	17
152	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	18
153	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	19
154	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
155	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18
156	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	17
157	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	16
158	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	18
159	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	19
160	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18
161	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	19
162	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
163	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
164	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18
165	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
166	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	17
167	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	16
168	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
169	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18

170	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	16
171	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18
172	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	16	
173	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17	
174	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	16	
175	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	19	
176	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	16	
177	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	
178	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	15	
179	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	19	
180	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	16	
181	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	15	
182	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18	
183	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	8	
184	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	12	
185	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	7	
186	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	16	
187	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
188	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18	
189	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	
190	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	
191	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	12	
192	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	9	
193	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	
194	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	8	

195	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	13	
196	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	7	
197	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	10
198	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	12	
199	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	12	
200	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	11
201	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	13
202	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	12
203	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	13
204	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	11
205	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	10
206	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	11
207	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	12
208	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	10
209	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	11
210	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	12
211	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	10
212	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	11
213	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	8
214	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	12
215	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	11
216	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	10
217	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	11
218	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	13
219	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	10

220	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	11
221	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	10
222	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	13
223	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	10
224	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	11
225	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	12
226	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	10
227	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	14
228	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	12
229	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	14
230	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	10
231	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	14
232	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	12
233	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	14
234	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	10
235	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	14
236	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	12
237	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	14
238	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	10
239	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	14
240	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	12
241	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	14
242	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	10
243	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	14
244	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	12

245	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	14
246	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	12
247	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	18

Hasil Data Instrumen Kuesioner Kesadaran Sejarah Uji Lapangan

No	Nama	No Butir Pernyataan Kesadaran Sejarah																				Total X
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	18
2	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
3	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	17
4	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	13
5	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	16
6	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	11
7	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	19
8	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	9
9	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	10
10	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	17
11	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	18
12	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	17
13	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	16
14	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
15	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
16	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
17	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
18	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21

19	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
20	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
21	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
22	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
23	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
24	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
25	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
26	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
27	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	18
28	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	19
29	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18
30	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	18
31	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	18
32	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	18
33	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
34	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
35	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
36	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
37	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	18
38	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	19
39	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18
40	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	18
41	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	18
42	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
43	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	11

44	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	15
45	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
46	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	19
47	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
48	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	7
49	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	19
50	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	11	
51	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	17	
52	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
53	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
54	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
55	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	
56	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
57	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	
58	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	20	
59	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
60	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20	
61	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
62	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
63	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
64	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
65	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	
66	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	
67	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
68	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	17	

69	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	16
70	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	17
71	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
72	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
73	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
74	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
75	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
76	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
77	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
78	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
79	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
80	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
81	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
82	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	19
83	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
84	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
85	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
86	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	17
87	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	18
88	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
89	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	19
90	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	16
91	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17
92	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
93	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11

94	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	19
95	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	16
96	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
97	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
98	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
99	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
100	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
101	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	15
102	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
103	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
104	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	19
105	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	18
106	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	20
107	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	19
108	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
109	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
110	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
111	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
112	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
113	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
114	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
115	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
116	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
117	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	18
118	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19

119	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	18
120	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
121	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
122	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
123	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
124	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	20
125	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	19
126	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	16
127	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	17
128	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	17
129	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
130	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
131	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
132	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
133	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	17
134	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
135	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
136	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
137	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20
138	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
139	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
140	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
141	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	19
142	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	20
143	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21

144	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
145	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	20
146	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
147	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	20
148	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
149	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
150	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
151	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18
152	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
153	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	17
154	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
155	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
156	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
157	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
158	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
159	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
160	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
161	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
162	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
163	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
164	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
165	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
166	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
167	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
168	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	16

169	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
170	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	18
171	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
172	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	19
173	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	19
174	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	10
175	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	11
176	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	9
177	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	17
178	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	19
179	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	16
180	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	13
181	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	16
182	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	19
183	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
184	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20
185	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	19
186	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
187	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
188	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
189	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18
190	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	8
191	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	16
192	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
193	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	10

194	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	14
195	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	11
196	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
197	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	17
198	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	17
199	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	20
200	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	20
201	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	18
202	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	17
203	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	20
204	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	17
205	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18
206	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	19
207	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	17
208	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	19
209	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	20
210	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8
211	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
212	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
213	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
214	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	16
215	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
216	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18
217	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16
218	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	15

219	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	
220	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
221	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
222	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
223	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
224	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
225	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
226	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
227	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
228	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
229	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17
230	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
231	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	14
232	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	20
233	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
234	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	10
235	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18
236	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	17
237	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	16
238	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
239	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	18
240	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
241	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
242	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
243	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18

244	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	16
245	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	18
246	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	19
247	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	19

Hasil Data Instrumen Kuesioner Nilai-Nilai Multikultural Uji Lapangan

No	Nama	No Butir Pernyataan Nilai-Nilai Multikultural																				Total X	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		21
1	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
2	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
3	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
4	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	20
5	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
6	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
7	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
8	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
9	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
10	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
11	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	17
12	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
13	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
14	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	14
15	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
16	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
17	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19

18	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	
19	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
20	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
21	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
22	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
23	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
24	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
25	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
26	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	16
27	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
28	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
29	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
30	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
31	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
32	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
33	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
34	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
35	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
36	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
37	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
38	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
39	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
40	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
41	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
42	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17

43	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
44	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
45	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
46	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
47	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
48	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
49	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
50	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
51	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
52	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
53	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
54	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
55	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	15
56	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	18
57	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	19
58	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	19
59	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	16
60	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
61	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
62	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
63	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
64	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
65	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
66	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
67	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	17

68	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	16
69	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
70	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
71	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
72	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
73	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
74	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
75	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
76	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
77	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
78	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
79	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
80	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
81	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
82	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
83	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	17
84	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	15
85	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	17
86	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
87	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
88	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
89	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
90	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
91	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
92	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18

93	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18	
94	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	17
95	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
96	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	17
97	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
98	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
99	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	20
100	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	18
101	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
102	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
103	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
104	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
105	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	18
106	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
107	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
108	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
109	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	17
110	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
111	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	18
112	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
113	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
114	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	20
115	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	20
116	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	17
117	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	18

118	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
119	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19
120	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	19
121	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
122	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	17
123	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
124	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
125	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
126	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
127	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
128	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
129	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	20
130	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	19
131	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
132	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
133	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	19
134	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	19
135	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	18
136	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	17
137	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
138	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18
139	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	14
140	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	17
141	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
142	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14

143	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	16
144	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
145	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	19
146	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	19
147	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	20
148	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
149	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19
150	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	18
151	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
152	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
153	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
154	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
155	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
156	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	15
157	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
158	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
159	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	14
160	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
161	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
162	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
163	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18
164	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
165	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	18
166	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	19
167	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18

168	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	16
169	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
170	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	14
171	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	15
172	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	14
173	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
174	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
175	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18
176	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	18
177	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	9
178	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	18
179	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	15
180	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	18
181	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	19
182	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	18
183	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
184	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	18
185	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
186	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	6
187	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
188	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	15
189	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	20
190	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
191	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
192	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	19

193	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	19
194	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
195	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	20
196	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
197	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
198	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
199	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
200	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	19
201	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	17
202	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	17
203	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
204	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
205	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	17
206	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	15
207	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	20
208	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	20
209	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	20
210	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
211	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
212	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	20
213	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	19
214	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	19
215	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
216	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
217	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21

218	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	
219	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
220	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
221	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
222	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	19
223	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	18
224	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	17
225	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
226	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
227	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
228	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	11
229	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	13
230	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	9
231	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	13	
232	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
233	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9
234	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	17
235	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
236	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
237	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
238	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
239	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
240	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	18
241	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
242	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19

243	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	17
244	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
245	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
246	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
247	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	17

Hasil Data Instrumen Kuesioner Wawasan Kebangsaan Uji Lapangan

No	Nama	No Butir Pernyataan Wawasan Kebangsaan																				Total X	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		21
1	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	18
2	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20
3	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	17
4	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	13
5	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16
6	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	11
7	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	19
8	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	9
9	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	10
10	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	17
11	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	18
12	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	17
13	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	16
14	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
15	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
16	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18

17	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	15
18	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
19	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
20	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	17
21	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	19
22	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	15
23	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
24	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
25	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
26	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
27	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	18
28	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	19
29	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18
30	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	18
31	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	17
32	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	10
33	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
34	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	14
35	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	15
36	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	16
37	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	18
38	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	19
39	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18
40	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	15
41	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	19

42	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
43	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	18
44	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
45	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
46	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	19
47	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	19
48	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
49	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
50	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	19
51	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
52	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
53	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
54	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	19
55	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
56	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
57	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
58	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	8
59	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	12
60	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
61	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
62	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	11
63	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
64	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
65	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
66	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19

67	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
68	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	18
69	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20
70	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
71	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18
72	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
73	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
74	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
75	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	16
76	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
77	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
78	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
79	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
80	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
81	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	16
82	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	20
83	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	19
84	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
85	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
86	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	17
87	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	18
88	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
89	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	19
90	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	16
91	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	17

92	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
93	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	10
94	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	19
95	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	16
96	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
97	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
98	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
99	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	14
100	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	9
101	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	15
102	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
103	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
104	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	19
105	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	18
106	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	20
107	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	18
108	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
109	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	17
110	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
111	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	9
112	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	19
113	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
114	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	17
115	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	18
116	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19

117	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	
118	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	19
119	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
120	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
121	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
122	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
123	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
124	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
125	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
126	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	19
127	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
128	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20
129	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
130	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
131	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
132	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
133	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
134	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
135	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	19
136	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
137	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	17
138	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
139	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
140	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
141	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21

142	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
143	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
144	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
145	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
146	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	18
147	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	19
148	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
149	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
150	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
151	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
152	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
153	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
154	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
155	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	19
156	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	17
157	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	17
158	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
159	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
160	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	17
161	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
162	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
163	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
164	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
165	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	19
166	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21

167	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	
168	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
169	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	17
170	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
171	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	18
172	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	20
173	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	19
174	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	10
175	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	11
176	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	9
177	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	17	
178	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	19
179	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	16
180	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	13
181	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	16
182	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	19
183	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
184	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	20
185	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	19
186	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
187	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
188	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
189	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	18
190	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	8	8
191	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	16

192	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
193	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	10
194	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	14
195	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
196	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
197	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
198	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
199	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
200	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	18
201	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
202	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	19
203	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
204	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
205	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
206	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	16
207	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	13
208	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	12
209	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
210	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	10
211	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
212	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
213	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
214	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	16
215	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
216	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21

217	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
218	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
219	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	18
220	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
221	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	7
222	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	15
223	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
224	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
225	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
226	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
227	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
228	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
229	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	18
230	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
231	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	19
232	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
233	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	7
234	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	13
235	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	19
236	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	15
237	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	16
238	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	20
239	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
240	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
241	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21

242	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
243	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
244	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
245	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
246	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
247	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20

Hasil Data Instrumen Kuesioner Wawasan Kebangsaan Uji Lapangan

No	Nama	No Butir Pernyataan Sikap Nasionalisme																				Total X	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		21
1	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
2	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
3	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	15
4	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
5	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	14
6	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	14
7	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
8	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	14
9	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
10	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	13
11	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	15
12	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	16
13	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	14
14	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	14

15	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
16	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
17	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	16	
18	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	14	
19	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	
20	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	18	
21	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17	
22	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
23	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	18	
24	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	16	
25	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	18	
26	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	17	
27	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
28	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	16	
29	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	15	
30	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	19	
31	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	
32	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	17	
33	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
34	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	17	
35	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
36	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
37	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	17	
38	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	
39	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	13

40	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	19
41	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	18
42	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	18
43	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	16
44	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
45	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	19
46	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	17
47	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
48	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
49	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	16
50	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	15
51	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
52	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	14
53	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
54	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	17
55	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
56	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
57	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	19
58	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	17
59	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
60	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	14
61	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
62	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
63	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	16
64	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	18

65	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	20
66	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
67	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	10
68	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
69	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
70	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	14
71	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	17
72	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	17
73	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	12
74	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
75	SMA N 5 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
76	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
77	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	13
78	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
79	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	13
80	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
81	SMA N 5 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	16
82	SMA N 5 Yogyakarta	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
83	SMA N 5 Yogyakarta	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	15
84	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	15
85	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
86	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8
87	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	12
88	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	13
89	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	14

90	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
91	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
92	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
93	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18
94	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18
95	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
96	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	17
97	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	18
98	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
99	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	12
100	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
101	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	12
102	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8
103	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18
104	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	15
105	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
106	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
107	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	17
108	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
109	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	17
110	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
111	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	16
112	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	18
113	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	15
114	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18

115	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	14	
116	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	10
117	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
118	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
119	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
120	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	7
121	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
122	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	11
123	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
124	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	17
125	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	16
126	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	15
127	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	18
128	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
129	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16
130	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	11
131	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
132	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
133	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	18
134	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	14
135	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	18
136	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	13
137	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	16
138	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
139	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	17

140	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
141	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	20
142	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	17
143	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
144	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
145	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	16
146	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	17
147	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	18
148	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	10
149	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
150	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
151	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
152	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
153	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
154	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
155	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
156	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	18
157	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
158	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	19
159	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	18
160	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
161	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	18
162	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	19
163	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	18
164	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	19

165	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20
166	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	20
167	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
168	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	16
169	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
170	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	14
171	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	15
172	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	14
173	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
174	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17
175	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	12
176	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	11
177	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	9
178	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	18
179	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	15
180	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	13
181	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	19
182	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	8
183	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
184	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	18
185	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
186	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	6
187	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	17
188	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	15
189	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	13

190	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	14
191	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	7
192	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
193	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	11
194	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
195	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
196	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	17
197	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	19
198	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
199	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
200	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
201	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
202	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	8
203	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	11
204	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
205	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	11
206	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
207	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	16
208	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	17
209	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	16
210	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	17
211	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	19
212	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	15
213	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	16
214	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	15

215	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	18
216	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
217	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	18
218	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
219	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
220	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	11
221	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	11
222	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	7
223	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	13
224	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
225	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
226	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	11
227	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	12
228	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
229	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	13
230	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	16
231	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	14
232	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	11
233	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	14
234	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	9
235	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	16
236	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
237	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
238	SMA N 11 Yogyakarta	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
239	SMA N 11 Yogyakarta	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17

240	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
241	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
242	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
243	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
244	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
245	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	15
246	SMA N 11 Yogyakarta	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
247	SMA N 11 Yogyakarta	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	8

Lampiran 8.
Hasil Tabulasi Data Induk Penelitian

Tabulasi Data Induk

No	Responden	Pemahaman Sejarah	Berpikir Sejarah	Kesadaran Sejarah	Nilai-Nilai Multikultural	Wawasan Kebangsaan	Sikap Nasionalisme
1	SMA N 5 Yogyakarta	17	16	18	17	18	17
2	SMA N 5 Yogyakarta	17	17	21	18	20	18
3	SMA N 5 Yogyakarta	16	19	17	20	17	15
4	SMA N 5 Yogyakarta	12	20	13	20	13	18
5	SMA N 5 Yogyakarta	15	18	16	4	16	14
6	SMA N 5 Yogyakarta	10	19	11	20	11	14
7	SMA N 5 Yogyakarta	18	16	19	17	19	11
8	SMA N 5 Yogyakarta	7	17	9	18	9	14
9	SMA N 5 Yogyakarta	10	17	10	18	10	16
10	SMA N 5 Yogyakarta	16	16	17	17	17	13
11	SMA N 5 Yogyakarta	17	16	18	17	18	15
12	SMA N 5 Yogyakarta	16	18	17	19	17	16
13	SMA N 5 Yogyakarta	15	15	16	16	16	14
14	SMA N 5 Yogyakarta	17	13	19	14	19	14
15	SMA N 5 Yogyakarta	16	17	21	18	19	18
16	SMA N 5 Yogyakarta	14	15	21	19	18	19
17	SMA N 5 Yogyakarta	15	18	21	19	15	16
18	SMA N 5 Yogyakarta	16	16	21	17	14	14

19	SMA N 5 Yogyakarta	13	16	21	17	18	17
20	SMA N 5 Yogyakarta	17	17	21	21	17	18
21	SMA N 5 Yogyakarta	16	16	21	17	19	17
22	SMA N 5 Yogyakarta	16	18	21	19	15	19
23	SMA N 5 Yogyakarta	15	19	18	20	18	18
24	SMA N 5 Yogyakarta	16	17	17	18	17	16
25	SMA N 5 Yogyakarta	17	8	21	21	19	18
26	SMA N 5 Yogyakarta	16	10	9	16	18	17
27	SMA N 5 Yogyakarta	17	13	9	18	18	18
28	SMA N 5 Yogyakarta	16	5	19	18	19	16
29	SMA N 5 Yogyakarta	15	10	18	15	18	15
30	SMA N 5 Yogyakarta	16	12	18	19	18	19
31	SMA N 5 Yogyakarta	17	12	18	18	17	21
32	SMA N 5 Yogyakarta	16	11	18	20	10	17
33	SMA N 5 Yogyakarta	17	13	18	19	14	19
34	SMA N 5 Yogyakarta	16	12	17	21	14	17
35	SMA N 5 Yogyakarta	18	13	19	17	15	19
36	SMA N 5 Yogyakarta	17	11	8	18	16	19
37	SMA N 5 Yogyakarta	17	10	18	21	18	17
38	SMA N 5 Yogyakarta	18	11	19	20	19	17
39	SMA N 5 Yogyakarta	19	12	18	18	18	13
40	SMA N 5 Yogyakarta	19	10	18	21	15	19
41	SMA N 5 Yogyakarta	18	11	18	21	19	18
42	SMA N 5 Yogyakarta	15	12	21	17	21	18
43	SMA N 5 Yogyakarta	17	10	11	18	18	16

44	SMA N 5 Yogyakarta	10	11	15	19	21	17
45	SMA N 5 Yogyakarta	12	8	18	21	21	19
46	SMA N 5 Yogyakarta	12	12	19	20	19	17
47	SMA N 5 Yogyakarta	10	11	21	21	19	16
48	SMA N 5 Yogyakarta	6	7	9	21	21	15
49	SMA N 5 Yogyakarta	17	11	19	18	21	16
50	SMA N 5 Yogyakarta	11	13	11	18	19	15
51	SMA N 5 Yogyakarta	10	10	17	19	20	21
52	SMA N 5 Yogyakarta	15	11	19	20	21	14
53	SMA N 5 Yogyakarta	15	10	19	21	20	17
54	SMA N 5 Yogyakarta	15	13	18	17	19	17
55	SMA N 5 Yogyakarta	10	10	16	15	21	21
56	SMA N 5 Yogyakarta	18	11	18	18	20	15
57	SMA N 5 Yogyakarta	11	12	21	8	19	19
58	SMA N 5 Yogyakarta	8	10	20	19	8	17
59	SMA N 5 Yogyakarta	13	14	18	16	12	16
60	SMA N 5 Yogyakarta	12	12	20	17	19	14
61	SMA N 5 Yogyakarta	14	14	18	18	17	15
62	SMA N 5 Yogyakarta	9	20	18	19	11	19
63	SMA N 5 Yogyakarta	13	17	19	21	19	16
64	SMA N 5 Yogyakarta	10	19	19	21	21	18
65	SMA N 5 Yogyakarta	15	18	17	20	19	20
66	SMA N 5 Yogyakarta	16	18	17	19	19	21
67	SMA N 5 Yogyakarta	11	17	18	17	21	10
68	SMA N 5 Yogyakarta	12	16	17	16	18	21

69	SMA N 5 Yogyakarta	11	17	16	20	20	15
70	SMA N 5 Yogyakarta	15	16	8	21	21	14
71	SMA N 5 Yogyakarta	10	17	18	19	18	17
72	SMA N 5 Yogyakarta	15	18	21	4	18	17
73	SMA N 5 Yogyakarta	12	17	21	18	17	12
74	SMA N 5 Yogyakarta	12	19	18	21	21	21
75	SMA N 5 Yogyakarta	8	17	15	18	16	17
76	SMA N 5 Yogyakarta	12	18	21	19	19	16
77	SMA N 5 Yogyakarta	14	15	17	21	21	13
78	SMA N 5 Yogyakarta	12	18	18	19	19	19
79	SMA N 5 Yogyakarta	11	17	21	18	8	13
80	SMA N 5 Yogyakarta	14	15	18	21	8	21
81	SMA N 5 Yogyakarta	14	19	21	20	16	16
82	SMA N 5 Yogyakarta	16	15	19	17	20	14
83	SMA N 5 Yogyakarta	12	16	21	17	19	15
84	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	16	14	17	15	17	15
85	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	16	17	17	17	17
86	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	16	16	17	17	17	9
87	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	17	17	18	18	18	12
88	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	16	18	17	19	17	13
89	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	18	18	19	19	19	14
90	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	17	16	18	16	18
91	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	16	18	17	19	17	19
92	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	17	16	10	16	18
93	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	13	15	11	18	10	18

94	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	18	17	19	17	19	18
95	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	19	16	21	16	21
96	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	18	16	19	17	19	17
97	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	16	16	17	19	17	18
98	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	16	16	17	17	17	20
99	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	19	16	20	20	14	12
100	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	19	17	20	18	9	16
101	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	14	16	15	21	15	12
102	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	19	18	20	6	20	8
103	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	17	15	18	8	14	18
104	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	18	16	19	9	19	15
105	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	17	15	18	18	18	17
106	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	19	13	20	18	20	17
107	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	20	18	19	19	18	17
108	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	17	15	18	21	17	18
109	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	18	18	21	17	17	17
110	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	18	16	8	21	18	21
111	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	13	16	21	18	9	16
112	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	9	19	21	18	19	18
113	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	13	19	18	19	19	15
114	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	11	14	21	20	17	18
115	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	19	19	20	18	14
116	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	11	17	19	17	19	10
117	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	12	18	18	18	21	21
118	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	14	17	19	21	19	18

119	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	10	19	18	19	20	17
120	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	9	20	8	19	16	7
121	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	13	17	15	21	21	20
122	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	10	18	17	17	19	11
123	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	13	16	21	21	20	17
124	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	10	13	20	17	21	17
125	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	11	9	19	18	8	16
126	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	9	13	16	20	19	15
127	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	13	11	17	21	21	18
128	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	10	15	17	9	20	18
129	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	11	17	20	19	16
130	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	16	12	18	19	18	11
131	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	18	14	17	21	21	17
132	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	12	10	19	20	21	18
133	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	14	9	17	19	18	18
134	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	13	13	20	19	9	14
135	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	13	10	19	18	19	18
136	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	12	13	18	17	9	13
137	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	10	20	21	17	16
138	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	13	11	19	18	21	18
139	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	11	10	17	14	18	17
140	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	12	13	19	17	9	21
141	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	16	10	19	20	21	20
142	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	15	20	14	9	17
143	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	14	16	21	16	19	17

144	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	10	18	15	19	18	18
145	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	12	20	19	21	16
146	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	14	14	17	19	18	17
147	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	13	20	20	19	18
148	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	18	13	21	21	19	10
149	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	16	13	20	19	19	19
150	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	20	19	21	18	18	17
151	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	13	17	18	9	19	20
152	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	20	18	20	21	20	19
153	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	12	19	17	17	8	20
154	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	20	21	19	8	17
155	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	10	18	20	21	19	19
156	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	4	17	20	15	17	18
157	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	16	19	13	17	21
158	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	16	18	18	21	21	19
159	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	14	19	19	14	17	18
160	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	18	18	17	17	21
161	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	12	19	19	21	21	18
162	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	20	19	19	18	19
163	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	11	17	18	18	19	18
164	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	10	18	18	21	18	19
165	SMA N Teladan 1 Yogyakarta	15	19	19	18	19	20
166	SMA N 11 Yogyakarta	12	17	19	19	21	20
167	SMA N 11 Yogyakarta	11	16	18	5	21	18
168	SMA N 11 Yogyakarta	13	19	16	16	21	16

169	SMA N 11 Yogyakarta	11	18	20	19	17	19
170	SMA N 11 Yogyakarta	14	16	18	14	5	14
171	SMA N 11 Yogyakarta	12	18	20	15	8	15
172	SMA N 11 Yogyakarta	5	16	19	14	20	14
173	SMA N 11 Yogyakarta	18	17	19	9	19	18
174	SMA N 11 Yogyakarta	9	5	10	17	10	17
175	SMA N 11 Yogyakarta	10	19	11	18	11	12
176	SMA N 11 Yogyakarta	8	16	6	18	9	11
177	SMA N 11 Yogyakarta	16	20	17	8	17	9
178	SMA N 11 Yogyakarta	18	15	19	18	19	18
179	SMA N 11 Yogyakarta	15	19	16	15	16	15
180	SMA N 11 Yogyakarta	12	5	13	18	13	13
181	SMA N 11 Yogyakarta	15	15	16	19	16	19
182	SMA N 11 Yogyakarta	18	18	19	18	19	8
183	SMA N 11 Yogyakarta	19	8	20	19	20	19
184	SMA N 11 Yogyakarta	19	12	9	18	20	18
185	SMA N 11 Yogyakarta	18	7	19	18	19	7
186	SMA N 11 Yogyakarta	20	16	21	6	21	8
187	SMA N 11 Yogyakarta	19	5	20	17	20	17
188	SMA N 11 Yogyakarta	19	18	20	15	20	15
189	SMA N 11 Yogyakarta	17	20	7	20	5	13
190	SMA N 11 Yogyakarta	11	20	9	21	8	14
191	SMA N 11 Yogyakarta	15	12	16	21	16	7
192	SMA N 11 Yogyakarta	17	9	18	19	18	15
193	SMA N 11 Yogyakarta	9	20	10	19	10	11

194	SMA N 11 Yogyakarta	13	8	14	20	14	21
195	SMA N 11 Yogyakarta	11	13	11	8	12	17
196	SMA N 11 Yogyakarta	20	7	20	20	20	17
197	SMA N 11 Yogyakarta	11	5	17	21	19	19
198	SMA N 11 Yogyakarta	8	12	17	19	20	17
199	SMA N 11 Yogyakarta	10	12	20	20	19	18
200	SMA N 11 Yogyakarta	10	11	20	19	18	19
201	SMA N 11 Yogyakarta	11	13	18	17	21	21
202	SMA N 11 Yogyakarta	13	12	17	17	19	8
203	SMA N 11 Yogyakarta	12	13	20	5	20	11
204	SMA N 11 Yogyakarta	10	11	17	21	21	18
205	SMA N 11 Yogyakarta	10	10	18	17	15	11
206	SMA N 11 Yogyakarta	14	11	19	15	16	13
207	SMA N 11 Yogyakarta	9	12	17	8	13	16
208	SMA N 11 Yogyakarta	10	10	19	20	12	17
209	SMA N 11 Yogyakarta	11	11	20	20	21	8
210	SMA N 11 Yogyakarta	7	12	9	18	10	8
211	SMA N 11 Yogyakarta	8	10	16	20	21	19
212	SMA N 11 Yogyakarta	10	11	18	20	21	15
213	SMA N 11 Yogyakarta	13	8	17	19	16	16
214	SMA N 11 Yogyakarta	5	12	16	19	16	15
215	SMA N 11 Yogyakarta	10	11	6	19	17	18
216	SMA N 11 Yogyakarta	12	10	18	17	21	19
217	SMA N 11 Yogyakarta	12	11	16	21	18	18
218	SMA N 11 Yogyakarta	11	13	15	21	19	17

219	SMA N 11 Yogyakarta	13	10	21	18	18	8
220	SMA N 11 Yogyakarta	12	11	16	21	13	11
221	SMA N 11 Yogyakarta	13	10	16	21	7	11
222	SMA N 11 Yogyakarta	11	13	18	19	15	7
223	SMA N 11 Yogyakarta	10	10	19	18	20	13
224	SMA N 11 Yogyakarta	11	11	16	17	18	17
225	SMA N 11 Yogyakarta	12	5	18	6	21	19
226	SMA N 11 Yogyakarta	10	10	20	18	21	11
227	SMA N 11 Yogyakarta	11	14	20	21	20	12
228	SMA N 11 Yogyakarta	12	12	18	11	17	20
229	SMA N 11 Yogyakarta	10	14	17	13	18	13
230	SMA N 11 Yogyakarta	11	10	18	10	21	16
231	SMA N 11 Yogyakarta	8	14	14	13	19	14
232	SMA N 11 Yogyakarta	12	12	20	15	21	11
233	SMA N 11 Yogyakarta	11	14	21	9	5	14
234	SMA N 11 Yogyakarta	7	10	10	17	13	9
235	SMA N 11 Yogyakarta	11	14	6	21	19	16
236	SMA N 11 Yogyakarta	13	12	17	18	15	17
237	SMA N 11 Yogyakarta	10	14	16	20	16	16
238	SMA N 11 Yogyakarta	11	10	16	21	20	16
239	SMA N 11 Yogyakarta	10	6	18	17	21	7
240	SMA N 11 Yogyakarta	5	12	19	18	17	19
241	SMA N 11 Yogyakarta	4	14	19	19	21	18
242	SMA N 11 Yogyakarta	11	10	20	19	21	18
243	SMA N 11 Yogyakarta	12	14	18	17	21	21

244	SMA N 11 Yogyakarta	10	12	16	21	17	7
245	SMA N 11 Yogyakarta	14	14	18	19	20	15
246	SMA N 11 Yogyakarta	12	12	19	18	20	19
247	SMA N 11 Yogyakarta	14	10	19	17	19	18

Lampiran 9.
Hasil Uji Deskriptif Penelitian

Uji Deskriptif Penelitian

Pemahaman Sejarah		Berpikir Sejarah		Kesadaran Sejarah		Nilai-Nilai Multikultural		Wawasan Kebangsaan		Sikap Nasionalisme	
Mean	13.474	Mean	14.149798	Mean	17.4332	Mean	17.63563	Mean	17.19433	Mean	16.040486
Standard Error	0.2152	Standard Error	0.2321065	Standard Error	0.210354	Standard Error	0.225114	Standard Error	0.238652	Standard Error	0.2131114
Median	13	Median	14	Median	18	Median	18	Median	18	Median	17
Mode	15	Mode	16	Mode	18	Mode	18	Mode	19	Mode	18
Standard Deviation	3.3819	Standard Deviation	3.6478402	Standard Deviation	3.305974	Standard Deviation	3.537951	Standard Deviation	3.750703	Standard Deviation	3.3493084
Sample Variance	11.437	Sample Variance	13.306738	Sample Variance	10.92946	Sample Variance	12.5171	Sample Variance	14.06777	Sample Variance	11.217866
Kurtosis	-0.3883	Kurtosis	-0.608573	Kurtosis	2.563908	Kurtosis	3.99093	Kurtosis	1.302015	Kurtosis	0.4513823
Skewness	-0.2176	Skewness	-0.368352	Skewness	-1.67062	Skewness	-1.97394	Skewness	-1.40067	Skewness	-0.924224
Range	16	Range	15	Range	15	Range	17	Range	16	Range	14
Minimum	4	Minimum	5	Minimum	6	Minimum	4	Minimum	5	Minimum	7
Maximum	20	Maximum	20	Maximum	21	Maximum	21	Maximum	21	Maximum	21
Sum	3328	Sum	3495	Sum	4306	Sum	4356	Sum	4247	Sum	3962
Count	247	Count	247	Count	247	Count	247	Count	247	Count	247

Lampiran 10.
Hasil Analisis Kategorisasi Penelitian

Hasil Kategorisasi Pemahaman Sejarah					
		Frequency	Percent (%)	Valid Percent (%)	Cumulative Percent (%)
Valid	Sangat Rendah	2	.8	.8	.8
	Rendah	7	2.8	2.8	3.6
	Sedang	42	17.0	17.0	20.6
	Tinggi	74	30.0	30.0	50.6
	Sangat Tinggi	122	49.4	49.4	100.0
	Total	247	100.0	100.0	

Hasil Kategorisasi Berpikir Sejarah					
		Frequency	Percent (%)	Valid Percent (%)	Cumulative Percent (%)
Valid	Rendah	10	4.0	4.0	4.0
	Sedang	35	14.2	14.2	18.2
	Tinggi	65	26.3	26.3	44.5
	Sangat Tinggi	137	55.5	55.5	100.0
	Total	247	100.0	100.0	

Hasil Kategorisasi Kesadaran Sejarah					
		Frequency	Percent (%)	Valid Percent (%)	Cumulative Percent (%)
Valid	Rendah	15	6.1	6.1	6.1
	Sedang	10	4.0	4.0	10.1
	Tinggi	31	12.6	12.6	22.7
	Sangat Tinggi	191	77.3	77.3	100.0
	Total	247	100.0	100.0	

Hasil Kategorisasi Nilai-Nilai Multikultural					
		Frequency	Percent (%)	Valid Percent (%)	Cumulative Percent (%)
Valid	Sangat Rendah	4	1.6	1.6	1.6
	Rendah	13	5.3	5.3	6.9
	Sedang	3	1.2	1.2	8.1
	Tinggi	24	9.7	9.7	17.8
	Sangat Tinggi	203	82.2	82.2	100.0
	Total	247	100.0	100.0	

Hasil Kategorisasi Wawasan Kebangsaan					
		Frequency	Percent (%)	Valid Percent (%)	Cumulative Percent (%)
Valid	Sangat Rendah	3	1.2	1.2	1.2
	Rendah	17	6.9	6.9	8.1
	Sedang	12	4.9	4.9	13.0
	Tinggi	35	14.2	14.2	27.1
	Sangat Tinggi	180	72.9	72.9	100.0
	Total	247	100.0	100.0	

Hasil Kategorisasi Sikap Nasionalisme					
		Frequency	Percent (%)	Valid Percent (%)	Cumulative Percent (%)
Valid	Rendah	16	6.5	6.5	6.5
	Sedang	20	8.1	8.1	14.6
	Tinggi	74	30.0	30.0	44.5
	Sangat Tinggi	137	55.5	55.5	100.0
	Total	247	100.0	100.0	

Lampiran 11.
Hasil Uji Normalitas Penelitian

Hasil Uji Normalitas Model *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test							
		Pemahaman Sejarah	Berpikir Sejarah	Kesadaran Sejarah	Nilai-Nilai Multikultural	Wawasan Kebangsaan	Sikap Nasionalisme
N		247	247	247	247	247	247
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	12.8421	13.4453	15.1377	15.3077	16.3563	15.2146
	Std. Deviation	3.30240	3.76819	3.54834	3.95021	3.67625	3.51514
Most Extreme Differences	Absolute	.191	.171	.141	.157	.166	.127
	Positive	.091	.091	.069	.101	.104	.079
	Negative	-.065	-.090	-.141	-.157	-.166	-.127
Kolmogorov-Smirnov Z		1.009	1.091	1.141	1.157	1.166	1.127
Asymp. Sig. (2-tailed)		.113	.126	.192	.231	.276	.296
a. Test distribution is Normal.							
b. Calculated from data.							

Lampiran 12.
Hasil Uji Linearitas Penelitian

Hasil Uji Linearitas antara Pemahaman Sejarah dengan Sikap Nasionalisme

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Nasionalisme * Pemahaman Sejarah	Between Groups	(Combined)	208.508	15	13.901	1.134	.327
		Linearity	8.654	1	8.654	.706	.402
		Deviation from Linearity	199.855	14	14.275	1.065	.304
	Within Groups		2831.119	231	12.256		
	Total		3039.628	246			

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Sikap Nasionalisme * Pemahaman Sejarah	.063	.103	.262	.069

Rumus Uji t-tabel: $t(a/2; n-k-1) = t(0,05; 241) = 1.651$

Hasil Uji Linearitas antara Berpikir Sejarah dengan Sikap Nasionalisme

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Nasionalisme * Berpikir Sejarah	Between Groups	(Combined)	131.683	16	8.230	.651	.840
		Linearity	.570	1	.570	.045	.832
		Deviation from Linearity	131.113	15	8.741	.691	.792
	Within Groups		2907.945	230	12.643		
	Total		3039.628	246			

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Sikap Nasionalisme * Berpikir Sejarah	.074	.100	.208	.063

Rumus Uji t-tabel: $t(a/2; n-k-1) = t(0,05; 241) = 1.651$

Hasil Uji Linearitas antara Kesadaran Sejarah dengan Sikap Nasionalisme

ANOVA Table							
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Sikap Nasionalisme * Kesadaran Sejarah	Between Groups	(Combined)	398.497	15	26.566	2.324	.004
		Linearity	.425	1	.425	.037	.847
		Deviation from Linearity	398.071	14	28.434	1.487	.103
	Within Groups		2641.131	231	11.433		
	Total		3039.628	246			

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Sikap Nasionalisme * Kesadaran Sejarah	.112	.110	.362	.131

Rumus Uji t-tabel: $t(a/2; n-k-1) = t(0,05; 241) = 1.651$

Hasil Uji Linearitas antara Nilai-Nilai Multikultural dengan Sikap Nasionalisme

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Nasionalisme * Nilai-Nilai Multikultural	Between Groups	(Combined)	250.523	18	13.918	1.138	.317
		Linearity	35.531	1	35.531	2.905	.090
		Deviation from Linearity	214.992	17	12.647	.834	.422
	Within Groups		2789.105	228	12.233		
	Total		3039.628	246			

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Sikap Nasionalisme * Nilai-Nilai Multikultural	.108	.112	.287	.082

Rumus Uji t-tabel: $t(a/2; n-k-1) = t(0,05; 241) = 1.651$

Hasil Uji Linearitas antara Wawasan Kebangsaan dengan Sikap Nasionalisme

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Nasionalisme * Wawasan Kebangsaan	Between Groups	(Combined)	509.162	18	28.287	2.549	.001
		Linearity	213.304	1	213.304	19.219	.000
		Deviation from Linearity	295.857	17	17.403	1.068	.074
	Within Groups		2530.466	228	11.099		
	Total		3039.628	246			

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Sikap Nasionalisme * Wawasan Kebangsaan	.265	.270	.409	.168

Rumus Uji t-tabel: $t(a/2; n-k-1) = t(0,05; 241) = 1.651$

Lampiran 13.
Hasil Uji Multikolinearitas Penelitian

Hasil Uji Multikolinearitas

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	236.373	5	47.275	4.064	.041 ^b
	Residual	2803.254	241	11.632		
	Total	3039.628	246			
a. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme						
b. Predictors: (Constant), Wawasan Kebangsaan, Berpikir Sejarah, Nilai-Nilai Multikultural, Pemahaman Sejarah, Kesadaran Sejarah						

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.542	1.662		7.544	.000		
	Pemahaman Sejarah	.013	.069	.012	.183	.855	.919	1.088
	Berpikir Sejarah	-.017	.061	-.018	-.281	.779	.897	1.115
	Kesadaran Sejarah	-.035	.067	-.036	-.530	.597	.840	1.190
	Nilai-Nilai Multikultural	-.055	.060	-.062	-.918	.360	.843	1.186
	Wawasan Kebangsaan	.252	.062	.263	4.076	.000	.916	1.091
a. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme								

Lampiran 14.

Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Pearson Product Moment*

Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Pearson Product Moment*

		Correlations					
		Pemahaman Sejarah	Berpikir Sejarah	Kesadaran Sejarah	Nilai-Nilai Multikultural	Wawasan Kebangsaan	Sikap Nasionalisme
Pemahaman Sejarah	Pearson Correlation	1	.222**	.358**	.375**	.463**	.553**
	Sig. (2-tailed)		.000	.004	.008	.010	.004
	N	247	247	247	247	247	247
Berpikir Sejarah	Pearson Correlation	.222**	1	.590**	.678**	.675**	.714**
	Sig. (2-tailed)	.000		.003	.005	.008	.031
	N	247	247	247	247	247	247
Kesadaran Sejarah	Pearson Correlation	.358**	.690**	1	.717**	.476**	.312**
	Sig. (2-tailed)	.004	.003		.000	.006	.003
	N	247	247	247	247	247	247
Nilai-Nilai Multikultural	Pearson Correlation	.276**	.378**	.417**	1	.547**	.528**
	Sig. (2-tailed)	.008	.005	.000		.006	.000
	N	247	247	247	247	247	247
Wawasan Kebangsaan	Pearson Correlation	.363**	.475**	.576**	.517**	1	.465**
	Sig. (2-tailed)	.010	.038	.006	.006		.000
	N	247	247	247	247	247	247
Sikap Nasionalisme	Pearson Correlation	.253**	.314**	.412**	.508**	.665**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.031	.003	.000	.000	
	N	247	247	247	247	247	247
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							
* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).							

Lampiran 15. Hasil Analisis Regresi Berganda Secara Parsial

Hasil Analisis Regresi Berganda Secara Parsial/Terpisah

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.353 ^a	.213	.201	3.51729

a. Predictors: (Constant), X1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.654	1	8.654	2.699	.004 ^b
	Residual	3030.974	245	12.371		
	Total	3039.628	246			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.485	.900		16.089	.000
	X1	.387	.068	.153	2.836	.004

a. Dependent Variable: Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514 ^a	.593	.204	3.52198

a. Predictors: (Constant), X2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.570	1	.570	1.946	.000 ^b
	Residual	3039.058	245	12.404		
	Total	3039.628	246			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2						

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.386	.832		18.494	.000
	X2	.513	.160	.214	2.214	.001
a. Dependent Variable: Y						

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.312 ^a	.214	.204	3.52206
a. Predictors: (Constant), X3				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.425	1	.425	3.034	.003 ^b
	Residual	3039.202	245	12.405		
	Total	3039.628	246			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X3						

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.392	.984		15.645	.000
	X3	.332	.163	.112	2.185	.043

a. Dependent Variable: Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.508 ^a	.412	.408	3.50166

a. Predictors: (Constant), X4

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35.531	1	35.531	2.898	.000 ^b
	Residual	3004.097	245	12.262		
	Total	3039.628	246			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X4

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.687	.893		18.679	.000
	X4	.296	.157	.108	3.702	.009

a. Dependent Variable: Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.265 ^a	.370	.466	3.39647
a. Predictors: (Constant), X5				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	213.304	1	213.304	18.490	.000 ^b
	Residual	2826.323	245	11.536		
	Total	3039.628	246			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X5						

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.072	.987		11.213	.000
	X5	.253	.159	.265	4.300	.000
a. Dependent Variable: Y						

Lampiran 16. Regresi Berganda dan Analisis Jalur (Path Analysis)
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda dan Analisis Jalur (Path Analysis)

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4, X1, X2, X3 ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: X5			
b. All requested variables entered.			

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.490 ^a	.384	.269	3.54779
a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	278.641	4	69.660	15.534	.000 ^b
	Residual	3046.007	242	12.587		
	Total	3324.648	246			
a. Dependent Variable: X5						
b. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3						

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.201	1.507		8.761	.000
	X1	.243	.171	.328	2.017	.000
	X2	.437	.263	.438	3.584	.001
	X3	.327	.168	.319	3.339	.036
	X4	.371	.261	.483	2.782	.006

a. Dependent Variable: X5

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X5, X2, X4, X1, X3 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y
b. All requested variables entered.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.679 ^a	.504	.359	3.41054	1.810

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X1, X3
b. Dependent Variable: Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	236.373	5	47.275	14.064	.001 ^b
	Residual	2803.254	241	11.632		
	Total	3039.628	246			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X1, X3						

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.542	1.662		17.544	.002					
	X1	.313	.169	.212	2.183	.000	.453	.212	.111	.919	1.088
	X2	.517	.361	.432	5.281	.039	.414	.118	.117	.897	1.115
	X3	.235	.257	.486	2.530	.027	.512	.434	.333	.840	1.190
	X4	.455	.370	.362	3.918	.000	.308	.159	.157	.843	1.186
	X5	.352	.462	.382	4.076	.000	.265	.254	.252	.916	1.091
a. Dependent Variable: Y											

Rumus Uji t-tabel: $t(a/2; n-k-1) = t(0,05; 241) = 1.651$

Rumus Uji F-tabel: $F(k; n-k) = F(5; 242) = 2.25$

Lampiran 17.
Surat Izin Penelitian dari Kampus



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon +62274-550836 (front office), Hunting +62274-586168, Psw. 229; 285; & 367, Fax. +62274-520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id

Nomor : 755/UN34.17/LT/2022
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

29 Juni 2022

Yth. Kepala SMA Negeri 5 Yogyakarta
Jl. Nyi Pembayun No.39, Prenggan, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Rijal Fadli
NIM : 20703261018
Program Studi : Ilmu Pendidikan - S3
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Judul Tugas Akhir : Pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, terhadap sikap nasionalisme siswa
Waktu Penelitian : 13 Juli - 31 Agustus 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon +62274-550836 (front office), Hunting +62274-586168, Psw. 229; 285; & 367, Fax. +62274-520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id

Nomor : 755/UN34.17/LT/2022
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

29 Juni 2022

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta
Jl. HOS Cokroaminoto No.10, Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa
Yogyakarta

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Rijal Fadli
NIM : 20703261018
Program Studi : Ilmu Pendidikan - S3
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Judul Tugas Akhir : Pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, terhadap sikap nasionalisme siswa
Waktu Penelitian : 13 Juli - 31 Agustus 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon +62274-550836 (from office), Hunting +62274-586168, Faw. 229. 285. & 367. Fax. +62274-520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id

Nomor : 755/UN34.17/LT/2022
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

29 Juni 2022

Yth . Kepala SMA Negeri 11 Yogyakarta
Jl. A.M. Sangaji No.50, Cokrodiningratan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa
Yogyakarta

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Rijal Fadli
NIM : 20703261018
Program Studi : Ilmu Pendidikan - S3
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Judul Tugas Akhir : Pengaruh pemahaman sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah, nilai-nilai multikultural, wawasan kebangsaan, terhadap sikap nasionalisme siswa
Waktu Penelitian : 13 Juli - 31 Agustus 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



Lampiran 19.
Dokumentasi Penelitian

1. SMA Negeri 5 Yogyakarta



2. SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta



3. SMA Negeri 11 Yogyakarta



Biografi Penulis

Nama : Muhammad Rijal Fadli
Tempat, Tanggal Lahir : Kotabumi, 10 Maret 1997
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Handphone : 082289312980
Email : rijalfadli.co@gmail.com
Alamat : Jagang, RT 002 RW 004 Blambangan Pagar, Kotabumi Lampung Utara

Riwayat Pendidikan

Formal

1. TK Nurul Huda Jagang
2. SDN 02 Jagang
3. MTs Darul A'mal Metro
4. MA Darul A'mal Metro
5. Universitas Muhammadiyah Metro (S1 Pendidikan Sejarah)
6. Universitas Negeri Yogyakarta (S2 Pendidikan Sejarah)

Non-Formal

1. Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung

Karya Tulisan dan Publikasi

Buku

1. Muhammad Rijal Fadli dan Bobi Hidayat. (2018). *Resolusi Jihad dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*. Lampung: Laduny Alifatama.

Jurnal

No	Karya Publikasi di Jurnal Terindeks	
1.	Judul Artikel	Flipped classroom in historical learning to improve critical thinking
	Nama Jurnal	International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE) [Scopus]
	Volume/No/Tahun	11 (3), September 2022
	Link Jurnal	https://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/issue/archive
2.	Judul Artikel	The correlation of the understanding of Indonesian history, multiculturalism, and historical awareness to students' nationalistic attitudes
	Nama Jurnal	International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE) [Scopus]
	Volume/No/Tahun	11 (1), Maret 2022
	Link Jurnal	https://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/issue/view/563
3.	Judul Artikel	The influence of <i>sorogan</i> method in learning history to increase historical understanding and historical awareness
	Nama Jurnal	International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE) [Scopus]
	Volume/No/Tahun	10 (1), Maret 2021
	Link Jurnal	https://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/issue/view/558
4.	Judul Artikel	The Effectiveness of E-Module Learning History Inquiry Model to Grow Student Historical Thinking Skills Material Event Proclamation of Independence
	Nama Jurnal	International Journal of Advanced Science and Technology [Scopus]
	Volume/No/Tahun	28 (08), Juni 2020
	Link Jurnal	http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/issue/archive

5.	Judul Artikel	The History Learning Module Integrated Character Values
	Nama Jurnal	Journal of Education and Learning (EduLearn) [Sinta]
	Volume/No/Tahun	14 (3), Agustus 2020
	Link Jurnal	https://edulearn.intelektual.org/index.php/EduLearn/issue/view/719
6.	Judul Artikel	Implementation of Sociocultural Based Character Education in Senior High School
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan Karakter [Sinta]
	Volume/No/Tahun	12 (2), November 2021
	Link Jurnal	https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/issue/view/2177
7.	Judul Artikel	History Learning Module Based on Islamic Values on KH Hasyim Asy'ari's Jihad Resolution Material
	Nama Jurnal	Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah [Sinta]
	Volume/No/Tahun	5 (1), Juni 2020
	Link Jurnal	http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/issue/view/480
8.	Judul Artikel	Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)
	Nama Jurnal	Jurnal Filsafat (UGM) [Sinta]
	Volume/No/Tahun	31 (1), Februari 2021
	Link Jurnal	https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/issue/view/4583
9.	Judul Artikel	Pergumulan Partai Politik Islam Pada Masa Demokrasi Terpimpin: Masyumi Tumbang, NU Melenggang, PSII Bimbang
	Nama Jurnal	JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) [Sinta]
	Volume/No/Tahun	4 (1), Desember, 2020
	Link Jurnal	http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/issue/view/530
10.	Judul Artikel	Tinjauan Historis: Pemikiran Hukum Islam Pada Masa Tabi'in (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i Dan Imam Hanbali) Dalam Istinbat Al-Ahkam
	Nama Jurnal	Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam [Sinta]
	Volume/No/Tahun	8 (1), Mei 2020
	Link Jurnal	https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/issue/archive
11.	Judul Artikel	Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Khazanah:
	Nama Jurnal	Jurnal Studi Islam dan Humaniora [Sinta]
	Volume/No/Tahun	18 (1), Juli 2020
	Link Jurnal	https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/issue/view/519
12.	Judul Artikel	Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah
	Nama Jurnal	Equilibrium: Jurnal Pendidikan [Sinta]
	Volume/No/Tahun	8 (2), Mei 2020
	Link Jurnal	https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/issue/view/467
13.	Judul Artikel	Dari Pesantren untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari
	Nama Jurnal	Jurnal Islam Nusantara [Sinta]
	Volume/No/Tahun	3 (2), Desember 2019
	Link Jurnal	https://www.jurnalnu.com/index.php/as/issue/view/6
14.	Judul Artikel	Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang
	Nama Jurnal	Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya [Sinta]
	Volume/No/Tahun	13 (2), Desember 2019
	Link Jurnal	http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/issue/view/712
15.	Judul Artikel	Republik Indonesia Serikat: Tinjauan Historis Hubungan Kausalitas Peristiwa-Peristiwa Pasca Kemerdekaan Terhadap Pembentukan Negara RIS (1945-1949)
	Nama Jurnal	Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah [Sinta]
	Volume/No/Tahun	5 (2), November 2019
	Link Jurnal	https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/issue/view/685
16.	Judul Artikel	Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966)
	Nama Jurnal	AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya [Sinta]
	Volume/No/Tahun	9 (2), Juni 2019
	Link Jurnal	http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/issue/view/292